Possesive Husband Book
Arieffka Media
Little Wife
Zenny Arieffka
"Dunia harus tahu bahwa kamu hanya milikku..."

Little Wife

Prolog

"Kania… Kania…" Kania yang saat ini sedang menjemur pakaian di belakang akhirnya menolehkan kepalanya ke belakang. Dirinya mendapati Sang ibu panti yang saat ini sedang menuju ke arahnya sembari memanggil-manggil namanya.

"Ya, Bu?"

"Keluarlah, Nak."

Kania mengerutkan keningnya. "Ada apa, Bu?"

"Itu. Tuan Miller." Bu Nila selaku ibu panti tampak terpatah-patah menjelaskannya.

Ada apa? Dan, Mr. Miller? Si donatur panti asuhannya? Kenapa?

John Miller memang seorang pengusaha asing, sekaligus donatur terbesar panti asuhan yang selama ini merawat Kania hingga sebesar ini. bahkan tanah tempat berdirinya panti asuhannya ini sudah dibeli oleh Mr. Miller tersebut. Sebulan yang lalu, orang itu bahkan mengadakan pesta amal untuk panti asuhannya dan beberapa panti yang lain. Dan di sanalah Kania bertemu dengan dia… Kania tak tahu siapa dia, tapi Kania tahu bahwa lelaki itu bukan pria biasa.

Kania menggelengkan kepalanya. Kenapa ia jadi memikirkan malam itu? bukankah yang dibahas ibu pantinya saat ini adalah John Miller?

"Kenapa Bu? Beliau kemari?"

"Ya." Bu Nila menjawab cepat. "Dia nyari kamu." lanjutnya lagi.

Kania bingung. Kenapa? apa ia terlibat masalah? Atau, ia akan diadopsi? Usianya sudah delapan belas tahun, mana ada yang mau mengadopsinya? Lagi pula, Kania ingin mengabdikan diri di panti asuhan yang sudah membesarkannya ini.

"Nyari aku? Kenapa Bu?"

"Lebih baik kita keluar."

Bu Nila menarik tangan Kania dan mengajak anak asuhnya itu keluar. Sampai di ruang tengah Kania ternganga mendapati siapa yang datang dan sedang mencarinya.

Pria itu duduk dengan penuh keangkuhan. Mengenakan kemeja rapi, dengan kaca mata hitam yang bertengger menutupi matanya. Dan saat melihat kedatangan Kania, pria itu segera berdiri, melepaskan kaca matanya, menampilkan wajah tampan mempesonanya tapi lengkap dengan keangkuhan serta kesombongan yang tampak jelas menjadi aksesorisnya.

Dia… pria malam itu, apa yang dia lakukan di sini?

"Halo, Kania." pria itu menyapa dengan nada yang sulit diartikan. Terdengar ramah tapi ekspresinya benar-benar menunjukkan kebalikannya.

"Anda…"

"Ya, aku di sini."

Kania segera menatap Ibu Nila bingung, bukankah tadi Bu Nila bilang bahwa Mr. Miller yang datang? lalu kenapa pria ini yang ada di hadapannya?

"Kania, Tuan ini adalah Tuan Jim Miller, putera Mr. John Miller." Mata Kania membulat seketika. *Itu tandanya malam itu dia….*

"Bisa tinggalkan kami berdua?" Jim bertanya tanpa sopan santun sedikitpun seakan mengusir Bu Nila dari hadapan mereka dengan keangkuhannya.

Bu Nila menganagguk dan mulai masuk, meninggalkan Kania yang hanya berdiri berhadapan dengan Jim di ruang tamu.

Jim berjalan mendekat dengan kedua telapak tangan yang sudah masuk ke dalam saku celananya. Matanya menatap tubuh Kania, dari ujung rambut hingga ujung kaki perempuan tersebut. Lalu dia mendengus sebal.

"Menyedihkan sekali." Komentarnya. Kania yangmendengar itu segera menatap penampilannya sendiri. Ia memang sedang mengenakan pakaian sederhana bahkan tanpa menggunakan alas kaki. Rambut yang sedikit berantakan, serta wajah yang berkeringat. Lagi pula, memangnya ia harus berpenampilan seperti apa?

"Apa yang Anda inginkan?" tanya Kania memberanikan diri.

"Ckk, sombong sekali kamu." Jim semakin mendekat. Tubuh tinggi tegapnya membuat Kania terintimidasi, meski begitu

Kania mencoba bersikap setenang mungkin dengan tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

Jim lalu meraih dagu Kania, mendongakkan wajah perempuan itu hingga menatap ke arahnya yang jauh lebih tinggi dari perempuan tersebut. Ya, Kania memang memiliki tubuh mungil, seperti masih belia. Usianya terpaut sepuluh tahun dari Jim, posturnya tak lebih tinggi dari bahu Jim, tubuhnya kurus, dan Jim merasa bisa dengan mudah meremukkan tulang-tulang perempuan itu dalam sekali genggaman. Tapi bukan itu tujuannya ke sini.

"Aku tidak menyangka kalau malam itu aku menjadi pria tolol yang meniduri perempuan menyedihkan sepertimu."

Perkataan itu benar-benar sangat menghina Kania. "Kalau begitu, tolong Anda lupakan saja." Kania berkata setenang mungkin.

"Melupakannya? Jangan mimpi! Aku tidak akan melepaskanmu saat aku tahu bahwa

kamu telah lancang membawa sebagian dari diriku di dalam tubuhmu."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Tubuhnya mulai bergetar, ketakutan mulai menghampirinya. *Bagaimana bisa dia tahu?*

"Tuan, tolong." Kania tak memiliki pilihan lain selai memohon.

"Mulai memohon, Kania?" cengkeraman Jim semakin erat, membuat Kania meringis kesakitan. "Kamu tahu apa tujuanku kemari?" tanyanya dengan setengah mendesis.

Kania memejamkan matanya yang mulai berkaca-kaca, ia menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin menebak, ia tidak ingin Jim melakukan hal yang mengerikan pada dirinya. Kania tak bisa membayangkan hal itu terjadi.

"Memperistrimu." Jawaban itu membuat Kania membuka matanya seketika, membelalak tak percaya dengan apa yang dia dengar. Tidak mungkin kan, seorang lelaki yang baru saja

menghinanya habis-habisan malah akan menikahinya?

Apa rencana lelaki ini? apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Menerimanya? Atau menolaknya?

Bab 1

Kania tahu, dan ia sadar sepenuhnya bahwa apa yang menjadi pilihannya tiga bulan yang lalu adalah sebuah kesalahan besar. Menikah dengan seorang Jim Miller, putra dari seorang pengusaha kaya raya yang memiliki sikap sombong dan angkuh di atas rata-rata.

Pria itu sering kali melemparkan perkataan-perkataan pedas padanya, menghinanya, serta tak jarang sengaja merendahkannya. Lalu kenapa pria itu menikahinya? Tentu saja alasan utama adalah bahwa dirinya saat ini tengah mengandung Sang pewaris dari keluarga Miller.

Kehadirannya di rumah Jim hanya dianggap sebagai kantung bayi, bahkan secara terang-terangan, Jim mengatakan bahwa pria itu akan menendangnya keluar dari rumah ini setelah berhasil melahirkan anaknya. Sangat kejam, bukan?

Meski begitu, yang hanya bisa Kania lakukan hanya diam dan menunggu hingga waktunya tiba untuk pergi dari neraka yang menahannya ini. sebenarnya, bisa saja Kania pergi, tapi dengan kejam, Jim mengancam bahwa dia akan menggusur panti asuhannya, hal itulah yang membuat Kania bertahan hingga saat ini.

Pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok angkuh yang berjalan masuk ke dalam kamarnya ketika Kania baru saja selesai mandi dan mengenakan pakaiannya. Jim datang, dengan wajah datarnya. Lelaki itu duduk di pinggiran ranjang, dan Kania tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Dia berjongkok di hadapan Jim, lalu membuka sepatu lelaki itu. bukan hanya itu, setelahnya dia juga menyiapkan air hangat di dalam *bathub*, karena biasanya Jim hanya ingin mandi air hangat setiap harinya, dan itu harus Kania sendiri yang menyiapkannya.

Kania keluar dari kamar mandi dan berkata "Airnya sudah siap."

"Bagus." Jim berdiri, lalu berkata "Ayo ikut."

"Aku, sudah mandi."

"Mandi lagi, gosok punggungku." Kania tidak bisa menolak. Jim yang berkuasa, lelaki itu bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan. Akhirnya Kania menuruti apapun yang diperintahkan Jim.

Jim sudah telanjang bulat di dalam kamar mandi. Lelaki itu masuk ke dalam *bathub,* diikuti dengan Kania yang saat ini masih mengenakan pakaiannya.

Keduanya memang sudah sering berhubungan intim, tapi Kania masih merasa malu jika harus telanjang bulat dibawah tatapan Jim. Ia masih belum terbiasa.

"Apa yang kamu lakukan seharian ini?" Kania yang sedang fokus menggosok punggung Jim, sempat menghentikan aksinya.

Selama ini Jim tak pernah peduli dengan apa yang dilakukan Kania. Lalu kenapa sekarang lelaki ini bertanya padanya.

"Bekerja."

"Masih saja kamu bekerja di sana? Memalukan sekali." Desisnya tajam. Kania tak menghiraukannya. Jim memang memiliki mulut yang tajam dengan penghinaan-penghinaan yang sering dilemparkan lelaki itu padanya.

Sejak memiliki KTP, Kania memang sudah bekerja menjadi pelayan di salah satu kedai minuman cepat saji. Memang hanya itu yang bisa ia lakukan dengan ijazah SMPnya serta dengan riwayat kesehatannya. Kania tidak

bisa pilih-pilih pekerjaan, karena itulah meski sudah menikah, hingga kini dirinya tetap bekerja di sana, mengingat pernikahannya dengan Jim akan berakhir setelah ia melahirkan.

"Aku butuh pekerjaan itu."

"Kalau sampai terjadi sesuatu dengan pewarisku…"

"Aku akan menjaganya." Kania menjawab cepat. Jim memang hanya khawatir dengan anaknya, penerus keluarga Miller. Bahkan pria itu tak pernah memikirkan kesehatan maupun keadaan tubuh Kania. Hanya bayinya yang ada dalam pikiran lelaki itu. Tak apa, seorang ibu lebih suka anaknya di sayangi

"Sedikit saja terjadi sesuatu padanya, aku akan menghancurkanmu."

Kania menelan ludah dengan susah payah karena ancaman tersebut. Tak mudah memang menjalani kehamilan dengan riwayat medisnya yang memiliki penyait asma, belum

lagi usianya yang masih tergolong sangat muda. Kehamilan dan kesehatannya selalu dipantau oleh dokter-dokter ahli sejak Jim memutuskan ikut campur dengan kehamilannya ini.

Awalnya, Kania merasa berbunga-bunga karena diperhatikan sampai seperti itu, tapi setelah tahu apa tujuan Jim dan keluarganya, perlahan ia mengerti bahwa tak ada yang peduli dengannya, siapa dia? dia hanya anak panti yang beruntung mengandung penerus keluarga Miller, kan?

Tiba-tiba Kania mendengar Jim setengah menggeram. Kemudian lelaki itu membalikkan tubuhnya, membuat Kania mematung saat mata Jim tampak menelanjangi tubuhnya dengan tatapan nakalnya.

"Buka bajumu, kita selesaikan ini sekarang."

Selesaikan? Apa yang perlu di selesaikan?

***

Makan malam bersama memang menjadi kewajiban Kania setelah menjadi istri Jim. Perempuan itu duduk di di meja makan yang sama, tapi seperti tidak terlihat oleh keluarga Jim yang terdiri dari Ayah, Ibu dan lelaki itu sendiri. ketiganya seakan sibuk dengan pembicaraan mereka, bisnis, keluarga, teman, tanpa melibatkan Kania di dalamnya. Kania cukup tahu diri. Ia hanya fokus dengan makanannya dan memilih menganggap dirinya sedang makan bersama dengan adik-adik panti yang selalu ia rindukan.

"Tiga hari? Apa nggak ganggu kerjaan kamu?" tanya John Miller pada puteranya.

"Aku bisa bawa pekerjaanku dan mengerjakannya secara online kalau Papa khawatir." Jim menjawab santai. Ia melirik piring Kania yang tampak hampir habis. Dengan spontan dia mengambilkan potongan gurami asam manis dan menaruhnya begitu saja di piring Kania tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Kania menatapnya, lalu pandangan Kania teralih pada orang tua Jim bergantian, dan keduanya juga menatap Jim dengan tatapan tak biasa.

"Habiskan." Perintah lelaki itu.

Kania memang suka sekali dengan ikan gurami asam manisnya. Setiap kali pelayan rumah memasak menu itu. Kania memang senang dan selalu menghabiskan makanannya tanpa rasa mual sedikitpun. Meski begitu Kania tak ingin tampak mencolok dan bersikap kampungan dengan memakan semuanya seperti orang kelaparan. Tapi kini, Jim seakan mengerti apa keinginannya, membuat Kania tersenyum simpul dan menuruti perkataan lelaki itu untuk menghabiskannya.

Tak lupa, Jim juga menuangkan *orange juice* ke gelas Kania yang juga hampir habis isinya. Lia, ibunya, tampak menatap Jim yang berubah malam ini dan terang-terangan menunjukkan perhatiannya pada Kania.

Lia memang tak suka. Ingat, ia menyetujui pernikahan Jim hanya karena perempuan itu mengandung anak Jim. Padahal selama ini, Jim enggan membahas sedikitpun tentang pernikahan atau anak. Jadi saat Jim menikahi Kania, yang bisa Lia lakukan hanya pasrah, meski dia juga menuntut perceraian setelah kelahiran cucunya. Bukan tanpa alasan, Lia memiliki teman-teman sosialita, dan ia cukup malu ketika mereka membahas tentang menantunya yang menyedihkan itu.

Jika Virna, Ibu Elang, memiliki Shafa yang memiliki kekurangan tapi mandiri dengan toko bunganya yang besar dan memiliki banyak karyawan, maka apa yang harus dibanggakan dari seorang Kania? Perempuan kecil yang bahkan baru cukup umur untuk menikah, anak panti yang menyedihkan. Lia tidak suka. Hal itu membuat Lia menatap Jim kesal.

"Lalu apa dia ikut?" tanyanya kemudian.

Jim yang tanpa sadar sejak tadi memperhatikan cara makan Kania yang lahap

akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Mamanya seketika. "Dia akan ikut kemanapun aku pergi."

"Jim, kamu akan ngenalin dia sebagai istrimu pada teman-temanmu?" Lia tak percaya. Teman-teman Jim bukan dari kalangan biasa. Kepergian Jim tiga hari ke Bali untuk mendatangi undangan ulang tahun salah seorang temannya yang dulu sama-sama kuliah di luar negeri.

Berbeda dengan Elang yang memilih menimba ilmu di negeri ini, Jim memilih melanjutkan studynya ke luar negeri. Karena itulah, pergaulan Jim, sikap dan kebiasaan lelaki itu jauh lebih mewah atau lebih *wow* dibandingkan Elang, karena lingkungan sosialnya memang seperti itu. hal itu membentuk Jim menjadi sosok yang super sombong dan angkuh, suka merendahkan orang lain seenak jidatnya.

"Enggak." Jim menjawab santai. "Dia hanya menenami aku. Tinggal di *cottage,* tidak

perlu keluar." Kania dapat mendengarnya dengan jelas. Bisa saja dia menolaknya, tapi Jim tidak sedang meminta pendapatnya, ingat, lelaki itu yang berkuasa.

"Lalu bagaimana dengan Brenda? Apa dia juga ikut?"

Tubuh Jim menegang seketika. Brenda tunangannya. "Ya. Dia juga ikut." jawab Jim dengan rahang yang sudah mengetat. Ia tidak suka kenyataan ini, ia tidak suka keadaan seperti ini….

****

Jim duduk di balik meja kerjanya. Sesekali ia menyesap brendi yang sudah dia tuang di dalam gelas kecil yang kini tergeletak di hadapannya. Pikirannya mulai berkelana.

Brenda memang hanya tunangan di mata Jim. Tak sekalipun ia berpikir untuk menikah dengan perempuan itu atau memiliki anak bersama dengan perempuan itu. pertunangannya terjadi karena permintaan

orang tuanya, agar telinga Jim tak panas lagi mendengar ibunya yang mengomel tentang Elang yang sudah punya istri dan anak.

Ya, sejak dulu, keluarganya memang bersaing dengan keluarga Elang. Begitupun dengan dirinya. Meski Elang lebih tua dari pada dirinya, tapi Jim tak pernah merasa lebih muda dari Elang karena memang orang tuanya lebih tua dari orang tua Elang hingga membuat keluarga Elang lebih menghormati keluarganya. Hingga ketika Elag sudah bahagia dengan keluarganya, Ibu Jim selalu menasehati Jim dan menuntut Jim untuk segera menikah dan punya anak. Karena itulah dia dengan spontan mengajak teman kencannya bertunangan. Hanya bertunangan agar ibunya diam dan tak menuntut lebih.

Kemudian, kejadian malam itu terjadi. Perempuan sialan itu berani-beraninya menarik perhatiannya dengan gaun lusuh menyedihkannya. Jim kembali menenggak minumannya hingga tandas. Ia lalu berdiri dan menuju ke kamarnya.

Biasanya, Kania saat ini sudah tidur, hal itu cukup membuat Jim tenang, setidaknya ia tidak terganggu jika melihat Kania masih membuka mata. Tapi saat Jim masuk ke dalam kamarnya, perempuan itu nyatanya masih duduk berselonjor, bersandar di kepala ranjang dengan sesekali memainkan jarinya di atas perutnya. Seperti anak kecil.

Jim menggerutu sebal. Hal itu membuat Kania mengangkat wajahnya dan menatap ke arah suaminya tersebut.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa nggak tidur?" tanyanya dengan kesal.

"Nunggu kamu."

"Kenapa?"

"Ada yang mau aku tanyakan."

"Apa?"

"Uum, itu, kemana kamu mau ngajak aku pergi?"

“Nggak mau?”

“Aku lebih baik di rumah saja.”

“Kenapa?” Jim mendesak.

“Itu, aku kan kerja.”

“Izin sama bossmu. Tiga hari kita ke bali, kalau dia tidak memberi izin, keluar saja dari sana.”

“Jim, nggak bisa gitu.”

“Kenapa nggak bisa?” Jim mendekat, dan Kania mulai gugup dengan kedekatan mereka.

“Aku, butuh pekerjaan itu.”

“Kamu bisa keluar dan menjadi *cleaning service* di kantorku kalau kamu mau.” Sebuah penghinaan lagi didapatkan oleh Kania. Jika sudah begitu, tandanya Jim sedag tidak ingin didebat.

“Baik, nanti aku izin sama bossku.”

"Besok juga." Kania mengangkat wajahnya. "Temani aku belanja. Kamu nggak mungkin ke Bali hanya dengan baju-baju lusuhmu itu. Menggelikan." desisnya sebelum Jim pergi meninggalkan Kania masuk ke dalam kamar mandi. Kania hanya bisa menghela napas panjang. Ia tak punya pilihan lain selain menuruti kemauan Jim.

***

Besok siangnya....

Mobil Jim terparkir di depan kedai minum tempat di mana Kania bekerja. Kedai minum itu lebih mirip sebuah kafe, yang menjual aneka macam minuman dan cake, tapi tak sebesar kafe pada umumnya.

Jim belum keluar dari mobilnya, dan hanya menatap dari dalam mobilnya. Saat ini Kania sedang sibuk melayani tamu dari kedai tersebut yang ternyata cukup ramai saat jam makan siang seperti ini.

Perempuan itu tampak mencatati pesanan tamunya, menghampiri meja satu lalu ke meja lainnya. Apa tidak lelah? Jim tak suka melihatnya, apalagi saat ia melihat perempuan itu menuju ke sebuah meja yang berisikan empat orang pemuda, Kania tampak ramah menawari berbagai macam menu di kedai tersebut, interaksi mereka sangat bagus, hingga membuat Jim mengenakan kacamatanya seketika, lalu keluar dari mobilnya.

Penampilan Jim yang keren sempat membuat semua mata tertuju pada lelaki itu, apalagi saat lelaki itu tiba-tiba menuju ke arah Kania dan berdiri tepat di belakang perempuan itu.

"*Orange juice,* Leci *ice,* Kentang goreng dua, *Thai tea* dua…" Kania tak bisa melanjutkan daftar pesanan yang dia tulis karena keempat pemuda di hadapannya tampak ternganga menatap ke arah belakangnya.

Kania akhirnya menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati tubuh tinggi Jim berdiri tepat di belakangnya.

"Jim?" dengan spontan Kania mundur.

Dengan angkuh, Jim melirik rolexnya. "Lima menit untuk izin boss kamu."

"Maaf, Jim, aku masih sibuk, banyak pelanggan."

"Kamu pikir aku pengangguran? Kamu nggak mikir sudah berapa detik waktuku terbuang hanya untuk menemanimu belanja? Berapa banyak dolar yang melayang hanya untuk menjemputmu ke tempat kumuh ini."

Baiklah, Jim sudah keterlaluan. Kania tak menjawab, dia memilih segera pergi meninggalkan Jim dan menuju ke ruangan Bossnya.

Dengan takut-takut Kania meminta izin pada bossnya. Bossnya sendiri bukan orang yang cukup baik. Hingga saat Kania

mengutarakan niatnya, dengan kasar Bossnya malah menggebrak meja di hadapannya hingga membuat Kania berjingkat.

"Kamu pikir tempat ini milik nenek moyang kamu hingga kamu bisa dengan leluasa pergi saat tamu sedang banyak? Nggak bisa! Kalau kamu pergi, kamu keluar dari pekerjaanmu."

"Pak tolong, suami saya…"

"Saya nggak peduli sama suami kamu, memang dia siapa? Pemilik ruko ini? yang benar saja."

Pada detik itu, dengan kasar pintu ruangan si Boss di buka dari depan. Boss Kania tampak murka apalagi ketika melihat pintunya rusak akibat tendangan Jim.

"Siapa kamu! Beraninya merusak pintuku! Mau saya laporkan ke polisi?!" seru Boss Kania yang sudah berdiri di balik meja kerjanya.

Dalam beberapa langkah, Jim sudah mendekat dan mencengkeram kerah kemeja yang digunakan Boss Kania, membuat Kania membungkam bibirnya sendiri, tak percaya bahwa Jim akan melakukan hal sekasar itu pada Bossnya.

"Jim." Kania memohon agar Jim tidak melakukan hal nekat.

"Berani kamu bersikap kasar sama dia." Jim mendesis tajam. "Kamu tidak tahu siapa dia? Dia istriku! Di dalam rahimnya terdapat keturunanku, penerusku." Lagi, Jim mendesis tajam.

"Saya tidak peduli. Memangnya siapa kamu?!" meski ketakutan dan terpengaruh dengan sikap Jim, Boss Kania memberanikan diri untuk tetap bersikap sombong.

Dengan kasar Jim mendorong pria di hadapannya tersebut. Mengeluarkan dompetnya, lalu melemparkan kartu namanya tepat di muka Boss Kania. "Saya bisa membeli

tempat kumuh ini sekarang juga, atau mengangkut semua aset-asetmu saat ini juga. Sekarang, minta maaf dengan dia."

Boss Kania membaca kartu nama tersebut, tangannya gemetaran. Jim Alex Miller, pemilik JM Group, yang sukses di bidang apa saja termasuk bidang perbankan. Bahkan Bank swasta terbesar di negeri ini juga milik dari JM Group. Bank tempatnya meminjam dana untuk modal usahannya.

Boss Kania menelan ludah dengan susah payah sembari menatap Jim dengan ketakutan. Tangan dan tubuhnya masih gemetar. Sekarang Boss Kania percaya, bahwa jika lelaki itu ingin membeli ruko kontrakannya ini saja, lelaki itu bisa melakukannya saat ini juga. Sesekali Boss Kania menatap ke arah Kania, dan tak percaya bahwa perempuan itu adalah istri dari Jim Alex Miller.

"Maafkan saya." Akhirnya, Boss Kania menunduk malu dan meminta maaf pada Kania dan juga Jim.

Karena sudah mendapatkan apa yang dia mau, Jim akhirnya mengajak Kania pergi. Tapi sebelumnya, Jim melepaskan seragam celemek yang terikat di perut Kania, kemudian membantingnya di hadapan Boss Kania.

Jim menggenggam pergelangan tangan Kania lalu menyeretnya keluar dari sana dengan tatapan mata orang-orang yang ada di kedai tersebut. Kania hanya bia menunduk, sedangkan Jim, dirinya masih berjalan dengan mengangkat wajahnya penuh kesombongan.

***

Kania tak tahu baju apa yang harus dia pilih. Dia hampir tak pernah beli baju jika bukan karena ada acara khusus atau hari-hari istimewa. Itupun dia tak pernah beli baju ditempat semewah ini. di sebuah butik yang harganya pasti mahal walau tak tertulis di sana.

Jim sendiri setia mengikuti di belakangnya, dan, sudah hampir dua puluh menit di dalam butik tersebut, tak satupun baju

yang berani Kania ambil atau lirik karena takut tidak pantas atau terlalu mahal.

"Kamu ngapain? Mau di sini sampai malam? Kamu benar-benar mikir aku pengangguran?" tanya Jim dengan kesal.

"Maaf."

"Pilih mana saja semaumu dan kita pergi dari tempat ini." desisnya tajam. Jim tak tahu apa yang ada di kepala Kania. Jika dia mengajak teman kencannya berbelanja, dalam waktu satu jam, teman kencannya itu akan menghabiskan beberapa M hanya untuk membeli tas sepatu atau baju *branded.* Tapi Kania…

"Aku tidak tahu harus pilih baju yang seperti apa."

"Kampungan." gerutunya sebal. Jim lalu memanggil seseorang penjaga butik dan berkata "Pilihkan baju-baju yang cocok digunakan untuk dia." Jim melirik perut Kania yang sudah terlihat, mengingat kehamilan wanita itu yang sudah hampir menginjak Lima bulan. "Baju

hamil yang nyaman digunakan dan cocok buat dia." lanjutnya lagi.

"Baik, pak." Akhirya perempuan itu mengajak Kania menuju ke salah satu sisi butik, sedangkan Jim memilih menunggu di sofa yang di sediakan butik tersebut.

Satu jam kemudian, Kania sudah mendapatkan baju-baju yang cocok untuk dirinya, dia kembali pada Jim. Jim membayar semua belanjaannya. Dan keduanya segera pergi dari butik tersebut.

Menuju ke tempat parkir mobil Jim, Kania merasa napasnya terputus-putus. Ia menghentikan langkahnya, menepuk-nepuk dadanya. Napasnya semakin sesak. Sedangkan Jim sudah berjalan jauh di depannya.

Kania terduduk bertumpu pada tanah, menepuk-nepuk dadanya sesekali memanggil nama Jim pelan nyaris tak terdengar.

Di sisi lain, saat akan sampai di mobilnya, Jim menolehkan kepalanya ke belakang.

Mendapati Kania yang sudah bertumpu pada tanah, tak berdaya dengan wajahnya yang sudah memucat.

"Jim… Jim…" lirihnya.

Tanpa pikir panjang, Jim segera lari menuju ke arah Kania, berlutut di hadapan wanita itu dan mencengkeram kedua bahunya.

"Kania!" dia berseru keras, sarat sebuah ketakutan. Segera ia menyadari sesuatu. Ditinggalkannya Kania, Jim berlari cepat menuju ke arah mobilnya, mengambil sesuatu di dalam *dashboard* mobilnya, suatu benda yang harus selalu ada di sana sejak ia menikah dengan Kania. Sebuah inhaler yang aman digunakan untuk perempuan hamil. Jim juga meraih jasnya, berlari secepat mungkin ke tempat Kania.

Jim memberikan inhaler tersebut pada Kania, memasangkan jasnya pada bahu Kania lalu merobek paksa *t-shirt* yang dikenakan perempuan itu.

“Jim.”

“Jangan banyak bicara.” desisnya tajam.

Kania akhirnya menghisap inhaler tersebut. Satu detik, dua detik, hingga tak terasa sudah berapa menit berlalu. Kania merasapernapasannya sedikit demi sedikit kembali normal. Sedangkan Jim hanya bisa mengamatinya dengan mata tajamnya.

“Terimakasih.” bisiknya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Jim tak menanggapinya, tanpa banyak bicara dia bangkit dan menggendong tubuh Kania menuju ke arah mobilnya.

“Kita ke rumah sakit.” ucapnya tanpa bisa diganggu gugat sebelum mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area parkiran.

***

Bab 2

Jim tak berhenti menatap tajam ke arah Kania saat Kania baru saja dipindahkan ke ruang perawatan. Dokter dn suster yang memeriksanya baru saja keluar, meninggalkan Jim hanya berdua saja dengan Kania.

"Maafkan aku." Lirih Kania yang saat ini sudah menunduk tanpa berani menatap ke arah Jim.

Dokter mengatakan bahwa keadaan Kania saat ini sudah baik-baik saja. bayinya juga. Meski begitu, Jim dan Kania tidak boleh menganggap remeh penyakit asma Kania yang kadang kambuh itu. karena saat Kania kambuh, bayinya juga secara otomatis kekurangan

oksigen di dalam sana. Hal itu tidak boleh terjadi berulang kali, karena bisa berakibat fatal.

Kania tahu bahwa Jim sangat protektif terhadap bayinya, itulah yang membuat Kania takut Jim akan marah mendengar kenyataan tersebut.

"Dimana inhaler milikmu?"

"Mungkin tertinggal di kedai."

"Ceroboh sekali! Kamu pikir itu mainan yang bisa ditinggal dimana saja?!" serunya keras.

"Aku tidak bermaksud meninggalkannya." Ya, karena bukan hanya inhalernya, bahkan tas dan seluruh isi di dalam tas Kania tertinggal di tempat kerjanya. Ingt, mereka pergi meninggalkan tempat kerja Kania dengan cara yang dramatis tadi.

"Tapi barang sialan itu tertinggal di sana!" lagi, Jim berseru keras. Ia memijit pangkal hidungnya "Aku tidak percaya, bahwa

selain bodoh, kamu juga tolol." hinanya dengan kejam.

Kania mulai menangis. "Aku sudah minta maaf." ucapnya dengan terisak.

"Maaf tidak menyelesaikan keadaan." pungkas Jim. "Dan berhenti menangis. Aku muak melihatnya. Kamu bukan anak kecil lagi."

Kania tahu bahwa dia bukan lagi seorang anak kecil. Tapi apa yang dilakukan Jim benar-benar menyakiti hatinya. Kenapa Jim menyalahkannya? Ia juga tak ingin kambuh. Ia juga tak ingin kehilangan bayi mereka. Kenapa Jim bersikap seolah-olah hanya lelaki itu yang menjadi korban di sini?

***

Sepanjang hari, Jim tak beranjak dari tempat duduknya. Matanya tak berhenti mengamati diri Kania, takut jika perempuan itu kembali kambuh. Hal itu membuat Jim mengutuki dirinya sendiri di dalam hati.

Tak pernah Jim merasakan ketakutan seperti tadi siang, saat melihat Kania tak berdaya dengan wajah pucat seperti kehabisan napas. Jim tak suka mengingatnya. Karena itu, ia merasa tak bisa beranjak dari tempat duduknya sedetik pun.

Matanya juga seakan terpatri pada tubuh Kania, tubuh wanita itu sedang meringkuk memeluk perutnya sendiri. tampak tenang karena sedang tertidur pulas. Dengan spontan, Jim mengulurkan tangannya dan mendaratkannya pada perut Kania.

"Kamu harus kuat." sisiknya nyaris tak terdengar. "Kalian harus kuat." lagi, kali ini bahkan lebih pelan dari sebelumnya.

***

Paginya....

Kania keluar dari dalam kamar mandi saat Jim juga baru masuk ke dalam ruang inap Kania. Tubuh Kania sudah segar, mengenakan pakaian yang dibelikan Jim kemarin. Pakaian

tersebut tampak pas melekat di tubuhnya, membuat Jim menatap penampilan Kania dari ujung rambut hingga ujung kaki perempuan itu.

Sedangkan Kania juga sama, ia mengamati penampilan Jim yang selalu tampak keren setiap saat. Tadi, lelaki itu pamit pergi, mengurus administrasi rumah sakit, karena jam sepuluh nanti, mereka harus segera ke bandara dan langsung terbang ke Bali. Dan kini, lelaki itu sudah kembali dengan penampilan berbeda.

Mengenakan kemeja santai yang pas melekat di tubuhnya, dengan dipadukan celana pendek dan juga sepatu. Jim benar-benar tampak keren, dan membuat siapa saja terpana saat menatap ke arah lelaki itu.

Jim menuju ke arah ranjang, membawa beberapa paper bag di tangannya. Lalu mengeluarkan isinya.

Ada tas perempuan, sendal, topi pantai lucu, serta sebuah coat yang ukurannya lebih besar dari tubuh Kania.

"Kemarilah." perintahnya.

Kania mendekat. Dia duduk di pinggiran janjang karena Jimmemintanya. Tanpa diduga, lelaki itu berlutut di hadapannya dan memakaikan sendal berpita cantik di kakinya. Jim mengikat pita-pita tersebut hingga kini kaki Kania tampak begitu indah saat menggunakan sendal tersebut.

Jim lalu memberikan coat dan barang lainnya untuk Kania. "Pakai itu di pesawat nanti, karena nanti dingin. Barang-barangmu yang tertinggal di tempat kumuh itu sudah kupindah ke dalam tas ini."

"Terimakasih."

"Sekarang ayo pergi."

"Jim." Panggilan Kania membuat Jim menghentikan langkahnya. "Aku takut, ini pertama kalinya aku naik pesawat."

"Jangan takut, aku di sisimu." Jawabnya sembari mengeratkan genggaman tangannya.

***

Saat makan siang di *louge,* Jim mengambilkan banyak sekali makanan untuk Kania. Kania senang, ia memang lapar karena makanan di rumah sakit sejak kemarin tidak menggugah seleranya. Apalagi saat Jim juga mengambil aneka kue dan pencuci mulut. Mata Kania berbinar seketika, dan itu tak lepas dari tatapan mata Jim.

"Habiskan. Kita terbang masih lama." ucap Jim sembari melirik jam tangannya.

Kania tak menghiraukannya karena perempuan itu tampak segera menikmati makan siangnya. Jim hanya mengamatinya sembari sesekali menikmati kopinya.

Saat keduanya sedang duduk santai menyantap hidangan di hadapan mereka, saat itulah sebuah panggilan mengalihkan pandangan Kania dan Jim ke arah panggilan tersebut.

Jim berdiri seketika saat dua orang seusia dengannya datang menghampirinya. Keduanya melakukan *tos* seperti biasa ketika mereka masih kuliah dulu. Itu adalah Fredy dan Jeremy.

"Alex, Alex, Alex, *What's up, Bro*?" Fredy yang bertanya.

"Bajingan." Jim mengumpat pelan. Dia memang sangat tidak suka dengan nama tengahnya, bahkan Jim berencaa menghapus nama sialan itu dari namanya. Tapi teman-teman dekatnya memang menjadikan nama itu sebagai olokan untuknya.

"Gue kira elo sudah sampai sana." Jeremy kali ini yang membuka suaranya.

"Gue banyak kerjaan, jadi nggak bisa lama-lama."

Jeremy dan Fredy melirik ke meja Jim, pandangan mereka jatuh pada Kania yang sedang asyik menikmati buah dan ice creamnya.

“Duduk aja, kalian mau berdiri di sana seharian?” dengan santai Jim kembali duduk di sebelah Kania.

Kania sendiri mencoba mengabaikan dua orang keren yang duduk di hadapannya. Jim tampak tak ingin mengenalkannya, jadi ia lebih memilih menikmati makanannya dari pada memperhatikan tiga orang yang sedang asyik bercakap-cakap tersebut.

“Gue kira elo sama Brenda. Dimana dia?” Jeremy bertanya. Pertunangan Jim dan Brenda memang sempat ramai karena pertunangan tersebut terjadi bersamaan dengan pesta ulang tahun perusahaan Ayah Jim. Berbeda dengan pernikahan Jim dengan Kania yang hanya segelintir orang yang tahu.

“Mungkin sudah duluan.” Jim menjawab cuek.

Fredy dan Jeremy sejak tadi saling sikut sembari sesekali menatap ke arah Kania. Hal itu tak lepas dari tatapan mata Jim.

"Kenapa?" tanya Jim yang merasa tak suka dengan tatapan mata Jeremy dan Fredy pada Kania.

"Dia siapa? Kuat banget makannya." Jeremy bertanya.

"Dia makan buat dua orang, jadi abaikan saja. Enggap kalian nggak lihat." Jim menjawab dengan santai tapi cuek.

"Dua orang? Lagi hamil maksud elo? Suaminya mana? Dia sama elo?" Fredy yang bertanya.

"Suami?" Jim balik bertanya.

"Ya orang hamil kan pasti ada suaminya, adek sepupu elo ya? Karena seingat gue elo kan nggak punya adek kandung. Padahal tadi pengen gue ajak kenalan. Cantik sih." Fredy yang memang sedikit cerewet dan banyak bicara akhirnya tak bisa menghentikan cerocosannya.

Mendengar itu wajah Jim mengeras seketika. "Dia bukan adek gue. Dia istri gue, jadi jangan coba-coba meliriknya." Desisnya tajam

***

Masuk ke dalam pesawat, Kania di persilahkan duduk di sebuah tempat duduk, sedangkan Jim duduk di sebelahnya. Kania hanya duduk dan tak tahu apa yang harus dia lakukan karena semuanya yang mengurus adalah Jim.

Jim memasang sabuk pengaman untuk Kania, melonggarkannya agar tidak terlalu sesak, kemudian mengusap singkat perut Kania yang sudah tampak menyembul. "Jangan kaget, ya." bisiknya.

Hal tersebut tak luput dari perhatian Jeremi dan Fredy yang duduk terpisah tapi masih satu baris dengan mereka.

"Sial, *ngebucin* lo sekarang?" Fredy mengolok Jim.

"Bangsat." Jim akhirnya mengumpati temannya itu, sedangkan kedua temannya itu malah tertawa terbahak-bahak menertawakan kemarahan Jim.

Sepanjang perjalanan di pesawat, Kania merasa tenang dan nyaman, semua itu tentu karena perhatian yang Jim berikan padanya. Kania tak tahu kenapa Jim bisa berubah sebanyak ini, apalagi saat di hadapan teman-temannya.

"Ada yang kamu mau?" pertanyaan Jim membuat Kania mengangkat wajahnya. Rupanya seorang pramugari sudah datang di hadapan Jim, dan Jim tampak sudah memesan sesuatu pada pramugari tersebut.

"Uuumm."

"Mau makan apa?"

"Tadi sudah makan."

Jim melirik jam tangannya. "Masih lama, nggak ada yang mau kamu makan?"

"Uum, kalo ada ice cream kayak yang di tempat tadi."

Jim lalu memesankan makanan yang diinginkan Kania. Dan tak berapa lama kemudian pesanan Kania dan Jim datang. Kania tampak senang, seperti seorang anak kecil yang di turuti kemauannya.

Di seberang tempat duduknya, Jeremy menatap kebersamaan Jim dan Kania. Ia menggelengkan kepalanya. Sepertinya Jim hampir tak pernah menunjukkan sikap hangatnya pada siapapun. Dan kini, temannya itu menunjukkan kehangatannya pada sosok Kania.

Jeremy jadi ingat tentang kejadian di *lounge* tadi, ketika Jim menjelaskan siapa Kania sebenarnya.

"Dia bukan adek gue. Dia istri gue, jadi jangan coba-coba meliriknya." Jim mendesis tajam.

Jeremy dan Fredy saling pandang, lalu keduanya tertawa terbahak-bahak. Bukan tanpa

alasan. Karena mereka tahu bahwa selama ini yang namanya pernikahan dan anak tidak pernah melintas di kepala temannya itu.

Jim merupakan sosok bajingan yang sesungguhnya, itu menurut Jeremy dan Fredy. Temannya itu sering kali berganti teman kencan. Saat Jim mengundang mereka di pesta perusahaan temannya itu, mereka sempat terkejut ketika Jim mengumumkan pertunangannya dengan Brenda. Brenda sendiri hanya teman kencan Jim. Tapi disana Jim menjelaskan bahwa itu hanya untuk membungkam mulut orang tuanya yang selalu menyuruhnya untuk segera menikah.

Dan kini, Jim mengenalkan seorang Kania yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan tipe-tipe Jim sebelumnya sebagai istrinya. Siapapun tak akan percaya.

"Kalian gila?" akhirnya Jim membuka suaranya saat melihat Jeremy dan Fredy tak henti-hentinya tertawa.

"God! Jim! Elo kalo mau bercanda kira-kira, dong! Garing banget."

"Bercanda?"

"Ya nggak mungkin lah dia bini elo. Elo kan nggak mau nikah apalagi punya anak. Yang bener aja. Apalagi dia sama sekali bukan tipe elo."

"Bukan tipe gue? Maksud elo apa?" tanya Jim pada Fredy yang sejak tadi sudah sangat mengganggu dengan perkataan-perkataannya.

"Ya ampun Jim, penampilan masih oke lah… tapi, dia kecil, tanpa make up, dan pasti dadanya rata…" secepat kilat Jim menarik kerah baju yang dikenakan Fredy, membuat Fredy menghentikan kalimatnya dan Jeremy bersiap memisah keduanya.

"Jaga omongan elo."

"Santai Man, santai… gue bercanda, gue mau ngetest aja, apa bener dia bini elo?"

Dengan sebal Jim melepaskan cengkeramannya. "Kalau kalian nggak percaya, kalian cek di pencatatan sipil." desisnya tajam.

Dari sana, Fredy dan Jeremy tahu bahwa apa yang dikatakan Jim bukanlah sebuah candaan. Kania

adalah istri dari Jim, dan Jim bisa berubah menjadi sosok yang berbeda jika berada disekitar perempuan itu.

***

Jam setengah lima, mereka sampai di resort. Mereka segera di antar ke cottage-cottage yang sudah disiapkan oleh pihak penyelenggara. Ketika mereka menuju cottage masing-masing, sebuah suara lembut menghentikan langkah mereka semua.

Seorang perempuan cantik, tinggi semampai bak seorang model datang menghampiri mereka. menyapa satu persatu termasuk pada Jim.

"Hai, Jim." Sapa perempuan itu sembari mengecup singkat pipi Jim.

"Hai." Hanya itu balasan dari Jim.

"Baru datang?"

"Ya."

"Ayo kita bareng, kebetulan, cottage kita bersebelahan." ucap perempuan itu penuh arti.

"Oke." jawab Jim yang juga sudah tersenyum penuh arti.

Sedangakan Kania, ia tak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini, meski dirinya sedang berada di sisi Jim, meski lelaki itu sedang menggenggam erat telapak tangannya, meski statusnya saat ini sebagai istri dari lelaki itu, tapi Kania merasa bahwa bukan itu yang sedang terjadi. Bukan kenyataan itu yang sedang tampak di hadapannya.

Kenyataannya adalah, bahwa dirinya di sini hanya sebagai kantung bayi yang harus dijaga Jim benar-benar membuat Kania sedih. Tapi kenapa harus sedih, bukankah sejak awal memang begitu kenyataannya?

Sampai di depan cottage Jim, Brenda tanpa tahu malu segera mengalungkan lengannya pada leher Jim, lalu dengan sengaja dia mencumbu lembut bibir Jim, membuat

Kania memalingkan wajahnya ke arah lain seketika. Dia tak suka melihatnya.

"Nanti malam kamu ikut *party,* kan?"

"Ya."

"Oke, aku tunggu." bisiknya dengan nada menggoda sembari kembali mencumbu bibir Jim lagi. Jim pun membalasnya. Setelah itu Brenda pergi dengan sesekali menolehkan kepalanya ke arah Jim.

Setelah Brenda menghilang dari pandangannya, Jim menatap ke arah Kania. Kania tampak mengamati desain cottage tersebut, dan Jim bertanya "Suka dengan tempatnya?"

"Ya."

"Oke, kita masuk."

Keduanya masuk. Jim membongkar kopernya, sedangkan Kania sibuk mengamati sekitarnya. Cottagenya sangat indah penuh dengan kaca, dan banyak sekali tumbuhan-

tumbuhannya. Ada juga sebuah kolam renang kecil yang menghadap di kamar mereka. Rasanya menyejukkan dan seharusnya menyenangkan. Tapi Kania tak merasakan hal itu.

Kania merasakan rasa ngilu di dadanya, rasa sesak tapi bukan karena penyakitnya kambuh. Entahlah, Kania hanya merasa tak nyaman, dan perasaan itu baru ia rasakan tadi, saat mereka bertemu dengan perempuan yang bernama Brenda, tunangan suaminya.

Kania tak ingin merasakan perasaan itu terus menerus, karena itulah dia harus mandi dan melupakan semuanya. Ingat, tak seharusnya ia merasakan perasaan seperti itu. semua berjalan sudah sebagaimana mestinya, kan? Hubungan Jim dan Brenda bukanlah menjadi urusannya, jadi ia tak perlu memikirkannya lagi.

"Jim."

Panggilan Kania membuat Jim mengangkat wajahnya "Ya?"

"Dimana kamar mandinya? Aku mau mandi."

"Di sana, di pintu kayu itu." ucapnya. "Kimononya ada didalam biasanya." Lanjutnya lagi. Kania hanya mengangguk. Ia lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Jim, ia mengamati tubuh Kania dari belakang hingga wanita itu menghilang di balik kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Kania mulai melepas satu persatu pakaiannya hingga dirinya sudah telanjang bulat. Segera ia menyalakan shower, shower tersebut menyemburkan air dingin ke tubuhnya. Kania membiarkannya.

Tiba-tiba saja ia ingin menangis. Kania tak tahu kenapa ia ingin menangis. Tapi jika menangis bisa mengobati rasa ngilu di dadanya, maka Kania akan melakukannya. Kania menangis tanpa suara, air matanya melebur

menjadi satu dengan air shower, matanya terpejam, lengannya memeluk perutnya sendiri.

Empat bulan lagi… setelah itu ia akan berpisah… dengan bayinya… dengan Jim… bagaimana menghadapi semuanya???

Saat Kania sedang sibuk memikirkan semuanya dan menikmati air shower mengguyurnya, saat itulah ia merasakan sepasang lengans sedang memeluk perutnya dari belakang.

Kania membuka matanya seketika, menolehkan kepalanya ke belakang dan sudah mendapati Jim yang sudah telanjang bulat dan sedang memeluknya dari belakang.

Ada apa? Apa yang terjadi dengan lelaki ini?

"Jim?"

"Seharusnya kamu mengajak mandi bersama."

"Tapi…" Kania tak dapat melanjutkan kalimatnya saat sebelah telapak tangan Jim sudah mendarat pada payudaranya, sedangakan sebelahnya lagi sudah mendarat pada pusat dirinya. Kania memejamkan matanya, merasakan gairahnya tiba-tiba terpantik begitu saja.

"Fred buta, ini tidak rata, tapi sudah sangat pas di genggaman tanganku." bisiknya dengan suara serak. "Dan aku tidak akan membiarkan seorangpun melihatnya."

"Jim…" Kania mengerang saat jemari Jim sudah menggoda pusat dirinya, sedangkan yang lainnya sudah memainkan puncak payudaranya.

"Kamu memang masih belia, tapi aku tak pernah merasa begitu tergoda seperti ini saat bersama dengan wanita dewasa lainnya." bisik Jim lagi.

Jim lalu menolehkan wajah Kania ke arahnya, mengecup bibirnya singkat lalu

bertanya "Masih punya tenaga, kan?" Kania tidak menjawab, ia hanya menatap Jim dengan tatapan bingungnya.

"Sekali saja, setelah itu kita istirahat." Lanjut Jim lagi sebelum lelaki itu mencumbu kembali bibir Kania, melumatnya dengan panas menggoda. Dan pada saat ini Kania baru mengerti apa maksud dari suaminya tersebut, bahwa saat ini, Jim sedang menginginkan haknya, dan Kania harus menurutinya.

***

Bab 3

Dengan pelan tapi pasti, Jim bergerak menghujam ke dalam tubuh Kania. Kania sendiri saat ini hanya bisa merangkul leher Jim, menenggelamkan wajahnya pada pundak lelaki itu. Meski Jim sempat membuat dadanya ngilu, meski Jim sudah membuatnya kecewa dengan perlakuan lelaki itu di hadapannya tadi, tapi Kania senang saat mereka berdua seperti ini, Kania merasa bahagia saat Jim menikmati tubuhnya.

Tubuh Kania terangkat dalam gendongan Jim, menyatu dengan sempurna, membuat Jim seakan enggan lebas dari tubuh Kania.

"Lihat aku." ucap Jim dengan setengah menggeram.

Kania mengangkat wajahnya, dan setelah itu, Jim menghadiahinya dengan cumbuan panasnya. Kania menikmatinya. Apalagi saat tubuh lelaki itu tak berhenti menghujam ke dalam dirinya.

Jim melepaskan cumbuannya, tapi sesekali ia mendaratkan bibirnya mengecup lembut bibir Kania.

"Kamu semakin berat." bisiknya serak. "Tapi aku suka, tandanya kamu semakin tumbuh besar." Lanjutnya lagi.

Kania tersenyum dengan ucapan Jim tersebut. Tumbuh besar? Memang dirinya anak-anak? Tapi Kania tak mampu berpikir jernih lagi saat Jim mempercepat ritme permainannya, membuat Kania terengah karena gairah yang menghantamnya, hingga kemudian, tak lama keduanya sampai pada puncak kenikmatan bersama-sama…

***

Setelah memakaikan kimono untuk Kania, Jim meraih sebuah handuk kemudian melilitkan pada pinggangnya. Keduanya akhirnya keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang sudah segar dan dengan rambut yang sama-sama masih basah.

Pipi Kania tak berhenti merona saat mengingat kejadian tadi. Ya tuhan, padahal baru saja Jim membuatnya sedih, tapi lelaki itu mampu membuatnya berbunga lagi hanya karena kegiatan singkat di dalam kamar mandi.

"Lapar?" tanya Jim kemudian.

Kania menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin makan, ia hanya ingin Jim. Lalu, saat keduanya masih asyik dengan kebersamaan mereka, sebuah ketukan pintu mengganggu kebersamaan mereka.

Jim menggerutu sebal, meski begitu ia tetap menuju ke arah pintu tersebut dan

membukanya. Sosok brenda berdiri di sana dengan bikininya.

"Halo, Sayang."

"Brenda? Ngapain kamu di sini?" Brenda tak suka dengan sapaan Jim.

"Kok ngapain, ya mau ngajak kamu ke pantai lah." Tanpa meminta izin, Brenda menyerobot masuk, dan pada saat bersamaan, dia melihat Kania yang sedang keluar dari dalam kamar hanya menggunakan kimononya dengan rambutnya yang juga masih basah. Sama dengan keadaan Jim saat ini.

Brenda sempat ternganga melihat Jim dan Kania secara bersamaan. Lalu dia menatap ke arah Jim dan bertanya "kalian abis ngapain?"

"Bukan urusan kamu."

"Jim…"

"Tunggu di luar, aku mau pakai celana." Jim akhirya menarik Brenda keluar dari cottagenya, menutup pintunya, lalu dia kembali

ke dalam kamarnya untuk mengenakan celana pendek santainya. Pada saat itu, Kania sudah masuk dengan membawa segelas air dingin.

Kania bertanya "Mau kemana?" meski Kania sempat melihat kedatangan Brenda, tapi Kania tetap ingin tahu kemana Jim akan pergi.

"Keluar sebentar, sama temen." Jim tak tahu, apa yang membuatnya menjawab seperti itu. Kebohongannya spontanitas begitu saja. Padahal ia jelas tahu bahwa Kania sempat melihat kedatangan Brenda yang mengajaknya keluar.

"Lama? Sampai malam?" tanya Kania lagi.

Jim memiringkan kepalanya, menatap ke arah Kania. Sepertinya, baru kali ini ia melihat Kania cerewet dan ingin tahu tentang apa yang sedang dia lakukan.

"Uum, kalo sampai malam, aku mau dipesankan makanan dulu." akhirnya cepat-cepat Kania mengutarakan alasannya.

“Kamu lapar?” tanya Jim kemudian.

“Sekarang belum, mungkin nanti.”

“Istirahat saja. nanti aku akan memesankan makanan dan diantar ke sini.” Kania mengangguk patuh. “Aku pergi.” dan akhirnya, Jim pergi meninggalkan Kania.

***

Jam tujuh malam, Kania bangun dari tidurnya. Ia menuju kamar mandi, mengganti pakaiannya, lalu keluar dari kamarnya. Di ruang tengah, ia sudah mendapati banyak hidangan makan malam.

Kania tersenyum. Jim pasti sudah memesankan makanan untuknya. Dengan semangat Kania mulai menyantap makanan tersebut. Rasanya enak, dan Kania bisa berpikir jika dirinya bisa menghabiskan semua masakan tersebut. Tapi belum juga ia menghabiskan sebuah menu makan malamnya, pintu cottagenya diketuk oleh seseorang.

Kania mengangkat wajahnya menatap ke arah pintu, apa Jim pulang? Dengan bahagia Kania menuju ke arah pintu dan membukanya. Tapi nyatanya, yang datang bukanlah Jim.

"Ada apa?" tanya Kania saat menatap pria tampan yang berdiri di hadapannya. Jeremylah orangnya.

"Jim ada?"

"Dia keluar."

"Kapan balik?"

"Saya nggak tahu." jawab Kania dengan polos.

"Boleh aku masuk?"

Kania bingung. Ia tidak nyaman berada di dekat orang baru sekelas Jim maupun Jeremy. Apalagi mereka hanya berdua di dalam cottage tersebut. Tapi menolak permintaan Jeremy membuat Kania tidak enak. Jeremy adalah teman Jim, bagaimana jika nanti Jim dibilang punya istri yang sombong dan tak mau bergaul?

Akhirnya Kania membukakan pintu cottagenya dan membiarkan Jeremy masuk.

Jeremy tersenyum. Ia senang diperbolehkan masuk oleh Kania. Matanya lalu menatap ke meja yang sudah penuh dengan makanan. Dan dia bertanya "Kamu sedang makan? Aku ganggu ya?"

Kania tak tahu harus menjawab apa. Jeremy tentu sangat mengganggu. Ia sedang menikmati makan malamnya sendiri dengan lahap, dan kini lelaki itu datang menatapnya.

Jeremy tersenyum. "Nggak apa-apa, makan aja seperti nggak ada aku di sini." Lanut Jeremy lagi.

Kania akhirnya menuruti permintaan Jeremy. Ia melanjutkan makan malamnya dengan lahap. Membuat Jeremy tersenyum menatapnya. Kania benar-benar sangat polos, Jeremy bahkan merasa gemas saat melihat perempuan tersebut.

"Kamu, mengingatkanku dengan seseorang." Dengan spontan Jeremy membuka suaranya. Membuat Kania mengangkat wajahnya menatap ke arah Jeremy seketika. "Aku merasa dekat denganmu."

"Maaf?" Kania tak mengerti apa yang dikatakan Jeremy.

"Kalau dia ada di sini, mungkin dia seusia denganmu." Jeremy melanjutkan kalimatnya tanpa menghiraukan Kania yang saat ini mulai merasa tak nyaman dengan tatapan matanya.

***

Jim tak berhenti menekuk wajahnya. Sesekali ia melirik ke arah jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Brenda belum juga mau diajak kembali ke cottage dengan alasan ingin menghabiskan aktu lebih lama lagi di bibir pantai.

Jika boleh jujur, saat ini pikiran Jim jatuh pada Kania yang ada di salam cottagenya

sendiri. Apa yang dilakukan wanita itu saat ini? sudahkah dia bangun? Sudahkah dia makan? Apa asmanya kambuh?

Mengingat itu kekhawatiran Jim menjadi berlipat ganda. Tanpa banyak bicara dia meninggalkan Brenda.

"Jim." Brenda mengejarnya, merangkul lengan Jim seakan menahan lelaki itu.

"Aku harus balik."

"Tidur di cottageku, kan?"

"Enggak."

"Jim, kamu kenapa? sejak menikahi perempuan itu, kamu jadi berbeda."

Jim melepas paksa rangkulan tangan Brenda. "Ingat, aku melakukan ini karena aku masih menghormatimu sebagai temanku. Jangan sampai aku mempermalukanmu di sini."

"Jim…"

“Dan kamu juga harus ingat. Pertunangan bohongan kita sudah selesai.” Desisnya tajam sebelum pergi melangkah cepat meninggalkan Brenda.

****

Kania masih menikmati puding pencuci mulutnya saat Jeremy menyelesaikan ceritanya. Lelaki itu kehilangan adiknya yang mungkin saat ini sudah seusia dengannya. hal tersebut cukup membuat Kania tersentuh. Apalagi saat Jeremy bercerita dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

“Kamu mau puding?” tanya Kania dengan polos sembari menyodorkan sebuah puding untuk Jeremy. Kania tak tahu harus bagaimana menghibur Jeremy, ia hanya memiliki puding jadi ia mencoba membaginya dengan Jeremy.

Sedangkan Jeremy, dia menatap puding pemberian Kania, lalu menatap diri Kania secara bergantian. Hatinya tersentuh, ia benar-benar

merasa memiliki sebuah ikatan dengan sosok Kania.

Tapi ketika keduanya saling pandang dengan tatapan masing-masing, seorang masuk ke dalam dan menyadarkan mereka dari lamunannya.

Jim masuk dengan sedikit bingung saat mendapati Jeremy ada di dalam cottagenya hanya berdua dengan Kania. Lalu, kebingungan itu secepat kilat berubah menjadi sebuah kemarahan. Kemarahan yang tersulut begitu saja hingga membuatnya mendesis tajam.

"Apa yang elo lakuin di sini?" pertanyaan Jim membuat Jeremy bangkit. Ia ingin menjawab pertanyaan tersebut, tapi Jim lebih dulu mencengkeram kerah T-shirt yang dikenakan Jeremy. Membuat Kania ikut bangkit dan menahan Jim agar lelaki itu tidak melanjutkan apa yang akan dia lakukan.

"Jim." Kania memanggil Jim dengan lembut, berharap bisa menurunkan emosi lelaki itu, tapi nyatanya....

"Diam!" Jim berseru keras padanya Kania sembari menatap tajam wajah istrinya tersebut. Kania takut, ia bahkan berjingkat karena seruan keras dari Jim padanya.

"Jangan bersikap kasar padanya, Jim." Jeremy mengingatkan.

Mendengar itu, Jim semakin murka. Secepat kilat dia menyeret Jeremy keluar dari cottagenya lalu mendorongnya menjauh. "Jangan buat gue lepas kendali dan mukulin elo sampai babak belur."

"Elo kenapa Jim?"

"Kenapa? Elo sendiri ngapain ada di dalam cottage gue berduaan dengan istri gue?!" Jim berseru keras. "Jangan coba-coba dekati dia, atau enggak gue patahin kaki dan tangan elo." desis Jim penuh ancaman.

"Brengsek! Gue nggak dekatin dia."

"Lalu apa maksud elo datang ke sini saat gue nggak ada?"

Jeremy tak bisa menjawab. Ia hanya merasa dekat dengan Kania, ia hanya mencoba mengikuti kata hatinya untuk mengenal Kania lebih dekat lagi seperti kata hatinya.

"Pergi dari sini, gue nggak mau lihat elo ada di sekitar dia." desis Jim tajam sebelum membanting pintu cottagenya.

***

Masuk ke dalam, Jim mendapati Kania yang sudah duduk menunduk dengan meremas kedua belah telapak tangannya. Wanita itu tampak menyesal, dan itu semakin membuat Jim marah.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Jim bertanya dengan nada kasar.

Kania mengangkat wajahnya, mendapati wajah Jim yang masih murka. "Jeremy hanya duduk dan menemaniku makan malam."

"Apa kamu nggak bisa makan sendiri sampai minta ditemani olehnya?"

"Aku tidak minta ditemani."

"Tapi kamu membiarkan dia masuk!" Jim berseru keras. Jim mendekat mengangkat dagu Kania dengan kasar. "Apa memang itu niatmu? Kamu berniat menggoda pria kaya lainnya seperti kamu menggodaku malam itu?"

Kania ternganga saat mendengar kecurigaan yang diucapkan Jim padanya. "Aku, aku tidak menggoda siapapun." ucap Kania dengan suara bergetar.

"Kamu melakukannya!" Jim kembali berseru keras. Jim lalu meninggalkan Kania, mengusap rambutnya sendiri dengan frustasi. Ia membalikkantubuhnya dan menatap Kania dengan kesal.

"Kamu tahu, satu-satunya hal yang membuatku menyesal seumur hidup adalah sudah memilihmu." ucap Jim penuh penghinaan sebelum dia pergi meninggalkan Kania sendiri di dalam cottagenya.

***

Hingga larut malam, Kania tidak bisa tidur. Jim belum juga pulang, dan Kania selalu teringat perkataan Jim sebelum lelaki itu pergi tadi. Jim benar-benar sangat marah, hingga lelaki itu berkata bahwa dia sudah menyesal telah memilih atau mungkin bisa diartikan dengan mengenal dirinya.

Kania bangkit, dia duduk dan menghela napas panjang. Haruskan ia keluar dan mencari keberadaan Jim? Kania mengusap singkat perutnya dan bertanya pada bayinya, "Kita cari Ayah?"

Ia tersenyum sendiri lalu segera menuju kamar mandi, mengganti pakaiannya sebelum ia keluar dari cottagenya. Kania ta tahu harus

mencari Jim kemana, karena itu dirinya berjalan saja sembari mengamati sekitarnya.

Sudah jam dua belas, tapi suasana masih ramai, tak sesepi ketika di rumah. Kania merapatkan *coat* kebesaran yang diberi Jim saat itu. udara malam benar-benar dingin, apalagi saat tempat tersebut dekat dengan pantai.

Ketika Kania belum juga bertemu dengan Jim, seorang menepuk bahunya dari belakang. Kania membalukkan tubuhnya dan mendapati Fredy di sana.

"Halo, sepertinya kamu salah jalan." Sapa Fredy.

"Hai." Kania merasa bingung. "Itu, aku cari Jim."

"Kenapa mencari dia? ada masalah?" tanya Fredy dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

"Uum, dia nggak balik-balik."

“Mau kuantar ke tempatnya?” tawar Fredy.

Kania berpikir sebentar. Tadi sore, Jeremy bersikap baik dan sopan padanya, ia juga merasa dekat dengan lelaki itu. meski penampilannya sekeren Jim, nyatanya Jeremy adalah sosok yang baik dan tak sesombong Jim. Bisa jadi Fredy juga sosok yang sama, kan? Fredy benar-benar ingin membantunya, kan?

Akhirnya Kania menganggguk. Ia mau diantar oleh Fredy ke tempat Jim. Dengan senyuman penuh arti, Fredy mengajak Kania ke suatu tempat.

***

Kania bingung, karena dirinya di bawa ke sebuah tempat yang membuatnya tak nyaman. Kafe malam dengan banyak orang berpesta di sana, asap rokok dimana-mana membuatnya tak nyaman dalam bernapas.

“Fredy, dimana Jim?” tanya Kania lagi.

"Ikut aja, dia di sana." Fredy menarik tangan Kania dan mengajak Kania masuk lebih dalam ke kafe malam tersebut dan menuju ke sebuah meja.

Kania menatap satu per satu orang yang ada di sana. Tak ada Jim di sana, lalu kenapa Fredy membawanya ke tempat itu?

"Dimana Jim?"

"*Surprise....* Kenalin semua, ini adalah bininya Jim. Perempuan kecil polos dan miskin. Seenggaknya itulah info yang gue dapetin."

"Beneran Jim sudah nikah?"

"Kok dia nggak kenalin ke kita-kita, sih?"

"Malu kayaknya. Hahhahaha" jawab yang lainnya.

Kania merasa sedih mendapat penghinaan tersebut, dia sudah membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi dari tempat tersebut. Tapi ia menghentikan langkahnya saat mendapati tangannya dicekal oleh seseorang.

Itu Brenda, yang ternyata juga ada di sana. "Mau kemana?" tanyanya dengan kesal. Brenda ingat bagaimana Jim memutuskannya dan meninggalkannya tadi sore.

"Aku mau cari Jim." jawab Kania nyaris tak terdengar.

"Dengar, ya, Jangan coba-coba merayunya dengan kepolosanmu! Kamu itu bukan tipe Jim! Dasar kampungan!" Brenda akhirnya mengeluarkan unek-uneknya, lebih lepas ketika perempuan itu sedang mabuk seperti saat ini.

"Aku, aku istrinya." Meski sedikit takut, tapi Kania memberanikan diri untuk menjawab pernyataan Brenda.

"Istri? Hahaha Kamu itu hanya kantung bayi untuknya. Ingat, KANTUNG BAYI!" serunya keras.

Mata Kania berkaca-kaca seketika. Kesedihan ia rasakan saat mendengar kaalimat itu. apa Jim yang mengatakannya pada Brenda

tentang dirinya yang hanya sebagai kantung bayi untuk keluarga Miller? Kenapa Jim tega melakukannya.

Kania bersiap pergi, karena dirinya sudah tak sanggup menahan bulir air matanya. Ia hanya tak ingin menangis di sana, di hadapan teman-teman Jim yang tak punya hati. Tapi baru saja berapa langkah, ia merasakan tangannya ditarik oleh Brenda, pukulan keras Brenda mendarat pada wajahnya, lalu tubuhnya didorong dengan keras hingga tubuhnya tersungkur dan kepalanya membentur ujung meja terdekat.

"Mampus lo!" Brenda yang berseru senang.

Kania meraba kepalanya yang basah, melihat tangannya yang sudah penuh darah. Jemarinya bergetar, matanyanya mulai berkunang-kunang. Kania melihat bayangan Brenda yang mendekat dan bersiap menendangnya. Dengan sisa-sisa kesadarannya, Kania memeluk perutnya sendiri.

Tidak… jangan bayinya, Jim akan marah kalau terjadi sesuatu dengan bayinya… biar dia saja, jangan bayinya… Kania memohon dalam hati saat kesadarannya sedikit demi sedikit mulai hilang. Dan pada saat itu, samar-samar Kania mendengar teriakan Jim yang terdengar khawatir dengan keadaannya.

"Kania! Kania! Bajingan! Apa yang sudah kalian perbuat sama istri gue?!" Kania sedikit tersenyum diambang ketidak sadarannya. *Jim datang menyelamatkannya, Jim datang menyelamatkan mereka….*

****

Bab 4

Kania membuka matanya, dan ia mendapati dirinya sedang berada di sebuah tempat asing. Seperti rumah sakit. Kania mengangkat tangannya, dirinya mendapati jarum infus menancap di sana.

Kemudian ia terduduk, memegang kepalanya yang di perban. Rasa nyerinya timbul, begitupun dengan ujung bibirnya. Pada saat bersamaan, Kania menatap seorang yang duduk penuh keangkuhan di sebuah sofa. Orang itu berdiri, lalu mendekat ke arahnya.

“Sudah sadar?’ tanyanya dingin.

Itu adalah Jim, dan lelaki itu memasang wajah kerasnya, seperti sedang menahan sebuah kemarahan.

"Kenapa aku di sini?"

"Kenapa? ini karena ketololanmu yang datang ke tempat seperti itu!" Jim sudah siap memuntahkan kemarahannya. "Kamu ini tolol atau bagaimana? Kamu bahkan tidak bisa menghirup asap rokok, dan kamu datang ke tempat sialan itu?!"

Kania menunduk, "Maaf, aku hanya mencari keberadaanmu."

"Aku tidak di sana! Kamu pikir aku *hobby* menghabiskan waktu di tempat-tempat seperti itu?!" Jim memang suka menghabiskan waktu di kafe malam, tapi bukan tempat buruk, *barbar* dan tak berkelas seperti kafe malam yang didatangi Fredy dan teman-temannya tadi malam.

"Fredy bilang, dia mau menunjukkan dimana kamu berada."

“Dan kamu percaya? Benar-benar bodoh.”

“Jangan lagi menyebutku bodoh.” Kania hampir menangis mengatakan kalimat itu.

“Kenapa? kamu memang bodoh. Karena kebodohanmu hampir saja aku kehilangan penerusku.”

Kania mengangkat wajahnya seketika. Ternyata kemarahan Jim tak lain adalah karena keselamatan bayi yang ada dalam kandungannya, bukan karena dirinya yang hampir dipukuli oleh tunangan lelaki itu.

“Aku akan melindunginya.” ucap Kania dengan spontan memeluk perutnya sendiri.

“Dengan apa? Lihat, kamu lemah dan menyedihkan. Hampir saja perempuan jalang itu menendangimu.”

Ya, Jim benar, dia lemah dan menyedihkan, tapi tak seharusnya Jim

mengatakan hal itu secara terang-terangan dengan nada penghinaan, kan?

Tiba-tiba saja Jim meraih dagunya, mengangkatnya hingga wajahnya terangkat mengahdap ke arah lelaki itu. Jim mengamatinya, mengamati luka di ujung bibirnya akibat pukulan dari Brenda.

"Perempuan itu akan membusuk di sel tahanan. Aku pastikan itu." desisnya tajam. Kania menelan ludah dengan susah payah karena ucapan Jim terdengar sangat mengerikan di telinganya.

Dengan kasar Jim melepaskan cengkeramannya pada dagu Kania, lelaki itu lalu meraih sebuah nampan dan memberikannya pada Kania.

"Makan dan habiskan, anakku butuh banyak nutrisi karena ketololan ibunya."

Kania menatap makanan di hadapannya dengan tak berselera. Hanya ada sayur bening, sepotong ayam dan ikan, yang satu digoreng

yang satu entah diberi bumbu apa, nasi yang lebih mirip dengan bubur, lalu ada juga sayur yang di oseng. Melihatnya saja membuat Kania mual.

Kania membungkam bibirnya sendiri. ia benar-benar mual menatap masakan di pangkuannya.

"Kenapa?" tanya Jim dengan nada tak bersahabat.

Kania menatap Jim dengan mata berkaca-kaca dan menggelengkan kepalanya. Ia masih membungkam mulutnya yanghampir memuntahkan sesuatu.

Jim menyingkirkan makanan tersebut, dan dalam sekejap mata ia melihat Kania berlari masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa infusnya.

Kania memuntahkan isi di dalam perutnya. Membuat Jim menatap penuh tanya. Apa yang terjadi? Ini adalah pertama kalinya Jim melihat Kania mual muntah, karena

sebelumnya dirinya belum pernah melihat secara langsung perempuan itu memuntahkan isi perutnya.

"Kenapa? apa yang terjadi?" tanya Jim dengan serius sembari menatap Kania yang selesai memuntahkan isi perutnya.

"Aku nggak suka makanannya." Entah dari mana keberanian Kania muncul menolak pemberian Jim tadi. Kania bahkan merengek karena hal itu.

"Jangan jadi manja, kamu."

"Aku nggak manja, aku memang nggak suka."

Jim mendengus sebal. "Jadi kamu akan mogok makan? Bagus, kenapa nggak sekalian saja kamu terjun dari atap gedung rumah sakit ini?" tantang Jim sembari bersedekap.

Kania mulai menangis. Ia tak tahu kenapa bisa secengeng ini. "Kamu nggak ngerti, Jim, kamu tidak akan mengerti." Dengan berani

Kania meninggalkan Jim yang ternganga menatap keberaniannya. Kania kembali naik ke atas ranjangnya lalu tidur miring memunggungi Jim.

Ingin rasanya Kania menangis sepuasnya, tapi ia tak akan membiarkan hal itu terjadi saat Jim masih di dalam ruangan ini. pada saat bersamaan, pintu ruang inapnya dibuka oleh seseorang.

Dua orang masuk ke dalam. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Itu adalah Tony dan istrinya Vania. Tony sendir adalah si pemilik pesta yang mengundang Jim dan teman-temannya. Mereka berteman dekat sejak di perguruan tinggi, ditambah lagi mereka memiliki keterikatan dalam berbisnis.

Tony segera menuju ke arah Jim "Jim, *So sorry, Man*. Gue bener-bener nggak nyangka kalau kejadian ini akan menimpa elo dan—" Tony menggantung kalimatnya sembari menatap ke arah Kania. Tony tidak tahu harus menyebut Kania apa, gosip yang beredar

diantara temannya adalah, bahwa Jim sudah menikah dengan Kania. Tapi, Jim belum bilang apa-apa dengannya, jadi Tony merasa aneh jika menyebut Kania sebagai istri Jim begitu saja saat Jim sendiri belum memberitahunya.

"Istri gue, dia istri gue."

"Jadi gosip itu benar?" Tony membulatkan matanya.

Jim tak menjawab, dia malah duduk di sofa diikuti dengan Tony dan juga istrinya.

"Ya, Elo bisa lihat sendiri. Dia hamil jadi gue nikahin dia." Jim menjawab sembari mendengus sebal.

Tony tertawa menertawakan kebodohan temannya tersebut. "Jim, *Man*… gimana bisa elo ngehamilin cewek, *Man*? Elo adalah salah satu temen gue yang paling hati-hati dengan hal itu, nggak mungkin elo asal tanam benih berharga elo di tempat sembarangan."

“Bukan tempat sembarangan, karena saat itu gue yang memilihnya.” Jim mendesistajam nyaris tak terdengar.

“*What*?” Tony bertanya-tanya.

“Lupakan tentang masalah itu. sekarang gue tanya sama elo, elo nggak keberatan, kan, kalau sebagian dari undangan elo nggak datang karena mendekam di tahanan?”

“Elo serius mau penjarain mereka? terlebih Fredy, dia temen kita, *Man*. Dan Brenda, bukankah dia… tunangan elo?”

“Gue serius. Fredy nggak lebih berharga dari penerus gue, sedangkan Brenda, dia nggak ada harganya sama sekali di mata gue.”

Tony menghela napas panjang. Dia menepuk-nepuk pundah Jim. “Apapun yang akan elo lakuin, gue dukung. Penjahat memang tempatnya di penjara.”

Jim menganggukkan kepalanya setuju.

Kemudian, Tony menyikut Jim dan bertanya setengah berbisik. "Dia kenapa? kayaknya nggak bersahabat." Tanya Tony pada Jim yanng menatap Kania yang masih memunggungi mereka. Kania seakan tak mengindahkan kedatangan tamu yang menjenguknya.

"Merajuk, biar saja, nanti juga balik sendiri." Jim kembali mendengus sebal.

Tony tertawa lebar. "Perempuan hamil memang banyak merajuk, *Man. Welcome to the club."* ucap Tony yang dihadiahi sebuah cubitan dari Vania.

Jim mengangkat sebelah alisnya. Sepertinya baru kali ini dirinya melihat Kania merajuk. "Memang gitu, ya? Dia nggak masuk akal pagi ini." gerutu Jim. Jim bangkit dan mengambil nampan makanan yang ditolak Kania. "Dia merajuk hanya karena menolak makanan ini."

"*Come on*, Man. Orang sehat aja nolak makanan yang mirip muntahan gorila ini, apalagi perempuan hamil."

"Brengsek lo. Ini makanan bergizi."

"Jim, orang hamil itu nggak cuma butuh makanan bergizi, dia butuh apa yang dia mau. Karena biasanya dia nggak jadi dirinya sendiri saat menginginkan hal itu." Vania menyahut.

"Absolutely right." Tony sangat setuju, lelaki itu bahkan mengucapkan kalimat tersebut dengan nada menyindir pada istrinya. "Baru saja kemarin dia minta *croissant* yang harus dimasak langsung dari tempat asalnya. Bayangin, gue ke Perancis hanya buat beli roti nggak masuk akal itu."

"Tony!!!" Vania berseru kesal.

Jim lalu menatap punggung Kania. Benarkah Kania seperti itu? apa perempuan itu akan memintanya ke Perancis untuk membeli roti seperti yang dikatakan Tony? Yang benar

saja? Jim tak akan melakukannya, ia tak akan pernah melakukannya…

Sedangkan di tempatnya, Kania mencoba menulikan telinganya atas obrolan-obrolan orang-orang di belakang punggungnya tersebut. Sudah cukup ia mendengarnya. Tentang Jim yang terang-terangan berkata bahwa lelaki itu menikahinya hanya karena kehamilannya. Tentang Tony yang berkata bahwa Jim tak seharusnya sembarangan menanam benihnya di sembarang tempat, yang artinya adalah bahwa dirinya memang tak pantas mengandung bayi lelaki itu.

Kania menunduk, mengusap perut buncitnya. Kania memejamkan matanya. Dirinya memang tak pantas, karena itulah kehadirannya di sini hanya sebagai pengantar anaknya lahir ke dunia. Tak lebih…..

****

Setelah Tony dan istrinya pulang, Jim akhirnya mendekat ke arah Kania. Dia melihat

Kania yang sudah tertidur. Padahal perempuam itu belum makan. Jim akhirnya melangkah lebih dekat lalu membangunkan Kania dengan menggoyangkan bahunya.

"Bangun, kamu belum makan."

Setelah beberapakali membangunkan Kania, perempuan itu akhirnya membuka matanya. Jim bersedekap, ia melihat Kania mengucek matanya lalu duduk di ranjangnya.

"Mau makan apa?" tanyanya dengan kesal.

Kania menggelengkan kepalanya. Ia tidak tahu apa yang ingin dia makan. Mungkin apa saja asal jangan masakan tadi.

"Jangan macam-macam kamu, katakan apa yang kamu mau." Jim kembali mendesis tajam.

"Aku sedang nggak ingin makan."

"Tapi kamu harus makan." Jim tak mau kalah.

Kania memalingkan wajahnya ke arah lain. "Carikan apa saja asal jangan makanan tadi."

Jim menghela napas panjang. Ia tahu bahwa Kania kembali merajuk padanya. Bisa jadi nanti perempuan itu berakhir dengan tidak mau memakan makanan yang sudah ia siapkan. Akhirnya Jim mengalah, dia keluar dari kamar kania lalu kembali lagi dengan membawa sebuah kursi roda. Kania menatap Jim bingung.

"Turun dan duduklah di sini."

"Kita mau kemana?"

"Jangan banyak tanya."

Akhirnya, Kania menururti permintaan Jim. Dia duduk di sana dan Jim mulai mendorong kusi rodanya.

Jim membawa Kania keluar dari rumah sakit. Kania tak tahu bahwa dirinya boleh keluar sesuka hati. Tapi nyatanya, Jim memang membawanya keluar karena saat ini lelaki itu

membawa dirinya masuk ke dalam mobil. Kemudian, Jim mengemudikan mobilnya menuju ke sebuah tempat.

Sebuah restoran menjadi tempat tujuan lelaki itu. Jim mengeluarkan kursi rodanya, lalu mendudukan Kania kembali di sana. Dengan wajah datar Jim mendorong kursi roda Kania masuk ke dalam restoran tersebut.

"Pesan apapun yang kamu mau." ucapnya dingin saat keduanya sampai di sebuah meja yang sudah di sediakan.

Kania tak tahu apa yang harus dia pesan, tulisan menunya tidak jelas. Menggunakan bahasa inggris. Kania semakin kesal dibuatnya. Ia mengembalikan buku menu tersebut pada Jim sembari menggelengkan kepalanya. Matanya sudah berkaca-kaca karena ingin menangis.

"Apa maksudmu? Kamu pikir gampang membawamu keluar dari rumah sakit?" Jim benar-benar dibuat kesal oleh Kania.

"Maaf, Pak. Boleh kami rekomendasikan menu terbaik di tempat kami?" tanya si pelayan pada Jim.

"Sajikan apa saja yang mampu membuatnya makan. Yang penting makanan itu tidak beresiko untuk ibu hamil."

"Baik, Pak." Si pelayan akhirnya pergi meninggalkan meja tersebut.

Kania memalingkan wajahnya ke arah lain, air matanya jatuh dengan sendirinya. Kania tak tahu kenapa dirinya bisa secengeng ini. secepat kilat ia menghapus air matanya. Hal itu tak luput dari tatapan mata Jim.

"Maaf." Tiba-tiba saja kalimat itu meluncur dari mulut Jim. Membuat Kania menatap ke arah lelaki itu seketika dengan mata basahnya.

Wajah dan ekspresi Jim masih sama, masih arogan seakan tak menunjukkan penyesalah sedikitpun. Tapi apa kata lelaki itu tadi? *Maaf*?

"A —apa kamu bilang?"

"Maaf." ucap Jim lagi tanpa sedikitpun menampilkan raut lembutnya.

Tiba-tiba saja Kania ingin tersenyum. Meski Jim tampak enggan mengatakannya, namun Kania tahu bahwa lelaki itu bersungguh-sungguh meminta maaf padanya.

"Aku, bukannya menolak makanan di sini, aku hanya tidak bisa membaca menunya." ucap Kania dengan polos. Jim sempat ternganga dengan ucapan Kania. Perempuan ini, perpaduan antara perempuan bodoh dan polos, membuat Jim seakan gemas ingin memakannya.

"Kenapa nggak bilang?"

"Kamu marah-marah terus. Aku takut kamu malu kalau aku bilang itu di depan pelayan tadi." gerutu Kania.

Jim mendengus sebal. Ia lalu bangkit, meminta sebuah daftar menu pada seorang pelayan. Kemudian dirinya minta ditinggalkan

hanya berdua dengan Kania. Jim lalu duduk di sebelah Kania, membuat jantung Kania berdebar dengan spontan karena kedekatan mereka.

"Lihat ini, *Chiken is* Ayam."

"Aku sudah tahu."

"Kalau begitu kenapa kamu tidak memesannya?" Jim mendengus sebal. Dia membaca menu lainnya. "*Smoke Beef is* daging sapi asap. *Fettucini Carbonara Smoke Beef is…..*" Jim terus saja menjelaskan nama-nama menu di dalam daftar menu di restoran tersebut, tapi Kania tidak fokus pada penjelasan Jim.

Kania malah lebih fokus pada kedekatannya dengan Jim, amat sangat dekat. Kania menatap wajah Jim yang selalu tampak serius, suka marah-marah, tampang sombong yang tak pernah hilang dari wajahnya, hal itu membuat Kania tersenyum.

"Jim, kamu tampan." Dengan spontan Kania mengucapkan kalimat tersebut, membuat Jim menghentikan penjelasannya tentang menu-

menu di hadapannya. Dia menoleh ke arah Kania dan menatapnya penuh tanya.

"Apa maksudmu?" desisnya tajam.

Pipi Kania merona seketika. Dia menundukkan kepalanya seketika, mengusap lembut perut buncitnya. "Kamu tampan dan pintar, aku mau anakku nanti mirip sama kamu." ucapnya polos.

"Tentu saja. dia anakku. Dia harus sama persis denganku."

Kania tersenyum pilu. Dia jadi ingat tentang rencana Jim untuk berpisah dengannya setelah melahirkan. Apa ia memiliki kesempatan menggendong anaknya nanti?

"Jim… Aku boleh menggendongnya, kan, nanti? Sekali saja." bisik Kania dengan nada lirih.

Jim tak tahu harus menjawab apa. Pada saat bersamaan seorang pelayan datang bersama dengan troleynya. Kemudian

menyajikan berbagai macam menu makanan di hadapan mereka.

"Makan yang banyak. Aku tahu kamu lapar." ucap Jim sembari bersedekap.

Kania menganggukkan kepalanya. Masakan di hadapannya ternyata cukup menggugah seleranya. Kania mulai menyantap makanan-makanan tersebut dengan lahap. Membuat Jim tak berhenti menatap ke arah istrinya itu dengan tatapan sulit di artikan.

Kania... terbuat dari apakah hati perempuan itu? tanyanya dalam hati.

****

Sampai di ruang inap Kania, wajah Jim kembali mengeras saat melihat siapa yang sedang enunggu mereka di sana. Itu adalah Jeremy, dan untuk apa temannya itu menunggunya di sana?

"Ngapain lo kesini?"

"Mau jenguk Kania, boleh, kan?"

“Jer, gue lagi nggak mau berantem.”

“Gue nggak ngajak elo berantem, Jim. Apa salah kalau gue jengukin Kania?”

“Salah. Dia nggak ada hubungan apapun dengan elo, mending elo pergi.” Jim menuju ke arah Jeremy dan berusaha menyeret Jeremy keluar dari ruang inap Kania.

“Jim, biarkan dia di sini.” Suara lembut Kania membuat Jim menolehkan kepalanya ke arah wanita itu

“Apa? Kamu lebih suka ditemani sama dia?”

“Jim, Jeremy kan teman kamu, dia baik, dia berbeda dengan Fredy.”

“Kamu tahu apa tentang dia?” Jim menantang Kania.

“Jim, semalem gue sudah cerita sama elo, kan di pantai? Gue harap elo ngerti.”

Tadi malam, Jim memang pergi ke pantai untuk menenangkan diri, di sana dia bertemu dengan Jeremy, dan Jeremy menceritakan tentang perasaan lelaki itu untuk Kania. Perasaan seperti seorang kakak yang entah kenapa timbul begitu saja saat menatap Kania.

"Dia bukan adek elo, Jer! Elo nggak lihat dia lusuh, menyedihkan, dan dia besar di panti asuhan. Jadi jangan sekali-kali elo nganggep dia seperti adek elo. Gue nggak suka."

"Jim."

"Mending elo keluar. Dan rekam baik-baik pernyataan gue. Dia bukan adek elo." Ucap Jim sembari menyeret paksa Jeremy keluar dari ruang inap Kania.

Jim menutup kembali pintu ruang inap Kania, dan dia menatap Kania dengan mata marahnya. "Jangan pernah dekat-dekat sama dia."

"Dia baik sama aku, Jim."

"Kamu belum mengenalnya. Lebih baik lupakan dia dan kembali beristirahat. Besok, kamu harus sudah keluar dari rumah sakit ini dan menemaniku di pesta ulang tahun Tony."

Kania hanya menunduk. Jim memang yang selalu berkuasa, ia tidak bisa membantah lelaki itu, karena jika dia melakukannya, Jim bisa murka.

***

Tengah malam, Kania bergerak gelisah. Ia merasa tempat tidurnya terasa sesak. Dan benar saja, ternyata Jim ikut tidur di belakangnya, memeluk dirinya dari belakang. Kania merasa nyaman saat tahu Jim melakukan hal itu, tapi bangunnya dia saat ini bukan untuk melihat Jim tidur dimana, melainkan untuk mengosongkan kandung kemihnya.

Kania akhirnya membangunkan Jim, meminta agar lelaki itu menyingkirkan lengannya. Jim bangun dan bertanya "kenapa?"

"Aku mau ke kamar mandi." Jawab Kania dengan suara seraknya. Jim akhirnya membiarkan Kania bangkit dan menuju ke kamar mandi sendiri. wanita itu sudah tidak menggunakan infus, jadi sudah bisa bergerak dengan leluasa.

Lama Jim menunggu Kania dan wanita itu belum juga kembali. Jim akhirnya bangkit dan mengetuk pintu kamar mandi. Ia khawatir jika Kania pingsan di dalam kamar mandi.

"Kania? Kenapa lama sekali?"

Pintu kamar mandi akhirnya dibuka. Dengan polos Kania menjawab "Maaf, aku kesulitan pakai celana. Perutku makin besar rupanya, hehe." Kania bahkan menjawab dengan senyuman malu-malu kucing sembari mengusap lembut perutnya.

Jim tak percaya bahwa akan ada perempuan seperti Kania, kadang terlihat bodoh, kadang terlihat polos, kadang juga

terlihat menggemaskan. Hingga dengan sepontan, Jim menangkup kedua pipi Kania.

"Perempuan kecil sialan." bisiknya sebelum mendaratkan cumbuannya pada bibir Kania, membuat Kania terkejut seketika dengan cumbuan tiba-tiba yang diberikan Jim padanya.

Sedangkan Jim, dirinya tak berhenti mengumpat dalam hati. *Sial! apa yang sudah terjadi padanya? Bagaimana mungkin dia tergoda dengan sikap polos dan bodoh dari istri kecilnya?*

****

Bab 5

Cumbuan Jim semakin dalam, Jim bahkan tampak tak bisa mengendalikan dirinya. Kania begitu menggoda untuknya, membuatnya ingin memiliki wanita kecil itu seperti pertama kali ia melihatnya.

"Arrrghhh.." erangan Kania membuat Jim menghentika aksinya. "Aduh." Jim menjauh, melihat Kania mengusap ujung bibirnya.

Sial! Perempuan ini masih terluka, bagaimana mungkin ia mencumbunya dengan panas dan menggoda?

"Tidur saja sana." Bukannya meminta maaf, Jim malah meminta Kania segera tidur dengan nada kesal.

"Maaf, lagi pula ini kan di rumah sakit."

"Memangnya kenapa kalau di rumah sakit?"

"Nanti ada suster masuk."

Jim mendengus sebal. "Tidur sana."

Kania akhirnya menuju ke arah ranjangnya, dirinya mulai membaringkan tubuhnya kali ini menghadap ke arah Jim. Kania hanya ingin melihat, apa Jim akan tidur di sampingnya atau lelaki itu memilih tidur di sofa saat ia menghadap ke arah lelaki tersebut.

Tanpa diduga, Jim malah ikut naik ke atas ranjang dan tidur miring menghadap ke arah Kania.

Jantung Kania berdebar lebih cepat dari sebelunya. Kania tahu bahwa sepanjang malam nanti ia tak akan bisa tidur jika posisi tidurnya

saing berhadapan dengan Jim seperti ini, jarak mereka sangat rapat karena ranjang rumah sakit yang memang tidak sebesar ranjang di kamar mereka.

"Jim, kamu tidur di sini?" tanya Kania tanpa berani mendongakkan wajahnya menghadap ke arah suaminya.

"Terus, kamu mau aku tidur di sofa? Sofa itu bahkan tak lebih panjang dari kakiku. Aku bisa mati pegal jika tidur di sana."

"Tapi di sini sempit."

"Jadi?" Jim menantang.

"Kalau begitu, aku saja yang tidur di sofa." Kania akan bangun, tapi Jim menahannya.

"Jangan cerewet dan jangan banyak tingkah. Ranjang ini sudah cukup kita tiduri bersama."

"Kamu akan pegal dan tidak bisa bergerak nanti."

"Biar saja." jawab Jim dengan nada cuek.

Meski nada bicara lelaki itu bukan nada yang enak didengar, tapi Kania tetap tersenyum. "Kamu banyak berubah, Jim. Aku suka." bisik Kania nyaris tak terdengar.

"Cerewet." Jim mendengus sebal. Ia menarik diri Kania mendekat, memposisikan kepala Kania agar berbantalkan dengan lengannya, merapatkan tubuh mereka, sesekali mengusap lembut perut Kania.

***

Keluar dari rumah sakit, Kania tidak tahu Jim membawanya kemana. Lelaki itu tak banyak berkata, hanya fokus dengan apa yang dia lakukan. Kania akhirnya menyibukkan diri dengan memainkan jarinya di atas perut buncitnya.

Meski fokus dengan jalanan di sekitarnya, sesekali Jim melirik ke arah Kania. Perempuan itu tampak bodoh dengan sikapnya, membuat Jim tak kuasa menahan senyumnya.

Jim membelokkan mobilnya masuk ke sebuah butik ternama. Memarkirkan mobilnya di tempat parkir yang tersedia, lalu ia mengajak Kania masuk ke dalam sana.

"Ini tempat apa?"

"Jangan banyak tanya."

Kania menundukkan kepalanya seketika. Semalam Jim begitu lembut padanya, tak berhenti mengusap perut buncitnya, tapi kini lihat, pria ini berubah seratus delapan puluh derajat menjadi pria yang sangat menyebalkan.

Di dalam butik tersebut, Jim di sambut hangat oleh kenalannya. Seorang wanita cantik dan tampak berkelas. Mereka tampak akrab, saling bercakap sebentar, lalu wanita itu tampak mengamati Kania yang berdiri di belakang Jim.

"Ayolah Jim, dia sangat muda. Kamu gila, ya?" komentar perempuan itu.

Jim menatap sekilas ke arah Kania, dia lalu menjauh dan duduk di sofa terdekat

dengan penuh kearoganan. "Urus saja dia sebisamu. Jangan banyak komentar."

Perempuan itu mendekat ke arah Jim. "Kamu yakin mau kenalin dia di depan teman-teman yang lain?"

"Ya."

Perempuan itu menghela napas panjang. "Baiklah, sepertinya kamu sedang menguji keahlianku." Perempuan itu mendatangi Kania dan berkata "Halo, aku Diany, mantan kekasih yang paling disayangi Jim, atau biasa kupanggil Alex."

Kania ternganga seketika. Jim, kenapa membawanya pada mantan kekasihnya?

"Jangan menggodanya, lanjutkan saja tugasmu."

Diany tertawa lebar. "Oke, *babe*..." jawabnya sembari mengajak Kania masuk kedalam suatu ruangan.

***

"Pasti sulit ya, bertahan di sisi Jim?" Diany bertanya sembari memasangkan korset untuk Kania.

"Aduh." Kania mengaduh saat Diany tampak sengaja memasang korset ditubuhnya dengan begitu kencang. "Ini terlalu kencang, aku sulit bernapas."

"Terus, kamu mau pakai gaun itu dengan perut menyembul seperti itu? Jim tidak akan suka."

"Aku hamil. Wajar kalau perutku tampak menyembul."

Diany berkacak pinggang. "Mau menyombongkan diri karena sudah mengandung penerus keluarga Miller? Percayalah, Jim tidak akan suka dengan perempuan berperut buncit."

Bukan seperti itu yang dilihat Kania pada diri Jim. Selama ini, Jim sangat perhatian pada bayi mereka. Jim tidak membenci kehamilannya, lelaki itu bahkan menuntut

Kania lebih memperhatikan kandungannya dari pada dirinya sendiri. Kania juga bukan ingin menyombongkan diri karena sudah mengandung anak Jim, tapi memakai korset sampai seperti ini membuatnya tak nyaman. Kenapa Jim membawanya ke pesta jika lelaki itu harus menyembunyikan kehamilannya??

"Kamu memang harus bersyukur karena sudah mengandung anak Jim. Kamu nggak tahu ya, seberapa kaya keluarga mereka? banyak dari teman-teman kencan Jim yang rela ditiduri agar bisa memiliki Jim dan juga bisa mengandung pewaris keluarga Miller. Walaupun aku bercerita panjang lebar, aku tahu kamu nggak akan ngerti." Sekali lagi Diany mengencangkan korset di tubuh Kania.

"Aaarrgghh." meski sakit dan sesak, Kania menahannya. Demi Jim, kan?

Kania bertumpu pada sebuah meja, sedangkan Diany sibuk mengatur gaun yang akan dikenakan Kania.

"Dan lihat, bagaimana bisa wajahmu babak belur gitu? Kamu beruntung aku punya ahli *make up* yang bisa menyembunyikan luka apaun di wajahmu."

Diany terus saja mengoceh tanpa memperhatikan Kania yang kesulitan bergerak dan bernapas.

"Aku masih nggak habis pikir. Apa yang dipikirkan Jim sampai bisa menghamilimu. Ya Tuhan, tubuh kecil kerempeng, rambut tidak terawat, wajah kusam. *Come on,* kamu sama Jim bagaikan bumi dan langit." ocehnya lagi kali ini sembari memasangkan gaun untuk Kania.

"Diany, apa aku sudah boleh keluar?"

Diany baru saja mengancingkan resleting gaun yang dikenakan Kania saat Kania bertanya seperti itu.

"Ya, keluarlah. Lihat, Jim akan suka."

Kania akhirnya keluar, menuju ke arah Jim yang masih duduk di sofa sembari membaca

majalah dengan kearoganannya. Kania hanya ingin berkata pada Jim bahwa dirina tidak ingin ikut ke pesta karena tak sanggup berpakaian seperti ini.

"Lihat, Jim. *Cinderella*mu sekarang benar-benar tampak seperti seorang puteri." Komentar Diany.

Jim mengangkat wajahnya, menatap Kania yang tak nyaman dengan gaun yang dikenakan oleh wanita itu. Jim berdiri mengamati Kania dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Ada yang berbeda dengan Kania. Jim mendekat, jemarinya terulur mengusap perut Kania yang tampak lebih datar dari sebelumnya.

"Apa yang kamu pakai?" desisnya tajam.

"Diany…" Kania bahkan kesulitan bicara karena napasnya mulai terengah.

Jim menatap Diany dengan tatapan murkanya. "Kamu mau membunuhnya?"

“Jim, itu hanya korset biasa untuk menyembunyikan perutnya yang lucu.”

“Tidak ada yang perlu disembunyikan!” serunya keras sembari menyeret Kania kembali masuk ke dalam ruangan ganti.

Dengan kasar Jim membuka gaun yang dikenakan Kania, Jim bahkan tak peduli jika gaun-gaun rancangan Diany tersebut rusak karena ulahnya. Ia bisa membelinya, bahkan semua yang ada di butik ini bisa ia beli.

“Jim…” Kania hampir saj menangis saat Jim mulai menelanjanginya. Ia bertumpu pada ebuah meja sedangkan Jim masih sibuk membuka gaunnya.

Mata Jim membelalak saat melihat bagaimana korset tersebut terpasang begitu kencang di tubuh Kania. “Bajingan Diany.” desisnya tajam sembari membuka korset yang dikenakan Kania.

****

Kania baru bisa bernapas lega saat Jim berhasil membuka korset yang menyesakkan tersebut. Jim segera memberi Kania kimono agar menutupi tubuh Kania yang sudah setengah telanjang. Kemudian secepat kilat Jim melangkahkan kakinya keluar menuju ke arah Diany. Dalam sekejap mata Jim sudah mencengkeram kerah blouse yang dikenakan wanita itu.

"Jim. Kenapa?"

"Kenapa? kamu mau membunuhnya?!" Jim berseru keras.

"Ayolah, aku hanya ingin membuatnya tampak *perfect.*"

"Kamu bisa membuatnya lebih *perfect* tanpa mengikatnya seperti itu." Jim mendesis tajam.

"Jim, dia tampak menggelikan dengan perut hamilnya."

Jemari Jim beralih mencengkeram rahang Diany. "Dia mengandung anakku, jangan coba-coba kamu menghinanya atau aku akan membakar habis butikmu ini." desis Jim penuh ancaman. Dia melepas dengan kasar cengkeramannya pada rahang Diany. "Jangan karena kamu tidak bisa hamil lantas kamu membenci semua perempuan hamil."

"Jim!" Diany tersinggung.

"Sepertinya aku salah sudah datang kemari. Kamu sama buruknya dengan Brenda dan Fredy."

Jim kembali masuk ke dalam ruang ganti dan bersiap mengajak Kania pergi, tapi secepat kilat Diany mencegahnya.

"Tolong aku nggak bermaksud."

"Kamu sengaja." Jim tak bisa dibohongi.

Diany menghela napas panjang. "Oke-oke. *Sorry*." Akhirnya Diany mengucapkan permintaan maafnya pada Jim dan Kania. "Kali

ini aku tidak akan mengerjainya lagi. Tolong, Jim biarkan aku merubahnya jadi putri malam ini." Diany bahkan setengah memohon.

Jim menatap Diany dengan sungguh-sungguh. "Dulu, saat kamu memilih jalan ini, aku adalah orang pertama yang mendukungmu. Sekarang, jangan buat aku mengakhiri pertemanan kita hanya karena kamu menyakitinya." desis Jim penuh ancaman.

"Iya, Jim maaf, aku tidak tahu dia begitu berharga di matamu."

Jim memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak ingin mengakui kenyataan itu. "Dia mengandung anakku, tentu saja dia menjadi berharga di mataku." Jim sangat kesal saat mengucapkan kalimat itu. "Lakukan saja apa yang menjadi tugasmu. Dan jangan sekali-kali memasang benda sialan itu di tubuhnya." Sekali lagi Jim memperingatkan Diany. Kemudian Jim kembali meninggalkan Kania di dalam ruang ganti dengan Diany.

***

"Maaf buat yang tadi. Aku cuma nge-*test* Jim aja sih, ternyata dia memang sudah gila." gerutu Diany sembari memilihkan gaun yang pas untuk Kania.

"Apa maksud kamu?"

"Gosip tentang Jim yang menikahi perempuan sederhana karena *'kecelakaan'* menyebar dengan cepat di kalangan kami. Bahkan tentang Jim yang menjarain Brenda dan Fredy. Kamu tahu, Fredy itu sahabatnya Jim loh, dan dia menjarain sahabatnya yang sudah dia kenal bertahun-tahun karena kamu." Diany menjelaskan.

"Maaf, aku tidak bermaksud—"

"Kamu ini polos atau bagaimana? Kenapa kamu malah meminta maaf?"

"Aku merasa jadi biang onar diantara kalian."

Diany menghela napas panjang. “Sekarang aku tahu kenapa Jim memilihmu. Benar-benar perempuan bodoh. *Tipe* Jim sekali.” Diany tertawa lebar.

Diany memberikan Kania sebuah gaun cantik. “Ini akan cocok untukmu.” ucap Diany, Kania menatap Diany dengan sedikit ngeri saat membayangkan korset tadi “Tenang saja, itu nggak pakek korset, maaf sudah mengerjaimu tadi.”

Tiba-tiba saja Kania merasa bahwa Diany menjadi sosok yang bersahabat. Kania mulai mengenakan gaun tersebut dibantu dengan Diany.

“Jim benar-benar menyukaimu.” Tiba-tiba Diany berkomentar. “Aku tidak pernah melihat dia semarah tadi. Benar-benar mengerikan.”

“Dia hanya takut anaknya terluka.”

Diany tertawa lebar. “Ayolah, jangan naif. Kalau dia hanya membutuhkan seorang

anak, dia bisa menghamili perempuan mana saja yang dikehendakinya, bukan perempuan seperti kamu. Dan satu lagi, kalau dia hanya membutuhkan anak darimu, kamu akan di kurung di rumahnya tanpa perlu repot-repot mengenalkanmu pada teman-teman sosialitanya."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Apa yang dikatakan Diany memang benar adanya. Semakin kesini, Jim memang semakin banyak berubah. Tapi Kania tidak ingin berharap terlalu banyak kemudian berakhir kecewa nantinya. Ingat, mereka akan berpisah setelah bayinya lahir, jadi Kania tidak ingin memupuk keinginannya untuk selalu berada di sisi Jim.

***

Jim menghentikan mobilnya di sebuah tempat parkir. Ia tak segera turun, membuat Kania menunggu apa yang akan dilakukan Jim selanjutnya.

Malam ini, Jim tampak sangat tampan dengan tuksedonya, dan untuk pertama kalinya, Kania juga merasa pantas bersanding di sisi Jim karena bantuan Diany yang membuatnya terlihat secantik ini. awalnya, Kania merasa bahwa Diany adalah orang jahat, tapi ternyata tidak, dia orang baik yang mau membantu Kania hingga bisa berpenampilan secantik ini.

Jim menghela napas panjang. Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari dalam dasboard mobilnya, kemudian melemparkannya begitu saja ke pangkuan Kania.

"Pakai itu." ucapnya dingin.

Kania terkejut mendapati sebuah kotak beludru mewah yang di lemparkan Jim ke pangkuannya.

"Apa ini?"

"Buka dan pakai saja, jangan banyak tanya." Jim menjawab dengan kesal.

Kania membukanya. Matanya terpana dengan keindahan barang di hadapannya. Sebuah kalung cantik bertahtakan berlian dan batu rubi berwarna biru. Lengkap dengan anting dan juga cincinnya. Potongan perhiasan itu itu tampak sederhana tapi siapapun penggemar berlian akan mengerti bahwa berlian yang diberikan Jim bukanlah berlian biasa. Benar-benar sangat indah dan menyilaukan mata.

"Jim?" Kania menatap Jim penuh tanya.

"Pakai saja."

"Kalau hilang bagaimana?"

"Ya jangan sampai hilang. Gajihmu di kedai kumuh itu seumur hidup saja tak akan mampu membeli kotaknya." Kesombongan Jim membuat Kania bergidik ngeri.

"Lebih baik aku tidak menggunakan apapun." Kania mengembalikan kotak tersebut pada Jim.

“Pakai Kania.” Baiklah, Jim kembali memasang wajah sangarnya, membuat Kania mau tidak mau menuruti permintaan lelaki itu.

Kania membukanya lagi, lalu mulai mengenakan angtingnya satu persatu. Melihat itu membuat Jim secara spontan meraih kalung berlian tersebut kemudian memasangkannya pada leher Kania.

“Kamu tidak akan percaya dari mana datangnya berlian ini.”

“Dari mana?”

“Aku mendapatkan berlian ini di sebuah pesta lelang di Perancis. Hanya orang-orang tertentu yang bisa datang di pesta lelang tersebut karena barang-barang yang dilelang disana saat itu merupakan barang-barang peninggalan dari kerajaan monarki.”

“Maksudmu?”

“Kamu beruntung menggunakan berlian yang dulunya menjadi milik ratu-ratu di sana.”

Kania sesak napas mendengarnya. "Ke – kenapa kamu membiarkan aku menggunakannya?"

Jim menatap Kania dengan mata tajamnya. "Karena hanya istriku yang pantas menggunakannnya." ucapnya penuh penekanan dengan mata yang tak berhenti menatap tajam pada mata bening milik Kania.

Deg…

Deg…

Deg…

Kania merasa jantungnya meledak saat itu juga.

***

Di pesta…

Lengan Jim tak berhenti melingkari pinggang Kania. Kemanapun kaki Kim melangkah, Kania selalu ikut bersamanya. Banyak mata menatap ke arah mereka, yang

bisa Kania lakukan hanya menunduk, sedangkan Jim tampak mengangkat wajahnya dengan penuh kearoganan seperti biasanya.

"Halo, Jim, Hai, *Cinderella.*" Itu Diany yang datang menghampiri mereka dengan seorang pria.

"Hai." Kania menyapa balik.

"Wooaahh, benar-benar *Cinderella*…" sindir Diany saat menatap kalung berlian yang melingkar cantik di leher Kania.

Beberapa teman Jim akhirnya datang mendekat, mereka banyak berbincang. Jim tak banyak bicara, tapi ketika ada yang bertanya tentang perempuan yang ada di sisinya, dengan tegas dan jelas Jim menjawab "Dia istri gue."

Sebenarnya, teman-teman Jim yang lain sudah tahu tentang gosip tersebut. Jim yang melempar Brenda dan Fredy ke dalam penjaga menjadi gosip panas di kalangan mereka. hal itu membuat banyak dari teman Jim bertanya-tanya, seperti apakah tampang istri Jim yang

katanya miskin dan sederhana itu? dan ketika satu persatu dari mereka melihat Kania, mereka mulai paham dengan apa yang dirsakan Jim.

"Hai, aku kemarin jenguk kamu di rumah sakit, tapi sepertinya kamu sedang tidur." Itu Vania yang menyapa, istri Tony, si pemilik acara.

"Ohh, maaf." jawab Kania dengan ramah.

Kania merasakan Jim mulai melepasakan rangkulannya. Suaminya itu tampak bercakap-cakap dengan lelaki yang diyaini Kania sebagai Tony, teman mereka mulai berdatangan dan Jim mulai menjauh. Kania hanya menatap Jim yang asik denga teman-temannya.

"Sudah berapa bulan, aku juga lagi hamil, baru tiga bulan sih."

"Lima bulan."

"Wahh sebentar lagi ya." ucap Vania, sedangakan Kania hanya tersenyum, matanya

terus saja mencari keberadaan Jim yang semakin tak terlihat.

"Kamu terlihat tidak nyaman. Santai saja. nggak semua teman Jim jahat kok."

Kania lagi-lagi hanya tersenyum. Tak lama, seseorang mendatangi mereka. Jeremylah orangnya. Vania juga tampak akrab dengan Jeremy. Menurut cerita yang didengar Kania, mereka semua memang satu angkatan saat kuliah di *Harvard University.*

"Berbeda dengan mereka yang kuliah di sana karena banyak uang, kalau aku karena beasiswa." bisik Vania. Kania menatap Vania seketika. "Aku nggak sekaya mereka, kupikir, malam ini, kita sama-sama jadi *Cinderella*." Vania masih berbisik dengan sedikit cekikikan.

Kania tersenyum. Benarkan yang dikatakan istri Tony itu? kalaupun iya, itu tak akan merubah keadaan. Meski Vania tak sekaya yang lainnya, tapi perempuan itu bisa bergaul dengan baik, perempuan itu juga sama-sama

lulusan sekolah yang sama dengan sebagian orang di pesta ini, yang pastinya akan sangat berbeda dengan dirinya.

"Kamu melamun terus. Lapar?" pertanyaan itu dilemparkan oleh Jeremy.

"Ahh ya, lebih baik kita makan." ajak Vania.

"Tapi, Jim—"

"Biarin dia berpesta dengan teman-temannya. Jim itu bisa menjaga diri."

Bukan itu yang dikhawatirkan Kania. Ia hanya khawatir Jim mencarinya dan berakhir dengan marah-marah tak jelas dengannya. Tapi tawaran Jeremy dan Vania cukup menggodanya. Ia memang lapar.

"Kamu mau makan apa?" Jeremy bertanya. "Ada yang nggak kamu suka?"

"Aku apa saja asal bukan dari kacang." jawab Kania sembari memilih-milih makanan di

hadapannya. Jeremy ternganga dengan jawaban wania di hadapannya tersebut.

"Kamu, alergi kacang?"

Kania menatap Jeremy dan menganggu "Iya."

"Sejak kapan?"

"Sejak kecil."

Setelah emngambil beberapa makanan. Jeremy mengajak Kania untuk menuju ke suatu tempat. Sedangkan Vania sendiri entah dimana keberadaan wanita itu. karena tak punya teman, akhirnya Kania memilih mengikuti Jeremy ke sebuah meja yang berada di bawah sebuah pohon. Pesta ulang tahun Tony memang tidak diadakan di dalam sebuah ruangan, melainkan di luar ruangan.

"Sebenarnya, ada yang ingin aku bahas dengan kamu, tapi Jim selalu menghalangiku."

Kania yang memakan makanan di hadapannya akhirnya menatap ke arah Jeremy seketika "Tentang apa?"

"Maaf, ini sedikit pribadi, tapi sejak kapan kamu tumbuh di panti asuhan tempatmu tumbuh besar?"

"Kenapa kamu tanya tentang hal itu?"

"Tolong, jawab saja."

"Aku tidak tahu, aku tidak ingat. Mungkin sejak bayi."

"Tidak mungkin." Jeremy meyakini pemikirannya dan tak setuju dengan jawaban Kania.

Kania menatap Jeremy seketika, "Aku ingat perkataan kamu dan Jim saat di rumah sakit. Kalau kamu mengira aku adikmu, kamu salah. Itu tidak mungkin, Jeremy."

"Tapi aku bisa merasakan ikatan kita."

"Mungkin itu hanya perasaan kamu saja."

"Kania tolong. Apa kamu mau datang ke rumahku nanti saat sudah kembali ke Jakarta? Kita bertemu dengan ibuku."

Kania menggelengkan kepalanya. "Maaf, Jim pasti melarangku."

"Kania, saat apa yang kukatakan terbukti benar, dia tidak memiliki hak untuk melarang. Dan kamu, tidak akan diperlakukan semena-mena oleh Jim."

Kania tersenyum. "Jim tidak memperlakukanku dengan semena-mena. Dia perhatian."

"Ya, tapi dia kasar."

"Jeremy, terima kasih karena kamu sudah perhatian. Tapi apa yang dikatakan Jim memang benar. Aku tak mungkin adik kamu yang hilang."

Jeremy memijat pangkal hidungnya. Lalu dia teringat sesuatu. "Ahhh, satu lagi. Kalau ini tidak ada, berarti aku salah dan aku akan berhenti mengganggumu."

"Apa lagi?"

Jeremy menggigit bibirnya. "Boleh kubuka bajumu?" Mata Kania membulat seketika. Ia segera berdiri dan bersiap menjauh dari Jeremy. "Maaf, mungkin aku salah bicara, bukan itu maksudku. Adikku punya tanda lahir seperti bulan sabit di bawah bahu kirinya. Tolong, kalau kamu tidak memilikinya, aku akan berhenti mengganggumu."

"Aku tidak mungkin membuka bajuku untuk kamu."

"Ya, dia tidak mungkin melakukannya. Karena jika dia melakukannya, aku tak segan-segan menghabisi kalian berdua." Suara mengerikan itu terdengar tepat di belakang Kania, membuat Kania memutar tubuhnya dan

mendapati Jim yang sudah berdiri di sana dengan wajah sangarnya.

Ya Tuhan! Jim marah. Orang butapun tahu kalau Jim marah karena aura kemarahan lelaki itu menguar ke segala penjuru pesta. *Ya Tuhan! Bantu Kania....*

Bab 6

"Jim..." Kania mendekat ke arah Jim. Tapi langkahnya terhenti saat Jim mengangkat tangannya. Pertanda jika lelaki itu tidak ingin didekati.

"Kamu masih mengabaikan apa yang kuperingatkan? Sudah kubilang jangan dekati dia." Jim mendesis tajam pada Kania.

"Maaf, aku cuma cari tempat makan."

"Elo nggak berhak melarang dia menemui siapapun." Jeremy membuka suaranya.

"Gue berhak, dia istri gue." Jim bahkan sudah maju mendekat ke arah Jeremy.

"Jim sudah." Kania merangkul lengan Jim. Dia takut dengan kemarahan Jim, tapi dia lebih takut jika Jim tak bisa mengendalikan diri dan membuat keributan di sana.

Jim menolehkan kepalanya pada Kania, menatap Kania dengan penuh amarah. Kania melepaskan rangkulannya seketika, dia menunduk dan mundur menjauh. Jim lalu kembali menatap Jeremy dengan tatapan penuh peringatan.

"Sekali lagi gue bilang, jangan ganggu dia lagi." desisnya tajam sembari menyambar tangan Kania dan menyeretnya pergi dari tempat tersebut.

***

Sampai di dalam cottagenya, Jim segera membuka tuksedonya, melepaskan dasi kupu-kupu yang terasa mencekik lehernya. Ia membuangnya ke segala arah, menunjukkan betapa murka dirinya saat ini.

Kania yang mengikuti di belakangnya akhirnya memunguti dasi dan jas yang yang dibuang suaminya tersebut.

"Kamu itu tolol atau bagaimana?! Sudah kubilang JAUHI DIA!" Jim berbalik menghadap kania dan berseru keras di hadapan wanita itu.

"Maaf."

"Maaf? Kamu benar-benar berharap jadi adiknya? Jangan mimpi!" lagi Jim berseru keras. "Kamu nggak lihat betapa menyedihkannya dirimu? Dia bukan kakakmu, jadi jangan berharap lebih!"

"Aku nggak berharap begitu."

"Lalu kenapa kamu mendekatinya?"

"Aku tidak mendekatinya. Aku hanya makan."

Jim mendekat, secepat kilat dia mencengkeram rahang Kania "Jangan bohong, kamu. Kamu pikir aku bodoh? Kamu tidak bisa mengelabuhiku dengan kepolosanmu."

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Jim."

Jim ingin berbuat lebih, tapi saat melihat Kania, ia seakan tak bisa berbuat lebih kasar dari ini. Perempuan ini memiliki sesuatu yang bisa membuatnya marah sekaligus kasihan secara bersamaan.

Secepat kilat ia melepaskan cengkeramannya pada rahang Kania. Kemudian Jim memilih menjauh, ia tidak ingin menyakiti Kania lebih dari itu, dan dia tidak akan bisa melakukannya.

***

Kania masih menunggu Jim di dalam kamarnya, tapi Jim tak juga kembali. Akhirnya dia memilih menghampiri Jim yang saat ini sedang berada di area kolam renang.

Kania takut. Jim benar-benar tampak murka tadi, membuat Kania takut untuk sekedar menatap lelaki itu. Dengan pelan tapi pasti, Kania manuju ke arah kolam renang. Jim menghabiskan waktunya di sana, berenang

sesekali menikmati sebuah minuman pesanannya yang tadi diantar oleh seorang pelayan ke cottagenya.

Kania mendekat, matanya tak berhenti menatap Jim yang tampak mahir berenang di kolem renang tersebut. Jim lalu menepi, duduk di pinggiran kolam renang, menuangkan minumannya ke dalam sebuah gelas, menegaknya hingga tandas, kemudian matanya mendapati Kania yang berdiri tak jauh darinya.

"Di luar dingin, masuk dan tidurlah."

Jim masih marah, terdengar jelas bagaimana nada bicara lelaki itu. Dingin, kasar, dan kemarahannya benar-benar tampak jelas.

"Aku nunggu kamu." jawab Kania dengan polos.

"Mau apa? Sudahlah, tinggalkan aku sendiri." Jim menggerutu sebal.

"Mau minta maaf." Kania mendekat ke arah Jim. Dia duduk di sebelah lelaki itu.

kakinya dia celupkan ke dalam kolam renang, padahal saat ini dirinya sedang mengenakan piyaman lengkap dengan celananya.

"Apa yang kamu lakukan? Masuk dan berhenti main air. Kamu mau masuk angin?"

"Kamu saja bisa berenang sesuka hati, masa aku tidak boleh?"

"Aku sedang marah, biasanya kalau aku marah, aku memukuli samsak, karena di sini tidak ada, aku memilih berenang."

Kania menundukkan kepalanya. "Maafkan aku, Jim, aku tidak bermaksud membuatmu marah."

"Lupakan saja." Jim mendengus sebal. Ia menuang kembali minumannya, menenggaknya lagi hingga tandas. Kemarahannya pada Kania memang sudah menguap entah kemana, hanya saja, Jim masih marah pada dirinya sendiri yang sudah bersikap kasar pada Kania.

"Aku boleh menemanimu berenang?"

Jim menatap Kania dengan mata tajamnya. "Jangan ngaco. Kamu bisa masuk angin dan membahayakan bayiku. Lagian kamu tidak punya baju renang. Mau renang sambil telanjang?" Jim memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Memangnya nggak boleh renang tanpa baju?"

Jim menatap Kania seketika. "Jangan mengganggguku." desisnya tajam.

Kania kesal. Padahal ia sudah melakukan segala upaya untuk membuat Jim berhenti marah padanya. Kemudian Kania memiliki sedikit ide gila. Kania tak tahu darimana datangnya ide tersebut, dan Kania tak yakin dia bisa melakukan ide gilanya tersebut.

Kania menghela napas panjang. Ia bangkit dan mulai melaksanakan ide gilanya. Toh memangnya kenapa? Jim suaminya, bukan? Selagi Jim masih menjadi suaminya, sepertinya sah-sah saja jika dirinya melakukan hal ini.

Kania mulai membuka satu persatu kancing piyamanya, sembari berjalan menuju tangga kolam renang. Mata Jim membulat saat melihat Kania meloloskan satu demi satu pakaian yang membalut tubuh wanita itu.

"Apa yang kamu lakukan?!" Jim berseru keras. Tapi Kania seakan tak takut, dia masih melakukan ide gilanya. Menelanjangi dirinya sendiri sembari masuk ke dalam kolam renang melalui tangga.

Hingga akhirnya, tubuh Kania sudah polos tanpa sehelai benang pun. Hanya ada berlian pemberian Jim yang masih setia menempel di leher wania itu. Kania benar-benar tampak indah, telanjang dengan tubuh hamilnya, di bawah sinar rembulan yang memantul pada air kolam.

Jim menelan ludah dengan susah payah. Gairahnya terpancing seketika. Apalagi ketika Kania masuk pelan-pelan ke dalam kolam. Secepat kilat Jim menceburkan diri ke dalam kolam, menelanjangi dirinya sendiri yang

tadinya masih mengenakan celana renang, kemudian dia berenang cepat ke arah Kania, membawa Kania ke tengah-tengah kolam renang.

"Jim..." Kania hampir saja tenggelam saat Jim melepaskannya. Tubuhnya yang mungil dan tidak tinggi membuat kakinya tidak sampai pada dasar kolam.

Jim kembali meraih tubuh Kania. "Kamu bisa berenang, kan?"

Kania berpegang erat pada tubuh Jim. Dengan pipi merona dia menggelengkan kepalanya.

"Apa?" mata Jim membulat seketika. "Dasar bodoh! Lalu apa yang kamu lakukan di sini? Kamu mau mati tenggelam?!" omelnya.

"Aku kan cuma mau berendam di pinggiran sana. Kamu yang menyeret aku ke sini."

"Tolol. Kamu bisa berendam di kamar mandi, kenapa harus di sini?"

Kania menundukkan kepalanya. Kenapa Jim bersikap kasar padanya? Padahal niat hati Kania ingin menggoda Jim agar lelaki itu lupa dengan kemarahannya. Tapi ternyata…

"Katakan. Kenapa kamu menyusulku ke sini? Menelanjangi dirimu sendiri dan masuk ke dalam kolam ini padahal kamu tidak bisa berenang?"

Kania memalingkan wajahnya ke arah lain, matanya sudah berkaca-kaca, andai saja ini bukan di tengah-tengah kolam renang, mungkin dia sudah lari meninggalkan Jim karena rasa malu yang amat sangat. Sayangnya, dia berada di tengah-tengah kolam renang, dan jika dirinya tak mau mati tenggelam, maka ia harus berpegang pada tubuh Jim sampai lelaki itu membawanya ke tepi.

Jim meraih dagu Kania, membawa wajah wanita itu untuk menatap ke arahnya. "Aku

sedang bertanya, dan kamu harus menjawabnya."

Kania menatap Jim dengan berani, meski tiba-tiba air matanya tumpah begitu saja. "Aku mau menggodamu, apa kamu puas?!" seru Kania dengan rasa malu yang luar biasa.

Ya Tuhan! Kania bahkan tak mengenali dirinya sendiri. sejak kapan ia menjadi perempuan penggoda? Sejak kapan dia menginginkan perhatian lebih dari sosok Jim? Dan sejak kapan juga dirinya menjadi perempuan cengeng yang akan merajuk saat keinginannya tak terpenuhi?

Kania merasa kesal, ia kesal terhadap dirinya sendiri. Berbeda dengan Kania, Jim malah tersenyum puas. Diraihnya sebelah tangan Kania, dibawanya masuk ke dalam air dan disentuhkannya pada bukti gairahnya.

"Selamat Mrs. Miller, Anda berhasil menggoda suami Anda." ucap Jim penuh penekanan sebelum ia menyambar bibir ranum

Kania kemudian mencumbunya dengan panas menggoda…

****

Jim membawa tubuh Kania ke tepi, menyandarkannya pada tepi kolam renang, lalu tanpa banyak bicara, Jim menyatukan diri sepenuhnya dengan tubuh Kania. Kania mengerang, begitupun dengan Jim.

Kania segera memeluk tubuh Jim, sedangkan Jim hanya bisa bertumpu dengan sebelah tangannya pada tepian kolam renang, sebelah tangannya yang lain memeluk erat tubuh Kania.

Sesekali Jim mencumbu sepanjang leher jenjang istrinya tersebut, turun ke pundaknya sembari memejamkan matanya menikmati penyatuan tubuh mereka berdua, Lalu saat mata Jim terbuka, tatapannya jatuh pada punggung telanjang Kania. Di bawah bahu kirinya, Jim melihat tanda itu, tanda yang tadi sempat diucapkan oleh Jeremy.

Adikku punya tanda lahir seperti bulan sabit di bawah bahu kirinya.

Seperti itulah yang sempat Jim dengar tadi. Dan kini, dia melihat tanda itu. entah sudah berapa kali Jim melihat tubuh telanjang Kania, tapi sepertinya baru kali ini dirinya melihat tanda itu.

Jim menghentikan pergerakannya seketika, tubuhnya beku saat melihat tanda tersebut. Benarkah Kania adalah adik yang dicari oleh Jeremy? Bagaimana jika memang benar seperti itu? bagaimana jika nanti Jeremy dan keluarganya merebut Kania darinya?

TIDAK! Jim tidak akan membiarkannya.

Dipeluknya lebih erat tubuh Kania. Ditenggelamkannya wajahnya pada lekuk leher wanita itu. *Kania tidak boleh meninggalkannya, tidak pernah boleh meninggalkannya…*

***

Menjelang pagi, Kania terbangun saat merasakan perutnya tidak enak. Ia gelisah, miring ke kanan dan ke kiri, tapi dirinya belum juga menemukan posisi yang nyaman untuk tidur kembali.

Jim masih tertidur di sebelahnya. Keduanya masih telanjang bulat di bawah selimut yang sama. Tadi, setelah melakukan sesi panas di kolam pribadi yang berada tepat di samping kamar tidur *cottage* mereka, Jim segera membawa Kania masuk ke dalam kamar, kemudian melakukan dua sesi tambahan sebelum Kania kelelahan dan tergeletak tak bertenaga di atas ranjang.

Keduanya lalu tertidur, dan kini, menjelang pagi Kania terbangun saat merasakan perutnya tak enak. Kania tidak tahu harus berbuat apa, ia ingin membangunkan Jim tapi dirinya takut.

Karena merasa tak nyaman dan takut terjadi sesuatu dengan bayinya, kania akhirnya

memberanikan diri membangunkan Jim dengan cara menggoyangkan tubuh suaminya tersebut.

"Jim, bangun. Jim..." Kania masih berusaha membangunkan Jim.

Hingga tak lama, Jim membuka matanya. Ia mendapati Kania yang mengerutkan keningnya sembari mengusap perutnya.

"Ada apa?"

"Jim, perutku nggak enak rasanya, aku nggak bisa tidur, aku takut."

"Apa?!" Jim membulatkan matanya seketika. Ia bangkit, mengabaikan ketelanjangannya, lalu dirinya mengambil sebuah celana pendek dan *T-shirt* di lemarinya, mengenakannya dengan cepat, sebelum ia mengambilkan Kania piyama lain yang dibawa wanita itu ke Bali.

Jim menuju ke arah Kania, memakaikan piyama untuk Kania sembari bertanya dengan khawatir "Sakit?"

Kania menggelengkan kepalanya, "Cuma tidak nyaman. Sepertinya aku butuh minyak telon."

"Minyak telon? Kamu butuh ke rumah sakit!" seru Jim kemudian. Jim masih tak habis pikir bahwa Kania menyepelekan keadaannya.

"Tapi, ini seperti masuk angin biasa, cuma sedikit berbeda."

"Kita tetap ke rumah sakit." Perkataan Jim tak bisa diganggu gugat.

****

Di sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Jim tak berhenti mengusap perut Kania, membuat Kania merasa lebih nyaman dari sebelumnya, apalagi saat kulit telapak tangan Jim yang hangat menyentuh kulit perutnya yang dingin. Kania tak tahu bahwa Jim tampak begitu khawatir dengan keadaan bayinya. Tapi Kania sangat senang dengan kenyataan itu.

Dengan spontan Kania ikut mendaratkan jemarinya di atas tangan Jim. Membuat Jim menatap Kania seketika.

"Sakit?" tanyanya.

"Enggak, ini enak. Begini saja." pinta Kania. Meski Kania tak memintanya, Jim tak akan melepaskan tangannya dari perut Kania.

Tak lama, mereka sampai di sebuah rumah sakit. Kania segera dibawa ke IGD. Jim ikut masuk karena dokter jaga tak melarang Jim masuk.

"Ada apa, Pak, istrinya?" tanya dokter pria yang tapak lebih muda darinya.

"Dia mengeluh perutnya tidak nyaman." Jawab Jim sembari mengamati dokter tersebut. "Apa tidak ada dokter lain?" tanyanya secara terang-terangan.

"Hanya ada saya yang berjaga di IGD ini dengan beberapa perawat, Pak. Ada masalah?"

Jim mendengus sebal. Ini masih gelap, baru menjelang pagi, seharusnya ia tidak cerewet. Yang penting Kania dan bayinya baik-baik saja.

"Tidak." jawabnya dengan nada tak enak didengar.

"Mari, Bu, silahkan naik ke ranjang, biar saya periksa." Kania menuruti permintaan dokter tersebut. Sedangkan Jim hanya berdiri di sebelahnya untuk menatapnya.

"Maaf, permisi ya, Bu, saya periksa dulu perutnya." Sang dokter menyibak sedikit piyama yang dikenakan Kania, menampilkan perut telanjang perempuan itu. membuat wajah Jim mengeras dengan spontan. Jim tak suka jika ada lelaki lain yang melihat tubuh istrinya, apalagi menyentuhnya. jika pria di hadapannya ini bukan dokter, Jim akan mengulitinya hidup-hidup.

Sang Dokter memeriksanya dengan *stetoskop*, kemudian menepuk-nepuknya

beberapa kali. Lalu dia tersenyum ke arah Kania.

"Kenapa?" tanya Jim dengan tajam. Jim tak suka dokter itu melemparkan senyumannya pada Kania, membuat wajah Kania memerah seperti itu.

"Tidak ada yang salah, Pak. Hanya kembung biasa."

" Anda yakin?" Jim tak percaya.

"Iya, hanya kembung biasa, Ibu masuk angin sepertinya. Cukup dioles minyak telon nanti baikan, Bu."

Kania menunduk malu, sungguh. Hanya kembung biasa dan Jim sudah panik setengah mati sampai membawanya ke rumah sakit. Ya Tuhan!!!

Semua terjadi begitu cepat ketika mereka berdua sudah kembali ke mobil Jim. Jim tak berhenti menggerutu saat perjalanan pulang, intinya adalah, ia tak henti-hentinya

menyalahkan Kania atas kejadian memalukan ini.

"Kubilang juga apa, jangan main air di malam hari."

"Maaf, aku cuma mau membuatmu berhenti marah."

"Kamu bertindak tanpa memikirkan bayiku!" Jim berseru kesal. Padahal Jim juga sadar, dalam hatinya yang paling dalam, ia juga menyalahkan dirinya sendiri karena membuat Kania terlalu lama di dalam kolam renang dalam keadaan telanjang.

"Ini juga bayiku, Jim. Jangan bertindak seolah-olah aku tidak peduli dengan keadaannya." lirih Kania sembari mengusap lembut perutnya sendiri.

Jim kembali mendengus sebal. "Kamu membuatku panik setengah mati, dan juga malu saat tahu kalau itu hanya kembung biasa."

"Tadi aku sudah bilang, aku hanya butuh minyak telon." ucap Kania nyaris tak terdengar.

"Kalau begitu, kenapa kamu bangunin aku?"

"Di kamar nggak ada minyak telon."

"Bodoh! Sudah tahu tubuhmu lemah, harusnya kamu menggendong P3K kemanapun kamu pergi." Jim masik kesal, dan semakin dia meluapkan kemarahannya pada Kania, semakin rasa kesal itu berlipat ganda.

Sial!

Jim lalu menepikan mobilnya ke sebuah mini market yang buka 24 Jam. Dia masuk ke sana sebentar, lalu kembali dengan sebuah kantung belanjaan yang penuh dengan beberapa botol minyak telon.

"Kenapa banyak sekali?"

"Biar kamu puas." Setelahnya, Jim mengemudikan mobilnya menuju kembali ke penginapannya.

Sampai di dalam cottagenya, Jim segera menuju ke arah kamarnya, melemparkan diri di atas ranjangnya. Melihat itu membuat Kania merasa bersalah. Kania juga ikut naik ke atas ranjangnya, kakinya berselonjor, tangannya membuka sebuah potol minyak telon kemudian mengusapkan pada perutnya sendiri.

"Maafkan aku, Jim. Aku tadi juga sempat panik dan takut terjadi sesuatu sama bayinya. Kamu akan marah kalau terjadi apa-apa sama bayinya. Maaf, aku sudah membuatmu khawatir, mengganggu tidurmu, dan mempermalukanmu dihadapan dokter."

"Jangan cerewet. Sekarang, cepat tidur."

Kania menggeleng, ia masih mengusap lembut perut buncitnya. "aku nggak tau kenapa, tapi sekarang rasanya aku sedih kalau melihat kamu marah." lirih Kania.

Jim menatap ke arah Kania seketika. Perempuan itu masih asik mengusap perutnya sendiri dengan ekspresi sendunya. Dengan

spontan Jim menarik tubuh Kania hingga terbaring di sampingnya. Jim bahkan sudah membuka kancing-kancing piyama yang dikenakan Kania hingga bagian depan tubuh perempuan itu terbuka sepenuhnya. Jim lalu membantu Kania mengusap lembut perut wanita itu.

"Begini sudah enak, kan? Sekarang tidurlah."

Ya, itu sangat enak, Kania merasa sangat nyaman ketika ia merasakan usapan lembut telapak tangan Jim pada perutnya. Kania mulai merasa matanya berat, rasa kantuk tiba-tiba menyergapnya. Dan Kania mulai memejamkan matanya sedikit demi sedikit. Saat Kania berada diantara ketidaksadarannya, saat itulah samar-sama dirinya mendengar ucapan Jim yang membuatnya tersenyum simpul dalam tidurnya.

"Aku nggak marah, aku terlalu khawatir."

*****

Bab 7

Jim dan Kania sampai di bandara Soekarno Hatta saat waktu menunjukkan pukul satu siang. Keduanya menunggu di lounge ketika mobil jemputan mereka datang.

Jim tak banyak bicara, meski begitu Kania bisa merasakan dengan jelas bagaimana Jim perhatian terhadapnya. Sesekali Jim bertanya apa yang diinginkan Kania, hal itu cukup membuat Kania berbunga dengan perhatian-perhatian kecil yang diberikan Jim padanya.

Sepanjang perjalanan pulang, mereka banyak diam. Jim tak seperti biasanya, membuat Kania sedikit khawatir.

"Jim, ada yang ingin kamu bahas?" tanya Kania saat mereka mulai memasuki jalanan ibu kota.

"Apa? Nggak ada."

"Kamu banyak diam."

"Memang aku harus bagaimana?" Jim mendengus sebal. Jim hanya kesal karena ada satu hal yang sejak semalam mengganggu pikirannya. Tentunya itu berhubungan dengan tanda lahir Kania yang ada di bawah bahu kiri wanita itu.

Kania adik Jeremy? Benarkah? Bagaimana jika Jeremy dan keluarganya tahu?

Sepanjang perjalanan pulang, Jim memilih hanya diam dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Hingga ketika dirinya dan kania sampai di rumah. Jim dan Kania disambut oleh Lia, Ibunda Jim.

“Baru pulang?” Lia tampak tak suka dengan kedatangan mereka. Jim mengangkat sebelah alisnya saat melihat reaksi ibunya.

“Ada masalah?” tanyanya.

“Ganti baju kamu dan temui maa di ruang tengah.” Lia lalu pergi. Jim menuruti perkataan Lia. Segera ia menuju kamarnya, mandi dan mengganti pakaiannya. Jim bahkan mengabaikan keberadaan Kania yang juga sama bingungnya dengan dirinya.

***

“Ada apa, Ma?” tanya Jim saat dirinya sudah sampai di ruang tengah rumahnya.

Lia membanting sebuah media cetak di meja tepat di hadapan Jim. “Apa itu Jim?” tanyanya dengan marah.

Jim membaca tajuk berita di koran tersebut. Jim meraihnya, lalu membaca isi beritanya. Intinya adalah, tentang Jim yang mengumumkan pernikahannya dengan seorang

perempuan hamil. Ada juga kabar tentang Jim yang memenjarakan temannya yang tak lain adalan anak salah satu konglongmerat juga. Sial! Jim tak tahu bahwa di acara Tony ada wartawan yang meliput acara tersebut.

Jim menaruh korannya kembali. "Ada masalah dengan beritanya?"

"Ada masalah katakmu? Tentu saja ada. Ingat Jim, kamu menikahinya hanya untuk bayi itu, kalian bahkan memiliki kontrak yang tertulis dengan jelas di sana. Kenapa kamu mengenalkan Kania di depan umum? Apa kata orang nanti kalau kita menendangnya setelah dia melahirkan? Kamu nggak mikir sampai ke sana?"

"Bilang saja tidak ada kecocokan." Jim menjawab santai.

"Jim. Ini bukan hanya tentang kamu dan dia, ini juga tentang nama keluarga besar kita. Bagaimana kalau sampai media mengorek dan mencari tahu siapa dia? mau ditaruh dimana

muka Mama nanti saat ketemu sama teman-teman arisan Mama saat mereka tahu bahwa menantu Mama adalah perempuan dari panti asuhan yang sakit-sakitan dan bahkan baru cukup umur untuk dinikahi?"

Wajah Jim mengeras. Ia tidak suka dengan ucapan Mamanya.

"Mama nggak peduli dengan apa yang ingin kamu lakukan sama dia. Intinya adalah, kalian punya kontrak, dia harus pergi dari rumah ini setelah melahirkan anak kamu! Jangan coba-coba kamu merubahnya dengan cara membuat dunia tahu bahwa dia adalah istrimu!"

Praaaankkkk…

Bunyi sebuah pigura jatuh dan pecah, membuat Jim dan ibunya menatap ke arah suara tersebut. Mendapati Kania berdiri di sana dengan mata yang sudah basah.

"Ma —maaf, saya, saya tidak sengaja." Dengan takut-takut Kania berjongok dan

memunguti pecahan beling itu satu demi satu secepat mungkin, tanpa menghiraukan jarinya yang tersayat, karena Kania ingin secepatnya pergi dari sana.

"Lihat, bagaimana bodoh dan memalukannya dia. Bagaimana mungkin kamu mengakuinya di depan umum, Jim?!"

Kania mendengarnya. Tapi ia mencoba mengabaikannya. Ibu Jim memang tidak suka dengannya. tapi mendengar langsung seperti itu membuat Kania tersakiti. Setelah memungut pecahan terakhir, Kania segera pergi meninggalkan tempat tersebut.

Kania membuangnya ke tong sampah yang ada di dapur, lalu dia pergi menuju ke samping rumah. Mencari udara segar karena dia merasa udara di dalam rumah Jim terasa mencekiknya.

Kania merasakan air matanya deras menetes dengan sendirinya. Bahkan Kania kewalahan menghapus air matanya tersebut.

Saat Kania masih sibuk menenangkan dirinya, sebuah cengkeraman di lengannya memutar tubuhnya hingga mengadap pada seseorang. Itu Jim.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" tanyanya dingin.

Kania menggelengkan kepalanya.

"Mau nguping, huh? Katakan, apa yang kamu lakukan di sana?" Jim bertanya dengan nada kasar. Kania benar-benar merasa sendiri saat ini.

"Maaf, aku nggak sengaja."

"Tidak berguna! Apa kamu nggak bisa hanya diam di kamar tanpa ikut campur?"

"Aku tidak ikut campur." Kania menunduk takut dengan kemarahan Jim. Lagi pula, kenapa Jim marah? Ia tak melakukan apapun, bukan?

Jim mendengus sebal. Akhirnya ia memilih menyeret Kania masuk ke dalam

kamarnya dan mengunci perempuan itu di dalam sana. Entahlah, Jim merasa marah, tapi ia tak tahu kenapa dirinya marah. Apa karena melihat Kania menangis? Karena melihat Kania terluka? Tidak, sepertinya bukan karena itu.

***

Saat makan malam tiba…

Kania tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Matanya sembab karena menangis sepanjang siang. Kania menjadi cengeng saat mengingat kenyataan bahwa Jim memang benar-benar akan meninggalkannya setelah dirinya melahirkan membuat Kania tak siap dan hanya ingin menangisi nasibnya.

"Sementara, biarkan dia kembali ke panti."

"Tidak." Jim dengan cepat membantah ucapan Lia.

Membuat mereka yang ada di sana menghentikan aksinya menatap ke arah Jim seketika termasuk Kania.

"Kenapa, Jim? Mama nggak mau ada yang melihat dia di sini lalu timbul gosip di kalangan kita."

"Dia akan berada di manapun aku tinggal." Jim mendesis tajam, meski bergitu rautnya tampak santai. Jim bahkan tampak memakan makanan di hadapannya tanpa tanpa menghiraukan Lia yang sudah menatapnya dengan mata kesal. "Mau tambah?" tawarnya pada Kania. Kania yang bingung hanya menggelengkan kepalanya.

"Jim! Kamu ini kenapa? Astaga…"

"Mama ini kenapa? sejak tadi ngomel-ngomel nggak jelas." Ayah Jim yang membuka suaranya.

"Kenapa? Papa nggak lihat tingkah Jim yang aneh?"

"Apa yang aneh, Ma? dia hanya perhatian dengan istri yang mengandung anaknya. Apa salah?"

"Salah!" Lia sudah berdiri karena kesal. "Dia, seharusnya Jim tidak perhatian dengannya." Lia benar-benar tampak kesal. Kania yang ditunjuk-tunjuk oleh mertuanya hanya bisa menunduk.

"Ma." Kali ini ayah Jim yang berdiri. "Kita bahas di dalam." ajaknya sembari meninggalkan meja makan. Dengan kesal, Lia akhirnya meninggalkan Jim dan Kania hanya berdua.

Jim melihat jemari Kania gemetar. Rasa kasihan menyeruak di dalam dadanya, membuat dirinya kesal karena karena kerapuhan yang terlihat jelas pada diri Kania. Dengan spontan, Jim bangkit. Ia menyambar pergelangan tangan Kania, menyeretnya masuk ke dalam kamar, memakaikan jaket tebal miliknya untuk Kania sebelum ia kembali

menyeret perempuan itu menuju ke arah garasi dan masuk ke dalam mobilnya.

"Jim, kita mau kemana?" Kania bertanya dengan wajah bingung. Jim tak menjawab. Ia memilih menyalakan mesin mobilnya dan mulai mengendarainya.

Sepanjang perjalanan, Jim hanya diam, tak membuka suara sedikitpun. Sedangkan Kania juga mau tak mau hanya diam mengingat pertanyaannya saja diabaikan oleh Jim. Sesekali Kania melirik ke arah Jim yang sesekali mencengkeram kemudi mobilnya. Seperti sedang menahan suatu kemarahan. Kenapa Jim marah? Apa ia kembali membuat kesalahan?

Jim menghentikan mobilnya di suatu tempat, tanpa banyak bicara, lelaki itu mengenakan jaketnya lalu keluar. Membukakan pintu untuk Kania. Setelahnya, Jim mengajak Kania berjalan kaki.

Tempat tersebut sangat ramai. Banyak pengunjung di sana. Tempatnya sangat indah.

Lalu Jim mengajak Kania menuju ke sebuah kafe. Jim mengajak Kania duduk di salah satu tempat duduk di kafe itu. Jim memanggil seorang pelayan lalu memesan beberapa menu di sana.

Tak berapa lama, pesanan Jim datang. Aneka masakan menggugah selera, membuat Kania meneguk ludahnya sendiri dengan sesekali menjilati bibirnya. Jim sedikit tersenyum melihat reaksi Kania.

“Makan dan habiskanlah.”

Kania mengangkat wajahnya menatap Jim tak mengerti. “Kamu, pesan buat aku?”

“Kamu nggak bisa makan di rumah, jadi habiskan makanan ini.”

Kania tersenyum senang. Seperti seorang anak kecil, dirinya tak sungkan-sungkan lagi menyantap masakan di hadapannya dengan lahap. Jim hanya bisa duduk menatap Kania yang tampak begitu polos dan menyedihkan.

Kemudian, bayangan Delapan tahun yang lalu mencuat dalam ingatannya, bayangan saat dirinya bertemu untuk pertama kalinya dengan seorang anak gadis kumal dan menyedihkan di pemberhentian lampu merah. Anak gadis yang saat ini menjelma menjadi perempuan muda di hadapannya.

Tukk… tukk… tukkk…

Jim mengerutkan keningnya saat mendapati kaca mobilnya diketuk oleh seorang bocah di lampu merah. Ia kemudian menurunkan kaca mobilnya, melihat penampilan si bocah yang kumal dan tampak menyedihkan.

"Ada masalah?" tanyanya.

Si bocah itu mengembalikan botol plastik yang tadi baru saja dibuang Jim sembarangan. "Jangan buang sampah sembarangan, Kak. Nanti Tuhan marah."

Jim ternganga, menerima bekas botol plastik miliknya tersebut kemudian matanya mengikuti si

anak gadis polos yang sekarang tampak sedang membersihkan area trotoar.

"Baksos Yayasan panti asuhan Bunga Bangsa. Wahh, itu yayasan tempat kita menyumbang. Papa bangga kalau anak-anak pantinya seberani dia." John Miller yang tadi menjemput Jim dari bandara akhirnya berkomentar setelah ia melihat apa yang baru saja dia saksikan dan membaca spanduk kecil di pinggir jalan.

Jim menatap ke arah spanduk tersebut. "Beneran dia salah satu anak panti tempat kita berdonasi?"

"Ya. Itu ibu pantinya." Ayahnya menunjuk ke seorang perempuan yang membagikan minuman gelas. "Apa kita harus memutar dan turun? Membelikan sesuatu mungkin?" tanya ayahnya.

Jim membuang mukanya kesal. Tak tahu kenapa dirinya bisa kesal karena merasa dipermalukan anak gadis itu. "Nggak perlu." Jim mendengus sebal.

John Miller tertawa lebar. "Sepertinya akan lucu jika membuat satu diantara mereka untuk menjadi menantuku." Mata Jim melotot ke arah ayahnya. "Mungkin dia bisa mengendalikan kenakalan puteraku."

"Papa apaan sih."

"Lihat, bahkan dia mampu membuatmu tak berkutik dengan keberaniannya." Ejek John Miller pada puteranya.

Jim mendengus sebal. Matanya tak berhenti menatap spion mobil ayahnya, melihat bayangan gadis kecil itu yang semakin tak terlihat. Anak itu adalah orang pertama yang berani mempermalukan dirinya di depan ayahnya sendiri.

Jim menarik sebelah ujung bibirnya. Anak panti tempat ayahnya berdonasi, ya… lihat saja, mereka akan bertemu lagi. Jim akan memastikannya, dan kabar buruknya adalah, Jim akan membalas perlakuan memalukan yang dilakukan gadis kumal itu padanya. Ya, Jim akan membalasnya……

****

Mata Jim masih tak berhenti mengamati Kania, bahkan setelah perempuan di hadapannya tersebut menghabiskan hampir semua menu makanan di hadapannya. Jika biasanya Jim akan menatap perempuan yang banyak makan seperti Kania dengan tatapan menjijikkan, atau menyebut perempuan itu rakus dan sejenisnya, maka dengan Kania, Jim tak melakukannya. Jim malah senang melihat Kania menghabiskan semua makanannya, bahkan ia ingin memesankan lagi sampai Kania puas dan kenyang.

"Wah… aku kenyang sekali." Ucap Kania tanpa tahu malu, bahkan perempuan itu tak bisa menahan sendawanya, sembari membungkam bibirnya Kania berkata "Uppss.." membuat Jim tak kuasa menahan senyumannya.

"Kalau masih kurang, pesan lagi."

Kania menggeleng malu. "Aku sudah kenyang."

"Kalau begitu kita pulang."

“Jim…” Kania sedikit merengek, membuat Jim memicingkan matanya ke arah Kania.

“Ada apa?”

“Jim, aku mau ke suatu tempat.”

“Jangan mengada-ada. Ini sudah malam. Ingat, udara malam nggak bagus buat kamu. Nanti asmamu kambuh.”

Pipi Kania bersemu saat mendengar perhatian yang dicurahkan Jim padanya. “Sebentar saja. aku sudah lama tidak ke sana.”

“Ckk.” Jim berdecak sebal. Ia melirik ke arah jam tangannya lalu berkata “Oke, nggak lebih dari jam sembilan.” ucapnya sebelum ia memanggil pelayan untuk meminta *bill.*

***

Jim mengerutkan keningnya saat Kania memintanya berhenti di sebuah tempat parkir kumuh tepat di dekat sebuah lapangan yang

disulap menjadi area pasar malam. Bahkan Ferrarinya sangat tak pantas terparkir di sana.

Baiklah, tempat sialan apa ini?

Jim menatap Kania dengan dengan tatapan mata menajam, sedangkan perempuan itu tampak antusias melihat pasar malam di hadapannya.

"Apa yang kamu cari di tempat menjijikkan seperti ini?" tanya Jim saat keduanya sudah keluar dari mobilnya. Tanahnya sedikit becek, membuat Jim tak berhenti mengumpat saat sandal Gucci yang ia kenakan tenggelam ketika dirinya menginjak tanah berlumpur tersebut. "Sial!"

Kania menatap Jim kasihan. Jim menghentak-hentakkan kakinya agar lumpur di sandal dan kakinya rontok. Lelaki itu masih tak berhenti mengumpat, membuat Kania tersenyum geli.

"Puas kamu melihatku seperti ini?" desisnya tajam.

Kania terkikik geli. "Kamu lucu."

"Lucu katamu?" Jim memutar bola matanya sebal.

"Ayolah…" Kania memberanikan diri merangkul lengan Jim. Membuat Jim menatap ke arah rangkulan Kania tersebut. "Nggak apa-apa 'kan kalau aku bersikap seperti ini? hanya di sini saja, boleh, kan?" Kania memohon. "Ya sudah, kalau nggak boleh." Kania melepaskan rangkulannya dengan wajah kecewa. Tapi tanpa diduga, secepat kilat Jim meraih telapak tangan Kania dan menggenggamnya.

Dengan wajah diangkat penuh keangkuhan, Jim mulai berjalan mengabaikan Kania yang ternganga menatap dirinya beserta tingkah lakukan.

Keduanya masuk ke dalam area pasar malam. Kania tampak senang saat memasuki area tersebut. Wanita itu bahkan tak malu-malu bertingkah seperti anak kecil yang kemauannya dituruti.

"Jim, kamu bawa uang?" tanyanya saat setelah Kania merogoh saku baju dan jaket yang ia kenakan dan tak mendapatkan apapun di sana.

"Mau apa?"

"Coba sini." Ajaknya ke depan sebuah penjual aksesoris. "Ini lucu sekali." Ucap Kania sembari melihat-lihat gelang yang terbuat dari benang yang dianyam dengan dipadukan beberapa pernak-pernik lainnya.

"Berapa?" tanya Jim pada si penjual.

"Tiga puluh ribu, 2, Bang." Jawab si penjual.

Jim mengangkat sebelah alisnya. Selera istrinya benar-benar murahan. "Ambil berapapun yang kamu mau." Perintahnya pada Kania dengan nada sombong.

"Ini saja. sepasang." Ucap Kania.

Jim merogoh dompetnya, mengeluarkan pecahan seratus ribuan dan memberikannya pada si penjual.

"Bang, nggak ada kembaliannya."

"Ambil saja kembaliannya." Setelah itu, Jim mengajak Kania kembali berjalan ke arah lain.

"Kamu baik." Ucap Kania dengan tatapan mengagumi pada Jim. "Sini tangannya." Kania meminta sebelah tangan Jim. Lalu memasangkan sebuah gelang sederhana tersebut di tangan Jim.

Kania tersenyum melihatnya. Gelang itu sangat kontras dengan rolex yang juga melingkari pergelangan tangan lelaki itu tapat di sebelah gelang yang ia pasangkan.

"Apa-apaan kamu?" Jim mendengus tampak tak suka. Kania cukup tahu diri, ia membuka lagi ikatan gelang tersebut karena merasa tak pantas mengikatnya di sana. Ya, Jim hanya pantas mengenakan barang-barang

brended, bukan barang murahan yang dibeli di pasar malam.

"Maaf, kukira pantas ada di sana, ternyata enggak, hehe." Meski perempuan itu tadi menampilkan cengirannya, tapi raut wajhnya menampilkan sebuah kekecewaan.

Kania lalu berjalan mendului Jim. Sedangkan Jim menatap punggung mungil istrinya tersebut yang semakin menjauh.

Kania berhenti lagi di sebuah tempat permainan. Itu adalah permainan lempar gelang. Pengunjung hanya diperbolehkan melempar gelang-gelang yang sudah disediakan, jika gelang-gelang tersebut masuk melingkari botol-botol yang sudah tertata rapih di sana, maka si pengunjung berhak mendapatkan hadiah yang tertulis di bawah botol tersebut.

"Aku mau main." Ucap Kania sembari menarik-narik lengan jaket yang dikenakan Jim. Jim mengamati sekilas permainan tersebut.

Sepertinya mustahil melemparkan gelang-gelang tersebut dari tempat yang di tentukan hingga mendarat sempurna pada botol-botol yang disediakan. Masalahnya adalah, selain jarak lempar yang lumayan jauh, gelang-gelang tersebut hanya lebih besar sedikit dari pada ujung botol yang harus dimasukinya dengan sempurna, belum lagi berat gelang tersebut yang hampir seringan bulu, membuat Jim menolak permainan bodoh tersebut.

"Nggak. Jangan mau dibodohi oleh si pemilik permainan. Mau kamu bermain sampai uangmu habis, kamu nggak akan menang."

"Ayolah, belum dicoba." Kania merengek. Membuat Jim menghela napas panjang dan lagi-lagi menuruti kemauan istrinya tersebut.

Jim membeli beberapa gelang untuk dilemparkan Kania. Dirinya masih berdiri bersedekap sembari mengamati istrinya yang tampak mengambil ancang-ancang untuk melemparkan gelang-gelang tersebut. Beberapa

penonton bersorak membuat Jim risih karena keramaian tersebut.

"Lakukan cepat, lagian kamu ngga akan bisa."

Kania akhirnya melemparkan sebuah gelang dan pada lemparan pertamanya, gelang tersebut mendarat dan melingkar sempurna pada sebuah botol.

"Yeaaayyy." Kania bersorak gembira begitupun dengan beberapa orang yang menontonnya. Jim hanya ternganga menatap kejadian tersebut.

Semudah itu? tanyanya dalam hati.

"Boneka mbak." Ucap si pemilik permainan sembari memberikan sebuah boneka bebek pada Kania. Kania senang dan dia sangat berterima kasih.

Kania akan melemparkan sisa gelangnya, tapi secepat kilat Jim merampasnya. "Biar aku yang melakukannya." Desisnya tajam penuh

keangkuhan. Entah kenapa Jim ingin membuktikan pada Kania bahwa dirinya juga bisa menakhlukkan permainan bodoh tersebut.

Satu kali, dua kali, tiga kali, bahkan berkali-kali Jim melemparkan gelangnya hingga gelang di tangannya habis. Tapi tak satupun mendarat dengan sempurna pada botol-botol sialan tersebut.

"Brengsek." Jim kesal. Harga dirinya terluka saat Kania, wanita lemah dan menyedihkan itu mampu melempar satu lemparan dengan sempurna, sedangkan dirinya berkali-kali mencoba tapi gagal.

Jim lalu membuka jaketnya, mungkin jaketnya yang mebuat dirinya susah melempar gelang-gelang sialan itu dengan sempurna. Dia memberikan jaketnya pada Kania.

Jim lalu mengeluarkan dompetnya, mengeluarkan pecahan ratusan ribu dan membayar pada si pemilik permainan. "Aku akan bermain sendiri sampai dapat, jangan ada

yang mengganggu." Ucapnya pada si pemilik permainan yang segera disambut dengan senang hati. Beberapa orang bahkan sengaja menghentikan langkahnya untuk melihat kegilaan Jim yang lagi-lagi gagal melempar gelang-gelang tersebut.

"Yaaahhh."

"Payah."

"Hahahaha, bukan kelasnya."

Samar-samar Jim dan Kania mendengar cemoohan orang-orang di sekitar mereka yang sudah berkumpul.

Jim mulai berkeringat, penampilan Jim di sana sangat berbeda dengan penampilan orang-orang di sekitarnya. Sekali lihat saja orang akan tahu bahwa Jim bukan dari kalangan orang biasa. Apalagi wajah Jim yang sedikit kebule-bulean yang didapat dari ayahnya, John Miller. Sungguh, Jim benar-benar menjadi pusat perhatian di sana.

Jim masih berusaha, entah sudah berapa ratus uang dia habiskan hanya untuk permainan tersebut, tapi ia tak mau menyerah. Sudah kepalang tanggung, banyak yang melihatnya. Bahkan tak sedikit pula yang terang-terangan mengejeknya. Mereka kira, orang kaya tidak bisa memainkan permainan bodoh tersebut?

Lihat saja.

Jim melemparkan lagi dan lagi, hingga gelang di tangannya hampir habis. "Bayar lagi, aku mau main lagi." Ucapnya pada Kania yang saat ini membawakan jaket dan juga dompetnya. Jim bahkan tak melirik sedikitpun ke arah Kania ia lebih fokus dengan lemparan-lemparannya.

"Jim, sudah."

"Kenapa? aku bisa melakukannya."

"Jim, ini nggak mudah. Kamu harus banyak berlatih."

Jim menghentikan aksinya dan menatap Kania dengan kesal. "Oh ya? Memang kamu sering berlatih permainan bodoh ini? kapan? Dimana? Sama siapa? Kenapa kamu bisa melakukannya sedangkan aku tidak?"

"Aku sering ke tempat seperti ini, Jim, jadi aku sering melakukannya."

"Ohh, jadi karena aku tidak pernah ke tempat bodoh ini, maka aku tidak bisa melakukannya?" Jim tak tahu dia kesal karena apa. Tapi jujur saja, dia amat, sangat, kesal.

Apa yang dilakukan Kania, apa yang di sukai perempuan itu, dan juga apa saja cemoohan dari orang-orang miskin di sekitarnya ini membuat Jim sadar, bahwa dirinya dengan Kania adalah dua orang yang memiliki dunia yang berbeda, dan Jim sangat sebal mengakui fakta itu.

"Mereka mengejekku, kamu pikir aku terima? Jangan karena aku satu-satunya orang kaya di sini lalu mereka menganggapku lemah

dan bodoh karena tidak bisa melemparkan gelang-gelang sialan ini." ucapnya dengan penuh keangkuhan.

"Kamu bukan orang lemah dan bodoh, kamu hanya tidak pernah bermain permainan ini."

"Karena kita berbeda? Karena duniaku dan dunia kalian berbeda?" Jim benar-benar kesal dengan kenyataan itu. "Persetan." Jim melemparkan sembarangan gelang-gelang di tangannya lalu dirinya pergi meninggalkan tempat terkutuk tersebut.

Kania akan menyusul, tapi panggilan si pemilik permainan menghentikan aksinya. Jim berhasil melemparkan gelang tersebut hingga mendarat sempurna. Dan lelaki itu mendapatkan sebuah hadia. Kania menerima hadiah tersebut dengan senang hati, lalu dirinya menyusul Jim yang sudah berjalan menjauhi permainan tersebut.

Jim berhenti di depan sebuah penjual minuman dingin, dia membeli sebotol air mineral lalu duduk di sebuah bangku yang disediakan. Jim meneguknya hingga tinggal separuh. Ia merasa gerah, ia merasa marah, tapi ia tidak tahu apa yang membuatnya marah.

Jim mengamati sekitarnya. Tempat ini, bukan tempat untuk dirinya. Banyak orang miskin di sini, orang-orang menyedihkan seperti Kania, dan hal itu lagi-lagi membuat Jim sebal.

"Jim, kamu cepat sekali jalannya." Kania duduk di sebelahnya, Jim yang masih kesal memalingkan wajahnya ke arah lain. Hingga kemudian, Kania meraih telapak tangan Jim dan menaruh sesuatu di sana.

Jim menatapnya. "Apa ini?"

"Hadiah kamu." jawab Kania dengan senyuman mengembang di wajahnya. "Tadi, lemparan terakhir kamu berhasil. Kamu dapat itu."

Jim mengamati barang tak berguna tersebut. Sebuah gantungan kunci berbentuk boneka *little pony,* ia menatap Kania, lalu menatap barang tersebut secara bergantian, kemarahannya lenyap dan setelah itu, meledaklah tawanya.

Jim tertawa lebar, terpingkal-pingkal seperti orang gila. Kania bahkan merasa tak enak dengan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka dan menatap ke arah Jim yang tak berhenti tertawa terpingkal-pingkah.

"God! Are you kidding me? Aku hampir menghabiskan dua juta di sana, dan hanya ini yang kudapat? *What the hell!!!"* umpatnya masih dengan tawa mengembang di wajahnya.

Beginikah rasanya? Jim tak ingat kapan terakhir kali dirinya tertawa terpingkal-pingkal seperti ini. Tapi mengingat kebodohannya tadi, Jim benar-benar tak bisa berhenti tertawa.

Kania… perempuan itu… siapa dia? bagaimana bisa Kania membuatnya menjadi bodoh dan tolol seperti ini???

"Simpan saja, ya Jim. Sebagai kenang-kenangan." Jawab Kania dengan malu-malu. "Karena setelah kita berpisah nanti, aku yakin kamu nggak akan dapat barang-barang seperti itu lagi dari orang-orang seperti kami."

Tawa Jim lenyap seketika. *Apa maksudnya? Berpisah? Kenapa mereka jadi membahas masalah sialan itu?*

****

Bab 8

Jim masih menatap Kania dengan mata tajamnya, sedangkan Kania sendiri tampak sedikit salah tingkah dengan tatapan lelaki tersebut. Tak ada lagi tawa di wajah Jim, hal itu membuat Kania merasa tak enak. apa ia sudah salah berbicara?

Kania menatap Jim yang masih berkeringat. Kasihan benar suaminya itu. Jim pasti tak pernah ke tempat seperti ini. sesak, dan pengap.

"Jim, aku boleh minta uang?" tanya Kania sembari menyodorkan dompet Jim yang sejak tadi ia bawa.

"Pakai saja semaumu." Ucap lelaki itu dengan nada dingin. Mata Jim bahkan masih tak

lepas dari menatap tajam ke arah Kania, membuat Kania bingung, apa ia tadi benar-benar telah berbuat suatu kesalahan? Kenapa Jim berubah drastis seperti ini?

Kania tersenyum, dia bangkit dari duduknya kemudian pergi menuju ke lapak seorang pedagang. Mata Jim masih tak lepas dari memperhatikan Kania. Kania membeli sekotak tissue dan juga sebuah kipas plastik. Lalu ia kembali menuju ke arah Jim dan duduk di sebelah lelaki itu.

"Kamu pasti pengap ya, sampai keringetan gini." Kania menarik beberapa lembar tissue lalu tanpa permisi mengusap wajah Jim yang sejak tadi berkeringat.

Kania baru ingat, sudah cukup lama ia tidak melayani Jim. Sejak dirinya masuk rumah sakit karena asmanya kambuh, lalu ke Bali, hingga hari ini. Biasanya, Kania yang selalu melayani Jim, bahkan membuka sepatu lelaki itu saja Kania yang melakukannya. Kini, Kania merindukan melayani lelaki itu.

Mata Jim masih tak berhenti menatap ke arah Kania, wajah lelaki itu mengeras, membuat Kania lagi-lagi bingung dengan kesalahan yang mungkin sudah dia lakukan.

"Maaf, sudah mengajakmu ke tempat seperti ini. Pasti berat dan menyebalkan, ya?" Kania tersenyum pilu. Harusnya ia tidak mengajak Jim ke tempat seperti ini. bukan level lelaki ini.

"Kenapa meminta maaf?"

Kania tersenyum "Tempat kamu nggak seharusnya di sini." Kania bahkan sudah mengipasi Jim dengan kipas mungil yang ia beli.

"Jangan lakukan itu." Jim menghentikan pergerakan Kania yang mengipasinya. "Aku tidak semanja itu." desisnya lagi.

"Tapi kamu kepanasan."

"Biar."

Kania menelan ludah dengan susah payah. "Aku, salah lagi ya? Maaf sudah mempermalukan kamu di sana." Kania merasa menyesal mengajak Jim ke permainan lempar gelang tadi jika itu membuat Jim sekesal ini. "Kalau begitu kita pulang saja." ajaknya kemudian.

Jim masih menekuk wajahnya. Tidak menolak maupun mengiyakan ucapan Kania. "Apa lagi yang kamu inginkan?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya?" Kania tidak mengerti pertanyaan Jim.

"Kamu, apa yang kamu mau? Katakan." Desisnya tajam.

Sebenarnya ada lagi yang diinginkan Kania. Tapi dia takut mengucapkannya pada Jim. Jadi Kania hanya menunduk dan mengusap-usap perut buncitnya. Melihat itu, Jim tahu bahwa ada yang diinginkan istrinya itu.

"Katakan, sebelum kita pulang." Ucap Jim lagi kali ini lebih lembut dari sebelumnya. Membuat Kania memberanikan diri untuk mengatakan apa yang dia inginkan.

"Ayo, ikut aku dulu." Ajak Kania sembari menarik tangan Jim. Jim mengikuti Kania tepat di belakangnya. Tubuhnya yang tinggi dengan gaya berpakaian serta wajahnya yang tampan membuat banyak orang memperhatikan dirinya, menatapnya tanpa berkedip.

Kania masuk semakin dalam ke arah kerumunan orang, karena semakin dalam mereka masuk ke area pasar malam tersebut maka semakin penuh orangnya.

Semua orang berdesak-desakan. Dengan spontan Jim melindungi tubuh mungil Kania dari belakang agar tidak berdesakan dengan yang lainnya.

"Kamu mau kemana, sih?" tanyanya sedikit kesal.

Akhirnya mereka sampai di tempat yang tak sesesak jalanan masuk tadi. Kania menuju ke seorang penjual arum manis. Menarik-narik ujung kaus yang dikenakan Jim dan meminta agar dibelikan arum manis tersebut.

"Ambil berapapun yang kamu mau." Desahnya.

"Serius? Uumm, kalau aku mau banyak, apa boleh?"

"Buat apa?"

"Mau dikasih adik-adik panti. Boleh, ya? Ya? Ya?" Kania setengah memohon.

"Ya sudah ambil semuanya."

Kania bersorak bahagia. ia benar-benar senang. Sudah cukup lama ia tidak mengunjungi adik-adiknya. Rasanya membahagiakan jika bisa ke sana sembari membawa beberapa oleh-oleh kecil. Mereka pasti senang.

Melihat kegirangan Kania, membuat Jim sedikit menyunggingkan senyumannya.

Semudah inikah membuatmu bahagia? tanyanya dalam hati.

*****

Meski menuruti permintaan Kania, tapi Jim tak berhenti menggerutu sebal ketika Ferrarinya disulap seperti mobil penjual arum manis. Belum lagi kaki mereka yang kotor membuat Jim sesekali mengumpat tajam. Bukan tersinggung, Kania malah tersenyum menertawakan kelakuan suaminya tersebut sembari mengusap lembut perutnya.

Jangan jadi pemarah seperti ayahmu, Nak. Bisiknya dalam hati pada sang buah hati.

Tak lama, sampailah mereka di panti asuhan tempat Kania tumbuh besar. Seorang satpam menyambut kedatangan mereka. membukakan pintu gerbang panti tersebut hingga mobil Jim bisa masuk ke halamannya.

Wajah Kania tampak ceria saat mesin mobil Jim sudah dimatikan. Hal itu tak luput dari tatapan mata Jim. Sejauh yang Jim ingat, Kania tak pernah terlihat sebahagia ini sejak mereka menikah. Kenapa? apa Kania lebih suka tinggal berdesakan di panti asuhan ini?

Seorang perempuan paruh baya keluar ketika melihat sorot lampu mobil Jim dari luar. Itu adalah Ibu Nila, sang ibu panti.

"Ibu..." Kania sudah berkaca-kaca saat melihatnya.

Menikah dengan Jim memang bukan perkara mudah. Jika Kania ingin mengunjungi panti asuhan ini. Kania harus meminta izin pada Jim, dan tak setiap ia meminta izin, Jim memberikan izinnya. Kania ingat, terakhir kali ia menginjakkan kakinya di panti ini adalah sebulan yang lalu. Sungguh, hati Kania diliputi rasa rindu dengan adik-adiknya dan juga ibu angkatnya tersebut.

Dengan segera Kania membuka sabuk pengamannya, dan tanpa menghiraukan Jim, Kania keluar dari mobil Jim lalu berlari menghambur ke arah Ibu Nila.

"Kania… ya ampun, Nak. Kamu datang." Bu Nila menyambut pelukan Kania. Jim yang masih di dalam mobil hanya mengamati kedekatan mereka berdua. Kania tampak sangat bahagia saat berada di sisi Ibu Nila, berbeda dengan ketika saat berada di sisinya. Apa Kania kesulitan saat berada di sisinya? Apa perempuan itu tertekan?

Jim membuka sabuk pengamannya, ia akan keluar dari mobilnya, tapi pergerakannya terhenti ketika ia melihat sosok lain keluar dari dalam panti tersebut.

Dia seorang pria muda, dengan tubuh kekar dan berpotongan seperti tentara. Kania tampak terkejut dengan keluarnya pria tersebut, lalu, tanpa diduga, Kania menghambur memeluk pria itu hingga membuat mata Jim membulat dengan sempurna.

Sial! Siapa bajingan itu?

****

Jim berakhir di ruang tengah bersama dengan Kania dan semua orang yang ada di panti asuhan tersebut. Suasananya ramai, ada belasan anak di sana, dan mereka tampak senang dengan banyaknya arum manis yang dibawakan Kania.

"Kak. Kalau ke pasar malam nanti ajak-ajak ya.. kita sudah lama nggak kesana sejak Abang dan Kakak pergi." Nina, salah seorang bocah berusia tujuh tahun memohon pada Kania.

Kania tersenyum. "Iya, nanti kalau Kakak libur kerja, kita ke pasar malam bareng."

"Abang juga mau temenin." Ucap pria yang berperawakan seperti tentara itu. Jim yang sejak tadi merangkulkan lengannya pada pinggang Kania akhirnya semakin mengeratkan rangkulannya. Membuat Kania menatap ke arah

Jim seketika, tak mengerti dengan apa yang dilakukan lelaki itu.

"Ya sudah, sekarang balik ke kamar masing-masing, gih. Sudah malam, besok pada bangun pagi." Perintah Ibu Nila pada anak-anaknya.

Tinggalah di sana Kania, Jim, Bu Nila dengan pria muda yang seperti tentara tersebut.

"Kania nginep sini kan, Nak, malam ini?" Ibu Nila setengah menebak. Kania sendiri tidak bisa menjawab.

"Tidak, Bu. Kami pulang." Jim yang menjawab. Kania menunduk sedih.

"Maaf, Nak Jim. Apa tidak sebaiknya Kania menginap di sini? Sudah hampir jam sepuluh, kasihan, dia lagi hamil juga." Ibu Nila mengusulkan. "Lagi pula kamar Kania dulu masih ibu rawat, agar sewaktu-waktu Kania pulang—"

"Dia tidak akan pernah pulang ke tempat ini lagi, Bu." Tanpa sopan santun, Jim memotong kalimat Bu Nila. Membuat Bu Nila meneguk ludahnya dengan susah payah.

Kania sendiri segera mengangkat wajahnya menatap ke arah Jim, wajahnya bingung. Apa maksudnya dia tak akan pulang? Bukankah setelah melahirkan nanti dirinya akan ditendang dari rumah keluarga Miller? Lalu kemana lagi dirinya akan pergi jika bukan ke panti ini?

"Apa sekali saja tidak bisa dibiarkan menginap di sini? Kasihan adik-adiknya." Pria itu membuka suaranya. Membuat Jim melemparkan tatapan mata tajamnya pada pria tersebut.

"Anda siapa ikut campur urusan rumah tangga saya?"

"Saya Abangnya."

"Ckk, mau menjadi sok pahlawan?" sindir Jim dengan setengah mengejek.

"Jim. Kalau begitu kita pulang saja, sudah malam." Kania mencoba mengalihkan pembicaraan yang mulai tidak kondusif. Tanpa membalas ucapan Kania, Jim bangkit. Ia setuju dengan apa yang dikatakan Kania. Lebih cepat pergi dari sana lebih baik, bukan?

"Beneran kamu mau pulang, Nak?" Ibu Nila masih mencoba menahan. Raut wajah Kania jelas menunjukkan jika perempuan muda ini ingin menginap, seakan tampak banyak yang ingin diceritakan oleh Kania. Kania tampak tertekan, dan Ibu Nila khawatir dengan keadaan Kania tersebut.

"Iya, Bu. Kita pulang saja dulu. Nanti saya main lagi." Ibu Nila mengangguk. "Abang sampai kapan tinggal di sini?" tanya Kania pada pria itu.

"Tiga hari lagi sudah harus balik. Tapi nanti ada libur lagi."

Kania tersenyum. "Semoga kita bisa bertemu lagi." Ucapnya penuh harap dengan

senyuman tulus yang terukir di wajahnya. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata tajam Jim.

Sial! Jim tahu bahwa mereka memiliki hubungan. Dan Jim tak akan pernah membiarkan Kania dekat-dekat lagi dengan bajingan tersebut.

****

Sampi di halaman rumah Jim…

Kania membuka sabuk pengamannya, dia akan turun dari mobil Jim, tapi secepat kilat Jim menahannya.

"Katakan, siapa bajingan itu?" Jim bertanya dengan nada mengerikan. Membuat Kania menatap ke arah lelaki itu, dan Kania sudah mendapati wajah Jim mengeras menahan sebuah kemarahan.

"Bajingan?"

"Bajingan yang tadi ada di panti. Bajingan yang bersikap sok pahlawan."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Ia tahu siapa yang dimaksud oleh Jim. Sedikit tersenyum, dia menenangkan Jim, mengusap punggung tangan Jim yang saat ini mencengkeram sebelah pergelangan tangannya.

"Namanya Rafa, dia yang tertua diantara kami."

"Aku tidak peduli siapa namanya, yang kutanyakan, apa hubunganmu dengan dia?"

"Rafa itu teman masa kecilku, kami sangat dekat, dia seperti kakakku sendiri."

"Tapi dia bukan kakakmu!" Jim mulai meningkatkan emosinya.

"Kami semua yang besar di sana adalah saudara."

Secepat kilat, Jim mencengkeram rahang Kania dengan kasar. "Jangan macam-macam, kamu. Kamu mau aku turun tangan menghancurkannya? Tugasmu sekarang hanya satu, melahirkan anakku dengan selamat. Jadi

jangan coba-coba bermain-main di belakangku dan membuat anakku dalam bahaya."

"Bang Rafa tidak akan membahayakan anakmu." Lirih Kania.

"Aku nggak peduli. Jauhi dia!" Jim mendesis penuh penekanan sebelum ia melepas dengan kasar cengkeramannya pada rahang Kania.

Jim lalu keluar begitu saja dari dalam mobilnya, mengabaikan Kania yang menatap kepergiannya dengan mata nanar. Tidak cukupkah Jim menahannya di rumahnya yang seperti neraka ini? masih haruskah Jim membatasi pergerakannya bahkan dengan keluarganya di panti?

***

Siang itu, di ruang kerjanya, Jim memijit pelipisnya. Kepalanya pening karena tender besar yang gagal ia dapatkan. Belum lagi urusan rumah tangganya dengan Kania yang juga membuatnya semakin pusing.

Sejak malam itu, Jim belum juga memperlakukan Kania dengan baik. Meski Kania masih setia melayani kebutuhannya, tapi Jim muak saat melihat wajah Kania lalu bayangan senyuman bahagia wanita itu mengembang untuk pria lain.

Jim tak suka mengingatnya…

Akhirnya, Jim memasang sikap dinginnya pada Kania tiga hari terakhir, berharap bahwa wanita itu menyadari kesalahannya. Tapi memang dasar istrinya itu bodoh dan tolol, hingga sampai sekarang, wanita itu bersikap seperti tak terjadi apapun diantara mereka. *sial!*

Mati-matian Jim menahan amarahnya, amarah yang bercampur dengan gairah. Brengsek! Bagaimana caranya agar Kania sadar dengan kesalahannya dan meminta maaf padanya?

Teleponnya berbunyi, Jim mengangkatnya. “Ada apa?”

"Saya sudah mendapatkan informasi tentang orang itu, Pak. Saya akan mengirimnya melalui email."

"Oke."

Setelah itu panggilan di tutup. Jim membuka emailnya dan mendapati beberapa data yang ia inginkan.

Rafa Andrian, yatim piatu, sekolah di akademi militer karena beasiswa. Saat ini, dia menjadi seorang perwira muda TNI dengan wilayah kerja di area Bandung. Jim mendengus sebal membaca tentang siapa bajingan yang berani memeluk istrinya kemarin.

Ia lalu merogoh ponselnya, menghubungi seseorang dan menanyakan apa yang mengganggu pikirannya sepanjang siang.

"Di mana dia?"

"Masih melayani pelanggannya, Pak."

"Apa dia bersikap macam-macam? Apa ada yang menemuinya?"

'Tidak, Pak."

"Bagaimana dengan makan siang?"

"Belum ada waktu istirahat, Pak."

"Sial!" Jim mengumpat kesal. "Oke, aku segera ke sana." Setelah itu Jim menutup panggilannya. *Brengsek, apa si pemilik kedai kumuh itu tak takut dengan ancamannya?*

*****

"Kania…" Kania menolehkan kepalanya pada Lala, teman kerjanya yang saat ini sedang memanggilnya.

"Ada apa?"

"Dipanggil Pak Burhan."

Kania mengangguk, meski begitu ia merasa takut. Sejak Kania mulai bekerja lagi sepulang dari Bali kemarin, bossnya itu tampak berbeda dengan bossnya yang dulu. Membuat Kania merasa khawatir. Ditambah lagi, beberapa teman sepekerjanya juga seakan

menjauhinya, seakan tak ingin memiliki urusan dengannya. hanya Lala yang setia menemaninya ketika dirinya makan siang sendirian.

Kania masuk ke ruangan Bossnya, dia takut jika bossnya kembali menyemburkan kemarahan padanya.

“Kenapa masih di sini? Ini waktunya istirahat.”ucap bossnya tersebut hingga membuat Kania mengangkat wajahnya menghadap si Boss.

“Sudah saya bilang, kamu kerha hanya sampai jam sebelas, setelah itu istirahat sampai jam satu. Jam tiga kamu sudah boleh pulang.”

Ya, kemarin Kania sudah diberi penjelasan seperti itu dengan bossnya. Tapi tentu saja Kania tak melakukannya. Selain karena dirinya merasa tak adil dengan pekerja lainnya, Kania juga merasa tak enak.

“Kamu memilih segera istirahat atau saya akan memecat kamu?”

"Baik pak, saya akan istirahat." Kania akhirnya meninggalkan bossnya tersebut.

Dengan wajah bingung Kania menuju ke area yang dikhususkan untuk para pekerja di kedai tersebut. Membuka lokernya, melepaskan apron yang ia kenakan, lalu mengeluarkan bekalnya.

"Enak banget ya, punya laki kaya, bisa berbuat seenak udelnya."

"Iya, bahkan boss kita aja nggak berkutik."

"Terus, ngapain coba dia masih kerja di sini? Mau pamer kalau punya laki yang punya Bank? Hahaha gila aja."

"Kalian ini apa-apaan? Kenapa kalian nggak balik kerja? Pelanggan lagi rame." Suara Lala membuyarkan dua orang gadis muda yang sedang menggosipkan Kania tepat di belakang Kania.

"Kamu, nggak apa-apa kan? Mau kutemani makan?" tanya Lala.

Kania tersenyum. "Sejujurnya, aku bukan tidak apa-apa. Pak Burhan berubah. Ada apa, ya?"

Lala menghela napas panjang. "Kamu nggak tahu ya? Besok siangnya, setelah kamu pergi dengan suamimu itu, dia datang ke kedai kita ini dengan beberapa orang berpakaian rapi. Dia menemui Pak Burhan."

"Benarkah?" Kania mengingat-ingat. Ya, saat itu ia berada di rumah sakit, tentu saja ia tidak tahu apa yang dilakukan Jim di luar. Jim hanya kembali dengan pakaian yang akan ia kenakan untuk ke Bali.

"Ya, dan setelah itu, Pak Burhan berubah. Dia, enggak cerewet lagi kayak biasanya. Dan… memanjakan kamu."

"Jadi, ini ada hubungannya dengan Jim?"

“Kalau Jim adalah nama suamimu, maka ya, dia yang membuatnya seperti itu.”

Kania menghela napas panjang. Apa yang sudah dilakukan Jim pada bossnya? Apa Jim mengancam Bossnya?

“Jadi, mau kutemani makan, atau kamu makan sendiri?” tawar Lala lagi.

“Tinggalkan dia.”suara berat itu berasal dari pintu ruangan yang seharusnya hanya boleh dijangkau oleh para pekerja di dalam kedai tersebut, tapi nyatanya, lelaki itu sekarang berdiri di sana. Jim Miller.

Lala yang berada di hadapan kania segera menyingkir, sedangkan Kania masih menatap kedatangan suaminya yang sesuka hati memasuki area yang hanya boleh dimasuki oleh para pekerja di sana.

“Jim? Kamu, kenapa di sini?”

“Kenapa belum makan siang?”

“Ini, aku baru mau istirahat.”

Jim melirik jam tangannya. "Sudah jam dua belas, harusnya sejak jam sebelas kamu istirahat."

Dari mana Jim tahu? Apa karena memang itu tuntutan dari Jim untuk Bossnya, agar Kania istirahat dan pulang sebelum waktu yang seharusnya?

"Pria tua itu harus kuberi pelajaran."

"Jim." Kania merangkul lengan Jim saat Jim akan menemui Pak Burhan. "Bukan Boss aku yang salah. Dia sudah memperingatkan aku untuk istirahat dan makan siang, tapi aku nggak enak sama yang lain, jadi aku baru istirahat."

"Bisa nggak, kamu jangan mikirin orang lain? Pikirin tentang anakku!" Jim berseru marah. Kania hanya menunduk dan mengangguk. Jim mendengus sebal. Ia lalu keluar, diikuti Kania yang mengekor di belakangnya.

Jim lalu duduk di sebuah bangku, di teras kedai tersebut. Meski menurut Jim tempat ini

sangat tidak layak ia kunjungi, tapi Jim tetap datang untuk menemani Kania makan siang.

Kania mulai membuka bekalnya. Hanya ada nasi, oseng sayur brokoli dengan telur gulung, tapi Kania sudah menatap makanan tersebut penuh damba. Hal itu tak luput dari perhatian Jim.

"Kamu nggak makan?" tanya Kania setelah selesai mengunyah satu suapan nasinya.

"Sudah tadi, selesai rapat."

"Mau makan ini?" Kania menawarkan bekalnya. Jim hanya mengernyit, membuat Kania sadar bahwa lelaki itu tak mungkin mau makan satu bekal dengannya. "Hehe, aku bercanda, aku biasa menghabiskan sendiri, bahkan kadang sampai kurang."

"Jangan cerewet. Makan saja sampai habis."

Kania meminum air putih di dalam botol minumnya. "Jim, boleh aku tanya sesuatu?" tanya Kania sedikit takut.

"Apa?"

"Uum, kamu ngelakuin apa sama Pak Burhan? Kenapa dia jadi berubah baik?" tanya Kania yang sejak tadi penasaran dengan apa yang terjadi di tempat kerjanya.

"Orang miskin yang sombong memang harus dikasih pelajaran, biar dia tahu kalau di atas langit masih ada langit."

Kania tersenyum. Padahal, Jim juga luar biasa sombongnya, meski pantas karena Jim memiliki semuanya. "Tapi Boss aku bukan orang miskin."

"Dia meminjam uang di Bankku, dan dia merendahkan istriku hanya karena istri bodohku kerja menjadi bawahannya. Kamu pikir, apa aku tak berhak untuk memberinya sedikit pelajaran?"

"Jim, bagaimanapun juga, dia atasanku."

"Aku sudah pernah memintamu keluar dari tempat kerja sialanmu ini."

"Jim. Aku butuh pekerjaan ini, karena kalau kita pisah nanti—"

"Persetan dengan perpisahan kita!" Jim berseru keras hingga banyak orang menatap ke arah mereka tak terkecuali teman kerja Kania. Kania sendiri segera menunduk dengan seruan tersebut. "Aku akan menyantunimu setelah kita bercerai, apa masih kurang?" kali ini suara Jim pelan tapi penuh penekanan.

"Aku, harus tetap bekerja, Jim."

"Keras kepala." Jim mendengus sebal. Ia benar-benar kesal saat Kania membahas kembali perpisahan mereka nanti. Padahal Jim tahu bahwa hal itu pasti terjadi. *Tapi…. Membayangkannya saja membuat dada Jim tersa sesak. Kenapa?*

***

Bab 9

Kania menunggu jemputan saat seorang datang menghampirinya. Itu adalah Rafa yang berjalan kaki menuju tempatnya duduk di teras kedai tempatnya bekerja yang sudah tutup sejak setengah jam yang lalu. Kania berdiri seketika. Sedikit panik karena melihat kedatangan Rafa saat ini.

Bukan tanpa alasan. Kemarin, Jim sudah memperingatkan dirinya untuk menjauhi Rafa. Dan mengingat bagaimana kerasnya watak Jim, Kania tahu bahwa peringatan Jim bukanlah isapan jempol belaka.

"Hai, sudah pulang?" sapa Rafa.

Kania yang sudah berdiri mengamati keadaan di sekitarnya. "Sudah, Abang ke sini sendiri?"

"Iya. ada masalah?" Rafa bertanya balik saat melihat Kania sedikit tak nyaman dengan kedatangannya. "Aku cuma sebentar. Mau pamit balik ke Bandung, dan mungkin beberapa bulan kemudian baru berkunjung ke sini lagi."

"Oohh.." Kania tak tahu harus menjawab apa.

"Ada apa, Kania? Kamu terlihat tak nyaman? Kamu ada masalah? Mau kuantar pulang?"

"Enggak Bang. Aku ada yang jemput."

"Suami kamu?" tanya Rafa dengan hati-hati. Kania hanya mengangguk. "Dia, memperlakukan kamu dengan baik, kan? Dia nggak jahat, kan?"

"Bang, sebenarnya aku takut kalau dia melihat Bang Rafa di sini hanya berdua denganku."

"Kenapa? dia mengancammu?" Kania menggelengkan kepalanya. Sungguh, ia hanya berharap Rafa pergi sebelum Jim datang. tapi, harapan hanya tinggal sebuah harapan.

Jim datang pada waktu yang sangat tidak tepat, ketika Rafa menangkup kedua pipi Kania dan mengangkat wajah Kania menghadap ke arah lelaki itu. Rafa hanya ingin Kania berkata jujur padanya, karena jika Rafa tahu Kania tertekan di sisi Jim, maka Rafa akan berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan Kania dari genggaman tangan Jim.

"Singkirkan tangan sialanmu dari wajah istriku." Rafa dan Kania menatap ke arah kedatangan Jim

Kania menjauh seketika dari Rafa. Ia melihat dengan jelas bagaimana ekspresi

mengerikan yang yang terukir di wajah suaminya tersebut.

"Jim sudah datang…"Jim menatap tajam ke arah Kania.

"Masuk." ucapnya sembari menunjuk ke mobilnya dengan dagunya.

"Jim…"

"Kubilang masuk." Jim mengulang perkataannya.

Mau tak mau Kania menuruti perintah Jim. Masuk ke dalam mobil Jim dan melihat apa yang akan terjadi di hadapannya.

"Ada masalah?" Jim bertanya pada Rafa dengan penuh keangkuhan.

"Saya hanya berpamitan."

"Tapi tidak perlu menyentuhnya."

"Dia adik saya."

Jim tertawa mengejek. "Adik, ya? Jangan mengaku-ngaku."

"Kenapa Anda begitu ketakutan saat saya dekat dengan Kania?"

"Cih. Takut? Saya tidak pernah takut."

"Anda terlihat takut, Anda tahu karena apa? Karena Kania tampak merasa lebih nyaman saat berada di dekat saya."

Sebuah pukulan mendarat sempurna pada wajah Rafa. Membuat Rafa terhuyung ke belakang. Rafa mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah. Dengan tajam dia menatap Jim.

"Anda memukul saya? Padahal seharusnya saya yang melakukannya, karena Anda sudah berani merebut perempuan Saya!" Rafa tak mau kalah, secepat kilat dirinya mendaratkan pukulan balasan pada Jim, hingga ujung bibir lelaki itu robek.

"Keparat!" Jim mengumpat keras. Dia kembali memukul Rafa. Keduanya saling baku hantam, Kania yang menyaksikannya segera keluar. Berteriak sembari menangis agar keduanya menghentikan aksi mereka. keadaan semakin tak terkendali ketika ada dua orang tinggi besar datang menghampiri keduanya. Bukannya memisah mereka, kedua orang itu malah membantu Jim. Ketiganya mengeroyok Rafa hingga tersungkur di tanah.

Kania berteriak histeris, apalagi ketika Jim tak berhenti menendangi sesekali menginjak-injak tubuh Rafa. "Mampus lo! Gue bilang jangan sentuh istri gue! Brengsek!" Jim masih emosi, menendangi tubuh Rafa lagi dan lagi.

Lalu Kania berlari memberanikan diri memeluk tubuh Jim, menenangkan suaminya tersebut agar berhenti menendangi Rafa.

"Tolong, Jim. Berhenti. Tolong…" Kania menangis, dia tak tega melihat keadaan Rafa yang penuh darah.

Jim menghentikan aksinya, napasnya memburu karena emosi, tatapannya jatuh pada Rafa yang tergeletak di tanah dengan darah yang keluar dari mulut, hidung dan wajahnya.

"Jangan pukuli Bang Rafa lagi, Jim… tolong." Saat Jim sudah mulai tenang, Kania beralih ke arah Rafa. "Bang… Bang, sadar…" Kania berharap bahwa Rafa tetap menjaga kesadarannya.

Kania beralih lagi pada Jim, bahkan memeluk kaki suaminya tersebut dan memohon. "Tolong bawa dia ke rumah sakit, Jim. Tolong…" Kania memohon sembari tak berhenti menangis ketakutan.

Napas Jim memburu karena kemarahan yang amat sangat. Wajahnya mengeras, menahan emosi. Kemudia dia menatap kedua anak buahnya yang tadi membantu memukuli Rafa. "Bawa dia." perintahnya.

Jim melepas paksa pelukan Kania pada kakinya. Lalu dia berjalan masuk begitu saja

menuju ke arah mobilnya. Kania bingung dengan sikap Jim. Jim bahkan tak mengindahkan keberadaannya, dan lelaki itu akan meninggalkannya di sana. Secepat kilat Kania bangkit menuju ke arah mobil Jim, tapi mobil suaminya itu sudah bergerak cepat meninggalkan tempat tersebut. Kania hanya menatap kepergian Jim dengan tatapan hampa.

****

"Maaf, Ibu. Silahkan mengurus administrasinya lebih dulu." Kania melihat biaya yang harus dia keluarkan untuk menebus pengobatan Rafa. Lelaki itu masih terbaring di IGD karena tak sadarkan diri.

Saat ini, Kania hanya sendiri, ia bahkan tak memiliki uang sepeserpun untuk membayar biaya perawatan Rafa. Jim tidak datang, lalu ia harus meminta tolong dengan siapa?

"Mbak… saya tidak bawa uang, saya boleh pulang dulu mengambil uang?"

"Oh, tentu Bu. Sementara pasien akan tetap berada di IGD ya, Bu. Baru bisa dipindahkan ke ruang perawatan jika Ibu sudah membayar tagihannya."

Kania menganggguk mengerti. Padahal saat ini dirinya sedang bingung harus kemana mencari uang. Gajihnya pas-pasan, dan setiap menerima gajih, Kania tidak lupa untuk membuat senang adik-adiknya. Lagi pula, simpanannya tak akan cukup membayar biayanya tagihan Rafa. Rafa juga tak membantu karena lelaki itu masih tak sadarkan diri dan tidak membawa tanda pengenal apapun.

Akhirnya Kania memilih pulang, berharap dirinya bertemu dengan Jim atau ayah mertuanya yang mampu membantunya.

"Silahkan masuk." Saat Kania berjalan pulang –karena naik taksi pun dia tak sanggup membayarnya- sebuah mobil menghampirinya. Mobil yang tadi mengantarnya ke rumah sakit. Itu adalah anak buah Jim. Tanpa pikir panjang,

kania masuk dan mobil itu melesat mengantar Kania menuju ke rumah Jim.

****

Jim masih mengompres lukanya saat pintu kamarnya di buka dan mendapati sosok Kania mendekat ke arahnya. Jim segera membuang wajahnya ke arah lain ketika Kania mendekat ke arahnya. Wajahnya luar biasa muram.

Jika biasanya Kania membuatnya kesal karena kesalahan-kesalahan kecil wanita itu, maka kali ini kekesalan Jim menjadi berkali-kali lipat saat Jim mendapati kenyataan bahwa Kania memilih mengantarkan bajingan itu ke rumah sakit ketimbang mengobati lukanya.

"Jim." Kania mendekat lagi, tapi Jim segera menjauh. Menghindari Kania masih dengan mengompres wajahnya yang lebam-lebam karena pukulan Rafa.

“Aku mau bantu obatin luka kamu.” Kania mendekat, berdiri takut-takut di belakang Jim.

“Kenapa kamu pulang?” pertanyaan itu membuat Kania bingung. Kania menatap punggung Jim penuh tanya. “Kenapa kamu nggak temani saja kekasihmu itu di rumah sakit.”

“Jim…”

Jim membalikkan tubuhnya seketika, membanting handuk kecil yang sejak tadi ia buat untuk mengombres lukanya, Jim lalu menatap Kania dengan wajah murkanya. “Kamu pikir aku nggak tahu siapa dia? kamu pikir aku nggak tahu riwayat hubunganmu dengan bajingan itu?”

Kania menggelengkan kepalanya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia takut bahwa Jim menemuka kebenarannya.

“Dia kekasihmu!” Jim berseru dan wajah Kania segera memucat karena dua kata tersebut.

Jim, sudah tahu… bagaimana bisa? Kania hanya takut bahwa Jim akan berbuat nekat dengan Rafa. Kania tak akan membiarkan hal itu terjadi. Secepat kilat Kania merangkul lengan Jim, sesekali mengusapnya agar lelaki itu melembut.

"Itu, tidak benar. Jim."

"Kamu pikir informanku orang tolol?" Jim menghempaskan rangkulan Kania, secepat kilat Jim mencengkeram kerah baju yang dikenakan Kania. "Dengar, perempuan! Aku sudah mengawasimu, bahkan sejak sebelum kamu mengenalku. Jadi apapun yang kamu sembunyikan di masa lalu, aku bisa dengan mudah menemukan kebenarannya."

Kania menelan ludah dengan susah payah. "Kami, kami sudah lama tidak berhubungan. Tolong, jangan bawa-bawa masa lalu kami." Kania melirih pelan. Memohon agar Jim tidak terbawa emosi saat membahas tentang masa lalunya.

Jim melepaskan cengkeramannya, kemudian dia mundur menjauhi Kania. "Jangan lagi membuatku marah, Kania. Aku sudah memilihmu, jangan buat aku menyesali pilihanku." Desisnya penuh ancaman sebelum ia pergi begitu saja meninggalkan Kania.

Tubuh Kania gemetaran. Ia bahkan segera bertumpu pada ranjang. Jim benar-benar tampak mengerikan, Kania takut, dan dia akan berusah untuk tidak lagi membuat Jim marah. Ya, Kania akan berusaha semampunya.

****

Kania menutup teleponnya, lalu dirinya menghela napas lega. Tadi, setelah Jim pergi, Kania segera menelepon Ibu Nila untuk menemani Rafa dan mengurus Abangnya tersebut. Kania tak berhenti meminta maaf pada Ibu Nila karena bagaimanapun juga semua masalah ini bersumber dari dirinya.

Ibu Nila sangat sabar dan dirinya sama sekali tak menyalakan kania atas musibah yang

menimpa Rafa. Hal itu membuat Kania merasa sangat lega.

Kemudian ketika Ibu Nila sampai di rumah sakit, wanita itu menelepon lagi dan berkata pada Kania bahwa Rafa sudah mendapatkan penanganan yang tepat. Kania tidak perlu khawatir karena pengobatan Rafa tentu ditanggung oleh asuransi.

Kania menghela napas lega ketika mendengarnya. Setelah telepon di tutup, Kania menjauhi pesawat telepon, matanya menatap ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Jim belum pulang, dan lelaki itu tidak tau bagaimana kabarnya. Kania tidak memiliki nomor Jim, jangankan nomor, bahkan ponsel saja Kania tidak punya. Jadi ketika ia berada pada keadaan seperti ini, Kania bingung harus kemana mencari Jim.

Khawatir? Tentu saja. Jim adalah orang yang memiliki temprament tinggi, Kania takut

Jim tak bisa mengontrol emosinya lalu berakhir dengan memukuli seseorang.

Mencoba menenangkan diri, Kania duduk di sofa ruang tengah. Ia menunggu telepon, siapa tahu saja Jim menelepon ke rumah dan mengabari dirinya bahwa lelaki itu kini sedang baik-baik saja. tapi sepertinya, itu tidak mungkin terjadi.

***

Jim kembali meneguk minuman beralkohol di dalam sebuah gelas yang baru saja diberikan oleh Sang bartender di hadapannya. Malam ini, Jim duduk di bar, dengan Tony yang menemani di sebelahnya.

Tak tahu kenapa, Jim hanya ingin menghabiskan waktunya untuk minum-minum sepanjang malam, dan Tony menjadi temanya yang paling sial karena ia minta untuk menemani. Jim sebenarnya ingin mengajak Nanda, tapi hubungannya dengan sepupunya itu memang tak seberapa baik, apalagi dengan

Elang. Jim juga sempat berpikir untuk mengajak Jeremy, tapi sial! Hubungannya dengan Jeremy juga sedang tidak baik. Meminta Diany datang menemaninya juga tak mungkin, temannya itu sedang sibuk dengan bisnisnya di Bali, lagi pula, Jim muak dengan Diany yang sekarang menjadi lebih cerewet sejak kelaminnya berubah.

"*Man, Please,* elo nggak berniat teler di sini kan?"

"Mending elo minum gih, jangan banyak omong."

"Gue sudah ngurangin alkohol sejak nikah sama bini gue, apalagi gue mau punya anak." Ucap Tony dengan sungguh-sungguh. Ia memilih menunggu Jim yang masih asik minum, sesekali Tony menyalakan rokok dan menghisapnya.

"Rokok juga nggak baik buat kesehatan elo. Sama aja dengan minuman ini." ucap Jim sembari mengangkat gelasnya.

"Seenggaknya, gue sudah mengurangi minum-minum. Sedangkan elo?" Tony tak mau mengalah.

"Gue sudah berhenti ngerokok. *So,* kita impas."

Tony terbatuk-batuk, tersedak asap rokonya saat setelah ia mendengar pengakuan Jim. "*What?* Elo jangan ngibul."

"Terserah." Jim meminta minuman lagi pada si bartender. Tony mengawasinya, dan lelaki itu sadar kalau Jim tak main-main dengan ucapannya.

"Jim, elo beneran berhenti ngerokok? Bagaimana bisa?" tanya Tony dengan serius. Karena jika Jim bisa dengan mudah berhenti merokok, maka Tony juga bisa. Tony juga baru ingat, sepanjang di Bali kemarin, ia memang tidak melihat Jim menyentuh batang sialan yang saat ini sedang ia hisap. Apa benar kalau Jim memang sudah berhenti merokok? Sejak kapan? Apa semudah itu?

"Ya. Elo nggak percaya, ya?" Jim tertawa lebar seakan menertawakan dirinya sendiri. "Bahkan gue sendiri nggak percaya apa yang terjadi sama diri gue."

"Jim, elo bermasalah? *Man,* berenti ngerokok nggak segampang membalikkan telapak tangan."

Jim menerima minuman dari si bartender. Menyesapnya sedikit lalu menjawab pertanyaan Tony. "Ya, sepertinya gue sudah bermasalah."

"Ada apa, *Man*. Gue nggak pernah lihat elo seperti ini."

"Perempuan itu. gue rasa, dia adalah sumber dari semua masalah gue."

"Perempuan?" Tony berpikir sebentar. Kemudian ia ingat tentang Jim yang memenjarakan Fredy dan Brenda karena seseorang, yaitu Kania. "Bini elo?"

"Ya." Jim menghabiskan minumannya. Mengerutkan keningnya saat minuman itu terasa membakar tenggorokannya. Ia meminta minuman lagi pada Sang bartender.

"Kenapa dengan dia?"

"Nggak tahu."

"*Come on,* Jim." Tony benar-benar merasa kesal saat Jim tak juga mau membuka mulutnya.

"Sejak tahu dia punya asma, gue melihat batang rokok itu sebagai musuh gue."

"What?" Tony terkejut sampai kata itu nyaris tak terdengar karena tertelan kembali dengan keterkejutannya.

"Bukan hanya batang rokok sialan itu. Tapi siapapun, siapapun yang berani menyentuhnya, mengganggunya, gue pastikan kalau orang itu berurusan dengan gue."

"Elo sinting, Jim?"

"Ya. Bahkan tadi siang gue hampir membunuh seseorang karena gue tahu kalau bajingan itu mantan pacar bini gue."

"*God,* Jim! Elo parah. Elo sudah amat sangat parah. *Man, please.* Kalau gue di suruh milih antara nggak ngerokok sama nggak di kasih jatah sama bini gue, gue milih nggak di kasih jatah sama dia dari pada ninggalin rokok. Dan elo? *God* Jim! Elo harus berobat."

"Berobat?"

"Itu adalah istilah yang gue pakai kalau gue sudah mulai gila dan *ngebucin* setengah mati sama bini gue. Perempuan-perempuan itu memang punya sesuatu yang bisa membuat kita kehilangan kewarasan. Dan gue pikir, elo sudah berada dalam tahap yang sulit tertolong."

"Elo gila? Mana ada yang seperti itu. Dan gue nggak ngerti apa yang elo katakan."

"Oke, gini saja. gue mau ngetes elo. Kalau elo lolos dengan cara ini, tandanya elo masih bisa menjaga kewarasan elo."

“Apa? Tes aja.” Jim menantang.

“Oke.” Tony lalu merogoh ponselnya, kemudian memanggil seseorang di seberang telepon. “Carikan cewek yang oke buat semalam.”

Mata Jim membulat seketika, ia tahu apa yang sedang direncanakan temannya yang bajingan ini. Meski begitu, Jim tidak menghentikan Tony, karena dia juga ingin tahu, sejauh apa dirinya kehilangan kewarasan karena sosok Kania.

***

Perempuan yang mencumbunya dengan panas ini benar-benar sangat berbeda dengan perempuan yang biasanya ia cumbu di rumah. Perempuan ini lebih agresif, lebih menuntut, sangat berbeda dengan perempuannya di rumah yang bisa di bilang nyaris tak bisa bercumbu.

Jim melepaskan tautan bibir mereka, menatap perempuan di hadapannya dan ia merasa jijik dengan perempuan tersebut.

Perempuan yang dibawa oleh teman Tony ini tampak menjijikkan dengan *make up* tebal, baju seksi yang membuatnya muak, Sial! Padahal dulu, perempuan-perempuan seperti ini adalah perempuan-perempuan yang menjadi favoritenya. Dan kini lihat, untuk menatapnya saja Jim merasa muak.

Jim berjalan menjauh, perempuan itu tampak bingung dengan sikap Jim.

"Hei, ada apa?" tanya perempuan itu sembari mendekat dan memeluk tubuh Jim dari belakang.

Jim menegang seketika. Saat ini dirinya sendang menatap pemandangan malam di balik jendela kamar hotelnya. Dan perempuan jalang di belakangnya ini membuatnyamurka dengan sentuhannya.

"Singkirkan tangan sialanmu dari tubuhku." Jim mendesis tajam.

"Apa? Lalu apa gunanya aku berada di sini?"

"Tidak ada gunanya. Pergilah. Orangku akan menyelesaikan pembayarannya."

Si perempuan mendengus sebal. Kemudian ia memilih pergi dari pada membuat Jim semakin marah.

Jim sendiri menjadi lebih muram dari sebelumnya, ia meraih ponselnya dan menghubungi seseorang. "Jemput istriku di rumah." Ucapnya dengan wajah yang sudah menggelap.

Jim menutup teleponnya, kemudian dia menghubungi orang lainnya.

"Jim? Kenapa? ada yang kurang?" itu Tony.

"Brengsek. Gue kalah."

"What?"

"Gue sudah kehilangan kewarasan gue." Tony tidak menjawab setelah ia mendengar kalimat Jim tersebut.

Jim tahu bahwa ia sudah kalah telak dari sosok rapuh dan bodoh seperti Kania. Jim mematikan panggilan teleponnya. Matanya menatap jauh ke luar jendela kamarnya.

Meski ia bercumbu dengan perempuan lain, meski raganya berada di belahan bumi lain, Jim tahu bahwa pikirannya selalu ada di rumah, pikirannya selalu jatuh pada sosok polos yang bernama Kania Larisa. Sial! Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi?

*****

Bab 10

Kania terbangun dari tidurnya saat ia mendengar seseorang tengah membangunkannya. Kania membuka matanya, duduk dengan sesekali mengucek matanya. Rupanya ia tertidur di ruang tamu, dan saat ini satpam rumah sedang membangunkannya.

"Ada apa, Pak? Saya ketiduran tadi. Uum, Jim sudah pulang?" tanyanya pada pak satpam yang membangunkannya.

"Itu, Non. Ada yang nyariin, Non."

Kania menatap Satpam tersebut dengan bingung, ia lalu bangkit, menatap ke luar pintu, dan ada dua orang tinggi besar yang tadi sore

mengantarnya pulang. Kania tahu bahwa dua orang itu adalah suruhan Jim.

Degan spontan Kania melangkahkan kakinya mendekat ke arah dua orang tersebut lalu bertanya "Ada apa?"

"Tuan Jim meminta kami mengajak Nyonya ke tempatnya."

"Di mana dia?" tanya Kania.

Kedua orang itu saling tatap satu sama lain. Ingin memberi tahu tapi takut jika Kania tak mau ikut. "Maaf, kami hanya diperintahkan untuk membawa Nyonya ke sana tanpa banyak bicara."

Kania menghela napas panjang. Akhirnya dia mengiyakan perintah Jim. Kania masuk ke dalam kamarnya, mencari jaketnya kemudian kembali lagi kepada dua orang yang sedang menunggunya tersebut.

"Non Kania beneran mau ikut mereka? mau saya temani?"

Kania tersenyum dengan perhatian satpam rumahnya. “Iya, Pak. Mereka orang-orangnya Jim, kok.”

Pak satpam hanya mengangguk, dan Kania akhirnya ikut dua orang yang menjemputnya tersebut.

****

“Aku mau Jam sepuluh besok, semuanya sudah siap.” ucap Jim pada seseorang di seberang telepon. Pada saat bersamaan, Jim mendengar pintu kamar yang ia tempati diketuk oleh seseorang. Jim tahu, itu pasti Kania dan orang suruhannya.

“Oke, kalau begitu. Kutunggu besok.” Ucapnya lagi sebelum menutup teleponnya dan berjalan menuju ke rah pintu.

Jim membuka pintunya dan mendapati dua orang suruhannya bersama dengan Kania. Perempuan itu menatapnya dengan ekspresi kelegaan. Jim memberikan isyarat untuk dua

orang suruhannya agar segera pergi, setelahnya, ia menyeret Kania masuk ke dalam kamarnya.

"Jim, kamu baik-baik saja, kan? Aku khawatir kamu kenapa-napa."

Jim mendengus sebal. Perhatian itu membuat Jim muak, karena Jim tahu, hanya karena sebuah perhatian yang diberikan Kania padanya membuat hatinya luluh seketika, lembek seperti jeli. Jim tak suka, Jim sangat membencinya.

"Jim… Luka kamu…"

"Apa kamu bisa hanya diam tanpa mempedulikanku?" Jim mendesis tajam. "Aku butuh kamu di sini hanya untuk telanjang dan memuaskanku."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Kalimat Jim memang sangat kasar, tapi ia tahu bahwa Jim berkata seperti itu karena lelaki itu sedang kesal terhadapnya. Jika menuruti kemauan Jim bisa meredakan emosi lelaki itu, maka Kania akan melakukannya.

Satu persatu Kania mulai melucuti pakaiannya sendiri tanpa membuka suara sepatah katapun seperti yang diinginkan Jim. Pada saat itu, Jim menatap Kania, mengamati keluguan istrinya tersebut, kepolosan Kania membuat hati Jim tergerak, hingga ketika Kania sudah berdiri setengah telanjang, kaki Jim sudah berjalan dengan sendirinya mendekat ke arah wanita itu, menangkup kedua pipinya, kemudian berkata "Persetan dengan semuanya" sebelum ia mencumbu habis bibir ranum Kania.

***

Tengah malam, Kania terbangun ketika merasakan leher jenjangnya dihadiahi cumbuan-cumbuan basah oleh orang yang saat ini sedang memeluknya dari belakang, siapa lagi orang tersebut jika bukan Jim.

Jemari Jim yang lain bahkan sudah menggoda tubuh Kania yang masih telanjang di balik selimut tebal. Kania juga merasakan bagaimana bukti gairah Jim menegang dan menempel pada bagian belakang tubuhnya.

"Kania..." Jim setengah mengerang saat memanggil nama Kania. "Bangun, Sayang... bangun..." Jim membangunkan Kania dengan lembut, dengan suara yang terdengar seperti sebuah bisikan dengan nada erotis.

"Jim..." Kania bahkan menjawab dengan setengah mengerang. Jemari Jim sudah mengusap pusat diri Kania, menggodanya dengan begitu mahir, membuat Kania tak kuasa menahan erangannya.

"Mau nambah lagi, Sayang..." bisiknya serak. Kali ini, Jim sudah mengangkat sebelah kaki Kania kemudian tanpa banyak bicara lagi, ia menenggelamkan diri ke dalam balutan lembut tubuh istrinya.

"Astaga..." Kania mengerang panjang. Dia menolehkan kepalanya ke belakang, dan pada saat itu, Jim segera menyambar bibir ranumnya.

Jim belum juga bergerak, seakan dirinya puas hanya ternggelam dalam balutan lembut

tubuh Kania. Bibirnya tak berhenti mencumbu bibir Kania. Terasa manis, seperti madu.

"Jim..." Kania setengah mengerang, ketika Jim melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku ingin tenggelam lebih lama lagi... Aku sangat menyukainya. *God!* Aku sudah gila..." Jim tak sadar jika dirinya sudah meracau tak karuan. Dia hanya merasa bahwa dirinya sudah gila, ia sudah kehilangan akal sehatnya, dan semua itu karena seorang perempuan belia bernama Kania Larisa...

***

Jim menunggu Kania bangun, ia mengamati tubuh Kania yang masih meringkuk di balik selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya. Semalah, ia sudah menggila. Jim bahkan tak bisa mengendalikan dirinya, keinginannya untuk memiliki tubuh Kania lagi dan lagi tak bisa ia kendalikan. Padahal Jim tahu bahwa hal ini nanti akan membuatnya sulit.

Mereka akan berpisah setelah bayinya lahir, dan entah kenapa Jim sekarang sangat membenci kenyataan itu.

Karena itulah, saat ini Jim membawa Kania ke hotel ini, untuk mendiskusikan tentang masa depan mereka nantinya.

Tubuh Kania bergerak, wanita itu merenggangkan tubuhnya hingga selimutnya melorot sampai ke pinggang, menampilkan dua buah payudara ranum menggoda yang sialnya membuat Jim menegang ketika menatapnya.

"Sialan!" Jim bangkit, kemudian menarik selimut Kania hingga kembali menutupi tubuh telanjang wanita itu. pada saat itu, mata Kania terbuka, dan mata keduanya tepat saling menatap satu sama lain.

"Jim?" Kania segera mengeratkan selimutnya apalagi ketika ia sadar bahwa tubuhnya masih telanjang dibalik selimut.

"Sudah bangun?" Jim bertanya.

Kania hanya mengangguk, setengah malu-malu. Tak tahu kenapa Jim sedikit berbeda pagi ini. Apalagi saat Kania mengingat bagaimana lembutnya lelaki itu sepanjang malam. Astaga, Jim bahkan tak sekali dua kali memanggilnya dengan panggilan Sayang.

"Cepat mandi. Sarapanmu sudah menunggu." Perintahnya sembari menunjuk dengan dagunya, meja yang sudah penuh hidangan sarapan pagi.

Kania mengangguk. Ia bangkit sembari melilitkan selimut untuk membalut tubuhnya. Jim kembali duduk, ia hanya melihat saja saat Kania menghilang di balik pintu kamar mandi.

Sial! Perasaannya saja, atau memang benar Kania saat ini terlihat begitu cantik di matanya?

***

Jim tak pernah merasa sangat senang, apalagi ketika melihat orang makan dengan lahap. Tapi melihat Kania yang makan dengan lahap di hadapannya membuat Jim senang.

*Mood*nya membaik ketika perempuan itu hanya fokus dengan makanannya tanpa memperhatikan yang lainnya.

"Jim, apa aku boleh… Uuum, memakan ini?" tanya Kania dengan polos sembari menunjuk pancake dengan ice cream cokelat dan buah ceri di atasnya.

"Habiskan apapun yang ingin kamu makan."

Kania bersorak kembira. "Kamu nggak makan?" tanyanya saat melihat Jim hanya sarapan dengan sepotong roti isi dengan secangkir kopi.

"Makananku dihabiskan oleh istri dan anakku, aku bisa apa?" sindir Jim yang seketika itu juga membuat Kania menghentikan pergerakannya menyendok pancake ice creamnya.

"Maaf… aku, aku nggak tahu kalau aku sangat kelaparan."

“Semalam belum makan?” tanya Jim sembari memicingkan matanya.

Kania menggelengkan kepalanya. “Aku khawatir sama kamu, sampai ketiduran di ruang tengah dan lupa makan.”

“Bodoh. Apapun yang terjadi, jangan sampai lupa makan.” Jim mendengus sebal. “Sekarang habiskan saja semua yang ada di meja ini.”

“Tapi kamu…”

“Aku bukan orang yang kuat makan seperti kamu.” Jika orang lain yang mendengar kalimat itu, mungkin dia akan merasa terhina, tapi karena itu adalah Kania, maka dia hanya bisa merona merah dan malu dengan sindiran Jim tersebut.

Tanpa mengindahkan sindiran Jim, Kania melanjutkan aksinya, memakan pancake ice cream dengan lahap. Pada saat Kania sibuk menikmati pancakenya, pintu kamar mereka di ketuk oleh seseorang.

Jim bangkit, membukanya, dan lelaki itu kembali dengan seseorang pria yang dikenal Kania sebagai pengacara Jim. Kania menghentikan pergerakannya seketika, sendok ice creamnya bahkan masih menggantung di mulutnya karena ia begitu terkejut dengan kehadiran orang tersebut.

Apa ada masalah? Kenapa Jim membawa pengacaranya untuk bertemu dengannya? apa Jim akan menceraikan dirinya saat ini juga?

"*Well.* Kamu pasti masih ingat sama dia. pengacaraku." ucap Jim sembari menunjuk Sang pengacara dengan dagunya. Tatapan mata Kania saat ini sudah jatuh pada map yang saat ini sudah dibawa oleh Jim.

Kania masih ingat, dulu, sebelum menikah dengan Jim, Jim datang menemuinya di sebuah kafe, dengan membawa lelaki ini. lalu mereka membicarakan tentang kontrak yang jika dibaca ulang, tentu sangat merugikan Kania. Kini, Jim membawa lelaki itu lagi. Apa Jim ingin menuntut sesuatu darinya?

Melihat wajah Kania yang memucat dan tampak tak nyaman, membuat Jim mengerutkan keningnya. Jim juga baru menyadari jika Kania saat ini masih mengenakan kimononya, membuat Jim mengetatkan rahangnya saat memikirkan bahwa pengacaranya kemungkinan besar melihat Kania yang menurutnya tampak seksi dengan kimononya.

"Tunggu di luar, nanti balik lagi saat dia menandatangani surat-surat ini." perintah Jim pada pengacaranya. Sang pengacara akhirnya menganggguk dan keluar. Jim kembali duduk di tempat duduknya. Dia melihat Kania yang sudah berhenti memakan hidangan di hadapannya.

"Kenapa berhenti?" tanyanya kemudian.

"Sudah kenyang." Jawab Kania sembari meletakkan sendoknya. Jika boleh jujur, nafsu makan Kania lenyap seketika saat melihat Jim masuk dengan pengacarannya sembari membawa map tersebut. Kania tahu bahwa

akan ada yang dilakukan Jim, dan biasanya, hal itu menjadi sesuatu yang merugikannya.

"Baik kalau begitu. Sepertinya kamu sudah selesai. Jadi, kita bisa membahas tentang map ini." Jim menyingkirkan kopi dan piringnya, hingga map yang ia bawa bisa diletakkan di atas meja dan dia mulai membukanya.

"Aku perlu merevisi kontrak kita." Ucap Jim dengan wajah yang sudah dibuat seserius mungkin.

"A –apa yang perlu direvisi?"

"Tentang waktu perceraiannya."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Apa Jim akan mempercepat perceraian mereka?

Belum juga Kania menanggapi jawaban Jim tadi, tapi Jim sudah melanjutkan perkaataannya lagi. "Kamu boleh tinggal setelah bayinya lahir. Karena kupikir, aku ingin

menambah dua atau tiga anak lagi. Setelahnya, kamu boleh pergi sesuka hatimu." ucap Jim dengan penuh keangkuhan.

"Lalu, bagaimana... dengan anak-anakku nantinya?"

"Tentunya, mereka akan tinggal denganku. Mereka akan menjadi pewarisku."

Mata Kania sendu seketika. "Kamu, benar-benar akan memisahkan kami?" tanyanya dengan hati-hati.

"Tergantung pilihanmu." jawab Jim dengan sebelah ujung bibir yang sudah tertarik ke atas. "Jika kamu bersikap baik dan patuh padaku, maka aku bisa memikirkan untuk membuatmu tetap berada di sisi anak-anakku." Lanjutnya lagi-lagi penuh dengan keangkuhan. Jim merasa menang saat ini. Ia merasa bisa menekan Kania hingga perempuan itu tak memiliki jalan lain selain tunduk dan setia padanya. Jim benar-benar merasa bahwa dirinya sudah menang telak saat ini...

****

Jim menatap Kania dengan serius, mengamati wajah wanita itu, menilai ekspresinya. Kania tampak tak suka dengan pengajuannya, kenapa? apa perempuan itu ingin berpisah dengannya secepat mungkin? Memikirkan tentang hal itu membuat Jim mengepalkan kedua tangannya secara spontan.

"Kenapa? kamu nggak suka? Kalau kamu tidak suka dengan pengajuanku kamu bisa angkat kaki secepatnya setelah melahirkan anak-anakku." Harga diri Jim merasa terlukai bahkan sejak sebelum Kania menolak pengajuanya.

"Bukan begitu."

"Lalu?"

"Dua atau tiga anak lai, berarti delapan sampai sepuluh tahun kedepan."

"Jadi, dimana masalahnya? Sudah kubilang, kamu masih bisa tetap tinggal asalkan kamu bisa patuh dan menyenangkan aku."

"Aku, aku takut kalau aku tidak bisa melepaskan mereka."

"Kalau begitu, pilihanmu hanya satu, harus tetap tinggal bersamaku, berusaha patuh dan membuatku senang."

"Jim… sebenarnya…" Kania menggantung kalimatnya.

"Apa? Katakan."

Kania bingung harus menjelaskan seperti apa. Jika boleh jujur, Kania tak ingin dipisahkan dengan anak-anaknya, tapi di sisi lain, dirinya juga merasa tak pantas berada di sisi Jim. Kania tak sanggup jika setiap hari harus merasa tak pantas dengan perbedaan status sosial mereka.

"Jim, kamu nggak malu kalau aku memilih tetap berada di sisi anak-anakku?"

"Apa yang membuatku malu?"

"Aku, miskin dan menyedihkan, bodoh dan lemah seperti yang biasa kamu katakan. Pasti memalukan kalau mengingat aku sebagai istrimu." Jim merasa tertampar dengan ucapan Kania tersebut. Ya, dirinya memang sering menyebut Kania dengan sebutan-sebutan di atas, tapi mendengar ada yang menyebut Kania seperti itu, membuat Jim murka. Tak ada yang boleh menghina Kania selain dirinya sendiri. itulah yang ada di dalam kepala Jim.

"Jika kamu memilih tetap berada di sisiku, aku akan merubah semua tentang kamu."

"Maksudmu?"

"Kamu bukan lagi perempuan miskin dan menyedihkan, karena segera setelah ini, aku akan menunjukkan pada dunia bahwa kamu adalah istri dari seorang Jim Alex Miller. Tak akan ada lagi yang berani menatapmu sebagai perempuan miskin, bodoh, dan menyedihkan setelahnya. dan tentang kamu yang lemah, sudah takdirmu menjadi perempuan lemah

yang harus bergantung hanya denganku. Ingat, HANYA DENGANKU."

Kania mengangguk. "Tapi, Jim, bagaimana tentang…. Cinta?"

Jim mengerutkan keningnya. "Cinta? aku tidak tahu tentang omong kosong itu."

Kania ragu, tapi ia harus mengatakannya pada Jim agar lelaki itu tidak salah paham lagi kedepannya. "Kalau boleh jujur, aku… punya orang yang kusukai…" suara Kania bahkan nyaris tak terdengar karenaa ditelan sebuah ketakutan.

Tubuh Jim menegang, rahangnya kembali mengetat karena kemarahan yang tersulut begitu saja di dalam dirinya.

"Katakan, siapa bajingan itu?" desisnya tajam.

"Aku mengatakan ini karena aku mau jujur, tapi jika kejujuranku membuatmu marah…."

“Jangan banyak bicara. Katakan saja siapa orangnya.”

“Bang Rafa…”

Baiklah, emosi Jim sudah siap meledak saat ini. “Berhenti dari sekarang.” Desisnya tajam.

Kania menatap Jim penuh tanya. *Berhenti? Berhenti apa?*

“Berhenti menyukainya. Kamu, hanya boleh menyukaiku.” Lanjutnya lagi penuh penekanan. Membuat Kania ternganga, bingung mengartikan kalimat tersebut.

***

Kania masih memikirkan apa yang tadi ia diskusikan dengan Jim. Mau tak mau, Kania menyetujui apa yang diajukan oleh Jim, selain karena ia takut melawan Jim, ia juga tak ingin dipisahkan dengan ank-anaknya, meski konsekuensinya adalah bahwa ia harus tinggal selamanya di neraka yang diciptakan oleh Jim.

Kania hanya diam, saat mendengar poin-poin kontraak baru yang disebutkan oleh pengacara Jim. Intinya adalah jauh lebih merugikan bagi Kania.

Kania tidak diperbolehkan mengajukan perpisahan atau pembatalan pernikahan, jika bukan Jim sendiri yang melakukanya. Tidak boleh ada kontak dengan lawan jenis, tidak boleh ada penolakan, dan masih banyak lagi peraturan yang ditambahkan oleh Jim di sana.

Intinya adalah, bahwa pernikahan mereka saat ini ada di tangan Jim sepenuhnya. Masa berlakunya tidak pasti, karena jika Jim bosan, merasa cukup dan lelaki itu ingin berhenti, maka saat itu juga Kania harus siap pergi dari hadapan Jim dan anak-anaknya. Yang bisa Kania lakukan hanya bersikap patuh dan tak melangar apapun yang tertuliskan di kontrak tersebut agar Jim tak semena-mena mengakhirinya.

Dengan sedikit gemetar, Kania menandatangani kontrak tersebut. Ia tak bisa

berbuat banyak. Ingi lari pun, dia sadar bahwa Jim akan menemukannya. Meski berat, tapi menurut Kania, inilah pilihan yang paling bijaksana. Selain dirinya bisa membesarkan anak-anaknya nanti, Kania juga akan berusaha untuk merubah Jim agar bisa berubah menjadi lelaki yang lebih baik lagi.

Jim tersenyum puas ketika Kania membubuhkan tanda tangannya di sana. Ia segera mengisyaratkan agar pengacaranya segera meninggalkan mereka berdua.

Setelah pengacaranya pergi, Jim menghela napas lega. Kania sudah berada dalam genggaman tangannya, dan perempuan itu tak bisa melakukan perlawanan apapun.

Dilihatnya Kania yang masih menunduk lesu dengan wajah sendunya. Apa perempuan itu menyesal? Dengan spontan Jim meraih dagu Kania, mengangkat wajah wanita itu untuk melihat ekspresi sesungguhnya dari Kania.

“Kamu menyesal?” tanyanya secara terang-terangan.

Kania menggelengkan kepalanya. Menyesal sih tidak, tapi Kania merasa bahwa kehidupannya akan menjadi lebih berat setelah ini.

“Katakan. Apa yang bisa membuatmu menjadi ceria lagi seperti biasanya.” Jika boleh jujur, Jim memang tak suka melihat wajah sendu Kania. Ia merasa ingin membenturkan kepalanya ke dinding terdekat saat mendapati ekspresi murung itu.

“Aku… tidak tahu.”

“Baik, sepertinya aku tahu.” Jim bangkit dan merapikan pakaiannya. “Ayo kita pergi.” meski bingung, Kania tetap ikut kemanapun Jim mengajaknya pergi.

***

Jim hanya mengikuti kemanapun kaki Kania melangkah. Ia mengikuti Kania tepat di

belakangnya. Wajahnya hanya datar-datar saja, tapi sesekali senyumnya tak bisa ia tahan hingga terukir dengan spontan di wajah tampannya ketika melihat Kania asyik memilih-milih barang-barang untuk calon bayi mereka.

"Ini lucu sekali... boleh aku ambil?" tanya Kania pada Jim sembari menunjukkan sepasang kaus kaki mungil dengan hiasan kepala kudanil. Jim hanya mengangguk, lagi-lagi dirinya tersenyum dengan spontan. Selera Kania memang tak biasa.

Sebenarnya, Jim tak tahu apa yang bisa membuat Kania senang dan melupakan kemurungannya, tapi kemudian dia ingat bahwa mereka belum pernah sekalipun membeli perlengkapan calon bayi mereka. padahal usia kandungan Kania sudah hampir Enam bulan.

Akhirnya Jim mengajak Kania ke tempat ini. dan saat mereka masuk ke toko perlengkapan bayi ini, wajah kania berbinar seketika. Kesenduan yang tadi menghiasi wajah

wanita itu kini entah lenyap kemana. Jim sangat senang, bahkan jika Kania berpikir untuk membeli semua yang ada di toko ini, Jim akan mengabulkannya asalkan Kania tak lagi menampilkan wajah sendu sialannya seperti tadi.

"Jim… ini juga lucu. Ekspresinya kayak kamu. Hehe." Ucap Kania saat dia menunjukkan sebuah baju bayi dengan motif kartun *Angry bird*.

Jim mengerutkan keningnya "Aku?"

"Iya, ini alisnya selalu gini. Seperti orang yang suka marah-marah, kayak kamu. Hehe." Kania tak berhenti tertawa saat menyadari hal itu. lalu ia sadar bahwa Jim bukan orang yang suka diajak bercanda. Dia kembali menatap Jim yang tampak mengamatinya. "Maaf, aku hanya spontan saja." Kania mengebalikan baju itu ke tempatnya. Tahu jika Jim tersinggung dengan ucapannya.

Tanpa diduga, Jim mengambil kembali baju tersebut, dan menaruhnya di keranjang belanjaan. "Anakku akan mirip denganku, sepertinya baju itu akan cocok."

Kania kembali tersenyum karena dari kalimat Jim tersebut, Jim tidak tersinggung dengan ucapannya tadi.

"Aku merasa kalau dia memang benar-benar laki-laki seperti yang dikatakan dokter." ucap Kania saat memilih-milih topi bayi untuk anak laki-laki.

"Benarkah?" tak tahu kenapa Jim merasa sangat tertarik dengan pembicaraan tentang bayinya.

"Iya, aku merasa lebih kuat saat mengandungnya."

"Ya, bisa dilihat dari caramu makan." Sindir Jim.

"Dua bulan pertama aku sulit makan, tahu." Kania membantah. "tapi sekarang

kayaknya apapun ingin kumakan." Lanjutnya dengan jujur.

Jim tersenyum, ia melirik ke arah jam tangannya. "Sepertinya sekarang sudah waktunya makan siang."

"Benarkah?"

"Lihat, mendengar kata makanan saja wajahmu sudah seantusias itu." Pipi Kania bersemu. Akhirnya Jim memutuskan untuk mengakhiri perbelanjaan mereka siang ini dan segera mencari restoran terdekat. Tapi ketika mereka akanmemasuki sebuah restoran, Jim menghentikan kakinya saat mendapati siapa yang berada di hadapan mereka.

Jeremy dan ibunya. Jeremy sedang menatap ke arah Jim sedangkan ibu temannya itu tampak mengamati Kania. Segera Jim menarik Kania agar berlindung di belakangnya. Seakan tak membiarkan Jeremy dan ibunya mengamati diri Kania.

"Jim." Jeremy tak kuasa menahan diri. Ia hanya ingin Jim melonggarkan pengawasannya pada Kania.

"Jeremy. Dia…" Ibu Jeremy menarik-narik lengan kemeja puteranya sembari sesekali menunjuk ke arah Kania.

"Ya, Ma." Jeremy mengerti apa yang ingin dikatakan ibunya. Tapi ia juga tahu bahwa Jim tak akan mengizinkan mereka mendekati Kania. "Dia Kania, istrinya Jim." Jeremy berinisiatif mengenalkan Kania pada ibunya karena Jim tampak tak ingin mengenalkan Kania pada ibunya. Ibu Jeremy memang cukup mengenal Jim, selain karena Jim adalah teman dari Jeremy, Jim juga cukup terkenal di kalangan mereka.

Ibu Jeremy masih mengamati Kania yang tampak mengintip dari belakang tubuh Jim.

"Permisi, kami mau makan siang." Jim ingin meninggalkan Jeremy dan ibunya, tapi dia juga masih memiliki sedikit sopan santun.

"Perasaan saya saja, atau, kita memang sudah pernah bertemu dan dekat sebelumnya?" tanya ibu Jeremy pada Kania. Ibu Jeremy bahkan tak mengindahkan ucapan Jim yang tampak ingin segera pergi dari hadapan mereka.

"Hanya perasaan Anda." Jim yang menjawab cepat. "Permisi." Setelah itu, Jim menyeret Kania masuk ke dalam restoran. Mata ibu Jeremy tak berhenti menatap ke arah Kania, begitupun dengan Kania yang sesekali menolehkan kepalanya ke belakang menatap ke arah ibu Jeremy.

Kania merasa… familiar… tapi…..

"Jangan pernah berpikir untuk menemui mereka secara diam-diam." Bisik Jim dengan nada tajam. "Jika kamu berpikir tentang sesuatu, maka lupakan. Apa yang kamu pikirkan tidak benar." Lanjutnya lagi dengan ekspresi wajah yang sudah muram.

Kania tak tahu apa yang terjadi dengan Jim, kenapa lelaki itu terlihat sangat membatasi

dirinya untuk berinteraksi dengan Jeremy dan keluarganya. Tapi satu hal yang pasti Kania pikirkan saat ini, bahwa… ia merasakan sesuatu di hatinya, suatu kehangatan ketika ia melihat ibu Jeremy. *Apa mungkin….*

*****

Bab 11

Tidak seperti biasanya, Jim tak melihat Kania makan dengan lahap. seperti ada sesuatu yang mengganggu pikiran istrinya itu. hal tersebut benar-benar mengganggu Jim. Padahal, ketika ia memutuskan untuk mengajak Kania makan siang, salah satu hal yang ingin Jim lihat adalah bagaimana wajah berbinar Kania saat melihat menu makanan di hadapannya, dan sekarang Jim tak mendapatkan hal itu.

"Kenapa tidak dimakan? Kamu nggak suka?" tanya Jim saat melihat Kania hanya memainkan makanan di hadapannya.

Bukannya tak tahu apa yang terjadi dengan Kania, Jim hanya ingin memungkirinya,

bahwa perubahan Kania tentu berhubungan dengan Jeremy dan ibunya. Sial!

"Ahhh enggak." Kania menghindari tatapan menyelidik yang dilemparkan Jim padanya.

"Kamu masih memikirkan Jeremy dan ibunya?" tanyanya.

Kania menatap Jim seketika. "Jim, aku… merasa familiar dengan ibu Jeremy."

Jim tersenyum mengejek. "Oh ya? Apa karena itu kamu berpikir bahwa dia adalah ibumu?"

"Jim?"

"Dengar, Kania. Mereka bukan keluargamu. Kalau kamu tahu betapa kayanya mereka, kamu tidak akan berani berpikir bahwa kamu adalah salah satu keluarganya." Tak tahu kenapa Jim ingin sekali mengatakan hal itu. Jim ingin membuat Kania sadar bahwa tak ada gunanya berharap. Kalaupun Kania memang

puteri dari keluarga Jeremy, Jim tak akan pernah membiarkan siapapun tahu tentang fakta itu, karena ia tidak ingin keluarga Jeremy merebut Kania dari sisinya.

Mendengar kalimat tersebut membuat Kania berkaca-kaca. "Aku tidak pernah berharap seperti itu, Jim. Aku hanya bilang kalau aku merasa familiar. Tidak lebih."

"Kalau begitu, lupakan tentang mereka."

Kania menganggguk. Kania kembali memfokuskan diri pada makanannya. Meski sebenarnya, dia merasa tak memiliki nafsu makan saat ini.

****

Jim menurunkan Kania sampai halaman rumahnya, dia kemudian meminta satpam untuk membawa barang-barang belanjaannya.

Jemari Jim terulur mengusap lembut puncak kepala Kaia. "Aku ada urusan, nanti

segera balik. Di rumah saja, jangan kemana-mana."

Kania mengangguk patuh. Memangnya, dia bisa kemana lagi? Saat Kania akan pergi meninggalkan Jim, saat itulah Jim segera meraih pergelangan tangannya, menghentikan langkah Kania, lalu tanpa diduga, Jim memiringkan kepalanya dan mengecup singkat bibir Kania.

Kania sempat ternganga karena ulah Jim. Masalahnya, di sana ada Pak Satpam, ada juga tukang kebun dan seorang pelayan wanita yang sedang menyapu halaman. Tapi kenapa Jim melakukan hal tersebut? Apa Jim tidak malu? Kania hanya membeku dengan wajah yang sudah merah seperti tomat.

"Ckk, sudah masuk sana." ucap Jim sembari mendorong Kania agar wanita itu tersadar dari lamunannya.

Masih dengan wajah merah meronanya, Kania akhirnya masuk ke dalam rumah

sedangkan Jim segera kembali ke mobilnya dan melesat pergi meninggalkan rumahnya.

Di dalam rumah, Lia sudah menunggu Kania. Lia melirik ke arah barang-barang belanjaan Kania yang dibawakan Satpam. Tatapan mata Lia benar-benar membuat Kania takut. Kania hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Bawa masuk." Perintahnya pada Satpam hingga meninggalkan Kania hanya berdua dengan Lia. "Ikut saya." Kali ini perintah Lia dia tunjukkan pada Kania. Dia masuk menuju ke sebuah ruangan. Ruangan yang tak pernah dimasuki oleh Kania.

Ya, meski sudah beberapa bulan tinggal di rumah besar tersebut, Kania tak banyak mengunjungi ruangan-ruangan di dalam rumah suaminya tersebut. Selain di kamar Jim, Kania hanya pernah ke dapur dan ruang tengah, sisanya, Kania tak pernah atau tak berani memasuki ruang apapun di rumah tersebut.

Ruangan yang dimasuki ibu mertuanya seperti ruang kerja, lebih pribadi. Memiliki sebuah rak buku besar, banyak sekali foto-foto terpajang di sana.

"Duduklah." Dengan angkuh Lia mempersilahkan Kania duduk di sebuah sofa yang ada di dalam ruangan tersebut.

Lia menatap Kania yang patuh dengan dirinya, mengamati perempuan itu dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Benar-benar menyedihkan, sangat tak pantas bersanding dengan puteranya.

"Saya mau tanya sama kamu, apa yang sudah kamu lakukan dengan putera saya?" tanya Lia secara terang-terangan.

Kania mengangkat wajahnya, menatap ibu mertuanya dengan tatapan tak mengerti.

"Jim bukan orang yang suka mengumbar kemesraan, apalagi dengan perempuan biasa-biasa saja seperti kamu." Pada detik itu Kania sadar jika mungkin mertuanya ini menyaksikan

apa yang dilakukan Jim tadi sebelum ia masuk ke dalam rumah.

“Dan dia juga nggak seharusnya memanjakan kamu.”

“Maaf…”

“Jangan bersikap sok polos. Katakan, apa yang kamu mau.”

“Saya tidak mengerti apa maksud Mama.”

“Ckk, kamu pikir saya nggak tau niat kamu? Kamu hanya ingin membuat Jim terikat selamanya dengan kamu, kan? Jim itu punya masa depan yang cerah, dia seharusnya memiliki istri dan anak yang luar biasa, bukan seperti kamu.”

Lia memijit pelipisnya. “Saya nggak benci sama kamu, tapi saya cuma mau kamu ngerti. Jim dan kamu itu memiliki berbedaan yang jauh. Kamu tidak akan bisa mengimbanginya.”

Kania menganggukkan kepalanya. Dia mengerti, sangat mengerti malah.

"Kamu akan tetap ninggalin dia setelah melahirkan, bukan?"

"Ma, Jim memperbarui surat kontraknya."

" Apa?"

"Katanya dia butuh dua atau tiga anak lagi." Jawab kania dengan suara nyaris tak terdengar.

Lia ternganga dengan jawaban yang terlontar dari mulut Kania. Benarkah Jim melakukannya? Untuk apa? Apa ini tandanya bahwa Jim tak ingin berpisah dengan perempuan ini? bagaimana bisa?

"Oke, itu akan menjadi urusan saya dengan Jim. Tapi satu lagi." Ucap Lia yang saat ini sudah menatap Kania dengan penuh selidik. "Apa hubunganmu dengan keluarga Jeremy? Kenapa Ibu Jeremy yang pendiam itu tiba-tiba

mengirim pesan padaku untuk mengajak ketemuan sembari membawamu? Apa hubungan kalian?"

Kali ini, Kania yang terngangа. Ia tidak bisa menjawab apa yang dipertanyakan Lia. Karena ia sendiri tidak yakin apa hubungan mereka dan apa tujuan Ibu Jeremy mengajaknya ketemuan.

***

Kania masih memikirkan baik-baik apa yang dikatakan Ibu Jim. Memang, jika di ingat-ingat, ia sama sekali tak pantas berada di sisi Jim. Mengenalnya saja tak pantas, apalagi sampai menikah dengannya.

Kania tersenyum, kemudian mengusap lembut perutnya. Ini tentu karena bayinya. Sebelum bertemu Jim dan mengandung anak dari lelaki itu, Kania tentu memiliki sebuah impian sederhana. Tidak muluk-muluk, ia hanya ingin berbakti pada panti asuhan tempat

dia dibesarkan, lalu…. Menikah dan hidup bahagia dengan….. Rafa…

Kania menghela napas panjang. Hubungannya dengan Rafa memang sangat spesial, lelaki itu selalu memposisikan diri menjadi kakak untuknya. Dan ketika Rafa mulai sekolah di akademi militer, lelaki itu mulai menunjukkan perasaannya. Meski hampir tak pernah mengungkapkan perasaannya, tapi Kania cukup mengerti perbedaan perlakuan Rafa terhadapnya.

Kania yang saat itu menaruh hati untuk Rafa akhirnya bisa menyebut Rafa sebagai 'kekasihnya', keduanya berhubungan jarak jauh, hingga kemudian Jim datang dan membuat semua mimpi-mimpinya lenyap.

Kini, apa lagi yang ia harapkan? Berharap dengan Rafa tak mungkin lagi dia lakukan, apalagi saat Kania juga sadar jika akhir-akhir ini Jim mulai mempengaruhinya.

Klik

Kania mendengar pintu kamarnya di buka, mendapati Jim masuk ke dalam kamar mereka. lelaki itu sedang membawa sesuatu di tangannya. Jim tampak menatap ke arah Kania, lalu tatapan matanya turun pada tangan Kania yang mengusap-usap lembut perutnya.

"Ada masalah?" tanyanya sembari mendekat.

Kania menggelengkan kepalanya. Jim mendekatinya, duduk di ranjang tepat di hadapannya. Lelaki itu lalu membuka sebuah *paper bag* yang sejak tadi ia bawa. Dua buah ponsel pintar Jim keluarkan dari sana.

"*Iphone* ku rusak. Tadi beli, sekalian buat kamu. Kamu nggak punya, kan?"

"Ehh? Aku?"

"Ya."

"Iya, nggak punya, kemarin sempat punya Hp biasa, tapi rusak dan belum ada uang buat benerinnya." jawab Kania dengan polos.

Jim menatap Kania dan takjub dengan sikap perempuan itu. Di era digital seperti ini, bagaimana bisa ada orang yang hidup tanpa ponsel pintar?

"Boleh kulihat Hpmu?"

Kania mengangguk. Dia bangkit, menuju ke sebuah sisi lemari, mengeluarkan sebuah kotak mungil dari sana. Kemudian mengeluar bangkai ponselnya dari dalam kotak tersebut.

"Ini..." dengan polos Kania memberikannya pada Jim.

Jim menatap ponsel tersebut. Ponsel dengan tipe lama dan amat sangat tidak berharga, bahkan mungkin dengan bersin saja Jim mampu membeli lusinan ponsel tersebut. Jim mengamatinya, bangkai ponsel itu tampak menyedihkan karena layarnya pecah dan tak bisa menyala lagi.

"Ini kenapa bisa begini."

"Jatuh pas kerja."

Jim membukanya, mengeluarkan sim cardnya, kemudian dia juga mengeluarkan memory cardnya. Penasaran apa yang ada di dalam memory tersebut, Jim akhirnya bangkit, membuka laci sebuah meja, mencari bekas ponsel lamanya yang bisa dimasuki oleh memory Hp Kania. Jim memasukkan memory tersebut pada ponsel lamanya, kemudian menyalakan ponselnya tersebut.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Kania yang tampak bingung dengan ulah suaminya.

"Kita lihat, apa saja yang ada di dalam Hpmu dulu."

"Apa? aku tidak menyembunyikan apapun."Kania memang tak merasa menyembunyikan apapun, tapi ketika Jim membukanya, mata Jim membulat mendapati gambar-gambar beserta beberapa video yang ada di dalam memory Kania.

Itu... adalah Kania dengan bajingan itu....

****

Jim meremas ponsel di hadapannya. Matanya berapi-api ketika melihat foto demi foto yang ada di sana. Jim juga memutar sebuah video yang tersimpan di dalam memory Kania tersebut.

"Happy birthday to you…"

"Happy birthday to you…"

"Happy Birthday, Happy Birthday, Happy Birthday to you… Yeaaayyy…"

"Make a wish, sebelum tiup lilin."

Pria itu memejamkan matanya, memohon sesuatu, lalu meniup lilinnya. Video tersebut berlanjut dengan pemotongan kue, dibagikan kepada orang-orang yang ada di sana. Termasuk Kania, dan setelah memberikan potongan kue tersebut pada Kania, pria itu tanpa pikir panjang lagi mengecup singkat puncak kepala Kania. Wajah Kania tampak

merona di sana, suara sorakan dari anak-anak panti menutup akhir dari video tersebut.

Jim menatap Kania dengan mata yang sudah marah, sedangkan Kania tak tahu harus menjelaskan seperti apa lagi. Ia bahkan lupa jika ada video semacam itu di memorynya.

"Jim…"

Tanpa banyak bicara Jim membuka melepaskan kembali kartu tersebut dari dalam ponselnya, kemudian dia bangkit dan membuang memory tersebut melalui balkon kamarnya.

Jim kembali masih dengan raut wajah suramnya. "Aku nggak mau lagi melihat yang seperti itu di masa depan."

Kania hanya menunduk dan meminta maaf. "Maaf."

Jim mengangkat dagu Kania hingga wanita itu mendongak ke arahnya. "Kamu bisa menggunakan ponsel yang kubelikan, tapi

kamu hanya boleh menyimpan, memanggil, menerima panggilan, mengirim pesan dan membalas pesan dari nomorku. Paham?" Kania hanya mengangguk. "Dan jangan coba-coba menyimpan foto orang lain di ponselmu." Lanjutnya lagi penuh peringatan.

"Baik." Kania hanya menurut. Ya, Jimlah bossnya. Dia tidak bisa membatah meski sebenarnya, dia ingin melakukannya.

Ketika ketegangan diantara mereka belum juga mereda, pada saat itulah keduanya mendengar pintu kamar mereka diketuk oleh seseorang. Sauara Lia memanggil-manggil nama Jim.

Jim akhirnya meninggalkan Kania dan membuka pintu kamarnya. "Ada apa, Ma?" tanyanya.

"Ada yang mau mama omongin sama kamu."

"Nggak bisa besok aja?"

"Harus sekarang, Jim." Lia bahkan melirik ke dalam, mencari tahu apa yang sedang dilakukan Jim, kenapa puteranya itu bahkan enggan meninggalkan Kania saat ini.

"Oke." Jim akhirnya keluar dan mengikuti Mamanya. Jim mengikuti Sang mama masuk ke dalam ruang kerja Papanya. Meski sedikit curiga dengan apa yang akan dibahas oleh Mamanya, Jim tetap mengendalikan diri agar tidak terpancing saat Mamanya meminta duduk dengan tenang di sebuah sofa diikuti dengan Mamanya yang ikut duduk di sana.

"Jim, mama mau tanya, berapa usia kandungan Kania sekarang."

Jim mengerutkan keningnya. "Kenapa Mama tanya hal itu?"

"Kan sebentar lagi Kania lahiran, Mama rencananya mau kenalin kamu sama anak kenalan Mama."

Mata Jim memicing seketika ke arah mamanya. "Mama apa-apaan, sih?"

"Kok apa-apaan, kan kamu butuh seseorang buat nemani kamu dan merawat bayi kamu nantinya."

Jim memijit pangkal hidungnya. "Mama nggak ngerti juga, ya? Aku nggak akan nikah, Ma."

"Itu juga yang kamu katakan dulu, nyatanya kamu menikahi Kania."

"Itu karena Kania mengandung anakku."

"Tapi kalian akan berpisah setelah dia melahirkan. Jadi wajar kalau kamu mencari istri dan ibu baru untuk anakmu."

"Ma, aku dan Kania nggak akan berpisah."

"Apa maksudmu, Jim?" sebenarnya, Lia sudah tahu tentang kontrak Jim dan Kania, karena sebelumnya Kania sudah mengatakannya. Hanya saja, Lia butuh kepastian dari Jim secara langsung.

"Aku sudah perbarui kontraknya. Aku akan menambah dua atau tiga anak lagi, jadi bisa dipastikan, perpisahan kami masih sangat lama."

"Apa?"

"Ya. Mama keberatan?"

"Apa maksudmu dengan menambah anak lagi? Jim, anak yang dikandung Kania saja sudah merupakan sebuah kesalahan."

Jim berdiri seketika, dia tak suka dengan ucapan Mamanya. "Itu bukan sebuah kesalahan, Ma. Aku yang memilihnya, aku yang menginginkan anak itu tumbuh di rahim Kania." Desis Jim penuh penekanan.

"Apa maksudmu?"

"Aku sengaja menidurinya, memilihnya sebagai ibu dari anak-anakku."

Secepat kilat Lia bangkit kemudian menampar keras pipi Jim. "Kamu… Mama besarin kamu bukan untuk menghamili

perempuan seperti dia!" Lia merasa emosi. "Mama nggak mau tahu, kamu harus pisah dengan Kania setelah dia melahirkan."

"Aku yang menentukan hidupku, Ma." Jim pergi begitu saja meninggalkan Mamanya.

"Jim! Jim! Mama belum selesai. Jim!" Lia berseru memanggil-manggil nama Jim tapi Jim tetap melangkahkan kakinya pergi meninggalkan mamanya.

Jim masuk ke dalam kamarnya, menguncinya. Hal tersebut tak luput dari perhatian Kania. Kania segera bangkit dan menghampiri Jim.

"Jim, ada apa?" tanyanya. Mata Kania membulat saat melihat bekas tamparan di wajah Jim. "Pipi kamu…"

"Jangan sentuh aku!" Jim berseru keras pada Kania. Kania bahkan berjingkat karena ulah Jim. Jim segera meninggalkannya, masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Kania yang berdiri ternganga menatap kepergiannya.

****

Di dalam kamar mandi, Jim menatap wajahnya sendiri dari pantulan cermin di hadapannya. Melihat jauh ke dalam matanya, mencari-cari apa yang sedang terjadi dengan dirinya, kenapa ia melakukan semua ini? kenapa bisa Kania? Kenapa ia tidak rela berpisah secepat mungkin dengan wanita itu?

Ada yang salah, Jim tahu bahwa ada yang salah dengan dirinya. Tak pernah Jim memiliki perasaan menggebu seperti sekarang ini, tak pernah Jim memiliki keinginan untuk menunjukkan Kania pada dunia, bahwa perempuan itu hanya miliknya dan tak boleh di ganggu oleh siapapun. Jim tak mengerti apa yang sedang menimpa dirinya saat ini. Apa ini hanya sebuah bentuk keposesifan untuk Kania karena kehamilannya?

Jim membasuh wajahnya. Ia memejamkan matanya, menikmati air dingin meresap ke dalam pori-porinya. Saat itulah Jim

merasakan seseorang memeluk tubuhnya dari belakang.

Tubuh Jim menegang seketika. Matanya terbuka dan mendapati pantulan dirinya dari cermin di hadapannya yang kini sedang dipeluk oleh Kania. Wanita itu memeluknya dengan manja, menyandarkan wajahnya pada punggungnya. Lengan rapuhnya melingkar erat pada perutnya. Jim menegang, apa yang terjadi dengan perempuan ini?

"Apa yang kamu lakukan?" desisnya tajam.

"Meluk kamu."

"Aku tahu." yang Jim tidak mengerti adalah, Kenapa Kania melakukan ini? ini bukan seperti diri Kania yang biasanya. Dan juga, Jim tak mengerti apa yang saat ini dia rasakan. Entah senang, atau malah kesal karena pelukan Kania memercikkan sesuatu di dalam hati dan dirinya.

"Apa salah kalau aku ingin memeluk suamiku?" tanya Kania dengan lirih. "Kamu suamiku, 'kan, Jim?"

Jim baru menyadari jika selama ini hubungannya dengan Kania hampir tak bisa digolongkan sebagai hubungan suami dengan istri. Bukan tentang hubungan ranjang mereka, tapi tentang interaksi mereka selama ini. Kania begitu patuh padanya, melayani semua keinginannya, Kania jarang bersuara atau mengungkapkan keinginannya, hanya menurut, lebih seperti seorang pelayan pribadinya dibandingkan dengan seorang istri. Sedangkan dirinya? Ia selama ini bersikap seolah-olah dirinya adalah Tuan besar Kania. Sial! Jim benar-benar baru menyadari hal itu.

Secapat kilat Jim melepaskan pelukan Kania, membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Kania. Wanita itu terkejut dengan ulahnya, bahkan tersirat sebuah ketakutan di mata Kania meski Kania mencoba menyembunyikannya.

"Ya, aku suamimu, dan kamu istriku." Jawab Jim penuh penekanan. Jemari Jim meraih pipi Kania, menangkupnya, mengusap dengan ibu jarinya. Kania tersenyum dan memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut dari Jim.

"Aku… selalu merasa kalau aku… hanya sebagai kantung bayi untukmu, Jim." Kania mengucapkan kalimat itu masih dengan memejamkan matanya. "Sekarang, bolehkah aku… menganggap diriku adalah istrimu yang sebenarnya?" mata Kania terbuka, berkaca-kaca ketika menanyakan kalimat itu.

"Kamu boleh menganggapku apa saja, sesuka hatimu." Jim tak sadar saat dirinya mengucapkan kalimat tersebut.

Kania tersenyum. "Boleh aku… menyentuhmu?" tanyanya dengan hati-hati.

Selama ini, memang hanya Jim yang menyentuh Kania, mengeksplor setiap inchi dari tubuh istrinya tersebut. Tak pernah Jim membiarkan Kania menyentuhnya, memegang

kendali atas dirinya, karena Jim juga tidak yakin Kania bisa melakukan hal itu. Dan kini, Kania meminta izin padanya.

"Ya... sentuhlah..." Jim tak kuasa menahan godaan itu. Bagaimana rasanya sentuhan jari mungil perempuan belia ini? Sial! Jim tak dapat membayangkannya...

****

Bab 12

Kania menelan ludah dengan susah payah ketika melihat Jim berdiri tepat di hadapannya. Lelaki itu mengizinkan Kania untuk menyentuh tubuhnya. Jim bahkan tampak tak sabar dengan sentuhan yang akan diberikan Kania padanya.

Kania memberanikan diri, mengangkat tangannya, mulai membuka satu demi satu kancing kemeja yang dikenakan Jim. Jim hanya diam saja, menatap Kania yang tampak memberanikan dirinya. Wajah wanita itu tak berhenti merona, membuat Jim gemas dan ingin segera melahapnya.

Satu demi satu kancing kemeja Jim terbuka, menampilkan bagian depan tubuh Jim yang tampak atletis, membuat siapa saja yang melihatnya ingin segera menyentuhnya. Kania mulai mendaratkan jemari mungilnya pada dada Jim, mengusapnya, membawanya turun pada otot perut suaminya itu. yang bisa Jim lakukan hanya memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut dari istri mungilnya.

"Kania..." Jim mengerang saat Kania mulai berani membuka kancing celana yang dikenakan Jim, menurunkan resletingnya, kemudian menyentuh bukti gairah lelaki itu yang sudah menegang hebat dibalik Calvin Klein yang dia kenakan. Jim mengerang, matanya terbuka seketika dan menatap bagaimana Kania memberikannya kenikmatan ketika menyentuhnya.

"Sial." Jim mengumpat pelan. Jim menangkup kedua pipi Kania, mendongakkan ke arahnya kemudian menyambar bibir ranum istrinya tersebut dengan panas menggoda.

Meski Jim sudah mencumbu Kania, tapi Kania tak menghentikan sentuhannya pada bukti gairah Jim, ia msih menyentuhnya, mengusapnya, menggodanya, membuat Jim sesekali mengerang dalam cumbuannya.

"Sial!" Jim mengumpat lagi, ketika ia melepaskan tautan bibirnya. Mengambil napas dalam-dalam sebelum mencumbu sepanjang leher jenjang Kania, menghisapnya, sesekali memberinya gigitan-gigitan lembut.

Kania sendiri menjadi lebih berani, dia bahkan sudah menyelipkan jemarinya kedalam Calvin Klein yang dikenakan Jim. Membuat Jim membulat tak percaya jika Kania bisa secepat ini berani menyentuh bagian tubuhnya yang paling intim.

"Kania…" Jim mengerang. Dia mencekal tangan Kania dan menghentikan pergerakannya, membuat Kania menatapnya seketika. Jim membalas tatapa Kania dengan mata tajamnya. "Apa yang sedang kamu lakukan?" desisnya tajam.

"Menyentuhmu…"

Jim tahu, yang Jim tak mengerti adalah, dari mana Kania memiliki keberanian untuk melakukan hal ini? dari mana Kania memiliki pengetahuan tentang hal ini?

Ternganga karena ucapan Kania membuat Jim melepaskan cekalan tangannya, dan pada detik itu, Kania segera berlutut di hadapan Jim, dengan berani Kania menurunkan Calvin Klein yang dikenakan Jim, kemudian berlutut di bawahnya, kemudian mencumbu lembut bukti gairahnya.

"Kania!" Jim memekik seketika. Bahkan Jim sudah mundur menjauh ketika dirinya begitu terkejut dengan apa yang kini sedang dilakukan Kania. Ada ap dengan perempuan ini? bagaimana bisa Kanianya yang polos tahu tentang hal-hal seperti ini?

Kania menghentikan aksinya ketika sadar bahwa Jim sedang menolaknya. Kania juga tak tahu bagaimana bisa dirinya melakukan hal ini.

Kania hanya menuruti kata hatinya, menuruti gairahnya, menuruti keingin tahuannya. Kania tak tahu bahwa hal ini membuat Jim tak suka.

Jim lalu menarik Kania agar berdiri kembali di hadapannya, menangkup wajah Kania yang masih menunduk malu, kemudian dia bertanya "Apa yang kamu lakukan?" Jim mengulangi pertanyaannya tadi.

"Menyentuhmu." Kania juga hanya membalas dengan jawaban yang sama.

"Dari mana kamu tahu tentang hal ini?" jika boleh jujur, Jim curiga Kania tahu karena pernah melakukan *foreplay* seperti ini dengan kekasihnya dulu. Memikirkan hal itu membuat Jim murka.

Kania menggelengkan kepalanya. "Aku hanya menuruti kata hatiku."

Jim menghela napas lega. Kecurigaannya sirna begitu saja. Kania memang sangat polos dan Jim menyukai kepolosan istrinya ini.

“Kamu mau membuatku senang?” tanya Jim dengan suara rendah nyaris tak terdengar.

Kania mengangkat wajahnya, menatap Jim dan menganggguk polos. Jim tersenyum, Kania sangat jarang melihat senyuman Jim yang seperti sekarang ini.

“Maka lanjutkanlah.”

Kali ini Kania yang tersenyum, dia kembali berlutut dan melakukan apa yang dibisikkan kata hatinya. Membuat Jim senang, membuat Jim mengerang karena ulah bibirnya. Ya Tuhan!! Kania merasa menjadi orang baru saat ini, dan semua itu karena suaminya, Jim Alex Miller.

***

Jim masih mencumbu Kania, bibirnya, wajahnya, lehernya, bahkan sesesekali payudaranya. Tubuhnya juga masih menyatu dengan begitu sempurna dengan posisi Kania duduk menghadap dirinya, di atas pangkuanya. Tubuh mereka masih terendam di dalam

bathub, sama-sama basah, sama-sama bergairah. Ya Tuhan! Jim tak pernah merasa segila ini sebelumnya dengan seorang perempuan.

Kania sendiri tak malu memeluk Jim, melingkarkan lengannya pada leher lelaki itu, sesekali memeluknya. Kelembutan Jim membuat Kania memberanikan diri.

"Kalau mama ngomong macem-macem, jangan didengarin." Tiba-tiba Jim membuka suaranya. Dia meraih telapak tangan Kania, kemudian mencumbu satu persatu jemarinya.

Perkataan Jim membuat Kania tersadar sepenuhnya. "Apa kamu dimarahin Mama?" tanya Kania dengan wajah polosnya.

Jim mengangguk. "Tapi aku nggak akan biarkan dia marahin kamu." ucapnya.

Lia memang tak pernah marah-marah dengan Kania. Lia adalah sosok terhormat dan terpandang, bukan mertua barbar yang suka menyiksa menantunya. Hanya saja, perkataan Lia sering kali menyakiti hati Kania meski

wanita itu tidak mengatakannya dengan nada marah atau nada kasar.

"Apa, mama nampar kamu?" tanya Kania sembari mengamati pipi Jim yang sudah kembali seperti semula, tidak merah seperti tadi.

"Sedikit."

"Kenapa dia melakukannya?"

"Dia nggak suka perubahan kontrak kita."

"Lalu?" tanya Kania. Dia hanya ingin tahu keputusan apa yang akan diambil Jim ketika orang tuanya tidak menyetujui rencananya.

Tanpa diduga Jim malah memeluk erat tubuh Kania, sesekali mengecup pundaknya lembut. "Aku tidak peduli. Aku akan tetap melanjutkan kontrak baru kita, jika perlu, aku akan membeli rumah dan kita tinggal di sana berdua."

"Jim… itu terlalu jauh."

"Sudah kubilang, aku nggak peduli."

Kania merasakan sebuah kehangatan menyerbunya. Jim melindunginya, Kania dapat merasakannya. "Terima kasih." Lirih Kania.

"Perlu kamu ingat poin dalam kontrak kita, jika kamu menyenangkanku, maka aku akan memberikan semuanya untukmu."

Kania tersenyum. Meski lelaki itu mengatakannya dengan penuh kesombongan, tapi terselip sebuah pesan manis di dalamnya…

***

Sore itu, Kania sedang mengelap sebuah meja di teras kedai tempatnya bekerja. Pada saat itu dia melihat sebuah mobil mewah masuk ke dala pelataran kedai tempat kerjanya tersebut. Kania mengerutkan keningnya saat sedikit familiar dengan mobil itu, bukankah itu mobil mertuanya? Dan benar saja, saat Kania melihat siapa orang keluar dari dalam mobil tersebut, rupanya orang itu adalah Lia, mertuanya. Lalu,

seorang lagi ikut keluar dari sana, itu adalah… Ibu Jeremy.

Jantung Kania berdebar seketika. Kania tak tahu perasaan apa yang saat ini sedang dia rasakan. Rasa familiar seperti pertama kali bertemu dengan ibu Jeremy saat di depan restoran kembali Kania rasakan, kali ini bercampur aduk. Apa sebenarnya yang sedang terjadi?

Lia menghampiri Kania, Ibu Jeremy juga, keduanya menatap penampilan Kania dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Lia juga mengamati tempat kerja Kania yang tentunya membuatnya tak nyaman. Andai saja Farah tidak memaksanya ke tempat ini untuk menemui Kania, Lia tidak akan pernah datang menghampiri menantunya ini.

Lia tahu bahwa Farah, Ibu Jeremy, merupakan salah satu orang yang berpengaruh, terpandang dan terhormat. Tapi wanita itu cenderung pendiam dan menutup diri. Sudah sejak lama Lia berharap Farah mau bergabung

dengan geng sosialitanya, ikut serta dalam arisan berlian dan sejenisnya. Tentunya akan ada banyak manfaat jika Farah ikut bergabung dengannya. maka dari itu, saat kemarin tiba-tiba Farah menghubunginya, dan meminta untuk ditemani bertemu dengan Kania, Lia dengan senang hati menurutinya. Lagi pula, Lia juga penasaran, apa urusan Farah dengan perempuan seperti Kania?

"Mama?" Kania benar-benar terkejut dengan kedatangan Lia dan Ibu Jeremy.

"Teman Mama mau ketemu sama kamu." ucap Lia. "Kamu boleh minta izin sama bossmu untuk keluar sebentar?" tanyanya.

Kania bingung. Baru saja ia selesai istirahat. Masa dirinya harus meminta izin untuk keluar?

"Tapi, Ma…"

"Kalau nggak mau biar saya yang bilang."

"Ma… Saya saja." Kania melarang Lia. Dia hanya tidak ingin membuat keributan seperti yang di lakukan Jim saat itu. Kania akhirnya menunggalkan keduanya dan menuju ke ruang kerja Bossnya.

"Panas, ya Jeng.." ucap Lia pada Farah sembari mengelap dahinya yang mulai berkeringat dengan tissue.

Farah sendiri tak peduli, matanya hanya menatap pada Kania yang masuk ke dalam kedai tersebut.

"Dia hamil dan dia bekerja di tempat seperti ini?" tanyanya tanpa bisa ditahan.

"Anaknya memang bandel, sudah kebiasaan kerja dari sejak di panti." Jawab Ibu Jim. "Dan mungkin, dia mikir tentang nanti kalau cerai dengan Jim mau ngapain kalau nggak kerja di sini."

Farah yang tadinya menatap kepergian Kania akhirnya menatap ke arah Lia seketika. "Cerai? Apa maksudnya?"

"Baiklah, ini memang aib. Jeng Farah, ini adalah alasan kenapa pernikahan Jim kami sembunyikan. Ya, Jim nggak sengaja menghamilinya, menikahinya untuk bertanggung jawab, dan tentunya mereka nanti akan berpisah."

"Apa?"

"Ya. Mereka punya kontrak. Tentunya Jim tak mungkin mau hidup selamanya dengan perempuan seperti Kania." Ucap Lia lengkap dengan tawa kesombongannya.

Farah ternganga karena ucapan Lia. "Lalu… bagaimana dengan Kania dan bayinya nanti?"

"Bayinya tentu akan menjadi penerus keluarga kami, sedangkan Kania, ya, itu menjadi resikonya karena sudah berani mengandung keturunan dari keluarga kami." Lia menjawab seenaknya. Sedangkan Farah, ia tak tahu kenapa hatinya terasa teriris ketika

membayangkan bagaimana menyedihkannya kehidupan Kania nantinya.

Ya Tuhan... Jika benar Kania adalah puterinya yang hilang, demi apapun juga, Farah akan melindungi Kania dan menjauhkannya dari orang-orang seperti Lia dan keluarganya.

****

"Ada apa, Kania?" Burhan yang tadinya sedang sibuk mengurus pembukuan bulanannya ahirnya mengangkat wajahnya saat melihat pintu ruang kerjanya di buka dan mendapati Kania hanya berdiri di hadapannya tanpa berkata sepatah katapun.

"Uumm, Itu, Pak. Ada keluarga saya di depan. Apa... saya boleh..." Kania menggantung kalimatnya, sungguh, ia merasa tak enak hati. Selain dirinya sering libur, jam kerjanya di sini juga sudah banyak mengalami perubahan. Kania tak ingin meminta lebih sebenarnya.

Burhan melirik ke arah layar di sebelahnhya yang terkoneksikan dengan CCTV di berbagai ujung kedainya. Lalu dirinya melihat sebuah mobil mewah terparkir di halaman kedainya. Ya, pasti mobil dari keluarga suami Kania.

Meski kesal, tapi Burhan tak bisa berbuat banyak. Ingat, Kania pemilik ruko ini sekarang, meski perempuan tolol ini tidak menyadarinya.

Burhan masih ingat dengan jelas bagaimana mengerikannya hari itu. Setelah Kania pergi siang itu, keesokan harinya, lelaki yang mengaku sebagai suami Kania itu datang dengan beberapa orang dan juga berkas di tangannya.

Jim membanting map itu di hadapan Burhan. Membuat Burhan terkejut dengan ulah Jim apalagi saat melihat Jim tak datang sendiri.

"Kamu lihat, apa itu? kamu bisa membacanya."

"Ini… Apa, Tuan?" setelah tahu bagaimana berkuasanya Jim, Burhan tak bisa mengangkat wajahnya dan bersombong ria seperti yang biasa dia lakukan pada para bawahannya.

"Surat jual beli. Sepuluh Ruko kumuh ini sudah menjadi milik Kania, pegawaimu." Jawab Jim penuh dengan kesombongan.

Mata Burhan membulat dengan sempurna. Kedainya ini memang berada di dalam sebuah ruko tingkat tiga yang menyatu dengan sembilan ruko lainnya. Dan dirinya masih mengontrak di ruko tersebut. Karena untuk membeli satu rukonya tentu akan merogoh kocek dalam-dalam. Dan kini, lelaki di hadapannya ini… Ya Tuhan! Burhan tak bisa membayangkan betapa berharganya Kania dimata lelaki ini.

"Anda… ingin saya Angkat kaki dari tempat ini?" tanya Burhan kemudian. Kebetulan sekali bulan depan masa kontraknya dengan ruko yang dia tempati ini habis.

"Kalau saja saya bisa melakukannya, maka saya akan menendang kamu pergi dari sini detik ini juga."

"Maksud Anda?"

Jim mendekat. "Dengar, Anda seharusnya merasa beruntung karena istri saya yang bodoh itu memilih tetap bekerja di tempat kumuh ini. Andai saja dia memilih berhenti dari pekerjaannya yang menyedihkan ini, Saya sudah pasti akan meratakan tempat ini dengan tanah."

Burhan menelan ludah dengan susah payah.

"Perlakukan dia dengan baik selama bekerja di sini. Jangan mengatakan apapun tentang kepemilikan ruko ini."

"Baik." Hanya itu yang bisa dikatakan Burhan.

"Satu lagi. Saya mau kamu menandatangani kontrak ini." Jim melemparkan map lainnya ke atas meja Burhan "Baca saja. saya harap kamu setuju."

Burhan membukanya, dan mulai membacanya. Matanya membulat kemudian menatap ke arah Jim seketika. "Anda, tidak salah?" tanyanya tak percaya.

Kontrak itu berisi tentang jam kerja Kania, dan sejenisnya. Intinya adalah, Jim sudah menentukan Jam kerja Kania, Kania bisa datang lebih terlambat, istirahat lebih lama, dan pulang lebih cepat. Kania juga diperbolehkan untuk izin kapanpun dia inginkan, lebih gilanya, Burhan tak perlu membayar Kania karena gaji Kania, Jim yang menanggungnya, bahkan Jim juga menuliskan bahwa uang tersebut akan di transfer beserta tip untuk Burhan, imbalan lainnya adalah, Burhan tak perlu membayar sewa ruko tersebut selama Kania bekerja di tempatnya.

"Apanya yang salah?"

"Anda… menggaji Saya karena sudah memperkerjakan Kania? Bahkan Anda menggaji istri Anda sendiri padahal dia kerja dengan saya?"

"Lalu?"

Burhan hanya bingung, lalu kenapa lelaki ini membiarkan Kania kerja? Kenapa Kania tidak disuruh tinggal di rumah saja dan dikasih uang bulanan? Jim yang mengerti jalan pikiran Burhan akhirnya membuka suaranya.

"Jangan terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga saya dengan Kania. Tugas kamu hanya satu, membiarkan dia bekerja di sini selama dia mau. Jangan coba-coba membuatnya sulit. Karena selama dia senang, saya akan bersikap baik dengan kamu."

"Baik, Baik." Tanpa pikir panjang lagi, Burhan akhirnya menandatangani kontraknya dengan Jim. Ia tentu tak ingin kehilangan kesempatan emas ini. kapan lagi dia mendapatkan pegawai gratis, dibayar, dan digratiskan menyewa tempat usaha?

Orang kaya kadang memang gila…….. pikirnya.

"Ada masalah?" tanya Burhan lagi saat Kania belum juga melanjutkan kalimatnya.

"Ibu mertua saya, ingin mengajak saya keluar sebentar."

"Pergilah." Ucap Burhan memberi izin. "Langsung pulang saja nanti."

"Ehhh?" Kania bingung. "Saya sebentar saja, kok Pak."

"Kania, sudah pergi saja. Dan langsung pulang. Nanti pekerjaanmu biar diurus sama anak-anak yang lain."

Meski masih bertanya-tanya, Kania akhirnya mengiyakan dan memohon diriuntuk segera pergi dari tempat kerjanya.

Kedua wanita paruh baya itu ternyata sudah menunggu Kania di dalam mobil. Kania duduk di belakang, dengan Ibu Jeremy yang tak berhenti menatapnya. Sedangakan Lia duduk di depan di sebelah supirnya. Sesekali mata Lia

mengamati keduanya dari kaca mobil di hadapannya.

"Saya Farah. Kamu, Kania, ya?"

"Ehh, Iya, Tante." Kania membalas uluran tangan Farah dan keduanya akhirnya berjabat tangan.

"Jeng Lia, kita makan dulu, Ya."

"Oke. Jeng." Jawab Lia. Meski dia sedikit curiga dan merasa tidak nyaman dengan kedekatan Farah dan Kania, tapi Lia tetap diam saja. dia hanya ingin tahu, apa tujuan Farah sebenarnya. Kenapa dia mendekati Kania.

****

Di Restoran….

"Sebelumnya, aku mau minta maaf sama kamu, Jeng." Ucap Farah pada Lia saat mereka sudah duduk menghadap pesanan mereka di salah satu restoran mewah di Jakarta.

"Ehh? Maaf? Kenapa?"

"Karena aku ngerepotin Jeng Lia buat bisa ketemu sama Kania."

"Iya Jeng, sebenarnya saya juga sedikit bingung. Kok Jeng Farah bisa kenal sama Kania dan bisa pengen banget ketemu sama dia."

"Uum, Itu, Ma. kami pernah nggak sengaja bertemu." Kania yang menjawab.

"Oh ya? Lalu?"

"Baiklah, langsung saja Jeng. Saya nggak mau mutar-mutar. Saya curiga, Kania adalah Puteri saya yang hilang." Mata Lia membulat tak percaya. Ia segera menatap Farah dan kania secara bergantian.

Kania pun tampak terkejut dengan ucapan Farah yang terang-terangan.

"Jeng Farah ini jangan bercanda, ahh..." Lia mencoba mencairkan ketegangan diantara mereka. Ya, Farah pasti bercanda, kan? Lia sama sekali tak percaya dengan kemungkinan tersebut.

"Awalnya, Jeremy sudah bercerita sama saya sejak dia pulang dari Bali. Saya mencoba mengabaikannya, tapi setelah saya tak sengaja bertemu dengan Kania kemarin, Saya tahu bahwa apa yang dikatakan Jeremy benar. Saya curiga dia puteri saya."

"Maaf, Tante. Itu tidak benar." Kania mulai tak nyaman. Ia masih ingat apa yang dikatakan Jim dan apa larangan yang disebutkan lelaki itu.

"Kita belum membuktikannya, Kania. Kalau saja Jim memberikan kesempatan untuk melakukan test DNA, kami akan segera melakukannya."

"Jim?" Lia bertanya-tanya. "Maksudnya, Jim sudah tahu tentang kemungkinan ini?"

Farah menganggguk. "Tapi Jim menolak bahkan sebelum kami mengutarakan keinginan kami untuk melakukan test DNA."

"Ckk, anak itu benar-benar." Lia menggerutu. "Tapi Jeng Farah yakin kalau Kania adalah puteri Jeng Farah yang hilang?"

Mata Farah berkaca-kaca. Dia mengangguk dengan pasti sembari menatap Kania. "Saya bisa merasakannya."

"Kalau begitu, kita lakukan test DNA saja." Lia merasa bersemangat. Tentu saja, karena jika semua itu benar, tandanya dia berbesan dengan keluarga Adinata.

"Mama?" Kania bertanya-tanya. Dia kurang setuju dengan keputusan ibu mertuanya.

"Kenapa? kamu nggak pengen tahu kebenarannya?"

"Ma, Jim tidak akan mengizinkan melakukan hal itu."

"Oh ya ampun. Kamu ini polos banget. Kita lakukan secara diam-diam di belakangnya."

Kania masih menggelengkan kepalanya. Dia menatap Farah, dan Farah menatapnya dengan tatapan memohon. Kania menggelengkan kepalanya. Dia hanya tahu, nagaimana kalau Jim tahu? bagaimana jika lelaki itu nanti murka? Kania hanya takut, bahwa hubungannya bahwa hubungannya dengan Jim yang mulai terajut dengan baik akan berantakan ketika lelaki itu tahu bahwa dirinya melanggar larangan-larangan lelaki itu.

******

Bab 13

Jim memijit pelipisnya saat dia membaca berkas-berkas di hadapannya. Semua itu adalah berkas-berkas tentang Kania dan masa kecilnya. Ya, sejak setelah kebersamaannya dengan Kania di kolam renang saat itu, Jim tak berhenti memikirkan tentang kemungkinan bahwa Kania benar-benar adik Jeremy. Sejak saat itulah Jim membayar seseorang untuk mencari tahu tentang informasi apapun tentang Kania di masa lalu.

Kania masuk ke dalam panti ketika usianya Lima tahun. Saat itu, Kania dimasukan oleh orang-orang dari dinas sosial ke panti asuhan tersebut. Kondisi Kania saat masuk panti cukup memprihatinkan, kurus, tak

terawat, terauma, dan anak itu kehilangan ingatannya karena baru saja mengalami kecelakaan. Akhirnya, setelah mendapatkan perawatan dan diperbolehkan keluar dari rumah sakit, pihak terkait menitipkan Kania ke Panti asuhan Bunga Bangsa, tempat Kania tinggal selama ini. Nama Kania sendiri diberikan oleh seorang dokter yang saat itu menangani Kania.

Jim berpikir keras. Baru informasi itu yang dia dapatkan dari detektif swasta yang dia bayar. Karena kejadian sebelum kecelakaan yang menimpa Kania terjadi, hanya Kania sendiri yang tahu.

Kemungkinan bahwa Kania adalah adik Jeremy yang hilang itu masih ada. Dan Jim tidak akan tenang sebelum mengetahui semua fakta-faktanya. Ketika Jim sedang pusing dengan pikirannya, saat itulah ponselnya berbunyi.

Jim mengernyit ketika mendapati panggilan dari orang yang ia suruh untuk mengawasi Kania.

"Ada masalah?"

"Nyonya besar datang, dengan temannya."

"Apa? Apa yang mereka lakukan?"

"Nona Kania diajak pergi, mereka ke restoran sebentar lalu ke rumah sakit."

Jim berdiri seketika. "Siapa teman yang diajak Mama?"

"Saya akan mengirimkan gambar-gambarnya melalui email."

"Oke." Panggilan ditutup. Tak lama, Jim mendapati email dari orang suruhannya tersebut. Rupanya, itu adalah ibu Jeremy. Jim benar-benar tak habis pikir dengan mamanya, kenapa juga mamanya mengajak ibu Jeremy menemui Kania? Sial!

***

Malamnya....

Makan malam telah tiba. Seperti biasa, Kania mencoba mengabaikan Jim dan kedua

orang tuanya, yang sedang sibuk dengan pembicaraan yang tak dimengerti oleh dirinya. Kania memilih menyibukkan diri menikmati hidangan di hadapannya. Ketiganya membahas tentang keseharian mereka, bisnis mereka, dan sungguh, Kania memang tak ingin tahu tentang semua itu.

"Ini, makan yang banyak, ya. Kamu kayaknya kurusan." Kania menatap ibu mertuanya yang mengambilkan lauk ke piringnya. Hal tersebut juga cukup menarik perhatian Jim hingga Jim mengangkat sebelah alisnya. Perubahan sikap ibunya cukup mencolok, membuat Jim menghentikan pergerakannya dan menatap ibunya dengan tatapan penuh tanya.

"Kenapa? memang salah kalau Mama perhatian sama calon cucu Mama??" tanyanya pada Jim yang saat ini menatap Lia penuh kecurigaan.

"Enggak." Hanya itu jawaban Jim. Meski tampak cuek, Jim lagi-lagi mengamati Mamanya yang tampak perhatian dengan Kania.

"Jangan lupa, besok kita ada acara."

"Kemana?" Jim tak kuasa menanyakan kata tersebut. Jim tahu bahwa ibunya dan Kania tadi sudah keluar bersama dengan ibu Jeremy juga, dan Jim tak perlu membahasnya di sini, ia ingin tahu apa Kania jujur terhadapnya atau tidak. Lagi pula, jika mereka tidak jujur, Jim tak perlu khawatir karena dirinya sudah membayar dua orang untuk selalu mengawasi Kania.

"Kandungan Kania kan semakin besar, Mama mau ajak dia belanja kebutuhan bayi, dan coba temani dia ke Dokter nanti."

Kali ini Jim menatap Kania seakan menuntut penjelasan dari istrinya itu "Memang sudah waktunya ke dokter?"

"Belum, tapi mama pengen tahu keadaan bayinya, selama ini, mama belum tahu, kan, Ma?" Kania meminta dukungan dengan Lia.

Sebenarnya, tujuan mereka ke rumah sakit besok adalah untuk melakukan tes DNA seperti yang sudah direncanakan dengan ibu Jeremy juga.

"Iya, Jim. Udahlah, nggak bakal mama apa-apain istrimu. Kamu curigaan aja." Lia sedikit kesal karena dia merasa bahwa Jimmenaruh kecurigaan padanya.

"Di rumah sakit kita, kan?" tanya Jim kemudian.

"Iya." Lia menjawab masih dengan kesal.

"Kalau gitu, sore saja. sepulang ngantor, aku mampir, aku juga pengen lihat."

Lia dan Kania saling pandang, kemudian Lia mengalah dan mengiyakan rencana Jim. Ia hanya tak ingin Jim curiga lebih jauh lagi.

****

Di dalam kamar…

Kania sedang sibuk mengoles perutnya dengan baby oil saat Jim baru keluar dari kamar mandi dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidurnya. Jim hanya mengamati saja apa yang dilakukan Kania tersebut, kemudian dia mengingat informasi yang dia dapatkan tadi siang.

Jim melangkahkan kakinya mendekat, lalu duduk di pinggiran ranjang tepat di hadapan Kania. Melihat Jim yang sedang mengamatinya, membuat Kania malu dan segera menghentikan aksinya.

"Kenapa berhenti?" Jim mulai membuka suara.

Kania menggelengkan kepalanya, wajahnya sudah merah padam, dia sedikit malu ketika perut hamilnya terpampang di hadapan Jim padahal mereka tidak sedang akan berhubungan intim.

"Lanjutkan saja."

"Sudah selesai."

"Belum." Jim tak setuju dengan ucapan Kania, dia meraih baby oil tersebut, kemudian membantu Kania mengoles pada perut wanita itu.

"Apa yang kamu lakukan sepanjang hari ini?" tanya Jim dengan suara lembutnya. Meski terdengar lembut tak seperti biasanya, tapi nada menuntut terdengar jelas di sana.

"Aku… Uuum, kerja." Kania tak mungkin berkata jujur pada Jim, kan?

"Setelah itu?" Jim masih menuntut.

"Setelah itu pulang." Kania masih tak mau mengaku. "Kenapa?" Kania berbaik bertnya.

Jim menuangkan Baby oil pada permukaan perut Kania secara langsung, membuat Kania dirayapi oleh sensasi aneh. Apalagi ketika telapak tangan Jim kembali mengusapnya, merayap ke atas, dan menelusup ke dalam branya. Apa yang dilakukan lelaki ini?

"Jim…" Kania mengerang karena sentuhan suaminya.

"Kamu tahu apa hukuman yang pantas untuk seorang pembohong?" Jim bertanya penuh arti.

Kania sendiri tak mengerti apa maksud dari pertanyaan Jim. Karena saat ini, fokus Kania hanya jatuh pada jemari Jim yang sudah mulai menggoda kedua payudaranya.

Jim semakin mendekatkan dirinya, wajahnya menunduk dan berbisik serak tepat di telinga Kania "Hukuman yang pantas untuk seorang pembohong adalah terikat selamanya dengan orang yang dia bohongi."

Jim kemudian menarik wajahnya, menatap Kania dengan sungguh-sungguh dan bertanya sekali lagi padanya. "Sekarang jawab, apa yang kamu lakukan sepanjang hari ini?" tanyanya lagi.

Jim melihat Kania hanya menggigit bibir bawahnya, kemudian wanita itu

menggelengkan kepalanya, bungkam seribu bahasa.

Jim menyunggingkan senyuman miringnya "Artinya, kamu memilih terikat selamanya denganku." Lalu tanpa banyak bicara, Jim menundukkan kepalanya, kemudian mencumbu lembut bibir Kania. Kania yang sejak tadi sudah tergoda akhirnya membalas cumbuan dari suaminya, membalas menyentuhnya, hingga ketika Jim menginginkan haknya, yang bisa Kania lakukan hanya pasrah dengan sentuhan-sentuhan yang dilakukan Jim pada setiap inci dari tubuhnya.

Ya Tuhan… Kania menikmatinya, sungguh….

***

Di lain tempat……

Jeremy mengepalkan kedua belah telapak tanganya saat melihat Ibunya menangis sembari bercerita tentang keadaan Kania yang sebenarnya. Farah bercerita jika kemungkinan

Kania mengalami kesulitan saat hidup dengan Jim dan keluarganya.

"Lia, tampak tidak menyukainya." Farah melanjutkan ceritanya, "Dan Mama pikir, Jim juga demikian. Lia bilang mereka hanya nikah kontrak. Kasihan kania." Farah menghapus air matanya yang jatuh begitu saja. padahal, belum tentu jika Kania adalah puterinya yang hilang, tapi melihat bagaimana menyedihkannya Kania membuat Lia terketuk pintu hatinya.

"Kalau dia benar-benar adikku, aku tidak akan membuat ini mudah untuk Jim."

Farah menatap Jeremy seketika "Kita, punya hak untuk mengajaknya pulang, kan?" tanya Farah penuh harap.

Jeremy mengetatkan rahangnya "Jim dan keluarganya memang bukan orang biasa yang mudah dilawan, tapi Jeremy bersumpah sama Mama, kalau Kania benar-benar Thalia yang hilang, Jeremy akan melakukan segala cara agar

bisa menyelamatkannya dari cengkeraman tangan Jim."

Farah menganggukkan kepalanya. "Bagaimana… kalau hasilnya negatif?" tanyanya dengan wajah sendu pada puteranya.

Mata Jeremy melembut menatap ke arah ibunya. "Apapun itu, Jeremy merasa bahwa Jeremy harus membantu Kania, apalagi setelah Jeremy tahu bahwa hidup Kania kesulitan saat berada dibawah kuasa Jim dan keluarganya."

Farah kembali menganggukkan kepalanya. Dia setuju, entah Kania anaknya atau bukan, Farah merasa bahwa ia harus membantu Kania. Dan dia setuju dengan rencana puteranya tersebut.

****

Jim masih sibuk dengan beberapa berkas di hadapannya saat telepon di mejanya berbunyi. Jim mengangkatnya dan sekertarisnya berkata bahwa ada orang yang ingin bertemu dengannya.

"Siapa?"

"Pak Jeremy Adinata."

Tubuh Jim menegang seketika. Kenapa lagi si Jeremy datang menemuinya? Hubungan Jim dengan Jeremy memang sedang renggang karena kehadiran Kania. Jim tak suka Jeremy mendekati Kania meski dengan alasan bahwa Jeremy mencurigai Kania adalah adik dari lelaki tersebut. Meski begitu, Jim tak bisa mengabaikan Jeremy begitu saja. mereka sudah berteman sejak lama, dan beberapa bisnisnya juga bersinggungan dengan perusahaan Jeremy.

"Suruh saja dia masuk."

"Baik, Pak."

Telepon akhirnya ditutup, dan tak lama, ruangannya dibuka, menampilkan sosok Jeremy yang sudah menatapnya dengan tatapan tak bersahabat.

"Tumben elo datang ke sini?" Jim mengucapkan kalimat itu tanpa menatap ke

arah Jeremy, dia masih fokus dengan berkas-berkas di hadapannya. Tujuannya adalah, dia ingin menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin, lalu menemani Kania memeriksakan kandungannya.

"Ada yang mau gue omongin sama elo."

"Tentang Kania lagi?"

"Ya."

"Ayolah, sudah berapa kali gue bilang—"

"Jim." Jeremy memotong kalimat Jim. "Perlu elo tahu, gue ke sini cuma mau peringatin elo."

Kali ini Jim sudah mengangkat wajahnya dan menatap Jeremy dengan mata tajamnya. "Tentang apa?"

"Kania, gue tahu gimana hubungan elo sama dia, kontrak sialan elo dan sejenisnya. Kalau sampai gue bisa buktiin bahwa dia adek gue, Elo akan habis, Jim."

Jim berdiri dan tertawa lebar. "Elo pikir gue takut sama elo? *Come on,* Jer. Kekuasaan elo atau keluarga elo nggak ada seujung kuku gue." Jim membalas dengan penuh kesombongan.

"Elo salah, Jim. Bukan tentang harta atau kekuasaan. Tapi tentang Kania. Saat gue dan keluarga gue tahu kalau dia adalah Thalia Adinata, kami akan melakukan segala cara untuk melepaskan dia dari genggaman tangan elo, dan menjauhkan dia dari semua tentang elo. Camkan itu Jim." Setelah peringatannya tersebut, Jeremy pergi begitu saja.

Jim marah, dia murka, mengumpat keras kemudian menyapu bersih meja kerjanya hingga semua berkas-berkasnya berserahkan di lantai.

"Bajingan Jeremy! Gue nggak akan ngebiarin elo nyentuh Kania!" Jim merogoh ponselnya lalu menghubungi seeorang.

"Ya Jim?"

"Mereka sudah datang?"

"Sudah, proses pengambilan sampel sudah dimulai."

"Bagus. Gue mau, gue orang pertama yang tahu hasilnya."

"Gampang, Jim."

Telepon askhirnya ditutup. Jeremy salah, Jeremy dan keluarganya tak akan bisa menang, karena Jim merasa satu langkah lebih dulu ketimbang mereka semua. Siapapun Kania, bagaimanapun masa lalu wanita itu, Jim tidak akan membiarkan siapapun menyentuh apalagi menjauhkan wanita itu darinya. Jim tak akan pernah membiarkannya.

****

Setelah mengambil sampel untuk DNA, Farah berpamitan pergi. Dia mengusap lembut puncak kepala Kania, Farah tak bisa menahan diri untuk tidak menyayangi Kania. Entahlah, rasanya memang seharusnya ia mencurahkan kasih sayangnya pada perempuan di hadapannya ini.

Hal itu tak luput dari perhatian Lia. Akhirnya Farah pergi, meninggalkan Lia hanya berdua dengan Kania.

"Kita pergi makan saja, biar nanti Jim nggak curiga. Masa kita sudah di sini sejak siang."

Kania hanya menganggukkan setuju. Lia mengamati menantunya tersebut. Sejauh ini, yang bisa Lia tangkap dari Kania hanyalah, perempuan ini polos, mendekati bodoh, patuh sekali, dan lemah. Tak ada hal spesial lain yang ada pada diri Kania.

Tujuan Lia mengajak Kania makan siang juga karena Lia ingin menggali sesuatu tentang diri Kania yang belum ia tahu.

Akhirnya mereka menemukan restoran yang tepat, duduk di ujung ruangan kemudian memesan makanan di sana.

"Baiklah, karena kita hanya berdua, dan sepertinya akan sedikit lebih lama, saya boleh, kan tanya-tanya sesuatu tentang kamu?"

Kania mengangkat wajahnya dan menganggguk.

"Sejak kapan kamu tinggal di panti?"

"Waktu saya umur Lima tahun."

"Kenapa bisa tinggal di sana?

"Saya… Tidak ingat, Ma."

Lia menghela napas panjang. "Sekarang saya mau tanya, malam itu, kenapa bisa sama Jim? Benar apa yang dikatakan Jim kalau dia sengaja pilih kamu untuk menghabiskan malam bersama saat itu?"

Pipi Kania merona seketika. "Saya hanya ingat, Jim menghampiri saya, memberi minuman lalu saya lupa, semua hanya berua potongan-potongan kejadian saja."

"Maksud kamu, Jim menjebak kamu, gitu?"

"Saya benar-benar tidak mengerti tentang hal itu, Ma."

Lia mendengus sebal. "Hasil tes akan keluar dua minggu lagi. Kalau terbukti kamu adalah Thalia Adinata, apa yang akan kamu lakukan? Kembali pada keluargamu?"

Kania tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Saya tetap bersama Jim, Ma. Jim 'kan suami saya."

"Bagus."

"Mama, nggak marah?"

"Sebenarnya, saya nggak pernah marah sama kamu, toh kamu bukan menantu yang membangkang atau sejenisnya. Saya hanya tidak suka mempublikasikan kamu. Status sosial sangat penting untuk saya dan keluarga, kamu harus ngerti tentang hal itu."

Kania menganggguk, dia sangat mengerti.

"Kalau kamu memang benar dari keluarga Adinata, saya tidak akan menghalangi Jim untuk mempublikasikan hubungan kalian,

tapi jika sebaliknya…" Lia menggantung kalimatnya.

"Saya tahu, Ma. saya akan bersembunyi dan mencoba tidak terlihat."

"Dan segera tinggalkan Jim."

Kania menatap Lia dengan mata jernihnya "Untuk hal itu, saya tidak bisa janji, Ma. semua keputusan ada di tangan Jim."

"Kamu menyukai Jim?"

Kania menunduk, dia tidak bisa menjawabnya. Jika rasa yang Kania rasakan pada Rafa dulu adalah rasa cinta, maka sepertinya… saat ini Kania juga merasakan hal yang sama dengan Jim. Jantungnya berdebar-debar saat berada di sekitar Jim, perhatian Jim yang tak biasa membuat Kania tersentuh, luluh dan menginginkan lebih. Kania tahu bahwa ia mulai menumbuhkan perasaan itu untuk Jim. Tapi apa salah?

"Menyukai Jim tidak salah, yang salah adalah membuat Jim jatuh cinta dengan kamu, kemudian membuat dia kehilangan akal sehatnya. Saya tidak suka kenyataan itu."

"Jim… tidak mungkin jatuh cinta sama orang seperti saya, Ma. saya bukan tipenya, Mama bisa tenang."

"Baguslah kalau begitu." Meski mengungkapkan kalimat tersebut, tapi Lia cukup tahu dan cukup mengenal puteranya sendiri. Jim tak pernah seposesiv itu dengan perempuan, Lia curiga bahwa Jim sudah mulai memiliki perasaan lebih kepada Kania. Lia kurang suka dengan kenyataan itu.

****

Bab 14

Lia masih tak berhenti mengamati interaksi Jim dan Kania. Tadi, setelah makan bersama dan saling mengobrol dengan Kania, Jim datang menjemput mereka. Dengan perhatian Jim memasangkan sabuk pengaman untuk Kania yang duduk di kursi penumpang tepat di sebelah Jim, sedangkan Lia hanya mengamatinya saja dari belakang.

Tak cukup sampai di sana, sesekali Jim juga mengusap-usap perut Kania ketika puteranya itu sedang sibuk mengemudikan mobilnya. Pertanyaan-pertanyaan Jim juga sarat sebuah perhatian. Seperti "Sudah makan?" "Tadi makan apa?" "Nggak capek, 'kan?" dan kalimat-kalimat pendek sejenisnya. Mungkin

bagi Kania atau orang lain, kalimat seperti itu merupakan pertanyaan umum dan biasa, tapi tidak bagi Lia.

Lia cukup mengenal puteranya. Jim bukan orang yang suka perhatian dengan orang lain, Jim tak suka basa-basi hanya untuk menarik perhatian orang. Dan kini, Jim di hadapannya tampak berbeda hanya karena seorang Kania.

"Sudah sampai." Ucap Jim saat dirinya baru saja selesai memarkirkan mobilnya.

"Jim, mama beli tissue dulu ya, ke kantin Rs. Kalian duluan saja."

Jim tak menanggapi karena Lia segera keluar dari dalam mobil Jim, meninggalkan dirinya hanya berdua dengan kania. Jim melirik sekilas pada lengan Kania yang diplester.

"Ini kenapa?"

Kania sempat panik. Itu adalah bekas pengambilan sampel darahnya. “Tadi kena minyak.”

Jim mengangkat sebelah alisnya, dia tahu Kania berbohong, dan melihat kebohongan Kania membuat Jim semakin gemas. Dengan spontan Jim menundukkan kepalanya kemudian mencumbu singkat bibir Kania.

“Kamu tahu, aku ingin menghukummu sekarang.”

“Ehhh?”

“Memasukimu dengan panas dan menghujammu berkali-kali sampai kamu memohon ampun.”

“Jim…” pipi Kania sudah merah padam.

“Tapi aku tidak bisa melakukanya, karena acara sialan ini.” Jim lalu meraih sebelah tangan Kania kemudian membawanya pada bukti gairahnya. Membuat Kania membulatkan matanya ke arah Jim seketika ketika bukti gairah

suaminya itu sudah menegang hebat dibalik celananya.

"Bisa merasakannya? Jika sudah begini, rasa sakitnya luar biasa." Suara Jim sudah serak.

"Uuum, kita… bisa putar balik."

Jim tertawa lebar. Andai saja sesederhana itu. "Perempuan bodoh. Cepat keluar."

Kania sendiri bingung dengan sikap Jim. Kok malah dia yang disalahkan. Padahal Kania sudah memberi Jim pilihan kedua, mereka tak perlu ke dokter, dan memuaskan gairah Jim, tapi Jim malah marah. Kania benar-benar tak mengerti cara berpikir Jim.

****

"Pertumbuhannya bagus, detak jantungnya normal, ketubannya juga normal. Sepertinya kita bisa melakukan operasi sesuai jadwal yang ditentukan."

"Operasi?" Lia bertanya-tanya.

Begitupun dengan Kania. Kania tahu bahwa kehamilannya tidak mudah, usianya masih sangat muda, ditambah lagi penyakit asmanya yang akan membuatnya kesulitan bernapas padahal proses melahirkan secara normal sangat membutuhkan pernapasan yang bagus.

Jim memijit pangkal hidungnya. "Kita bahas di luar saja." Jim sebal karena Dokter sialan ini lupa dengan kesepakatan mereka.

Saat itu, Jim memang mendiskusikan keadaan Kania dengan para team dokter. Dokter menyarankan bahwa nanti Kania melahirkan secara caesar saja, mengingat pernapasan wanita itu tidak bagus, dan takut jika ditengah-tengah proses melahirkan, penyakit Kania malah kambuh. Tanpa pikir panjang lagi, Jim menyetujuinya. Jim akan menjauhkan resiko apapun yang mengancam keselamatan Kania dan bayinya. Dan operasi menjadi pilihan Jim, meski hingga kini Jim tak pernah membahas masalah ini dengan Kania.

"Kenapa nggak di sini saja?" tanya Kania yang sudah menatap Jim dengan penuh tuntutan.

Sial! Jim mengumpat dalam hati. "Jelaskan." Perintahnya pada dokter di hadapannya.

"Jadi, Bu. Kami sudah memilihkan tanggal yang tepat untuk menjadi kelahiran putera Ibu Kania. Prosesnya sendiri, kami akan melakukan operasi cesar sebagaimana yang sudah disetujui oleh suami Ibu."

"Jim kok nggak ngomong sama aku?" Kania kembali menuntut jawaban dari Jim. Jim tak bisa menjawabnya. "Tapi, saya ingin melahirkan secara normal, Dok." Kali ini Kania sedikit merengek pada dokter.

"Kamu itu bodoh apa gimana sih? Dokter bilang nggak bisa, ya, jangan." Jim yang kesal akhirnya membuka suaranya.

"Bukan tidak bisa, tapi sangat beresiko dan membahayakan nyawa ibu, kalau ditengah-

tengah proses kelahiran, penyakit ibu kambuh atau sejenisnya." Dokter membenarkan kalimat Jim.

Kania menunduk, dia mengalah jika memang Jim dan Dokter sudah memilihkan jalan hidupnya. Meski sebenarnya Kania merasa takut saat mendengar kata operasi. Melihat ekspresi Kania yang seperti itu membuat Jim mendengus sebal dan pergi begitu saja meninggalkan ruangan USG.

"Tidak apa-apa, Bu. Operasinya tidak akan sakit, operasi atau normal, Bu Kania tetaplah seorang Ibu, tidak peduli bagaimana proses kelahirannya. Bu Kania harusnya senang karena suami ibu begitu perhatian dan memilih proses dengan resiko terkecil untuk Ibu dan bayi Ibu." Kania hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Iya, Dok."

Lia yang memperhatikan sejak tadi akhirnya menangkap dengan jelas apa maksud

Jim. Puteranya itu tampaknya sudah melangkah terlalu jauh. Akhirnya, Lia keluar dan menjari keberadaan Jim.

"Jim, mama mau ngomong sama kamu."

"Apa lagi sih, Ma? mama nggak lihat aku sedang pusing?"

"Jim, kamu jujur sama Mama. Kamu suka sama Kania?"

Jim tak bisa menjawabnya. Demi tuhan dia tak ingin menjawabnya.

"Jim. Kamu nggak pernah seperti ini sebelumnya sama orang. Perhatian yang kamu berikan pada Kania itu berlebihan. Kamu nggak tergila-gila sama dia, 'kan?"

"Memangnya salah kalau aku perhatian sama dia? Kania itu istriku, Ma. Dia ibu dari anakku."

"Tapi nggak sampai segitunya juga, Jim. Ingat, kalian akan pisah." Lia kembali

mengingatkan. Status Kania yang tak pasti membuat Lia harus tetap waspada.

"Mama ini ngerti apa enggak sih yang kuomongin kemarin? Aku tidak akan pisah sama Kania."

"Katakan kenapa kamu tidak mau melakukannya."

"Karena aku masih perlu dua atau tiga anak lagi dari dia. Mama ngerti?"

"Omong kosong! Bilang saja kalau kamu sudah tergila-gila sama dia."

"Urusan pribadiku bukan menjadi urusan Mama. Yang penting adalah aku sudah menuruti kemauan mama untuk punya anak. Jadi mama jangan menuntut lebih."

Lia mendengus sebal. "Dengar, Ya Jim. Mama masih belum setuju dengan rencana kamu."

"Kalau Mama nggak suka, aku akan pergi dan mencari rumah untuk kutinggali dengan Kania."

"Kamu ngancam Mama?" Jim tak menjawab. "Kamu sudah benar-benar gila karena perempuan itu." Lia akhirnya pergi begitu saja karena kesal dengan sikap puteranya. Sedangkan Jim, ia tak tahu harus berbuat apa. Jim tak bisa memilih antara ibunya atau Kania, tapi jika ibunya tetap mendesak perpisahannya dengan kania maka Jim akan memilih meninggalkan rumahnya dan tinggal bersama Kania dan anak-anaknya.

Saat Jim sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri, sebuah panggilan lembut membuatnya membalikan tubuhnya dan mendapati Kania sudah berdiri di belakangnya.

"Maaf, aku tadi…"

"Lupakan." Jim memotong kalimat Kania. "Kita pulang."

Jim segera pergi meninggalkan tempat tersebut diikuti Kania di belakangnya. Keduanya memasuki mobil. Kania mencari keberadaan ibu mertuanya. "Mama mana?"

"Dia pulang sendiri."

Kania menundukkan kepalanya. Tadi, dia juga sempat mendengar sedikitpercakapan Jim dan ibunya. Membuat Kania sedikit merasa tak enak.

"Jim maaf, aku sudah bersikap kekanakan saat di ruang USG tadi. Seharusnya aku ngerti, kamu memilih jalan itu untuk kebaikan bersama."

"Nggak usah di bahas. Tugasmu sekarang hanya satu. Apapun yang terjadi, kamu harus bertahan sampai tanggal yang ditentukan untuk melahirkan dia."

"Jim, aku takut. Kalau misalnya nanti aku tidak selamat…"

Jim menatap Kania seketika, Kania menghentikan kalimatnya saat tatapan mata Jim menatam ke arahnya. "Berani kamu bilang seperti itu?"

"Jim, tapi…"

"Dengar Kania, tugas kamu adalah melahirkan anakku dengan selamat, dan jangan lupakan tentang kontrak baru kita, aku masih membutuhkan dua atau tiga anak lagi. Jadi kamu tak punya pilihan lain. Kamu harus selamat dan baik-baik saja." Jim mengucapkan kalimat tersebut penuh penekanan.

Kania menelan ludah dengan susah payah. Ucapan Jim sudah seperti vonis yang harus dia jalani dan tak bisa diganggu gugat bahkan dengan takdir sekalipun.

"Kamu mendengarnya?" Jim masih menuntut jawaban Kania karena Kania tak menanggapi pernyataannya tersebut.

"Iya, aku mengerti."

"Bagus. Kamu tidak bisa lari kemanapun dariku, Kania. Bahkan ke neraka sekalipun, aku akan menyusulmu dan menyeretmu agar kembali ke sisiku." Jim mendesis tajam, sebelum dia mulai menyalakan mesin mobilnya kemudian mengemudikannya.

Jauh dalam hati Jim yang paling dalam, ia memikirkan ucapan Kania tadi. Bagaimana… bagaimana jika Kania tidak bisa bertahan? Jim takut, dan Jim tak pernah merasa begitu ketakutan seperti saat ini sebelumnya…

****

Dua hari berlalu setelah pengambilan sampel DNA di rumah sakit saat itu. hubungan Kania dengan Jim semakin dekat. Meski Jim masih sama seperti biasanya, tapi Kania merasakan bahwa lelaki itu tak malu-malu lagi menunjukkan perhatianya secara terang-terangan pada diri Kania.

Begitupun dengan Lia. Kania merasa bahwa ibu mertuanya ini juga mulai

mencurahkan perhatian pada dirinya. Kania berpikir bahwa mungkin ini ada hubungannya dengan tes DNA kemarin. Jika dirinya tak dicurigai sebagai anak dari Tante Farah, apa ibu mertuanya tetap bersikap baik padanya?

"Nanti pulang siang saja, Jim. Ingat, kita harus siap-siap ke pesta nanti malam."

"Mama berangkat dulu saja."

Lia mengangkat sebelah alisnya. "Jangan bilang kamu akan datang dengan Kania."

Jim tak membalasnya. Dia segera menatap Kania yang tadinya sedang sibuk membantu pelayan di dapur dan kini segera menghentikan pergerakannya karena ucapan Mamanya.

"Jim?" Lia masih menuntut.

"Apa salahnya aku ngajak Kania?"

"Jim, itu pesta besar. Ulang tahun perusahaan Elang. Banyak klien kamu di sana,

dan para undangan juga bukan dari kalangan biasa, Jim."

"Terus?"

"Mama pikir kita masih pada rencana awal."

"Sudah berapa kali aku bilang, rencana itu sudah berubah, Ma."

"Maksudmu, kamu akan menunjukkan Kania di depan umum?"

"Ya, Dunia harus tahu bahwa Kania adalah milikku."

"Kamu benar-benar sudah gila, Jim." Jim tidak membalasnya, karena fokusnya saat ini kembali pada Kania. Perempuan itu sedang mengusap dadanya, membuat Jim berdiri seketika dan melesat mendekati Kania.

"Ada masalah?" tanyanya dengan sedikit panik.

"Ahh, enggak. Aku nggak apa-apa."

"Jangan terusin lagi. Istirahat saja. Minta cuti sama bossmu. Karena nanti siang aku akan menjemputmu untuk belanja baju."

Kania menatap Lia yang sedang menatap ke arahnya, kemudian dia menatap ke arah Jim dan berkata. "Jim, aku kurang enak badan. Aku di rumah saja, ya."

"Tidak bisa. Kamu harus ikut."

"Tapi, Jim…"

"Apa kamu tidak bisa mendengar ucapanku tadi? Aku mau mempublikasikan hubungan kita. Masih kurang jelas?"

Kania hanya menganggguk. Meski tak enak dengan mertuanya, tapi di sini, Jimlah yang menjadi bossnya. "Baik, aku akan ikut."

"Bagus. Sekarang istirahat saja." perintahnya yang lagi-lagi tanggapi Kania dengan sebuah anggukan.

Di sisi lain, Lia menatap Kania dengan tatapan tidak suka. Dia masih kurang setuju

dengan rencana Jim yang akan mempublikasikan hubungan mereka, apa kata teman-temannya nanti?

****

Jim menepai janjinya. Jam Tiga sore, dia sudah pulang dan menjemput Kania. Keduanya pergi menuju ke sebuah tempat. Itu adalah butik milik dari salah satu designer ternama di negeri ini.

Disana, Jim dan Kania disambut hangat, karena Designer tersebut rupanya langganan dari keluarga Jim.

"Tadi Nyonya Lia juga sudah mengambil bajunya di sini."

Jim mengangguk. "Bagus." Diam-diam Jim menghela napas lega. Dia hanya tak suka Ibunya nanti datang dan ikut campur urusannya. "Urus dia dulu." Ucap Jim sembari menunjuk Kania.

"Baik. Mari sini." Si Designer meminta Kania mengikutinya.

Kania menurut saja. sebenarnya dia sedikit takut, kalau-kalau nanti dikerjadi seperti dulu saat di butik Diany. Tapi Kania tidak boleh menghakimi orang. Designer ini belum tentu sama dengan Diany.

Jim hanya menunggu, membaca majalah yang tersedia, sesekali dirinya melirik jam tangannya. Tak lama, Kania sudah keluar dengan menggunakan gaun cantik yang membuat perempuan itu terlihat sangat anggun dan menawan.

Jim berdiri seketika, mendekat, mengamati penampilan Kania dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Ternyata, dia tak salah pilih pasangan, dalam hati Jim tersenyum puas. Padahal saat ini Kania belum dirias dan belum di tata rambutnya.

"Yang ini sangat cocok." Ucap Jim tanpa bisa mengalihkan pandangannya dari wajah

Kania. Wajah Kania sudah merona-rona karena ucapan Jim.

"Tentu saja, gaun itu memang sangat cocok digunakan oleh perempuan bertubuh mungil. Meski sedang mengandung, tubuhnya tak berubah banyak selain perutnya saja."

Jim mengangguk. "Aku ambil ini." ucapnya tanpa berpikir lagi. "Carikan aku tuksedo yang cocok disandingkan dengan gaun ini."

"Baik." Si Designer pergi menuju jajaran tuksedo koleksinya. Sedangkan Jim masih tak berhenti menatap Kania dan mengagumi wanita di hadapannya tersebut.

"Jim, nanti, kamu nggak akan ninggalin aku, kan?" tanya Kania tiba-tiba. Dia hanhya takut diabaikan di tempat yang bukan seharusnya menjadi tempatnya.

"Tidak akan."

“Tapi, Jim. Aku masih ragu. Apa nggak sebaiknya aku tidak perlu ikut saja.”

“Jadi kamu masih belum mengerti juga?”

“Apa?”

Jim mendekat, menundukkan kepalanya, kemudian berbisik serak di telinga Kania “Dunia harus tahu bahwa kamu adalah milikku. Karena itulah, malam ini aku akan mengumumkan hubungan kita dan tak akan membiarkan siapapun mendekati atau menyentuhmu.”

Kania menelan ludah dengan susah payah. Apa yang dikatakan Jim merupakan bentuk dari sebuah keposesivan yang kurang bisa dimengerti oleh Kania. Apa semua ini hanya karena dirinya yang mengandung pewaris dari keluarga Miller? Atau, apa Jim melakukan semua ini karena alasan lain?

****

Jim meraih jemari Kania, ketika dirinya sampai di tempat pesta. Jim mengeluarkan sesuatu dari sakunya, kemudian memakaiannya pada jari manis Kania. Kania mengerutkan keningnya.

Baiklah, apa lagi ini. Jika dulu Kania diberi satu set berlian yang katanya peninggalan dari kerajaan monarki, maka apa lagi yang saat ini Jim sematkan di jari manisnya?

"Cincin pernikahan nenekku."

"Apa?" mata Kania membulat seketika.

"Pakai, jangan pernah dilepas, apalagi sampai hilang."

"Tapi ini…"

"Aku juga memakainya. Lihat." Jim menunjukkan cincinnya. Dia melepaskannya lalu menunjukkan pada Kania ukiran di dalam cincin tersebut. "Mr. Miller, artinya cincin ini hanya boleh dikenakan oleh orang berdarah Miller. Dan milikmu, bertuliskan Mrs. Miller,

yang artinya hanya boleh digunakan oleh Nyonya Miller."

"Tapi Jim..."

"Mulai malam ini dan seterusnya, kamu adalah Nyonya Miller."

Kania tak tahu harus bersikap seperti apa. Baiklah, dia memang sudah menikah dengan Jim sejak beberapa bulan yang lalu, tapi selama ini, Jim hanya memperlakukannya sebagai kantung bayi ketimbang sebagai seorang istri, dan kini... apa ia sedang bermimpi? Nyonya Miller? Benarkah dirinya menjadi seorang nyonya sekarang?

***

Pesta tersebut hampir mirip dengan pesta ulang tahun Tony di Bali beberapa saat yang lalu. Hanya orang-orang kaya yang hadir di sana. Tapi bedanya, pesta kali ini lebih formal, banyak orang-orang penting yang hadir, dan pesta kali ini diadakan di sebuah ballroom hotel mewah.

Jim setia menggandeng Kania kemanapun kaki lelaki itu melangkah. Bahkan Kania tak dapat menghitung entah berapa kali Jim mengenalkan dirinya sebagai *"istri saya"* kepada orang-orang yang disapanya.

Ya Tuhan! Hanya dua kata tapi mampu membuat Kania merona bahagia. hingga kemudian, Kaki Jim menghentikan langkahnya pada sekumpulan orang. Sekumpulan orang di sana menyambut kedatangan Jim, dan tentunya menatap Kania kemudian melemparkan tatapan penuh tanya pada Jim.

"Kania, bini gue." Ucap Jim mengenalkan Kania pada seorang yang tiga tahun tampak lebih tua dengan Jim.

"Brengsek, jangan bercanda lo Jim." Itu adalah Nanda, sepupunya.

"Nggak percaya ya sudah, penting gue sudah kenalin."

"Jim kamu yakin? Kok Mama kamu nggak ada ngomong-ngomong sih kalau kamu

sudah nikah. Ya ampun, kita ini masih saudara loh." Tante Siska –Ibu Nanda, yang membuka suaranya.

"Nanti biar Mama yang jelasin, Tante. Yang pasti sekarang Jim kenalin, ini istrinya Jim."

"Jadi elo nikah sembunyi-sembunyi? Kenapa? takut kita ejek?" Suara yang terdengar dari belakangnya membuat Jim menolehkan kepalanya ke belakang. Sialan! Elang Abraham di sana, dan dia sedang bersama istri dan anaknya. Brengsek!

Jim menghela napas panjang. Meski tahu bahwa ini adalah ulang tahun perusahaan Elang, dan Elang pastinya akan ada di pesta tersebut, tapi Jim sempat berharap dalam hati bahwa dia tidak perlu bertatap muka dengan sepupunya yang satu ini.

Hubungan Jim dengan Elang memang sudah membaik, tapi tetap saja, Elang selalu menjadi sosok yang menyebalkan untuk Jim,

dan dia hanya tidak suka bertatap muka secara langsung dengan Elang dan istrinya.

"Elo dateng juga." Dengan tolol Jim mengucapkan kalimat itu.

"Gue yang punya pesta, apa elo lupa?"

"Oke, selamat." Jim hanya tak mau membahas kembali tentang hubungannya dengan Kania di hadapan Elang dan istrinya, Shafa.

Tapi apa yang diharapkan Jim rupanya hanya sebuah harapan semu ketika ia melihat mata Elang mengamati diri Kania dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Secepat kilat Jim menghalangi pandangan Elang dengan cara berdiri di depan Kania agar Kania terlindung berada di belakangnya.

"Jadi, Elo beneran sudah nikah?" Elang bertanya.

"Bukan urusan elo." Jim hanya tak mau Elang membalas perlakuan brengseknya Tiga

setengah tahun yang lalu ketika ia mengejek dan menghina Shafa habis-habisan di pesta pertunangan Nanda maupun di restoran saat mereka tak sengaja bertemu.

Jim tak akan membiarkan siapapun menghina Kania, karena jika ada yang melakukannya, maka Jim akan menghajarnya sampai masuk neraka.

"Ayolah Jim, santai dikit. Gue nggak akan ngapa-ngapain istri elo. Siapa tahu dia bisa berteman baik dengan istri gue." Jim merasa sikap Elang diluar dugaannya. Apa Elang sudah berubah menjadi pria lembek? Apa karena terlalu lama hidup dengan perempuan baik seperti Shafa makanya Elang berubah? Apa ia nanti juga akan berubah seperti Elang?

Jim kemudian menatap Kania, wanita itu tampak bingung. Lalu pandangannya terarah pada Elang, Shafa, Nanda dan keluarga besarnya. Jim menilainya, tak ada dari mereka yang tampak ingin merendahkan Kania. Akhirnya Jim menganggguk dan mulai

mengenalkan diri Kania pada mereka satu persatu.

"Kania Larisa, istri gue." Ucapnya. Kania menyalami satu persatu keluarga besar Jim sembari mengenalkan dirinya. Suasana akhirnya mencair. Apa yang ditakutkan Jim tak terjadi, tak ada yang menghakimi diri Kania di sana, setidaknya, itulah yang Jim rasakan. Kania juga tampak nyaman berada di sekitar keluarga besarnya, dalam hati Jim berbisik untuk Kania.

Tempatmu memang seharusnya di sana… Menjadi Nyonya Miller dan berada di sekitar keluarga besarku. Tidak akan ada yang bisa merubahnya atau menggantikannya…

****

Bab 15

"Bagaimana dengan pestanya?" tanya Jim saat sudah berada di garasi rumahnya.

Keduanya sudah pulang dari pesta tersebut. Sepanjang pesta, Jim tak berhenti mengamati Kania. Pandangannya tak pernah lepas dari istrinya tersebut. Jim tahu bahwa Kania masih berusaha senyaman mungkin berada di posisinya saat itu. dan itu cukup berat untuk Kania, tapi perempuan itu melakukannya dengan baik. Keluarga besarnya juga tak ada yang berbuat jahil dengan Kania. Jim benar-benar merasa berterima kasih, dan ia berhutang maaf dengan Elang dan Shafa.

"Seru." Hanya itu jawaban Kania.

"Seru?"

"Keluarga kamu baik-baik. Aku senang mengenal meraka. Apalagi, Shafa, dia ramah sekali."

"Dia memang orang baik."

"Dan cantik." Tambah Kania.

"Cantikan kamu." Dengan spontan Jim membalas ucapan Kania tersebut. Membuat Kania menatap Jim seketika. Kania segera menundukkan wajahnya kembali. Pipinya memanas, mungkin saat ini sudah semerah tomat.

Sedangkan Jim, segera dia berdehem, karena merasa telah keceplosan. Sialan, akhir-akhir ini Jim memang jarang bisa mengendalikan dirinya jika tentang Kania. Perempuan ini membuatnya gila.

"Terima kasih. Kamu juga tampan malam ini." ucap Kania nyaris tak terdengar sembari menundukkan kepalanya.

Jim mengangguk. "Kita pasangan yang serasi, 'kan?" Jim tak tahu sejak kapan dirinya bisa menanyakan pertanyaan bodoh seperti itu. Karena biasanya, yang keluar dari mulut Jim hanya pernyataan-pernyataan percaya diri dengan kesombongan yang berada di atas rata-rata.

"Sepertinya begitu." Kania tak yakin, karena dia merasa bahwa Jim jauh di atas jangkauannya.

"Aku hanya butuh satu jawaban, ya, atau tidak." Jim menuntut. Ia hanya butuh jawaban dari Kania. Apa mereka pantas bersanding atau tidak. Karena jujur saja, untuk pertama kalinya, Kania membuatnya merasa tak percaya diri, bukan dengan diri Kania tapi tak percaya diri dengan dirinya sendiri.

Jauh dalam lubuk hati Jim yang paling dalam, Jim merasa bahwa Kania tampak begitu sempurna, apa ia pantas berada di sisi perempuan ini? Satu-satunya hal yang membuat Jim merasa percaya diri seutuhnya di hadapan

Kania adalah karena Kania berasal dari kalangan miskin, bagaimana jika kenyataannya Kania berasal dari keluarga setara dengannya? apa Kania akan meninggalkannya?

"Tidak pantas menurutku." Bisik Kania dengan pelan.

"Apa yang tidak pantas?" tanya Jim dengan nada tajam.

"Jim, kamu memiliki segalanya, dan aku…" Kania menggantung kalimatnya.

"Jangan bicara tentang hal itu lagi. Apapun yang menjadi milikku adalah milikmu juga saat ini. Ingat, kamu Nyonya Miller sekarang." Jim mendesis tajam.

"Iya… tapi sama saja, aku merasa banyak orang yang memandangku seperti itu, seolah-olah aku memang tidak pantas berada di sisimu."

“Jika ada yang memperlakukanmu seperti itu lagi, maka aku akan menghancurkannya.”

“Jim…”

“Jangan banyak protes.” Jim lalu membuka sabuk pengamannya. “Sudah malam, lebih baik kita turun dan beristirahat.”

“Baik.” Kania menuruti perkataan Jim, keduanya masuk ke dalam rumah dan segera menuju ke kamar mereka. Kania segera membersihkan dirinya dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidur, tapi baru saja ia akan menuju ke ranjangnya, pintu kamar mereka diketuk oleh seseorang.

Pada saat bersamaan, Jim baru selesai membersihkan dirinya dan keluar dari kamar mandi, keduanya saling tatap, lalu Kania berkata bahwa dirinya yang akan membuka pintu tersebut dan melihat siapa yang sedang mengetuknya.

Salah seorang pelayan rumah berdiri di depan pintu kamarnya, membuat Kania mengereutkan keningnya dan bertanya “Ada apa?”

“Itu Non, dapat telepon dari panti. Katanya, Ibu Nila sakit, dan anak-anak panik.”

“ Apa?” mata Kania membulat seketika.

Ibu Nila, memang memiliki riwayat hipertensi. Kania takut terjadi sesuatu dengan ibu pantinya. Akhirnya dia membalikkan tubuhnya dan berjalan cepat menuju ke arah Jim.

“Jim, mau antar aku ke panti, kan? Ibu Nila sakit.” Pintanya pada Sang Suami.

Jim mengerutkan keningnya, dia sudah memakai celana piyama dan kaus santainya, Jim melirik ke arah jm di dinding. “Nggak, besok saja. ini sudah hampir tengah malam.”

“Jim, tolong. Aku takut anak-anak nggak bisa ngurus ibu.” Karena Kania tahu bahwa

setelah dia, anak tertua di pantinya adalah anak yang baru berusia 12 tahun. Kania merengek, Jim hanya menatapnya saja, menilai wanita ini.

Sebenarnya, Jim tak keberatan jika Kania ke sana, hanya saja, Jim masih teringat dengan si bajingan yang mengaku sebagai Abang dari Kania. Apa bajingan itu masih di sana?

"Aku nggak suka membayangkan kamu kembali ke sana dan bertemu dengan bajingan itu."

Kania tampak bingung mencerna perkataan Jim. Lalu dia teringat dengan Rafa. "Bang Rafa sudah balik ke Bandung, walau keadaannya belum sepenuhnya membaik tapi dia harus kembali ke sana, Jim. Tolong, izinkan aku ke panti." Rengeknya.

"Oke. Aku antar." Dan setelah Jim tahu bahwa si bajingan Rafa sudah tak ada di sekitar panti, maka Jim memilih menuruti keinginan Kania.

****

Setelah sampai panti dan mendapati beberapa anak panti di sana, rupanya Ibu Nila sudah dibawa ke rumah sakit karena keadaannya yang parah. Kania dan Jim lantas segera menyusulnya.

Ketika sampai di rumah sakit, Kania dan Jim segera ditunjukkan tempat perawatan Ibu Nila. Bu Nila sendiri masih tak sadarkan diri dengan beberapa peralatan medis yang menempel di tubuhnya. Di sana, bu Nila hanya ditunggu oleh Tara dan Lisa yang masing-masing berumur 12 tahunan.

"Ibu. Ya ampun." Kania segera menuju ke arah ranjang Ibunya. "Kenapa bisa begini, Bu." Tangisnya tak terbendung lagi.

Adik-adiknya mendekat dan segera memeluk Kania. "Ibu tadi jatuh di kamar mandi. Lalu tidak sadarkan diri. Untung ada Pak Satpam yang membantu kami membawa ibu ke rumah sakit." Kania menganggukk, sedangkan Jim hanya mengamati saja pemandangan di hadapannya.

"Dokter bilang apa?" tanya Kania kemudian.

"Dokter bilang nunggu walinya buat menjelaskan keadan Ibu."

"Sekarang dokternya dimana?" kali ini Jim yang bertanya.

"Tadi suster bilang, kalau sudah ada Kakak Kania, disuruh menemui suster di meja perawat."

Tanpa banyak bicara, Jim keluar dan mencari keberadaan suster serta dokter yang menangani Ibu Nila. Kaniapun segera menyusur di belakang Jim, tapi sebelumnya dia memberikan pengertian pada Tara dan Lisa agar tetap berada di ruang inap Ibu Nila.

Jim dibawa ke sebuah ruangan tempat dokter yang menangani Ibu Nila, setelah itu dokter segera menjelaskan keadaan Ibu Nila saat ini.

"Pasien mengalami pecah pembulu darah di otaknya, dan sekarang sedang berada pada keadaan koma."

"Maksudnya?"

"Pak, kita hanya bisa berdoa, pasien bisa bertahan sampai detik ini karena bantuan dari peralatan medis."

Jim sempat tertegun mendengar pernyataan dari dokter. Bagaimana dengan Kania? Bagaimana jika Kania mendengar kabar ini?

"Jim..." Jim mendengar lirihan dari Kania yang berada di belakangnya. Kania sudah mendengar semuanya, dan saat ini perempuan itu sedang... kambuh?

Jim panik, dia segera menghampiri Kania, tapi dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dokter ikut membantu dengan menyarankan Jim agar Kania dibaringkan di ruang pemeriksaan yang ada di dalam ruangan

dokter tersebut. Kemudian Dokter memasang selang oksigen untuk dihirup oleh Kania.

Jim masih panik, tapi keadaan Kania sudah mulai membaik. "Ibu lebih baik istirahat di sini dulu sampai benar-benar baikan." Ucap dokter tersebut sebelum meninggalkan Jim dan juga Kania hanya berdua di dalam ruang pemeriksaannya.

Setelah napasnya mulai teratur, Kania segera bangkit lalu memeluk tubuh Jim dan menangis di sana. "Ibu Nila gimana, Jim… Ibu Nila gimana…" rengeknya. Jim tidak tahu apa yang harus dia katakan pada Kania. Semua itu diluar kuasanya. Jim tak tahu harus berbuat apa selanjutnya.

***

Kania memasukkan beberapa potong pakaiannya ke dalam tas. Jim hanya menatapnya saja dari jauh. Sedangkan Kania sesekali menatap ke arah suaminya yang wajahnya sudah ditekuk sejak keputusannya

untuk tinggal sementara di panti keluar dari mulutnya.

Keadaan Bu Nila masih koma. Bu Nila sendiri sudah dipindahkan ke sebuah rumah sakit terbaik di kota ini oleh Jim, Kania sangat berterima kasih dari hal tersebut. Meski begitu, Kania tidak bisa tenang saat memikirkan adik-adik pantinya, Karena itu, Kania memohon pada Jim agar dirinya dibiarkan untuk tinggal di panti sementara sembari merawat adik-adiknya.

Jim awalnya menolak keras ide tersebut, tapi karena Kania memohon dan berjanji akan menjaga dirinya sendiri, maka lama-lama Jim memberinya izin, walau dengan wajah yang luar biasa muram.

Kania menyelesaikan apa yang dia lakukan, kemudian dirinya mendekat ke arah Jim "Kalau kamu menginginkan hak kamu, kamu bisa panggil aku. nanti aku akan datang." ucap Kania dengan lembut. Dia hanya ingin Jim menurunkan tingkat emosinya.

"Kamu pikir yang kubutuhkan dari kamu hanya seks?"

Pipi Kania memerah karena ucapan tersebut. "Uum, bukan itu… maksudku…"

"Sudah lah. Banyak omong tidak akan memperbaiki suasana hatiku." Gerutunya sembari pergi meninggalkan Kania. Kania menghela napas panjang sembari menggelengkan kepalanya. Meski kasar, Jim nyatanya perhatian dengannya. dimulai dari lelaki itu yang memikirkan tentang kesembuhan Bu Nila, ditambah lagi tentang sikap mengalah yang ditunjukkan oleh Jim saat Kania memilih tinggal sementara di panti sembari merawat adik-adiknya.

Meski wajahnya sudah muram dan ditekuk, Jim dengan setia mengantar Kania pergi ke panti. Di sepanjang perjalanan, mereka tak membuka suara sedikitpun. Sesekali Kania mengamati wajah Jim yang tampak konsentrasi dengan jalanan di hadapannya. Hingga ketika

mereka sampai di panti, Kania disambut dengan suka cita oleh adik-adiknya.

"Kakak nggak akan ninggalin kami, 'kan? Ibu gimana, Kak?" Nina bertanya pada Kania dengan manja. Kania menatap ke arah Jim, seperti sedang bingung ingin menjawab apa.

Ibu Nila saat ini memang sudah mendapatkan perawatan yang terbaik berkat Jim, tapi pihak dokter tidak bisa memastikan kapan ibu angkatnya itu bangun dari keadaannya yang koma. Kania hanya bisa berdoa dan berharap. Tinggalnya dia di panti juga tidak tahu harus selama apa, tidak mungkin selamanya, karena pasti Jim tidak akan mengizinkannya. Lalu, bagaimana dengan nasib adik-adiknya kelak?

Kania memeluk Nina. Meski bukan yang termuda, tapi Nina adalah anak yang dulunya paling dekat dengan Kania. "Kita berdoa saja ya, Sayang." Kania mendesah panjang. Rasa sesak menyergapnya. Dia masih belum siap

kehilangan ibunya. Dan adik-adiknya juga pasti belum siap menerima kenyataan tersebut.

Setelah menenangkan adik-adiknya dan meminta agar semuanya kembali ke kamar masing-masing, Kania membawa tasnya menuju ke kamarnya. Diikuti oleh Jim di belakangnya. Kamarnya memang berada di paling belakang, berdekatan dengan dapur, meski begitu, Kania bersyukur karena dirinya mendapatkan kamar sendiri walau hanya sempit.

Kania masuk dan mengamatinya. Masih terawat seperti dulu. Dia tersenyum puas lalu membawa tasnya menuju ke sebuah lemari mungil yang ada di sebelah ranjangnya. Kania mengeluarkan pakaiannya dan mulai menatanya di sana.

"Kamu suka tinggal di sini?" pertanyaan tersebut sontak membuat Kania terkejut karena dia mengira tadi Jim langsung pulang tanpa mengikutinya sampai ke kamar kecilnya.

“Hei, kamu ikut ke sini?” tanyanya sembari menatap Jim dengan penuh kelembutan.

“Kamu kira aku langsung pulang?”

“Ya.”

Jim menarik ujung bibirnya. “Kamu salah.” Dia melangkahkan kakinya menuju ke arah ranjang. Duduk di pinggiran ranjang kemudian melepaskan bajunya.

“A –apa yang kamu lakukan?” Kania tak mengerti apa yang dilakukan Jim saat ini.

“Tidur dengan istri dan anakku.” Kania ternganga dengan jawaban tersebut. Baiklah, jawaban itu memang sarat akan sebuah kesombongan seperti biasanya. Tapi hal itu tak membuat rona merah di wajah Kania memudar. Kania terpana dengan jawaban sederhana tersebut, dan dia sangat bahagia karenanya.

****

Pagi itu, Jim terbangun karena suara berisik yang terdengar begitu jelas di telinganya. Tubuhnya pegal-pegal karena ranjang kecil Kania membuat tidurnya tak nyaman. Satu-satunya hal yang membuat Jim merasa nyaman adalah ketika Kania berada dalam pelukannya sepanjang malam.

Jim tahu, bahwa Kania merasa sedih. Kania merasa sendiri karena saat ini perempuan itu sedang menghadapi cobaan yang kini menimpanya, tapi Jim takjub karena Kania mampu menyembunyikan semua kegundahan hatinya dihadapan adik-adiknya.

Suara di dapur semakin ramai, membuat Jim bangkit seketika. Duduk di pinggiran ranjang kemudian mengucek matanya. Ia berdiri, lalu membuka pintu kamar Kania dan menatap kekacauan di dapur.

Kania sibuk memasak dengan anak-anak perempuan, dan juga seorang tukang masak di panti tersebut, beberapa anak lainnya sibuk

berlari-larian sembari mengganggu anak-anak yang ikut membantu masak.

“Hei-hei, main di luar ya… ayok, nanti kena minyak loh…” Kania menegur adik-adiknya. Jim hanya mengamati dari tempatnya berdiri. Kania tampak indah saat berada di dapur pantinya. Membuat Jim dengan spontan melangkahkan kakinya ke arah perempuan itu.

“Pagi.” Sapanya.

Kania sempat terkejut dengan kedatangan Jim yang tiba-tiba berada di sekitarnya. Jim hanya mengenakan celana dan kaus dalamnya saja. memamerkan tubuh kekarnya, membuat pipi Kania merona seketika saat adik-adiknya menatap ke arah mereka berdua.

“Hei, pagi… sudah bangun?” Kania mencoba menyibukkan diri dengan telur baladonya.

“Ya. Kalian berisik sekali.”

Kania terkikik geli. “Maaf, memang selalu begini kalau pagi. Mandi dulu saja, nanti aku buatkan kopi.”

“Oke.” Akhirnya Jim meninggalkan Kania, tapi dia baru ingat bahwa kamar mandi di panti tersebut tidak menyatu dengan kamar seperti kamar mandi di dalam rumahnya. “Kamar mandinya di sebelah mana?” tanyanya.

“Ohhh sebentar. Tara…” Kania memanggil salah seorang adik lelakinya yang paling besar.

“Ya Kak?”

“Antar Abang ke kamar mandi.” Perintahnya pada bocah dua belas tahun tersebut.

“Abang?” Jim tampak kurang nyaman dengan panggilan tersebut. Selama ini tak ada yang memanggilnya Kakak, apalagi Abang. Mungkin hanya sepupu-sepupunya yang lebih muda. Itupun belum tentu mereka setahun

sekali bertemu. Dan Jim bukan orang yang memiliki sikap ke-*kakak*-an.

"Ayok Bang." Meski kurang suka, Jim tetap menurut saja.

Kamar mandinya sangat sempit, tapi Jim cukup nyaman karena tempatnya bersih. Sepertinya panti itu memang menjunjung tinggi kebersihannya. Bisa dilihat saja di segala penjuru ruangan, yang selalu tampak bersih, area depan juga tampak rapi dan indah dengan berbagai macam tanaman bebungaan yang terawat.

Sepertinya…. Ia akan betah tinggal di sini...

Sial! Apa yang sudah dia pikirkan?

Setelah mandi, Jim keluar dengan tubuh yang sudah segar. Di luar dia mendapati Tara, bocah laki-laki dua belas tahun yang masih menunggunya di depan kamar mandi.

Jim mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Tara cuma mau ngomong sedikit sama Bang Jim."

"Ngomong apa?"

"Kakak Kania itu orang yang paling kami sayangi di sini, jadi Tara mohon supaya Bang Jim nggak jahatin Kakak."

Jim mengerutkan keningnya. "Jahatin? Maksudnya?"

"Tara tahu kalau Bang Jim orang jahat, Bang Jim yang sudah buat Bang Rafa masuk rumah sakit saat itu. Tara nggak mau Kakak Kania mengalami hal yang sama."

Jim tertawa lebar. "Bodoh. Mana mungkin aku membuatnya babak belur seperti Abangmu yang tolol itu."

"Bang Rafa nggak tolol."

"Ya, dia tolol karena berani menyentuh istriku." Jim mendekati Tara kemudian berjongkok di hadapan anak itu. "Dan satu lagi. Mulai sekarang, Abangmu adalah aku. bukan

Rafa. Yang akan selalu ada untuk kalian adalah Aku, bukan dia. Jadi, jangan coba-coba berdiri di pihaknya. Mengerti?" setelah mendapat anggukan polos dari Tara, akhirnya Jim mengacak rambut anak itu setelah itu dia melenggang pergi.

*****

Ini adalah pertama kalinya Jim sarapan dengan keadaan yang begitu ramai. Kira-kira ada 10 anak yang ikut makan bersamanya, ditambah 2 anak balita. Dan makanan di meja makan tersebut sangat sederhana. Hanya ada telur dan Ikan sebagai sumber proteinnya. Sisanya di penuhi dengan sayur, entah berkuah atau ditumis.

Jim mengamati adik-adik Kania yang tampak antusias memakan sarapannya setelah mereka berdoa bersama. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Kania, membuat Kania berbisik pada Jim dan bertanya "Kamu nggak suka makanannya, ya?"

Jim menatap Kania yang duduk di sebelahnya "Siapa bilang?"

"Kok kamu nggak makan?"

"Aku takjub melihat mereka. Mereka tampak senang walau hanya makan sayur, telur dan ikan."

"Ibu Nila mengajarkan kami untuk berhemat dan selalu bersyukur. Lagi pula, adanya memang hanya itu. Mau bagaimana lagi?"

"Nanti siang, ikut aku belanja kebutuhan dapur panti."

Kania menatap Jim seketika. "Kamu yang belanjakan?"

"Memangnya siapa lagi? Kamu punya uang?" tanyanya balik.

Kania tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kalaupun ada tidak akan cukup untuk membayar kebutuhan mereka semua."

Jim merasa berdosa. Pertama karena dia hampir tak pernah memberi Kania uang, dia hanya berpikir bahwa Kania tak membutuhkannya. Lagian perempuan itu tidak meminta padanya. Kedua karena Jim baru tahu bahwa perempuan ini kesusahan. Harusnya ia lebih peka.

"Nanti, ikut aku ke Bank."

"Ehh? Untuk apa?"

"Ikut saja." Kania tak menjawab lagi. Jim sudah pasti akan melakukan sesuatu. Meski begitu Kania menurut saja. Ia hanya bisa tersenyum saat mendapati Jim yang kini sedang menikmati sarapan paginya bersama dengan adik-adiknya.

***

Setelah dimintai beberapa tanda tangan dan sejenisnya, Kania hanya menunggu sedangkan Jim sedang mengurus sesuatu dengan orang di bank tersebut. Mereka

disambut dengan hangat bahkan pegawainya tampak sangat menghormati Jim.

Jim lalu kambali dengan membawa sesuatu di tangannya, dia memberikannya pada Kania seraya berkata “Tabunganmu. Dan ini *debit card* yang bisa kamu gunakan sehari-hari. Masing-masing kartunya hanya bisa melakukan penarikan 15 juta perharinya.”

Kania hanya mengangguk dan menerimanya, meski dia tidak mungkin melakukan penarikan sebanyak itu dalam satu hari, ingat, dia tak punya uang sebanyak itu. Kania lalu membuka tabungannya karena merasa tak memiliki uang, jadi Kania mencari tahu berapa uang yang dimasukkan Jim ke dalam buku tabungan barunya.

Mata Kania memicing saat menghitung jumlah nol yang berjajar rapi di halaman depan buku tabungan yang beratasnamakan dirinya.

“Ini berapa?”

"Cuma 1M." Mata Kania membulat ke arah Jim, bibirnya bahkan sudah ternganga tak percaya dengan apa yang dia dengar.

Cuma katanya?

"Tidak perlu bersikap sebodoh itu. Itu bukan apa-apa." Jim mendengus sebal karena Kania tampak bodoh bahkan di hadapan pegawai Bank yang masih ada di hadapan mereka.

"Tapi ini buat apa?"

"Buat apa? ya buat belanja lah. Anak-anak panti itu sedang berada dalam masa pertumbuhan, harus banyak makan-makanan yang bergizi. Kamu yang belanjain pakai uang itu. Nanti bisa aku transfer lagi."

"Tapi Jim, ini berlebihan."

Jim mendengus sebal. "Bisa nggak sih, kamu terima saja tanpa cerewet? nominal itu nggak ada apa-apanya dibandingkan jam tangan yang biasa kugunakan."

Kania menelan ludah dengan susah payah. Baiklah, kalau Jim sudah bersikap kesal seperti sekarang ini, yang bisa Kania lakukan hanya pasrah dan mengalah. Lagi pula, ini juga demi kebaikan adik-adiknya di panti, dan Kania juga berjanji bahwa dirinya akan menggunakan uang-uang tersebut dengan baik dan benar.

"Istrinya lucu sekali, Pak." Si pegawai bank yang sejak tadi mengamati interaksi Jim dengan Kania akhirnya tak kuasa menahan diri untuk berkomentar.

Wajah Kania memerah karena malu sembari menampilkan cengirannya pada si pegawai Bank, sedangkan Jim dia hanya bisa mendengus sebal sembari menjawab "Lucu? Dia hanya terlalu bodoh." Meski perkataannya cukup kasar, tapi Jim tidak mengucpkannya dengan nada mengejek atau menghina, perkataan tersebut lebih ke arah gemas karena sikap polos Kania yang kelewatan.

Sedangkan Kania, meski disebut bodoh oleh Jim, tapi dirinya sama sekali tak

tersinggung. Panggilan *'bodoh'* sudah seperti panggilan sayang dari Jim untuknya, dan Kania hanya bisa menganggapinya dengan tersenyum dan pipi merona.

****

Bab 16

Siang itu dihabiskan oleh Jim dan Kania berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan. Mereka tak hanya berdua tapi juga bersama dengan beberapa anak panti lainnya. Bisa dibayangkan bagaimana ramainya. Apalagi bagi mereka belanja seperti ini hampir tak pernah mereka lakukan.

"Bang… apa aku boleh minta itu?" tanya Nina pada Jim sembari menunjuk beberapa cokelat.

Jim menatap apa yang ditunjuk Nina. "Ambil saja apapun yang kamu mau."

"Tapi Bang, nanti kalau nggak bisa bayar gimana?" Jim sempat terganga dengan pertanyaan bocah berusia tujuh tahun tersebut.

"Nina…" Kania segera mengajak Nina ke tempat cokelat yang tadinya dia tunjuk, lalu mengambilkannya. Kania sempat melihat bagaimana Jim terkejut dengan pertanyaan Nina. Tak bisa bayar? Bahkan untuk membeli supermarket ini saja Kania yakin Jim bisa melakukannya. Kania tak bisa menahan diri untuk tersenyum karena pertanyan polos yang diucapkan adiknya tersebut.

"Tak bisa bayar, ya? Aku baru tahu kalau adik-adikmu sepolos itu." Jim berkata saat sudah berada di dekat Kania. Nina sendiri sudah menuju ke tempat lain untuk memilih beberapa cokelat dengan variasi lainnya.

"Maaf, kamu nggak tersinggung, kan?"

"Enggak. Cuma geli saja."

"Geli?"

Jim menggelengkan kepalanya. “Kamu tahu, aku gemas sama kalian.”

“Oh ya?” Kania menantang.

“Butuh bukti?” kali ini Jim sudah semakin mendekatkan diri pada diri Kania. “Aku bisa menciummu di sini.”

“Jim.” Kania menjauh seketika. Akhirnya Jim hanya bisa tersenyum melihat Kania yang sudah salah tingkah karenanya. Benar-benar menggemaskan.

*****

Siangnya, mereka makan siang bersama. Di sebuah restoran. Bukan hanya berdua tapi juga dengan beberapa anak panti yang mereka ajak belanja bersama tadi.

Ada Tara, Lisa, Nina, Vera, Rizky, dan Billy. Keenam dari mereka menatap hidangan di hadapan mereka dengan mata mendamba. Nina yang lebih muda bahkan sudah mulai

menyantap makanan di hadapannya dengan lahap.

"Bang ini enak." ucapnya pada Jim. Memang, diantara mereka, Nina yang paling muda dan paling manja. Nina bahkan tak memiliki rasa takut pada Jim, padahal aura Jim tentu memancarkan kesombongan dan keangkuhan yang luar biasa.

"Kalau begitu, habiskan. Tambah lagi kalau kurang."

"Abang enak ya, uangnya nggak habis-habis." Kania yang sedang mencicipi jusnya akhirnya tersedak sampai terbatuk-batuk karena ucapan polos Nina.

"Bisa pelan-pelang nggak sih minumnya?" Jim mengusap-usap punggung Kania dengan perhatian.

"Maaf, dia polos sekali." ucap Kania sembari tersenyum geli.

"Kayak kamu enggak aja." Jim menggerutu. "Sudah, lanjutin makannya." Jim memberikan *steak* yang sudah dia potong-potong untuk dimakan Kania. Kania merasa begitu diperhatikan hingga pipinya tak berhenti merona.

"Kakak bahagia banget ya..." Lisa berbisik pada Tara. Mereka memang yang tertua di sana setelah Kania.

Tara tak menanggapi, dia hanya mengamati interaksi antara Jim dan Kania. Memang, Tara kurang suka dengan Jim apalagi setelah dia mencuri dengar bahwa yang membuat Abang Rafanya masuk rumah sakit saat itu adalah Jim. Tara merasa bahwa Jim bukan orang baik. Kenyataan bahwa aura serta tampang dari lelaki itu yang tak pernah tersenyum dan tampak selalu marah-marah membuat Tara semakin meyakini pemikirannya bahwa Jim memang bukan orang yang baik. Tapi sekarang, dia melihat sisi lain dari Jim, perhatian lelaki itu yang tak biasa untuk Kakaknya membuat Tara berpikir ulang. Apa

benar Jim adalah orang baik? Orang yang cocok untuk kakaknya?

******

Mereka pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul Empat sore. Jim membantu mengeluarkan barang-barang belanjaannya. Di dapur, Kania cukup bingung karena belanjaan mereka sangat banyak hingga tak tahu harus di simpan dimana lagi.

"Ada apa?" tanya Jim saat melihat kebingungan Kania.

"Aku baru sadar kalau belanjaannya banyak sekali, aku bingung harus di simpan dimana."Jim menatap dapur tersebut. Hanya ada dua lemari pendingin, itupun tak sebesar di rumahnya. Jim juga mengamati di segala penjuru ruangan.

"Aku berpikir untuk merenovasi panti ini. Bagaimana menurutmu."

Mata Kania membulat seketika. “Jim, itu nggak perlu, aku kan nggak minta direnov. Aku hanya bingung ini bahan makanan mau ditaruh dimana.”

Jim mendengus sebal. Dia menelepon seseorang, dan memesan sesuatu. Lalu dia menutupnya. “Sebentar lagi ada yang ngantar lemari pendingin. Kamu nggak perlu bingung.” Ucapnya datar sembari melengos pergi. Kania hanya ternganga melihat kelauan suaminya tersebut.

****

Malamnya…. Setelah makan malam bersama, Jim menghabiskan waktunya di teras panti, dia mengamati segala penjuru panti, sembari bersedekap dan berpikir.

Bangunan ini sudah cukup tua, pagar besinya sepertinya perlu diganti. Dan perlu diperlebar lagi dan ditambah beberapa bangunan untuk hal-hal lain. Jim berjalan ke

halaman depan panti dan mengamati sekitarnya. Apa dia harus melakukannya?

"Hei… kamu di sini?" Kania menyapanya dan berjalan mendekat ke arahnya.

"Ngapain kamu keluar. Sudah malam. Masuk sana." Meski sedikit galak, tapi Kania sudah terbiasa, dia malah mendekat ke arah Jim dan mulai bertanya pada suaminya itu.

"Kamu sendiri kenapa di sini? Ada yang kamu pikirkan?" tanyanya dengan lembut.

Jim menghela napas panjang. Perempuan ini benar-benar keras kepala. Secepat kilat Jim menarik tubuh Kania hingga jatuh pada pelukannya. Jim memposisikan diri memeluk tubuh mungil Kania dari belakang, melingkupinya agar angin malam tidak mampu menyentuh kulit Kania.

"Jim…"

"Begini saja. Nanti kamu masuk angin."

Ya Tuhan! Pipi Kania memanas seketika karena perhatian yang dicurahkan Jim padanya. Jim memeluknya di halaman panti asuhannya, ditengah-tengah pekat dan dinginnya malam.

"Kalau aku bertanya, apa yang ingin kamu lakukan untuk panti asuhan tua ini, kamu jawab apa?"

"Ehhh?" Kania sempat terkejut dengan pertanyaan itu. Tapi kemudian dia menghela napas panjang dan menjawabnya sembari mengamati bangunan tua tempat dirinya tumbuh besar. "Tidak banyak. Aku hanya ingin panti ini terus ada sampai aku tua nanti."

Jim membungkuk, menyandarkan dagunya pada pundak Kania. "Segera ini akan menjadi milikmu dan kamu tidak perlu takut lagi panti ini akan digusur dan sejenisnya."

Mata Kania membulat seketika. Dia segara menatap ke arah Jim "A –Apa maksudmu?"

"Panti ini berdiri si atas tanah JM Group. Aku akan segera mengurus kepemilikannya."

Mata Kania berkaca-kaca seketika. "Jim… nggak perlu…" sungguh. Bukan itu yang diinginkan Kania. Kania hanya ingin siapapun pemilik tanahnya, si pemilik tidak akan melakukan penggusuran dan sejenisnya, hanya itu yang Kania inginkan.

"Aku belum selesai bicara."

"Lalu?"

"Aku akan mengurus surat kepemilikannya untukmu setelah kamu berhasil melahirkan anak-anakku dengan selamat."

"Jim…"

"Aku tidak main-main, Kania. Kamu harus berhasil melakukannya, karena jika kamu gagal, panti ini hanya akan tinggal nama." Ancaman itu terdengar mengerikan untuk Kania, tapi tersimpan juga sebuah pesan mendalam di sana, bahwa Jim ingin dia berhasil

selamat, dan pesan tersebut tercurahkan dengan sebuah ketakutan yang luar biasa. *Jim takut?* Benarkah?

"Aku berjanji, Jim. Untuk panti ini, dan untuk kamu..." terbuai dengan janji Kania membuat Jim menundukkan kepalanya, kemudian mendaratkan cumbuan lembutnya pada Kania. *Kania sudah berjanji tak akan meninggalkannya, jadi, dia sudah bisa tenang, 'kan?*

****

Sepuluh hari berlalu....

Jim masih setia menemani Kania tinggal di panti. Meski kadang dia harus bolak-balik ke rumahnya untuk sekedar mengambil sesuatu. Hubungan Jim dengan anak-anak panti juga semakin baik. Tara yang sebelumnya tampak tak suka dengan Jim kini bahkan menerima keberadaan Jim. Pasalnya, Jim tak berhenti memanjakan mereka dengan caranya sendiri. Pernah suatu hari Jim mengundang penjual arum manis ke panti mereka, mengundang

badut, membuat beberapa arena bermain di halaman panti, hingga membelikan istana balon di area bermain panti tersebut.

Jim juga tampak merenovasi beberapa bagian panti yang sudah tua, membuat lapangan bola sederhana di sisi panti hingga memungkinkan anak-anak laki-laki bermain di sana.

Sepuluh hari terakhir Jim sudah berubah menjadi sosok lain, sosok tak malu-malu menunjukkan perhatiannya pada Kania dan anak-anak di panti asuhan tersebut. Hingga Jim menjadi Abang kesayangan para anak-anak panti itu.

Tentang Ibu Nila, keadaan ibu panti itu masih sama. Koma, tapi dokter berkata bahwa kemungkinan Bu Nila bangun kembali masih ada, apalagi jika dilihat tanda-tanda vital Bu Nila menunjukkan perubahan yang sangat baik.

Jim menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat siang ini. karena sore nanti dia berjanji

akan menemani Kania menjenguk Bu Nila dan ke pasar malam bersama dengan beberapa anak panti.

Oh ya, pasar malam sekarang juga menjadi tempat favorit Jim. Suatu kemajuan karena sekarang Jim bisa bermain lempar gelang dan berhasil dalam beberapa kali lemparan. Semua itu tentu karena saat tinggal di panti, hampir setiap malam Jim ke pasar malam untuk menemani anak-anak panti bermain. Dan Jim tak ingin ketinggalan untuk bermain lempar gelang. Mengingat hal itu, Jim tersenyum sendiri.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi, Jim melirik sekilas nama si pemanggil dan tubuhnya menegang saat tahu Arga, temannya yang menelepon. Dokter Arga Sp.F, yang menangani pengambilan sampel DNA dari Kania.

"Halo." Jim segera mengangkatnya.

"Jim? Sibuk? Hasil sudah keluar. Bisa ketemu?"

"Dimana?"

"Di ruanganku kalau bisa."

"Oke."

Jim hampir saja menutup teleponnya, ketika Arga tiba-tiba berkata *"Setelah ini, elo musti sungkeman sama Jeremy. Dia kakak ipar elo."*

Brengsek!

Sialan!

Bajingan!

****

Hening di dalam ruangan Arga. Jim membeku menatap hasil tes DNA yang dilakukan Kania dan ibunya. Kania benar-benar Thalia Adinata yang hilang. Bagaimana bisa?? Jim masih tak ingin memercayainya.

"Elo salah, Jim. Bukan tentang harta atau kekuasaan. Tapi tentang Kania. Saat gue dan keluarga gue tahu kalau dia adalah Thalia Adinata, kami akan melakukan segala cara untuk melepaskan

dia dari genggaman tangan elo, dan menjauhkan dia dari semua tentang elo. Camkan itu Jim." Perkataan Jeremy terputar berulang-ulang dalam ingatan Jim. Sial!

Sedangkan Arga, dia menatap Jim penuh selidik. Jim tampak tak menyukai hasil tersebut. Bukankah seharusnya Jim senang? Setahu Arga, Jim dan Jeremy berteman baik. Pernikahan Jim dan Kania tentu membuat hubungan mereka semakin kental 'kan nantinya?

Sebenarnya, melakukan hal ini sangat tidak sesuai dengan kode etik kedokteran. Tapi karena Jim yang meminta, maka Arga tak bisa menolaknya. Mereka sudah berteman bahkan sejak SMA, Arga bekerja di rumah sakit ini juga karena campur tangan Jim. Jadi Arga tidak bisa menolak keinginan teman baiknya ini.

"Ada masalah, Jim?" karena Jim tak juga membuka suaranya, Arga akhirnya bertanya pada temannya itu.

"Elo bisa merubah hasilnya, 'kan?" tanya Jim tanpa basa-basi.

Mata Arga membulat seketika. "Jim, ayolah. Elo nggak akan sejahat itu sama bini elo sendiri. Dia berhak tau tentang dirinya, Jim."

Jim berpikir sebentar. "Pokoknya gue mau hasilnya berubah." Jim megembalikan hasil test tersebut pada Arga. "Dan gue mau, hanya gue dan elo yang tahu tentang masalah sialan ini." setelah mengucapkan kalimat itu, Jim segera pergi meninggalkan Arga yang hanya ternganga menatap kepergiannya…

****

Mobil Jim berhenti pada halaman ruko tempat kerja Kania. Ya, Kania masih bekerja di sana, meski tak serajin biasanya. Jim bersyukur karena Kania tidak curiga tentang campur tangan dirinya dengan tempat kerjanya.

Jim melihat Kania sudah menunggu di teras kedai tempatnya bekerja, perempuan itu ditemani oleh salah seorang teman

perempuannya. Jim keluar dari mobilnya, dan Kania tampak berdiri lalu segera menuju ke arahnya.

"Kamu telat sedikit." Ucapnya dengan nada manja. Akhir-akhir ini, Kania memang tak malu menampilkan sikap manjanya pada Jim. Dan Jim suka.

Jim mengamati diri Kania, dan pada saat itu hasil test DNA yang tadi dia baca muncul kembali dalam ingatannya. Dengan spontan Jim meraih tubuh Kania, lalu memeluknya erat-erat.

"Jim? Ada apa?" Kania bingung dengan sikap Jim yang tiba-tiba seperti ini. pelukan Jim begitu erat, membuat Kania tak mengerti, apa yang sedang ada didlam pikiran lelaki ini.

"Maaf." Hanya satu kata tapi semakin membuat Kania bingung.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

Kania melepas paksa pelukan Jim, dia menatap pada mata Jim dan berkata “Kamu kenapa? ada masalah? Kamu membuatku takut.” Ya. Karena tak biasanya Jim bersikap seperti ini pada Kania apalagi tiba-tiba lelaki itu meminta maaf pada diri Kania. Itu sama sekali bukan diri Jim.

Jemari Jim terulur, mengusap lembut pipi Kania dengan ibu jarinya “Tidak apa-apa. Cuma mau minta maaf saja.”

“Kamu buat salah sama aku?” tanya Kania dengan begitu polosnya.

Jim tak menjawab, dia hanya menganggguk pelan. Kania mengamati diri Jim, ada yang berbeda dengan lelaki itu. Jim terlihat… takut? Benarkah apa yang dia lihat saat ini?

“Jim, ada apa?” Kania akhirnya merasa tak nyaman melihat perubahan Jim yang seperti ini.

“Tidak apa-apa.”

"Tapi kamu….."

"Yang harus kamu ingat adalah, bahwa aku melakukan semua ini karena ingin mengikat dirimu selamanya di sisiku."

"Melakukan apa?"

Jim menggelengkan kepalanya. "Yang penting kamu harus percaya sama aku."

Kania tak mengerti apa yang dikatakan Jim. Tapi ia memilih menganggguk saja. Ya, baginya, Jim sudah banyak berubah. Hubungan mereka akan semakin baik kedepannya, 'kan?

*****

Hari itu menjadi hari yang melelahkan untuk Jim. Fakta yang dia dapatkan dari Arga tadi siang membuatnya tak bisa melupakan tentang kenyataan tersebut. Kania adalah Thalia Adinata. Meski begitu, Jim ingin memungkirinya.

Beruntung, malam ini Jim bisa melupakan sejenak masalah yang

mengganggunya tersebut karena malam ini dia akan menghabiskan waktunya ke pasar malam dengan Kania dan beberapa anak panti lainnya.

Anak-anak panti selalu antusias ketika mereka ke pasar malam, hal itu tentu karena Jim yang memanjakan mereka dengan menuruti kemauan dari mereka.

Kania berjalan lebih dulu karena Lisa dan Nina yang menyeretnya ke area penjual boneka-boneka, sedangkan di belakangnya, Jim hanya menatap istrinya itu dengan Tara dan Rizky.

"Bang, ke sana yuk." Ajak Rizky yang sudah menunjuk ke arah orang penjual gelang.

"Mau apa?"

"Aku pengen beliin cewekku gelang *couple*."

Mata Jim membulat seketika. Rizky bukannya masih SD? 10 tahun mungkin usianya, tapi dia bilang apa? pacar?

“Memangnya kamu ada uang?” tanya Jim kemudian.

“’Kan ada Abang.” Jawabnya disertai dengan cengiran khasnya. Jim hanya mendengus sebal. Meski begitu, dia menuruti kemauan Rizky. Menuju ke tempat penjual gelang.

Rizky memilih-milih gelang untuk pacarnya, sedangkan Tara juga tampak tertarik melihat-lihat gelang di hadapannya. Saat menunggu anak-anak itu, mata Jim tertuju pada sebuah gelang antik yang hanya ada satu di tempat itu. Jim meraihnya dan mengamati gelang itu.

“Itu gelang kaki, Bang.” Ucap si penjual.

“Terbuat dari apa?”

“Tulang hiu, pengrajinnya dari Samarinda, Bang.”

“Cuma ada ini?”

"Iya, Bang. Tiap gelang punya motif beda, dijamin nggak sama dengan yang lain walau bahannya sama, dengan kata lain, hanya ada satu."

Jim menganggguk.

"Dan itu punya makna sendiri loh, Bang."

Jim mengangkat sebelah alisnya. "Apa maknanya?"

"Katanya sih, kalau makek'in gelang itu di kaki lawan jenis, dia bisa terikat selamanya dengan orang yang makek'in."

"Aku mau itu Bang kalau gitu." Rizky ingin merebut gelang tersebut dari tangan Jim tapi secepat kilat Jim mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Aku beli." ucap Jim pada si penjual gelang.

"Mahal Bang. Dua ratus ribu. Makanya saya nggak jual banyak."

Tanpa banyak bicara, Jim mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dan memberinya pada si penjual. "Sisanya buat mereka." ucapnya sembari melenggang pergi.

"Orang kaya gampang banget di bodohin." Tara berkomentar. Si penjual gelang dan Rizky hanya bisa tertawa.

***

Keenamnya berhenti di sebuah kedai yang menjual makanan ringan dan minuman. Setelah mengelilingi pasar malam dan bermain aneka permainan, akhirnya mereka memutuskan duduk-duduk sebentar di sana sebelum pulang.

Kania sempat merasa tak enak karena malam ini Jim membelanjakan banyak sekali mainan-mainan untuk adik-adik pantinya. Anehnya, suaminya itu tak tampak marah atau kesal. Jim malah tampak senang malam ini.

Ketika Kania sedang asyik menikmati minuman pesanannya, tiba-tiba ia melihat Jim

bangkit, dan tanpa diduga, lelaki itu berjongkok di hadapannya.

"Jim?" Kania bertanya-tanya.

"Ada sesuatu yang ingin kuberikan untuk kamu."

"Apa?"

Jim meraih sebelah kaki Kania, melepas sendalnya, kemudian mendaratkan di atas pahanya, Jim lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, kemudian memasangkannya pada pergelangan kaki Kania.

"Cieee… cieee…." Lisa dan Nina menyoraki Kania hingga wajah Kania memerah karena perlakuan Jim terhadapnya.

"Jim, apa ini?"

"Gelang kaki." Jim menjawab dengan cuek.

"Aku tahu. Tapi untuk apa?"

“Yang jual tadi bilang, katanya itu cocok buat orang hamil, bisa buat ngelindungin bayi.”

“Ooohhh.” Kania mengangguk. Dia senang dengan pemberian Jim itu. Apalagi makna gelang itu membuat Kania mengerti bahwa Jim peduli dan perhatian sekali dengan bayi mereka.

“Bohong Kak.” Rizky menyahut. Tentunya dia masih kesal karena Jim tak mau mengalah untuk memberikan gelang itu padanya tadi. “Itu ‘kan buat—”

Belum sempat Rizky melanjutkan kalimatnya, Jim sudah bangkit dan segera membungkam bibir anak itu. “Kamu mau Abang beliin terompet? Kita ke sana cari terompet dulu ya…” ucap Jim sedikit panik sembari menyeret Rizky menjauh. Sedangkan Kania, dia hanya bisa menatap keduanya dengan tatapan bingungnya.

****

Sampai di panti, Jim mengeluarkan barang-barang belanjaan dari dalam bagasi Alphardnya. Sejak memutuskan tinggal sementara di panti, Jim memang memilih menggunakan kendaraan yang lebih besar, karena dia tahu bahwa dirinya harus sesekali mengajak anak panti yang lain untuk sekedar jalan-jalan atau berbelanja. Sedangkan Ferrarinya hanya bisa untuk ditumpangi untuk dua orang.

Jim mendengus sebal. Sepertinya ia memang harus menjual Ferrarinya, mengingat anggota keluarganya nanti akan bertambah, Jim yakin bahwa ia tidak akan menggunakan super *car*-nya itu lagi karena akan ada bayi diantara dirinya dan Kania hingga mereka akan membutuhkan banyak ruang untuk barang-barang mereka jika keluar.

Seperti saat ini. Bagasinya penuh dengan boneka dan aneka macam mainan, ditambah lagi beberapa makanan. Jim yang dulu mungkin akan mengomel habis-habisan saat mobilnya penuh dengan makanan atau barang-barang tak

masuk akal milik orang lain, tapi Jim yang sekarang, bisa dilihat, dia sangat menikmati perannya, bahkan dengan senang hati Jim membantu mengeluarkan dan mengangkut barang-barang itu keluar dari mobilnya.

Pada saat itu, Tara tampak menghampirinya dan bersiap membantunya.

"Masuk saja, aku bisa sendiri." ucap Jim saat Tara mendekat.

Tara tak menanggapi, anak itu malah meraih dua buah kantung belanjaan dan mengeluarkannya dari dalam bagasi. Jim hanya menggelengkan kepalanya karena kekeras kepalaan Tara. Jim akhirnya membiarkan Tara membantunya. Dia berjalan masuk mendului Tara, tapi kemudian dia menghentikan langkahnya saat Tara mengucapkan sesuatu padanya.

"Terima kasih, Bang."

Jim mengerutkan keningnya dan membalikkan badannya menatap ke arah Tara. "Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

"Kenapa tiba-tiba ngomong gitu?" tanya Jim lagi.

"Kayaknya aku berhutang maaf sama Bang Jim. Aku kira, Abang bukan orang baik."

"Aku memang bukan orang baik."

"Tapi Abang peduli sama kami."

"Ya sudah, nggak perlu di bahas lagi." Jim membalikkan tubuhnya dan akan melangkahkan kakinya lagi. Tapi perkataan Tara kembali menghentikan langkahnya.

"Tara juga tahu apa maksud Bang Jim ngasih gelang itu buat Kak Kania. Tara ada di sana waktu si penjual menjelaskan tentang gelang itu."

Jim kembali membalikkan tubuhnya, menatap Tara dengan mata tajamnya. "Itu hanya mitos."

"Kalau begitu kenapa Bang Jim membeli gelang tak masuk akal itu dengan harga mahal."

Jim menghela napas panjang. "Dengar, Tara. Kamu masih kecil dan kamu nggak tau apa-apa, oke? Jadi jangan bahas apapun tentang hal ini."

"Aku nggak akan bilang sama Kak Kania, kok, kalau Bang Jim nggak mau kehilangan dia, makanya Bang Jim ngasih gelang itu buat Kak Kania."

"Apa?" Jim tak tahu jika Tara bisa dengan tepat mengartikan maksudnya. Jim memejamkan matanya frustasi, kemudian dia mendekat ke arah Tara dan berjongkok di hadapan anak itu. "Oke, kamu benar. Tapi aku nggak mau hal ini di dengar oleh siapapun."

"Oke, aku janji nggak akan bilang sama siapapun. Dengan satu syarat."

"Apa lagi? Astaga, kamu ngeselin banget kayak kakak kamu." Jim menggerutu sebal.

"Aku cuma mau Bang Jim janji nggak akan buat Kakak sedih dan menangis. Kak Kania adalah yang paling kami sayangi di sini, jadi jangan—"

"*Deal.*" Jim memotong kalimat Tara. "Kamu pikir aku berniat menyakitinya? Yang benar saja." Jim menggerutu sembari meninggalkan Tara. Sedangkan Tara hanya bisa tersenyum menatap punggung Jim yang semakin menjauh. Setidaknya Tara lega, karena sekarang, dirinya benar-benar memiliki Abang yang benar-benar sayang dan peduli terhadap Kakaknya dan juga adik-adiknya di panti ini. Dan Abangnya tersebut adalah orang kaya, keren, dan sombong yang bernama Jim Alex Miller.

****

Bab 17

Dua hari kemudian… jantung Kania tak berhenti berdebar saat ia diajak oleh Lia dan Farah ke rumah sakit untuk membacakan hasil dari tes DNA. Di rumah sakit, dia juga bertemu dengan Jeremy. Kania hanya bisa tersenyum dan menundukan kepalanya.

Jika boleh jujur, Kania hampir tak merasakan apapun. Maksudnya, ia tidak ingin berharap terlalu banyak. Jika hasilnya positif, Kania akan sangat bahagia, tapi jika hasilnya negativ, ia tak ingin menjadi kecewa.

Karena itulah Kania tak ingin bersikap berlebihan. Ia hanya tahu, entah positif atau negativ, keadaannya akan tetap sama, ia tidak akan bisa lari dari Jim, dan ia tak ingin melakukannya.

Keempatnya masuk ke dalam sebuah ruangan, yaitu ruang Dokter Arga. Dokter Arga sendiri tampak sudah mengenal Jeremy, apa mereka berteman? Tapi sepertinya, tak terlalu dekat.

"Baik, Bu. Ini hasilnya baru saja keluar." Arga menyodorkan sebuah amplop putih kepada Lia dan Farah.

Lia memberikan Farah kewenangan untuk membacanya lebih dulu. Akhirnya Farah membukanya, membaca hasil dari test tersebut.

Negativ.

Hasilnya tak sama dengan apa yang dia harapkan. Farah membatu. Jeremy yang melihat raut ibunya segera membaca hasil test tersebut. Kemudian dia menatap Arga penuh selidik.

"Ini, asli, 'kan?"

Arga tersenyum. "Tentu saja. Itu langsung keluar dari Lab."

“Hasilny gimana, Jeng?” Lia segera meraih kertas tersebut dan membacanya. Kemudian dia menghela napas panjang. “Saya bilang juga apa, mana mungkin Kania ini keluarga kalian.”

Pada saat itu, Kania tahu bahwa apa yang dikatakan Jim memang benar. Dia memang bukan Thalia Adinata, dia bukan adik Jeremy, dia bukan anak Farah. Jim benar.

*****

Sepanjang perjalanan pulang, Kania sedih. Bukan karena hasilnya, tapi karena pelukan yang diberikan Farah dan Jeremy untuknya tadi. Keduanya memeluk dirinya dengan erat. Farah bahkan mengucapkan kalimat yang membuat hatinya tersentuh.

“Meski hasilnya tak sesuai harapan, tapi, saya boleh melihat kamu sebagai anak saya, ‘kan?”

Kania tersenyum dan menganggguk “Silahkan, Tante.”

Farah kembali memeluk Kania dan pada detik itu Kania merasakan sebuah pelukan hangat yang selalu ia rindukan.

"Masih ingat dengan percakapan kita siang itu, 'kan?" pertanyaan Lia membuat Kania sadar dari lamunannya.

Kania mengangguk lesu. "Saya ingat, Ma."

"Lalu?"

"Maaf Ma, Jim yang memegang kendali penuh atas hubungan kami." Kania memberanikan diri menjawab dengan kalimat tersebut.

Lia menghel napas panjang. "Kamu nggak bisa gugat dia atau gimana gitu?"

Kania menggeleng pelan. "Selain karena saya yakin kalau saya tidak akan bisa melawan Jim, saya juga tidak ingin melakukannya, Ma."

“Apa?” Lia menatap Kania seketika. Kania segera menunduk melihat tatapan mata tajam ibu mertuanya tersebut.

“Saya … mungkin sudah jatuh hati dengan Jim. Saya tidak ingin berpisah dengan dia.” mata Lia membulat seketika mendengar pengakuan tersebut dari bibir Kania. Bagaimana mungkin Kania memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal itu padanya?

****

“Bagaimana?” tanya Jim saat teleponnya sudah di angkat oleh Arga.

“Jim, gila. Elo harus lihat pemandangan tadi.”

“Cukup bilang apa yang terjadi. Nggak usah ngedrama.”

“Well, bini elo tampak tegar, kayaknya dia sudah nyiapin dirinya buat menerima kemungkinan itu. tapi, Ibu Jeremy tampak tidak terima. Dia memeluk bini elo sambil nangis-nangis.”

Jim tak bereaksi setelah mendapatkan kabar tersebut. Matanya masih mengamati diri Kania yang saat ini sedang sibuk membersihkan sebuah meja di tempatnya bekerja. Saat ini, Jim memang sudah berada di tempat kerja Kania, meski perempuan itu belum menyadari kedatangannya.

"Jim, apa ini nggak keterlaluan?"

"Bukan urusan elo, Ga."

"Tapi gue merasa bersalah."

"Lupain saja." Tanpa banyak bicara, Jim menutup telepon Arga. Sama seperti Arga, ia pun merasa bersalah dengan istrinya. Tapi Jim tak bisa berbuat banyak, ia hanya tidak suka kenyataan bahwa Kania dimiliki oleh orang lain meski itu adalah keluarga kandungnya sendiri.

Jim keluar dari dalam mobilnya. Dengan penuh percaya diri, dia melangkahkan kakinya menuju ke tempat Kania. Kania terkejut saat mendapati Jim sudah berdiri di sebelahnya.

"Hei, kamu datang?"

"Iya." jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Kania. "ada yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya, karena Jim merasa bahwa kania kurang berkonsentrasi.

Kania menggeleng pelan. Memang ada yang sedang mengganggu pikirannya, yaitu tentang test DNA yang baru saja dia lakukan, tapi dia tidak mungkin mengatakannya dengan Jim, 'kan?

"Tidak ada."

"Jangan bohong, aku bisa melihatnya." Jim sudah tahu apa yang mengganggu pikiran Kania. Ia ingin menghibur wanita ini, tapi bagaimana caranya? Jim tak memiliki keahlian untuk menghibur wanita.

"Mau keluar bersamaku?" tawar Jim.

"Ehh? Kamu nggak kerja? Lagi pula, aku tidak enak sama Boss aku."

Jim mendengus sebal. "Bilang saja sama Boss kamu kalau kamu akan keluar sama aku. Dia pasti ngerti."

Ya. Tapi tetap saja, Kania merasa tak enak dengan yang lainnya. "Kamu, nggak ngelakuin apa-apa sama Pak Burhan, 'kan?"

"Memangnya aku ngapain? Orang hamil itu memang harus mendapatkan perlakuan khusus. Wajar kalau dia mengistimewakan kamu."

Kania menghela napas panjang, dia mengangguk dan mulai masuk ke ruang Bossnya untuk meminta izin. Jim hanya menunggu, beberapa teman kerja perempuan Kania tampak menatapnya dengan penuh damba, seakan mereka tertarik dengan kehadiran Jim di sana.

Jim berdecih. Tak ada satu perempuanpun dari kalangan kumuh yang membuatnya tertarik, kecuali Kania. Mungkin Kania sudah mengutuknya, mungkin kania

sudah memantrainya hingga dia gila seperti sekarang ini. Jim mengabaikan tatapan-tatapan mata para teman Kania, ia memilih membuang mukanya ke arah lain. Hingga tak lama, Kania keluar, dia menatap ekspresi Jim yang tampak ditekuk.

"Ada apa?"

"Temen-temenmu kecentilan. Awas saja kalau kamu juga gitu."

"Ehh?" Kania menoleh ke arah teman-temannya yang masih menatap Jim dengan penuh damba. "Hehe, jadi, aku tidak boleh menatap kamu seperti itu?"

Jim memutar bola matanya pada Kania. "Bodoh. Kalau sama aku boleh, tapi kalau dengan pria kaya lain, awas saja."

Kania tersenyum lembut. Pada saat seperti ini, Jim mirip sekali dengan anak kecil yang sedang merajuk "Mana mungkin aku berani main mata dengan pria kaya lainnya?

Suamiku galak seperti beruang, bisa-bisa aku dimakan hidup-hidup."

"Ohh, jadi sekarang sudah berani ngatain aku beruang?" Kania hanya terkikik geli. Sedangkan Jim hanya bisa mendengus sebal. Keduanya segera menuju ke mobil Jim dan meninggalkan tempat kerja Kania.

***

Jim rupanya mengajak Kania menghabiskan sore mereka di pantai. Kania tampak sangat senang. Perempuan itu berlari-lari kecil di sepanjang bibir pantai dengan bertelanjang kaki. Sedangkan Jim hanya menatapnya dan mengikutinya dari belakang.

Hanya jalan-jalan biasa, tapi mampu merubah suasana hati perempuan itu. Jim tersenyum sendiri melihat kebahagiaan Kania. Memang, dia sudah bersikap kejam dengan menyembunyikan semuanya dari Kania, tapi Jim melakukan itu karena tak ingin Kania pergi meninggalkannya.

Kania akan mengerti, bukan?

Tiba-tiba, Jim melihat Kania mengaduh. Segera dia berlari menuju ke arah Kania yang sudah terduduk di atas pasir.

"Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Kakiku berdarah. Kayaknya aku nginjak sesuatu."

Jim melihat telapak kaki Kania yang memang mengeluarkan darah. "Bodoh. Siapa suruh jalan-jalan telanjang kaki?"

"Kan aku hampir tidak pernah main ke pantai."

Jim mendengus sebal. Mau tak mau dia harus menggendong Kania menuju ke mobil. Ia membantu Kania berdiri kemudian tanpa banyak bicara dirinya menggendong Kania hingga Kania memekik.

"Jim, aku berat."

"Ya. Memang. Dasar tukang makan."

Meski Jim mengoloknya, tapi Kania tidak sakit hati, dia malah menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah di dalam dada Jim. "Kamu suka maksa aku makan, jadi, aku nggak bisa nolak."

Jim menghentikan langkahnya dan menatap Kania seketika. "Kalau aku maksa kamu melakukan hal yang lain, apa kamu juga tidak bisa menolaknyua?"

"Tergantung apa yang kamu paksakan."

"Mencintaiku. Kalau aku memaksamu melakukan itu, bagaimana?" tiba-tiba saja Jim mengucapkan kalimat itu. Seakan menantang Kania dengan pertanyaannya tersebut.

Wajah Kania semakin tersembunyi di dada Jim. "Aku… uuumm… sepertinya, tanpa dipaksa pun, aku sudah mulai jatuh cinta padamu, Jim."

Jim terganga dengan ucapan Kania, benarkah apa yang dikatakan istrinya itu?

bahwa Kania sudah mulai jatuh cinta padanya? Benarkah?

****

Di lain tempat…..

Jeremy menatap beberapa helai sampel rambut yang diambilnya secara paksa dari Kania ketika dirinya memeluk Kania saat pulang dari rumah sakit. Jeremy bukan orang bodoh. Dia tahu bagaimana dekatnya Jim dengan Arga. Bisa saja Jim meminta Arga untuk memanipulasi hasilnya, 'kan? Karena itulah Jeremy berinisiatif untuk melakukan test ulang sendiri. Beruntung, ketika ia mencuri beberapa helai rambut Kania, perempuan itu hanya mengaduh, menatap Jeremy penuh tanya, sedangkan Jeremy hanya bisa tersenyum dan mengerlingkan matanya.

Mungkin Kania mengerti apa maksudnya, mungkin juga tidak. Tapi Jeremy tak peduli. ia segera menyimpan sampel dari rambut-rambut Kania tersebut dan

membawanya terbang ke singapura sore ini juga.

Ya, Jim tak akan menyangka bahwa Jeremy akan bertindak sejauh ini untuk membuktikan suatu hal tentang diri Kania. Dan nanti, ketika apa yang disangkakannya benar, Jeremy akan menghabisi Jim karena sudah berani bermain-main dengan keluarganya. Ya, Jeremy bersumpah…..

****

Satu minggu kemudian…

Setelah menjenguk Bu Nila bersama dengan Kania, Jim menurunkan Kania di panti. Ia turun lalu menatap lembut ke arah Kania.

Setelah pernyataan cinta Kania pada sore itu di pantai Ancol, Jim sedikit berubah dengan Kania. Dia lebih lembut, dan sedikit salah tingkah saat Kania menatapnya dalam-dalam. Padahal, Jim tidak pernah sekalipun merasakan perasaan seperti itu pada siapapun. Ingat, dia adalah pria angkuh, dengan kesombongan dan

kepercayaan diri diatas rata-rata. Tapi dihadapan kania saat ini, Jim merasa berbeda.

"Aku keluar sebentar, ada urusan penting. Mungkin aku balik malam, karena aku harus ngambil pakaianku di rumah." Jim berkata sembari melirik jam tangannya.

"Aku tunggu."

"Kalau kemaleman, nggak usah ditunggu. Makan malam duluan saja."

Kania mengangguk. Tanpa diduga, Jim mendekat, menundukkan kepalanya dan mengecup singkat bibir Kania. Jim mengusap lembut puncak kepala Kania dan berkata "Aku sebentar saja."

Kania masih menunduk dan mengangguk. Ya Tuhan! Jim benar-benar membuat pipi Kania memanas seketika.

Setelah Jim meninggalkan panti, Kania segera masuk ke dalam, tapi baru beberapa langkah, ia mendengar seorang memanggil

namanya. Kania membalikkan badan dan mendapati Jeremy berdiri di depan pagar panti asuhannya. Lelaki itu tersenyum hangat terhadapnya, dan Kania merasa hatinya ikut menghangat.

****

Kania meminta Jeremy masuk, lalu menyuguhkan kopi untuknya. Ia tidak takut bahwa Jim akan datang, karena lelaki itu tadi bilang mungkin akan kembali terlambat. Makanya, Kania berani mengajak Jeremy masuk.

"Ini tempat tinggalmu selama ini?" tanya Jeremy sembari mengamati segala penjuru ruangan tersebut.

"Iya. Sebelum menikah dengan Jim dan diboyong ke rumahnya."

Jeremy menghela napas panjang. "Kamu… bahagia dengan Jim?" tanya Jeremy dengan sungguh-sungguh.

Pipi Kania memerah seketika. Jika dulu sosok Rafa membuatnya bahagia karena cinta, maka sekarang, sosok Jimlah yang tak berhenti membuatnya berbunga-bunga dengan perhatian lelaki itu yang tak biasa.

"Aku istrinya. Tentu saja aku bahagia karenanya."

"Kania. Sebenarnya ada yang ingin aku katakan sama kamu."

"Tentang?"

"Hasil test itu."

"Jeremy. Maaf, bukannya aku tidak menghargai kamu. Tapi hasilnya sudah keluar dan itu—"

"Jim yang memanipulasinya."

Kania menghentikan kalimatnya seketika saat Jeremy memotong perkataanya. Dia kemudian menggelengkan kepalanya "Enggak mungkin Jim melakukan itu, apa untungnya buat dia?"

“Mungkin karena dia tidak ingin kamu meninggalkan dia saat tahu bahwa kamu anak dari orang kaya.”

“Aku tidak mungkin meninggalkan Jim walau aku tahu bahwa aku adik kamu. Aku dan Jim memiliki perjanjian khusus, aku tidak mungkin mengingkarinya. Jim tahu itu.”

“Atau mungkin saja dia takut bahwa kami akan merebutmu dari genggaman tangannya.”

“Tidak ada yang mau merebut aku. Aku memutuskan untuk tetap berada di sisi Jim sampai kapanpun. Dia tahu itu. Jadi dia tidak mungkin melakukan hal serendah ini.”

Jeremy menghela napas panjang. “Kamu begitu tulus mempercayainya sampai-sampai kamu tidak percaya dengan apa yang kukatakan.”

“Ten –tentu saja, Jim suamiku. Aku percaya dia.”

Jeremy mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah amplop putih yang segera dia serahkan pada Kania. "Aku mengambil beberapa helai rambutmu untuk kubawa ke Singapura, dan melakukan test DNA ulang di sana. Kamu, bisa membaca hasilnya."

Kania ragu, akhirnya dia meraih amplop tersebut dan membacanya.

Positif.

Kania menggelengkan kepalaya dan mengembalikan hasil tersebut pada Jeremy. "Tidak mungkin."

"Hasil ini lebih valid, Kania."

Kania menggelengkan kepalanya. "Bisa jadi kamu yang memanipulasinya."

"Astaga Kania, sebegitu percayanya kah kamu dengan Jim? Dia sudah menipumu, dia sudah menipu kita. Kamu tahu, Dokter Arga itu temannya. Teman kami. Aku yakin Arga ikut campur dengan permainan ini."

"Jim tidak mungkin berbohong padaku. Apa untungnya?"

"Jika kutanya, apa untungnya dia menikahimu, apa jawabanmu?"

"Mungkin… mungkin karena anak ini agar sah menjadi anaknya secara hukum."

"Hanya itu?" pancing Jeremy.

"Dan…." Kania menggantung kalimatnya ketika dia teringat perjanjian barunya dengan Jim.

"Karena kupikir, aku ingin menambah dua atau tiga anak lagi."

Kania menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin hanya karena anak, 'kan? Jim tak mungkin berbuat sejauh ini bahkan memanipulasi semuanya hanya karena ingin memiliki banyak anak darinya, 'kan? Apa ia benar-benar akan ditendang pergi setelah memberi apa yang lelaki itu inginkan?

"Katakan, Kania. Apa lagi yang dia inginkan darimu selain anak yang kamu kandung."

Mata Kania sudah berkaca-kaca. Jeremy benar. Semakin dia pikirkan, maka semakin masuk akal. "Dia ingin beberapa anak lagi." jawabnya nyaris tak terdengar.

"Brengsek!" Jeremy berdiri seketika, dia mengumpat keras. "Sampai sini, kamu masih mengira kalau dia tulus padamu? Kamu mau tahu kesimpulan apa yang kudapatkan setelah menarik benang merahnya?" Kania hanya diam, dia tak ingin menarik kesimpulan sendiri. "Dia ingin membuat kamu tetap berada di tempat yang lemah, tak memiliki keberanian, tak memiliki kuasa, agar dia bisa mengikatmu semaunya untuk mendapatkan anak-anak itu seperti yang dia inginkan."

"Jim tidak mungkin seperti itu."

"Kania..." Jeremy berlutut di hadapan Kania. "Aku, keluarga kita, begitu menyayangi

kamu. Bahkan sebelum hasil test ini keluar, kami sudah yakin jika kamu adalah bagian dari keluarga kami. Kami tidak ingin kamu dimanfaatkan dan dipersulit seperti ini, Kania. Lihat aku, lihat kebenarannya."

Kania tahu bahwa Jeremy memang tampak benar-benar tulus dengan dirinya. Dan apa yang dikatakan Jeremy memang sangat masuk akal. Semuanya benar, tapi hati Kania seakan tak ingin mengakui jika Jim sekejam itu… Kania tak ingin mengakuinya.

"Jeremy, kamu, mau antar aku ke suatu tempat?" tiba-tiba Kania bertanya.

"Kemana? Apa yang mau kamu lakukan?"

"Aku mau ke rumah Jim, aku mau dengar sendiri penjelasannya."

"Ayolah, Kania… kamu masih percaya dengan dia?" sungguh, Jeremy tak habis pikir, terbuat dari apakah hati adiknya ini.

"Aku harus melakukannya, dia suamiku."

Jeremy menghela napas panjang. "Oke, aku akan antar kamu." Dan akhirnya, keduanya sepakat jika malam itu mereka akan menuntut penjelasan ke rumah Jim.

****

Jim baru masuk ke dalam kamarnya dan mengambil beberapa barang, ketika tiba-tiba ibunya masuk dan mengajaknya untuk bicara di ruang keluarga.

"Ada apa lagi? Ma?" tanya Jim yang tampak sedikit kesal. Ketika mereka sudah sampai di ruang tengah.

"Mau sampai kapan kamu tinggal di panti itu? kamu mau ninggalin status kamu?"

"Ckk, ayolah, Ma. Aku sudah pusing karena ngurus bisnis dan yang lainnya, Mama masih mau ngomel karena masalah sepele ini?"

"Jim, kamu sudah bukan menjadi diri kamu sendiri. Kamu sudah banyak berubah." Jim hanya membuang wajahnya ke arah lain. "Dan katakan sama mama. Apa tujuan kamu memanipulasi hasil test DNA Kania?"

Jim menatap Lia seketika. Matanya membulat tak percaya bahwa Ibunya sudah mengetahui tentang hal itu. "Dari man Mama tahu tentang hal itu?"

"Farah baru saja telepon Mama, dia kecewa karena hasil test yang keluar seminggu yang lalu adalah palsu. Mereka sudah melakukan test ulang di Singapore. Siapa lagi yang punya kuasa dan keberanian untuk memanipulasi hasil itu jika bukan kamu, Jim?"

Jim mulai menghindar dari Lia, tapi Lia tak akan membiarkan begitu saja.

"Katakan, Jim! Apa benar kamu yang memanipulasi hasilnya?"

"Ya." Jim tak bisa mengelak lagi.

"Katakan, kenapa? Kamu nggak mau mengakui kalau Kania itu salah satu bagian dari keluarga Adinata? Apa yang membuatmu melakukan hal itu, Jim?"

"Aku masih butuh beberapa keturunan lagi darinya, Ma! dia nggak boleh tahu fakta itu, karena jika dia tahu, dia akan meninggalkanku sebelum aku membuangnya. Keluarga aslinya akan merebut dia dan tidak akan membiarkan keinginanku terpenuhi!" Jim berseru keras, membungkam bibir Lia.

Jim terlalu emosi mengatakannya. Kepalanya pusing, ada sedikit masalah di kantornya, lalu ditambah ibunya yang mengomel tentang masalah pribadinya dengan Kania, belum lagi fakta jika keluarga Jeremy sudah tahu tentang kebenaran siapa sebenarnya Kania, hal itu cukup membuat kepala Jim semakin berdenyut nyeri.

Jim membalikkan tubuhnya, dia berharap segera pergi meninggalkan Ibunya, tapi saat dia berbalik, Kania sudah berdiri di sana. Wanita itu

sudah menangis. Tampak ekspresi kecewa di wajah Kania, membuat Jim membeku di tempatnya berdiri.

"Jadi, kamu benar-benar melakukannya? Dan semua itu hanya obsesi tak masuk akal darimu untuk memiliki banyak anak dariku?" tanya Kania dengan suara yang sudah serak karena tangisnya.

Jim tak bisa menjawab. Tubuhnya beku, dia terlalu terkejut saat mendapati Kania berada di hadapannya dan mendengar semua perkataan sialan yang keluar dari bibirnya.

Kania mendekat. "Hanya karena anak, dan pada akhirnya kamu akan tetap membuangku?" tanya Kania lagi. Tapi masih tak ada jawaban dari Jim.

Tepat di hadapan Jim, Kania mencengkeram kemeja yang dikenakan Jim tepat di dada lelaki itu. "Kamu tahu, Jim, Aku benar-benar mencintaimu. Aku berusaha bersabar selama ini karena aku ingin menyentuh

hatimu dengan kelembutan dan kesabaranku. Tapi sepertinya, semua sia-sia, waktuku terbuang percuma. Pada akhirnya, kamu akan tetap membuangku…"

Kania tak melakukan apapun, tapi Jim seperti telah mendapatkan sebuah tamparan keras. Bukan pipinya yang sakit, tapi hati dan jiwanya yang tersakiti karena ucapan Kania tersebut.

Tidak Sayang… tidak… tak ada yang sia-sia, waktumu tak terbuang percuma… Ingin rasanya Jim meneriakkan kalimat itu, tapi…. Mustahil.

****

Bab 18

Kania bersiap pergi, membawa sisa barang-barangnya yang masih ada di kamar Jim, tapi ketika dirinya sampai di ruang tengah rumah Jim, Jim menghadangnya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Kamu tidak memiliki hak."

"Punya, aku suamimu."

"Jadi kamu masih berani berpikir bahwa aku menganggap kamu sebagai suamiku? Setelah apa yang tadi aku dengar?"

"Aku nggak peduli apa anggapanmu."

"Biarkan aku pergi."

"Tidak akan." jawab Jim sembari menggenggam pergelangan tangan Kania.

"Lepaskan dia." Jim dan Kania menolehkan kepalanya pada suara lantang tersebut. Itu Jeremy, yang menyusul Kania masuk ke dalam rumah Jim. Kania tadi memang meminta Jeremy untuk tetap menunggunya di dalam mobil, tapi Jeremy sepertinya sudah tak sabar menunggu Kania yang cukup lama masuk ke dalam rumah Jim.

"Apa yang lo lakuin di sini?" Jim menggeram.

"Jemput adek gue." Tiga kata itu mampu membuat Jim tak berkutik. Dia menatap Kania dan Jeremy secara bergantian.

"Kamu memilih pergi dengan dia?" tanya Jim pada Kania. "Kamu pernah berjanji tidak akan meninggalkanku, Kania."

"Aku tidak bisa menepati janji itu."

"Kita berdua memiliki kontrak, Kania."

Kania menatap Jim dengan berani. "Maka tuntut saja aku. Penjarakan saja aku. aku memilih tinggal di dalam penjara dari pada harus melanjutkan pernikhan ini."

Sungguh, Jim tak percaya jika Kania akan berani mengatakan hal itu. memenjarakan Kania? Itu adalah hal yang tak akan pernah Jim lakukan. Pada detik ini, Jim merasa kalah. Dia tak memiliki apapun lagi untuk menekan diri Kania agar tetap berada di sisinya.

Kania bersiap pergi, tapi baru langkah, dia menghentikan langkahnya setelah mendengar pertanyaan dari Jim.

"Sebegitu sulitnyakah bertahan di sisiku?"

Ya, sangat sulit. Selama ini Kania mencoba menutup matanya, bahwa dirinya dan Jim memang pasangan serasi. Kania mencoba membohongi dirinya sendiri bahwa Jim sudah berubah, tapi kenyataannya, tujuan lelaki itu masih sama. Hanya memanfaatkannya. Hal

itulah yang membuat Kania merasa sulit, karena dia sudah menggunakan perasaannya, sedangkan Jim masih mengikuti egonya.

"Ya. Sangat sulit." Setelah menjawab pertanyaan tersebut, Kania segera pergi meninggalkan rumah Jim diikuti dengan Jeremy di belakangnya. Sedangkan Jim, dia hanya membeku menatap kepergian Kania.

Sangat sulit….

Jawaban tersebut terputar berkali-kali dalam pikiran Jim. Benarkah sangat sulit untuk Kania?

****

"Terima kasih sudah mau mengantarku sampai di sini." ucap Kania sebelum keluar dari mobil Jeremy.

"Sebenarnya, aku mau mengajak kamu pulang ke rumah, tapi aku tahu kalau kamu mungkin butuh waktu untuk menerima ini semua."

Kania tersenyum. "Sebenarnya, aku belum memahami, dan belum bisa menerima kenyataan ini."

"Kenapa?"

"Jeremy, aku bingung, dan aku hampir tak bisa mengingat apapun tentang masa kecilku. Bagaimana bisa aku adalah adikmu? Bagaimana bisa keluarga kamu kehilangan salah satu anggotanya saat itu?"

Jemari Jeremy terulur dan mengusap lembut puncak kepala Kania. "Ceritanya panjang. Kamu tahu, aku sudah mencari tahu semua tentang masa lalumu, karena itulah, aku bisa seyakin ini bahwa kamu adalah adikku. Besok, akan aku jelaskan sedikit demi sedikit padamu."

Kania mengangguk lembut. "Aku, turun dulu."

Jeremy tersenyum dan mengangguk. Kania turun. Dia menunggu hingga mobil

Jeremy meninggalkan pantinya sebelum ia masuk ke dalam.

Kania masuk ke dalam pantinya, langkahnya menuju ke arah kamar dengan lelah. Dan sampai di dalam kamar kecilnya, tangisnya tumpah.

"Aku masih butuh beberapa keturunan lagi darinya, Ma! dia nggak boleh tahu fakta itu, karena jika dia tahu, dia akan meninggalkanku sebelum aku membuangnya."

Perkataan Jim terputar berkali-kali dalam ingatan Kania, membuat Kania tak berhenti menangis. Sampai kapanpun, ia memang akan menjadi kantung bayi untuk Jim, dan setelah lelaki itu mendapatkan apa yang dia inginkan, lelaki itu akan membuangnya. Benarkah? Jauh dalam lubuk hati Kania yang paling dalam, dia tak ingin memercayainya. Tapi… kenyataannya, ia mendengar sendiri kalimat itu dari bibir Jim. Benar-benar kejam.

***

Di lain tempat, Lia masuk ke dalam kamar Jim dan mendapati semua isi kamar puteranya terseut sudah tak berbentuk, berserahkan di atas lantai. Jim menggila.

Lia juga melihat Jim berdiri mematung di sebelah jendela kamarnya. Tampak punggung tanganya yang mengepal mengeluarkan darah. Lia segera menghampiri puteranya tersebut.

"Jim, apa yang kamu lakukan?"

Jim tak menjawab. Wajahnya hanya menatap jauh ke luar jendela.

"Jim, sudahlah. Lupakan saja perempuan itu. Kamu bisa mendapatkan perempuan lain yang lebih baik dari Kania."

"Aku hanya ingin Kania. Aku tidak ingin perempuan lain."

"Jim. Apa yang terjadi sama kamu? Kamu tidak pernah seperti ini sebelumnya, Jim." Ya, Lia tidak pernah mendapati Jim seperti ini sebelumnya.

“Mama masih bertanya apa yang terjadi denganku? Mama mau tahu alasannya? Aku tidak bisa kehilangan Kania, Ma.”

“Masih banyak perempuan lain di luar sana, Jim.”

“Ya, tapi satu pun dari mereka tidak ada yang bisa menyentuh hatiku.”

“Apa maksudmu?”

Jim menatap Lia. Tampak ekspresi hancur di wajah puteranya tersebut. Kemudian Jim mengungkapkan kalimat yang benar-benar tidak disangka oleh Lia.

“Aku jatuh hati padanya, Ma. Kuharap Mama ngerti apa yang kukatakan kali ini, karena aku tidak akan mengatakannya lagi.” Lia ternganga, dia bahkan tak sadar jika Jim sudah pergi meninggalkannya.

Benarkah Jim sudah jatuh hati pada Kania? Sungguhkah?

****

Pagi itu, setelah sarapan bersama dengan adik-adiknya, Kania duduk sebentar di teras pantinya sebelum ia berangkat kerja. Pikirannya berkelana memikirkan tentang hubungannya dengan Jim. Selama dia pergi, Jim tak sekalipun menemuinya. Kania hanya sesekali melihat mobil Jim terparkir di seberang jalan depan panti asuhannya, atau kadang, di seberang jalan depan kedai tempatnya bekerja.

Kania tak mengerti apa yang dilakukan Jim di sana. Mungkin Jim sedang khawatir tentang anaknya. Ya, hanya itu yang bisa Kania pikirkan.

Tentang hubungannya dengan Jeremy dan keluarganya, Kania merasa bisa menerima mereka sedikit demi sedikit. Jeremy sudah menjelaskan awal mula dirinya dan keluarganya kehilangan Kania.

Saat itu, usia Kania baru Empat tahun, Kania diculik oleh sekawanan penculik anak yang terlibat dalam jarigan perdagangan manusia. Beberapa bulan kemudian, penculik

tersebut tertangkap dan jaringan tersebut terbongkar. Tapi Jeremy dan keluarganya tak mendapati Kania ada di sana. Jeremy dan keluarganya berpikir bahwa Kania sudah dibunuh dan dijual organ-organnya. Karena itulah mereka sudah mengikhlaskan Kania. Tapi ternyata.....

"Aku kabur dengan beberapa anak saat itu..." ucap Kania sembari memijit pelipisnya. Bayangan masalalunya mencuat begitu saja seperti kotak pandora yang baru saja terbuka. "Kami, menjadi anak jalanan..."

"Benarkah? Lalu bagaimana kamu bisa berakhir di panti ini?" tanya Jeremy yang benar-benar penasaran dengan kisah adiknya tersebut.

"Aku tidak ingat, entah berapa lama aku hidup di jalanan. Terakhir, aku ingat aku sudah bangun di ranjang rumah sakit."

"Kecelakaan saat itu yang merenggut beberapa memorimu."

"Ibu bilang, aku sudah aman, aku tidak perlu memaksa mengingat masa laluku."

Jemari Jeremy terulur mengusap lembut puncak kepala Kania. "Kamu mengalami masa-masa sulit. Mungkin kamu terauma hingga tak ingin mengingat masa kecilmu sebelum kamu masuk di panti ini."

Kania mengangguk. "Di sini, aku mulai mendapatkan kebahagiaanku."

Jeremy mengangguk, dengan spontan dia meraih tubuh Kania hingga masuk ke dalam pelukannya. "Dan setelah ini aku janji, bahwa kamu akan mendapatkan kebahagiaanmu, selamanya." Kania menangis dalam pelukan Jeremy.

Saat itu, Jeremy tak tahu bahwa kebahagiaan Kania baru saja pergi. Ya, Jimlah kebahagiaan Kania saat ini. dan lelaki itu pulalah yang telah menghancurkan kebahagiaannya.

Kania tersadar dari lamunannya saat ia mendapati mobil Jeremy masuk ke dalam

halaman panti asuhannya. sejak ia pergi dari Jim, Jeremylah yang mengantar jemput dirinya untuk pergi bekerja.

Ya, ia harus tetap bekerja. Keputusan untuk berpisah dengan Jim sudah bulat. Mereka akan berpisah setelah bayinya lahir. Meski saat ini Kania tahu bahwa dia adalah anak orang kaya, Kania tak ingin merepotkan keluarganya. Bahkan, uang di dalam rekeningnya yang diberi oleh Jim saja tak dipergunakan oleh Kania lagi. Nanti, Kania akan mengembalikan semuanya pada Jim.

"Sudah siap?" sapa Jeremy.

Kania berdiri. "Ya."

"Ayo…" ajaknya dengan ceria. Kania hanya tersenyum lembut. Ia tak ingin menunjukkan kesedihannya pada Jeremy, ia tak ingin menunjukkan hatinya yang patah pada siapapun.

****

Setelh membersihkan meja terakhir. Kania dipanggil oleh Bossnya. Akhirnya Kania masuk ke dalam ruangan Bossnya dan bertanya apa ada masalah? Kenapa tiba-tiba Kania dipanggil ke ruangan Bossnya tersebut.

"Ini uang untuk kamu." Burhan memberi kania sebuah amplop tebal yang berisi banyak uang.

"Pak, ini untuk apa?"

"Mulai besok, kamu bisa ambil cuti."

"Saya masih bisa bekerja, kok Pak."

"Ya, nanti setelah melahirkan."

Kania hanya mengangguk. Meski bingung dengan sikap baik bossnya, Kania hanya bisa menuruti kemauan bossnya tersebut. Tapi, hati Kania tergelitik untuk bertanya pada Bossnya itu.

"Pak, kalau Pak Burhan melakukan ini Karena suami saya. Pak Burhan bisa berhenti. Kami… segera berpisah."

"Apa? kamu gila?" Burhan terkejut seketika dengan ucapan Kania. "Kamu mau melepaskan tambang emas kamu?" Burhan sedikit panik. Karena jika Kania berpisah dengan Jim, maka kemungkinan besar, Jim akan menagih uang sewa ruko ini, dan segala perjanjiannya dengan Jim akan selesai.

"Apa maksud Pak Burhan?"

"Haduh Kania, kamu ini bodoh atau bagaimana, sih? Dia itu punya segalanya, kamu benar-benar mau pisah sama dia? kalau saya jadi kamu, saya akan mempertahankan dia sampai kapanpun."

"Bapak tidak mengerti apa yang terjadi diantara kami."

"Ya, saya tidak mengerti. Yang saya tahu adalah bahwa kamu perempuan bodoh jika kamu melepaskan dia. Suami kamu itu, sudah tergila-gila sama kamu, Kania."

"Apa?"

"Baiklah, seharusnya saya nggak bilang ini sama kamu, tapi dari pada saya kehilangan semua keuntungan yang selama ini saya dapatkan, lebih baik saya mengatakannya sama kamu."

"Tentang apa, Pak?"

"Apa kamu tahu? suami kamu dan saya memiliki perjanjian khusus. Selama ini, Dia yang sudah menggaji kamu. Bahkan dia juga membayar saya agar kamu tetap saya izinkan kerja di sini sesuai keinginan kamu."

"Apa?" Kania tak percaya tentang hal itu.

"Kamu pikir siapa orang yang mau memperkerjakan perempuan hamil besar seperti kamu jika tak ada keuntungannya?"

Ya, Bossnya itu benar. Selama ini, Kania memang sempat curiga dengan campur tangan Jim. Dan ternyata….

"Lebih gilanya, suami kamu yang kaya raya itu, sudah membeli sepuluh ruko ini atas

nama kamu." Kania hanya ternganga dengan ucapan bossnya. "Dia juga yang menyuruh saya untuk memberi kamu cuti selama ini."

"Untuk apa Jim melakukan semua itu?"

"Kamu masih bertanya untuk apa? Ya Tuhan!" Burhan menggelengkan kepalanya karena kepolosan Kania. Sedangkan Kania, dia masih mencoba mencerna semua penjelasan yang diberikan Pak Burhan padanya.

****

Di lain tempat….

"Buat uang jajan sama adik-adikmu." ucap Jim sembari memberi Tara lima lembar uang lima ratus ribuan. Saat ini, Jim memang sedang berada di kantin sekolah Tara.

"Banyak banget, Bang."

"'Kan Aku sudah nggak tinggal di sana lagi. Lagian, anggap itu sebagai bayaran karena kamu sudah jagain kakak kamu."

"Hadeh… Bang Jim lebay deh. Kenapa sih nggak baikan aja? Kasihan tahu, Kak Kania sering ngelamun kalo sendiri."

"Kamu anak kecil tahu apa sih? Sudah lah… pokoknya jagain kakak kamu, kalau ada apa-apa langsung telepon aku."

"Masalahnya bukan cuma Kak Kania yang ngelamunin Abang, tuh, Nina dan anak-anak lain juga sering nanyain Abang terus. Tara heran deh, padahal 'kan Bang Jim belum lama kenal kami di sana."

Jim menghela napas panjang. "Nanti kalau bayinya sudah lahir, aku bakal sering-sering ngunjungin kalian di sana."

"Kenapa nunggu nanti? Kenapa nggak sekarang aja?"

Jim mendengus sebal. "Bocah, banyak tanya. Pokoknya jagain saja kakak dan adik-adikmu. Kamu yang paling besar di sana setelah Kania. Ingat." Jim hanya tak tahu harus menyiapkan alasan seperti apa jika ia

mengunjungi mereka saat ini sebelum bayinya lahir.

“Huuuffttt, jadi nggak bisa belanja-belanja ke pasar malem lagi, nih…”

“Ajakin Jeremy, dia pasti mau.”

“Bang Jeremy, ya? Tetep aja nggak seperti Bang Jim.”

“Ckk, dulu, kamu juga lebih belain Abang kamu yang brengsek itu dari pada aku.”

“Iya, sih. Itu ‘kan dulu, sebelum tara tahu kalau bang Jim banyak uang dan nggak pelit sama kami.” ucapnya sembari nyingir kuda.

Jim menoyor kepala Tara dengan jari telunjuknya. “Dasar. Jeremy juga banyak uang. Ajak saja dia, nanti juga mau.” Jim lalu melirik jam tanganya. “Aku ada kerjaan. Ingat, jagain kakakmu.”

“Siap, Boss.” Jim akhirnya pergi meninggalkan Tara, sedangkan Tara hanya menatap punggung Jim yang semakin menjauh.

Tara tak tahu karena apa, tapi kini, Tara tak memungkiri jika dirinya merasa sangat nyaman dengan Jim yang menjadi Abangnya. Bukan hanya dia, tapi anak-anak panti yang lain juga merasakan hal yang sama.

***

Setelah makan malam bersama, Kania kembali melamun di teras pantinya. Seperti biasa. Suasana sepi, seperti hatinya. Perkataan Pak Burhan tadi siang kembali terputar dalam ingatannya. Bahwa Jim yang mempermudah semua pekerjaannya. Apa tujuan lelaki itu?

Ketika Kania masih memikirkan tentang hal membingungkan tersebut, Tara datang menghampirinya.

"Kak, sudah malam. Masuk, yuk. Nanti masuk angin."

"Kamu saja, masuk dulu sana. Tidur, biar besok bisa bangun pagi buat sekolah."

Bukannya menuruti perintah Kania, Tara malah duduk di sebelah Kania. “Nanti Bang Jim marah kalau tahu Kakak suka begadang dan melamun di sini.”

Kania tersenyum. “Dia nggak akan tahu.”

“Tahu. ‘kan di sini dia punya banyak mata-mata.”

“Oh ya? Siapa?”

“Tara salah satunya.” Jawab Tara dengan jujur. Kania tersenyum dan mengusap puncak kepala adiknya itu.

“Sudah, kamu masuk dulu sana.” suruhnya.

“Kak, ayolah, baikan lagi sama Bang Jim. Adek-adek yang lain pada ribut tuh, kangen sama Bang Jim.”

Kania tak menjawab, ia hanya menunduk mengusap lembut perutnya.

"Kakak tahu nggak, Bang Jim itu sayang banget sama Kakak. Sampai dia rela ngelakuin apa saja buat kakak."

"Kamu, jangan baik-baikin dia. Keputusan Kakak nggak akan berubah."

"Bukannya aku belain Bang Jim, Kak. Tapi itu kenyataan, kok. Selama ini Bang Jim sudah sangat baik sama kita. Dia tulus sama kita. Tara cuma nggak mau Kakak nyesel nantinya."

Tiba-tiba mata Kania berkaca-kaca. "Kakak nggak akan nyesal. Itu, juga yang terbaik buat Bang Jim. Biar dia nemuin perempuan yang lebih dari Kakak."

"Kak, Bang Jim itu sudah sayang banget sama Kak Kania. Masa Kakak nggak percaya, sih."

Kania menggelengkan kepalanya. Dia tak ingin mendengar lebih. Perkataan Pak Burhan saja tadi sudah sangat mengganggu pikirannya.

"Itu, gelang kaki itu. Apa Kakak tahu kenapa Bang Jim ngasih gelang itu buat Kakak? Bukan karena dedek bayinya. Tapi karena Bang Jim nggak mau kehilangan Kak Kania."

"Maksudmu?"

"Makna dari gelang itu sebenarnya untuk mengikat orang yang dipasangin gelang itu. Kalau nggak percaya, tanya saja sama Rizky. 'kan kami belinya bertiga."

"Tapi… tapi kenapa Jim melakukan itu?"

"Ya karena Abang nggak mau kehilangan kakak. Harusnya aku nggak boleh bilang ini sama Kakak, tapi karena aku pengen hubungan Kakak dan Bang Jim kembali kayak dulu, jadinya aku bilang."

Kania menggelengkan kepalanya. Ia masih mencoba untuk tak percaya. Tapi… Tara tampak serius dengan ucapannya. Hingga kemudian, Kania merasakan sesuatu pada perutnya. Rasanya begitu sakit, seperti sedang diremas-remas.

"Aduh..." Kania mengaduh, meringis kesakitan. Sedangkan Tara tampak panik dengan apa yang dialihat.

"Kak... Kakak kenapa?"

"Perutku sakit. Bantu aku berdiri, mungkin, aku harus segera istirahat." Ucap Kania sedikit terpatah-patah.

Tara membantu Kania berdiri tapi ketika Kania berdiri, darah tiba-toba mengucur melewati kaki Kania. Membuat Kania dan Tara tercengang melihatnya.

"Tara... Telepon Bang Jim. Cepat."

"Ba –baik, Kak." Tara segera berlari masuk ke dalam untuk menelepon Jim. Sedangkan Kania kembali duduk dan memeluk perutnya sendiri. Dalam kepanikan tersebut, yang ada dalam pikiran Kania hanya Jim. Ya, hanya lelaki itu. Kania baru sadar bahwa selama ini dan sampai kapanpun, ia hanya akan bisa bergantung dengan lelaki itu....

Bab 19

Kania masih meringis kesakitan, sedangkan Jim masih setia menemani Kania hingga kini wanita itu sudah berada di dalam sebuah bilik IGD dengan dokter yang sudah memeriksanya.

"Jim…" Kania merengek, menggenggam telapak tangan Jim. Sedangkan Jim tak sedikitpun membuka suara padanya.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia kesakitan seperti ini?" tanya Jim pada dokter yang saat ini sedang menangani Kania. Dokter tersebut adalah dokter spesialis yang disediakan Jim untuk menangani Kania semasa dia hamil.

"Kontraksi dan pendarahan. Kita harus segera melakukan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan bayinya. Jika tidak, bayi dan ibunya mungkin tidak akan bisa—"

Dokter tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena secepat kilat, Jim sudah mencengkeram kerahnya. "Lakukan apapun untuk menyelamatkannya."

"Ba -baik. Tapi… usia kandungannya belum cukup, kemungkinan besar bayinya—" Dokter menggantung kalimatnya. Dia takut, karena selama ini, sejauh yang dia tahu saat menangani kehamilan Kania, Jim hanya perhatian dan peduli dengan bayi yang dikandung Kania.

"Aku tidak peduli dengan bayinya. Lakukan apapun untuk menyelamatkan istriku."

"Jim. Bayi kita harus selamat…" Kania merengek lagi,

Jim menatap Kania dengan mata tajamnya. “Bagiku, kamu yang paling utama.” ucap Jim telak hingga membuat Kania tak bisa berkata-kata lagi. Benarkah apa yang dikatakan oleh lelaki itu? Benarkah Jim lebih mengkhawatirkan keadaannya? Tapi kenapa? bukankah lelaki itu hanya menginginkan bayinya selama ini?

***

Sudah berjam-jam Jim menunggu di depan ruang operasi. Dia berdiri tenang di sebelah pintu ruang operasi. Meski ekspresinya tampak tenang, tapi sebenarnya, Jim khawatir. Amat, sangat khawatir.

Jim sudah menghubungi Jeremy dan keluarganya, mau tak mau ia melakukannya. Meski sebenarnya ia sangat ingin menunggu Kania sendiri di sana. Tapi Jim saat ini membutuhkan banyak do’a untuk Kania dan bayinya.

Ibu Jeremy tak berhenti berdo'a sembari menangis sesengguka. Dipeluk oleh suaminya. Sedangkan Jeremy tampak duduk tenang sesekali mengamati Jim dari tempat duduknya.

Hubungan keduanya memang belum membaik, tapi dalam keadaan seperti ini keduanya tak mungkin saling baku hantam hanya demi memuaskan ego mereka. saat ketakutan melanda diri mereka, saat itulah pintu ruang operasi di buka.

Seorang suster keluar sembari mendorong sebuah kotak kaca yang di dalamnya sudah terdapat bayi Kania dan Jim. Jim segera mendekat, begitupun dengan keluarga Kania yang segera berdiri menuju ke arah pintu ruang operasi.

"Bayinya sudah lahir, Pak, Bu. Laki-laki, tapi harus segera dibawah ke NICU untuk penanganan khusus."

"Istri saya?" tanya Jim segera.

“Ibu masih dalam penanganan. Mohon tunggu di luar.” Suster tersebut mendorong kotak kaca tersebut diikuti dengan Farah dan suaminya, sedangkan Jim masih menunggu Kania di depan ruang operasi dengan Jeremy di sana.

“Anakmu sudah lahir. Kenapa tidak ke sana untuk menjaganya?” sinis Jeremy. Jeremy sudah tahu isi perjanjian baru antara Jim dengan Kania. Jeremy mengutuk Jim habis-habisan saat mengetahui hal itu.

Bagaimana bisa Jim menganggap Kania hanya sebagai kantung bayi untuk mengandung dan melahirkan anak-anaknya? Sebegitu tak berartinyakah Kania untuk Jim? Jika iya, maka Jeremy akan menjadi orang pertama yang akan memisahkan Jim dengan Kania.

Jim tak menanggapi pernyataan Jeremy, dia tak ingin bertengkar sekarang. Fokusnya hanya jatuh pada seorang Kania.

"Lihat, Jim. Kania mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan anak elo. Apa elo masih tega memanfaatkan dia? apa elo masih mau memanfaatkan kepolosannya?"

Jim masih tak menanggapi emosi Jeremy.

"Gue nggak akan ngebiarin adek gue meregang nyawa karena keinginan tak masuk akal elo, Jim. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Kania, gue—"

"Bajingan lo, Jer!" Jim segera meraih kerah baju yang dikenakan Jeremy. "Lo pikir gue seneng lihat Kania berada di dalam sana?"

"Elo yang membuatnya seperti itu."

"Brengsek!" sebuah pukulan mendarat di wajah Jeremy. "Gue sudah mengabaikan ego gue dengan menghubungi elo karena gue menganggap elo sebagai kakak kandung Kania, Jer! Jadi elo jangan berisik di sini. Atau kalau elo masih berisik, gue akan tendang elo keluar dari rumah sakit ini dan nggak akan ngebiarin elo nemuin Kania lagi."

"Gue punya hak buat ketemu Kania kapanpun, dimanapun gue inginkan."

"Secara hukum, gue lebih berhak. Gue suaminya." Jim mendesis tajam. "Jadi jangan berisik atau gue akan menendang elo keluar dari rumah sakit ini." lanjutnya penuh ancaman.

Jeremy tahu, Jim benar. Secara hukum, Jim memang lebih berhak. Jim adalah kepala keluarga Kania saat ini, lelaki itu lebih berhak atas diri Kania.

Ketika suasana diantara mereka masih menegang, pintu ruang operasi di buka. Dokter yang menangani Kania tampak keluar. Jim segera meninggalkan Jeremy dan menghampiri dokter tersebut.

"Gimana keadaannya?" tanya Jim yang sudah tak sabar mendapat kabar terbaru tentang keadaan Kania.

Dokter itu berwajah lesu, dia menunduk dan menggelengkan kepalanya. Membuat tubuh Jim menegang seketika. Dengan spontan dia

meraih baju yang dikenakan dokter tersebut dan berkata penuh penekanan padanya.

"Jangan macam-macam. Katakan kalau dia selamat." desisnya tajam penuh penekanan.

"Maaf, Tuan. Kami, sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi…"

"Nggak… jangan bilang apapun. Kania nggak mungkin tinggalin aku. Nggak. Dia sudah berjanji nggak akan tinggalin aku." Jim melepaskan celakannya pada baju Si Dokter. Kemudian dia segera menerobos masuk ke dalam ruang operasi.

Kania….. dia, tidak mungkin pergi, 'kan?

****

Kata dokter, Kania kehilangan banyak darah. Lalu, Kania juga mengalami kegagalan pernafasan hingga membuat kondisi wanita itu kritis. Beruntung, Kania bisa melewati masa kritisnya, meski saat ini, wanita itu berada diantara hidup dan matinya.

Ya, Kania koma setelah melewati masa kritisnya. Bisa dibilang, 50% kehidupan Kania ditopang oleh peralatan medis. Dokter bilang masih ada kemungkinan untuk Kania bisa bangun lagi, tapi hal itu tak membuat Jim tenang.

Sudah Tiga hari berlalu sejak Kania dipindahkan ke sebuah ruang inap khusus. Dan sejak saat itu, Jim berubah seperti patung yang setia duduk di sebuah kursi tepat di sebelah ranjang Kania. Dia hanya bangkit ketika makan, dan ke kamar mandi. Bahkan untuk tidur saja, Jim tidur di kursi itu.

Tubuhnya seakan beku di sana. Matanya tak berhenti mengamati setiap inchi dari tubuh istrinya. Bahkan, Jim belu sekalipun menengok puteranya sejak puteranya berada di ruang NICU.

Jiwanya seakan hilang, keputus asaan tampak jelas terlihat di wajah Jim. Jim bahkan mengabaikan siapapun yang datang ke ruangan itu untuk menjenguk Kania.

Seperti saat ini, saat Jeremy berada di sana. Jim mengabaikan temannya itu. hampir setiap hari, Jeremy memang mengunjungi Kania di ruangannya. Jeremy tak membuka sepatah katapun, karena cukup dengan melihat saja, ia bisa memastikan bahwa saat ini, bukan hanya dirinya yang hancur saat melihat keadaan Kania, tapi Jim juga.

Jim tampak menyedihkan, dan Jeremy cukup tahu bahwa semua itu karena adinya, Kania.

Jeremy yang sejak tadi hanya duduk di sofa panjang sembari sesekali mengamati Jim dan Kania, kini akhirnya bangkit dan mendekati ranjang Kania. Dia mengamati Kania, kemudian dia mulai membuka suaranya.

"Gue baru sadar kalau dia begitu berarti buat elo."

Tak ada balasan dari Jim. Jim masih membatu menatap ke arah istrinya. Seperti patung hidup yang tak memiliki jiwa.

"Jim, kalau dia nggak bisa bertahan—"

"Dia akan bertahan untuk gue. Dia sudah berjanji."

Jeremy mengangguk. Baiklah, saat ini Jeremy merasa kalah oleh Jim. Dia hanya ingin yang terbaik untuk Kania. Dia berharap Kania bisa mendapatkan kebahagiaannya.

"Kalau dia bangung, elo nggak akan sia-siakan dia lagi. 'kan?"

Jim tak menjawab.

"Elo, nggak akan manfaatin dia lagi, 'kan?"

Jim segera berdiri, dengan cepat dia meraih kerah baju Jeremy. "Elo nggak akan pernah tahu dan nggak akan pernah ngerti bagaimana intimnya hubungan kami, Jer, Elo nggak akan pernah tahu apa yang sudah kami miliki. Jadi lebih baik elo diam."

"Gue hanya ingin yang terbaik buat Kania, Jim. Karena jika nanti dia sadar dan elo

masih berdiri dengan ego elo, lebih baik dia pergi saja."

"Gue nggak akan pernah ngebiarin dia pergi."

"Kalau begitu, elo mau berubah untuk dia, 'kan? Elo akan memberikan apapun untuk dia, 'kan?"

Jim melonggarkan cengkeraman tangannya. "Gue sudah memberikan seluruh hidup gue untuk dia. Apa lagi yang kurang?"

"Tapi elo nggak pernah mengatakan hal itu pada banyak orang, Jim. Elo nggak pernah mengatakan itu pada Kania. Hingga yang kami lihat adalah, bahwa elo hanya memanfaatkan dia."

Jim melepaskan cekalannya. Dia kembali menatap diri Kania. "Pernyataan gue nggak ada artinya, gue lebih suka bertindak." Jim mendesis tajam.

Jeremy menghela napas panjang. "Gue nggak tahu, kenapa elo bisa sejauh ini memugkiri perasaan elo padanya. Lo tau, Jim, Pernyataan cinta elo mungkin sangat berarti baginya. Elo harus mikirin itu."

Jim tak menjawab, tapi pada saat bersamaan, seorang suster masuk ke dalam ruang inap Kania dan tampak panik, seperti ingin memberi tahu sesuatu pada Jim.

"Ada masalah?" tanya Jim saat suster itu tampak bingung akan bicara apa.

"Itu Pak, bayinya, sedang kritis. Dokter meminta—" Suster tak melanjutkan kalimatnya ketika Jim lebih dulu melesat pergi meninggalkan ruang inap Kania menuju ke ruang NICU.

Jim sadar bahwa ia terlalu khawatir dengan keadaan Kania hingga tak memikirkan keadaan puteranya. Padahal, puteranya juga sangat membutuhkan dirinya. Bagaimana jadinya jika Kania sadar dan puteranya tak bisa

bertahan? Apa yang harus dia katakan pada Kania?

Jim diminta untuk mengenakan pakaian steril. Lalu menuju ke sebuah kotak kaca yang di dalamnya terdapat bayinya yang begitu kecil.

"Paru-parunya belum berfungsi dengan sempurna, dia mengalami sesak napas. Kami kawatir kalau ini terjadi berulang kali, bisa mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Boleh aku menyentuhnya?" tanyanya pada Dokter yang menangani puteranya.

"Silahkan."

Dokter membuka kotak kaca tersebut hingga muat untuk dimasuki telapak tangan Jim. Jim memasukkan telapak tangannya, mengusap lembut pipi puteranya dengan jari telunjuknya. Tiba-tiba saja, sebelah telapak tangan puteranya itu menggenggam erat jari telunjuknya. Membuat Jim terkejut dengan ulahnya.

Genggamannya sangat kuat. Mata Jim bahkan sudah berkaca-kaca karena takjub melihatnya.

"Nathaniel." Bisiknya serak penuh keharuan. "Nathaniel Axel Miller. Kamu harus kuat. Demi Mommy, demi Daddy." Lanjutnya masih dengan nada haru.

Tiba-tiba, Nathan merengek, kemudian menangis nyaring. Membuat Jim segera menatap ke arah Dokter yang menangani bayinya tersebut.

"Ada apa?" tanyanya khawatir.

Dokter memeriksa peralatan medis yang mencatat kondisi Nathan, kemudian dia tersenyum puas ke arah Jim. "Dia merespon dengan baik. Kondisinya berubah pesat, dia berhasil melewati masa kritisnya."

Sungguh, Jim tidak bisa menahan senyum lebar penuh dengan kebanggaannya. "Dia bayi yang kuat, dia akan berhasil melewati semuanya."

Jim menatap bayinya penuh kasih sayang. Sebuah semangat hidup dia dapatkan dari puteranya. Jika Kania sudah memiliki seluruh hidupnya, maka kini, Nathan seakan memiliki semua dunianya. Keduanya adalah belahan jiwa Jim, dan Jim tak ingin kehilangan salah satunya.

****

Malamnya…

Jim masih setia duduk di sebelah Kania. Sepi, sunyi, dia hanya berdua dengan Kania di dalam ruangan tersebut, tapi tak ada suara sedikitpun kecuali suara dari monitor yang memantau detak jantung Kania.

Jim menatap Kania dalam-dalam. Kemudian dengan spontan dia bersuara "Kapan kamu membuka mata lagi?"

Tak ada jawaban, tak ada reaksi. Ini memang pertama kalinya Jim mengajak Kania berbicara setelah perempuan itu dinyataka koma.

"Bayi kita laki-laki. Dia sangat tampan. Tadi siang, aku memberinya nama. Nathaniel Axel Miller. Kamu tahu artinya apa?"

Jim mengusap lembut jemari Kania yang saat ini sedang ia genggam.

"Hadiah dari Tuhan untuk keluarga Miller." Bisik Jim dengan nada serak.

Jim tak tahu lagi harus berkata apa. Ia tidak biasa seperti ini. menjadi orang bodoh karena seorang wanita. Jim tak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya.

"Bangun, Sayang… Nathan butuh kamu… aku juga…" lirihnya penuh kesakitan.

Jim menciumi telapak tangan Kania. Kemudian menyandarkan wajahnya pada pinggiran ranjang, tanpa diduga, dia mulai menangis di sana. Pertama kalinya seorang Jim Alex Miller menangis karena seorang wanita.

"Aku bersumpah akan memberikan seluruh hati dan hidupku untukmu, Kania. Aku

bersumpah akan melakukannya jika kamu membuka mata saat ini juga." Jim terisak dalam tangisnya. "Bangun, Sayang... aku membutuhkanmu, aku mencintaimu..."

Tiba-tiba Jim dikejutkan dengan suara monitor yang tadinya berbunyi intens dan teratur, kini berubah. Jim berdiri seketika, berlari keluar dan memangil-manggil dokter atau suster yang sedang berjaga.

Dokter yang menangani Kania masuk dengan beberapa suster, Jim melihat kepanikan yang jelas terlihat pada wajah-wajah dokter dan suster tersebut.

Dokter membuka paksa baju pasien yang dikenakan Kania, kemudian mulai melakukan tindakan, menempelkan alat pacu jantung tepat di dada Kania.

Jim hanya membeku melihatnya.

'Tiiiiiiiiiiiittttttttt' suara monitor tak berubah. Dokter memberi perintah pada suster untuk menaikkan tekanan dari alat tersebut.

Jim mulai mundur menjauh. Kepanikan dokter dan suster begitu nyata di hadapannya, detak jantung Kania yang terpantau dari monitor tak berubah. Ini tak baik, ini sangat mengerikan, ketika ia melihat orang yang memiliki seluruh hidupnya kini sedang berada diambang kematiannya.

Jim menggelengkan kepanya. *Kania tak boleh meninggalkannya, Kania tak boleh pergi dari hidupnya……*

****

Bab 20

Jim menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah toko bunga. Ia menghela napas panjang, sebelum keluar dari dalam mobilnya. Jim memasuki toko bunga itu, tampak si pemilik menyambunya dengan ramah.

"Hei… Kamu datang?" Shafa Amandha, perempuan ramah, lemah lembut dan keibuan yang mampu membuat sepupunya, Elang Abraham bertekuk lutut padanya.

"Ya. Mau ambil bunga."

"Oke, sudah aku siapkan." Shafa masuk untuk mengambil bunganya. Pada saat itu, seorang pria keluar sembari menggendong putera kecilnya. Itu Elang, dan Kai.

"Elo sendiri yang datang?"

"Ya." Jim menjawab pendek. Hubungan mereka memang tak begitu baik, tapi cukup baik dari pada sebelum-sebelumnya.

"Nathan, gimana kabarnya?" Jim tersenyum lemah, sangat berbeda dengan Jim yang dulu dengan senyuman penuh keangkuhan. Elang tahu, apa yang membuat Jim berubah hingga seperti ini.

"Hari ini dia bisa keluar dari NICU. Semua alat ditubuhnya sudah dilepas sejak kemarin."

"Gue turut senang dengan keadaan Nathan." Elang akan membuka suara lagi, tapi Shafa sudah keluar dengan bunga pesanan Jim.

"Bunganya sudah siap…"

Jim tersenyum, mengeluarkan dompetnya untuk membayar, tapi Shafa menolaknya.

"Hadiah kecil untuk Nathan yang sudah berhasil bertahan untuk Daddynya." ucap Shafa dengan lembut.

Jim menatap Elang dan Shaga bergantian. Elang tampak tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Lalu Jim ikut tersenyum dan berkata *"Thanks."*

"Your'e welcome, Bro." Elang yang menjawab. Ketiganya tersenyum penuh arti. Jim lalu memutuskan untuk segera pergi meninggalkan toko bunga tersebut.

****

Jam setengah sepuluh, Jim sudah sampai di ruah sakit, awalnya, ia ingin segera menuju ke NICU untuk mengeluarkan puteranya, tapi, Jim mengurungkan niatnya.

Jim menuju ke sebuah lorong eksklusif, tepat dimana di sana memiliki sebuah ruangan khusus. Ruangan yang hampir sebulan yang lalu menjadi ruangan yang paling mengerikan di dalam hidupnya.

Jim berdiri di depan pintu ruangan tersebut. Matanya menatap gagang pintu, kemudian dia tersenyum lembut. Jim membuka pintu itu, dan mendapati ruangan tersebut sudah bersih dan rapi.

Itu adalah ruang inap Kania. Jim mengamati sekitarnya. Masuk ke dalam, Jim meraih sembarangan bunganya. Dia membuka pintu kamar mandinya. Kania tak ada di sana. Semua tampak rapi seperti baru saja dibersihkan.

Bayangan malam mengerikan itu kembali muncul dalam ingatakannya, membuat Jim gemetaran, dan bertumpu dengan spontan pada ranjang. Jim tak bisa melupakannya. Bagaimana saat itu Kania berada di ambang kematiannya.

Apa ini mimpi? Apa yang menimpanya tiga minggu terakhir hanya sebuah mimpi? Jadi, apa benar malam itu kenyataannya? Bahwa Kania telah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

Tubuh Jim gemetar hebat, tiba-tiba dia berkeringat, ketakutan tampak jelas menggerogotinya. Dengan spontan Jim melirih pelan. "Kania..." tiba-tiba saja dia menangis, dan berteriak tanpa bisa mengendalikan emosinya.

"KANIAAAAA!!!!"

Suara tangis bayi menyadarkan Jim dari kegilaannya.

"Apa yang lo lakuin, Jim? Ini di rumah sakit." Jeremy tampak menegurnya.

Jim mengangkat wajahnya. Di ambang pintu ruang inap Kania terdapat Jeremy yang sudah berdiri mendorong kursi roda. Dan di atas kursi roda itu, duduklah Kania yang saat ini sedang sibuk menenangkan puteranya yang tengah menangis.

Itu dia... Kanianya di sana, Kanianya tidak pergi... ini semua bukan mimpi. Segera Jim menuju ke arah Kania, berlutut di hadapan wanita itu, kemudian tanpa banyak bicara dia

menangkup pipi Kania dan mengecup singkat bibirnya.

"Jim? Ada apa?" tanya Kania bingung.

"Aku takut. Aku takut kehilangan kamu lagi…"hanya lima kata tapi mampu menjelaskan semua tentang apa yang sedang di rasakan Jim padanya.

Kania hanya tersenyum, dengan lembut dia berkata "Aku di sini Jim, aku tidak akan pergi…"

****

Malam itu, Kania merasa sangat bahagia, karena ini adalah malam pertamanya tidur dengan Nathan, putera kecilnya. Kania begitu bahagia, apalagi saat Jim juga berada di sisinya.

Ranjang rumah sakit disulap seperti ranjang pribadinya. Meski keadaan Nathan sudah baik dan normal, nyatanya, keadaan Kania masih harus dipantau, hingga dirinya

masih harus tinggal beberapa hari lagi di rumah sakit.

Kania tak percaya bahwa semuanya harus berakhir sebaik ini. Saat ia membuka mata untuk pertama kalinya tiga minggu yang lalu setelah koma, Kania mendapati keadaan sekitarnya sudah membaik.

Dia melihat Bu Nila sudah sadar dari komanya, bahkan ibu angkatnya itu tampak duduk tersenyum di atas kursi roda untuk melihanya. Kania juga melihat kedua orang tuanya yang menangis haru di sana, ada Jeremy juga, ada ayah dan ibu mertuanya, terakhir, dia juga melihat Jim yang tampak berkaca-kaca menatapnya.

Kania merasa damai melihat semua itu. lalu hatinya menjadi sedih saat tak mendapati bayinya berada di sana. Awalnya Kania mengira bahwa bayinya tidak selamat, tapi kemudian Jim menjelaskan bahwa bayi mereka harus mendapatkan penanganan khusus karena terlahir prematur.

Kini, Kania merasa sangat bahagia saat dirinya sudah berada diantara dua orang yang dicintainya. Nathan tampak tidur pulas, begitupun dengan Jim.

Kania mengamati keduanya secara bergantian. Sangat mirip, hidung mancung, alis tebal, wajah tegas. Kania tahu jika besar nanti, Nathan akan setampan Jim.

"Enggak, jangan... jangan..." tiba-tiba Kania melihat Jim mengigau.

"Sayang. Tolong, jangan tinggalkan aku... Nggak...."

Kania bangung dan mencoba membangunkan Jim dengan cara memanggil-manggil nama suaminya itu dengan sesekali mengguncang tubuhnya.

"Jangan... Kania, jangan."

"Jim." Panggil Kania lebih keras, hingga kemudian Jim membuka matanya. Tubuh dan wajahnya sudah mengeluarkan keringat dingin.

Ketakutan tampak jelas terukir di wajah lelaki itu.

Jim bangun dan duduk seketika.

"Jim, kamu mimpi buruk?" Tanya Kania.

Jim menggelengkan kepalanya. Meski mencoba memungkiri semuanya, tapi keduanya tahu bahwa akhir-akhir ini, Jim memang sering mengalami mimpi buruk. Kania sering memergoki Jim berkeringat dingin sembari mengigau, dan saat bangun, lelaki itu hanya bilang bahwa dirinya baikk-baik saja.

"Jim, kalau ada yang ingin kamu katakan, kamu bisa bercerita."

Jim ragu, ia hanya bisa menggelengkan kepalanya. Jim bangkit menuju ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Setelah itu, dia meraih sebotol air mineral dan meneguknya. Jim berakhir duduk di sofa ujung ruangan. Kania yang melihatnya segera bangkit meninggalkan ranjangnya dan menuju ke tempat Jim.

Tanpa malu-malu lagi, Kania bergelayut manja pada lengan suaminya itu.

"Apa yang kamu lakukan? Ini sudah malam, cepat tidur. Biar kamu cepat pulih."

Kania menggeleng. "Aku kangen kamu." Kania tak tahu entah dari mana dirinya memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan saat itu.

Jim menundukkan kepalanya, menatap lembut wajah Kania. "Aku lebih merindukanmu dari pada rasa kangenmu yang tak seberapa itu." ucapnya dengan lembut.

Kania tersenyum. "Mau bercerita?" tanya Kania kemudian.

Jim menggeleng pelan. Jim tak tahu apa yang harus diceritakan pada Kania. Ketakutan tak masuk akalnya? Yang benar saja.

Sedangkan Kania, dia hanya tersenyum karena cukup tahu watak dari suaminya itu.

akhirnya Kania memilih menghela napas panjang dan memancing Jim dengan ceritanya.

"Kamu tahu, bagaimana aku bisa bertahan dan bangun saat itu?" tanya Kania kemudian.

Jim menggelengkan kepalanya. Dia tak tahu, yang dia tahu adalah bahwa Kania sempat kehilangan detak jantungnya, dan saat itu menjadi saat-saat paling mengerikan dalam hidupnya.

"Suara kamu yang memanggilku, Jim."

"Benarkah?"

"Iya. Aku nggak tahu apa itu hanya mimpi atau halusinasiku. Tapi yang kurasakan saat itu, aku seperti berada di ruang hampa. Sendiri, gelap, pekat." Jim mendengarkan sungguh-sugguh. "Lalu aku melihat setitik cahaya, aku menuju ke arah cahaya tersebut, semakin jauh, semakin jauh, kemudian tiba-tiba aku berada pada sebuah taman."

"Surga?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Yang kutahu aku disana sendiri. Sunyi, dan terasa mengerikan." Kania meghela napas panjang. "Lalu tiba-tiba mendengar suaramu, meski samar-samar. Kamu tahu, apa yang kudengar?"

Jim menggelengkan kepalanya.

Kania tersenyum. "Kamu bilang kalau bayi kita membutuhkan aku, kamu juga membutuhkanku."

Jim menelan ludah dengan susah payah. Apa Kania mendengar semua pengakuannya malam itu?

"Kamu, masih mau tahu apa yang kudengar?"

Jim tak tahu harus menjawab apa. Dia hanya diam tanpa bisa menjawab pertanyaan Kania.

"'Bangun, Sayang… aku membutuhkanmu, aku mencintaimu…' Kamu bilang begitu."

Jim membeku mendengar ucapan Kania. Rupanya perempuan ini benar-benar mendengar apa yang dia katakan, perempuan ini mendengar semua permohonannya. Ekspresi Jim yang membeku membuat Kania sedih. Ia memang mendengar kalimat iu di alam bawah sadarnya, padahal, mungkin saja saat itu ia berhalusinasi.

"Hehe, aku mungkin sedang berhalusinasi saat itu. Tapi kalimat itu yang membuatku tidak menyerah untuk bertahan hidup, meski sebenarnya, kamu nggak mungkin mengucapkan kalimat menggelikan itu, 'kan? Hehehe." Kania mencoba mencairkan suasana, walau Jim masih menunjukkan wajah bekunya.

"Itu bukan kalimat menggelikan." Jim mendesis tajam.

Jim lalu menatap Kania, mengusap lembut pipi istrinya itu. "Aku benar-benar mengatakannya saat itu. Aku membutuhkanmu, aku mencintaimu." bisik Jim dengan nada lembut sebelum menundukkan kepalanya dan

mencumbu lembut bibir Kania. Kania yang tadinya hanya ternganga saat mendengar kalimat itu, kini akhirnya tak kuasa untuk menahan luapan kebahagiaannya. Dibalasnya cumbuan lembut yang diberikan oleh Jim

Jim benar-benar mengucapkan kalimat itu, Jim membutuhkannya, Jim mencintainya, dan Jim yang telah memanggilnya untuk kembali……

****

Cumbuan Jim semakin dalam, apalagi saat Kania membalas cumbuannya. Jim begitu merindukan kania, menginginkan sentuhannya. Jim merasa bahwa sudah cukup lama mereka tak memadu kasih.

Sedikit demi sedikit Jim mendorong tubuh Kania hingga tubuh Kania terbaring di atas sofa dengan dirinya yang masih setia mencumbu di atasnya. Jim menghentikan cumbuannya ketika tiba-tiba Kania menahan dadanya, seakan perempuan itu keberatan dengan apa yang akan dia lakukan.

Jim melepaskan tautan bibir mereka lalu menatap Kania dalam-dalam.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara yang sudah serak.

"Belum boleh." bisik Kania. "Aku belum pulih dari melahirkan."

Jim mendengus sebal. Sial! Ia lupa bahwa Kania baru sebulan melahirkan dan tubuh perempuan ini juga masih lemah karena komplikasi yang dialaminya saat proses melahirkan saat itu.

Jim kembali duduk, diikuti Kania yang ikut duduk kembali sembari membenarkan penampilannya. Suasana canggung tiba-tiba terasa kental diantara mereka.

"Maaf, aku terbawa suasana."

Jim? Meminta maaf? Kania tersenyum saat menyadari bahwa suaminya ini telah banyak berubah.

"Aku ngerti."

Jim menatap Kania sungguh-sungguh. "Apa yang kukatakan tadi adalah benar. Aku mencintaimu."

Pipi Kania merona seketika, dia menunduk salah tingkah saat mendapatkan pernyataan tersebut dari Jim. Padahal Jim mengatakannya bukan dengan cara yang lembut dan romantis.

"Iya, aku tahu." bisik Kania lembut. "Aku, juga mencintaimu, Jim." Lanjutnya dengan malu-malu.

Jim mengangguk. "Aku tahu." jawabnya. "Jadi, kapan?" tanyanya secara terang-terangan. Membuat Kania mengangkat wajahnya dan menatap Jim dengan penuh tanya.

"Kapan apa?"

"Kapan aku bisa mulai menyentuhmu lagi?"

"Ehh? Itu… aku kurang paham." Wajah Kania kembali memerah seperti tomat. "Nanti, kita bisa bertanya dengan dokter."

Jim menganggguk setuju. "Bukan hanya tentang seks, aku hanya ingin memadu kasih denganmu setelah pengakuan kita." ucap Jim yang tampak sedikit canggung dengan suasana diantara mereka.

"Kamu juga harus bertanya tentang kontrasepsi yang cocok untuk kamu gunakan nanti."

Kania menatap Jim seketika. Memang, seharusnya ia menggunakan kontrasepsi nanti, karena Nathan juga masih bayi. Tapi yang membuat Kania sedikit bingung adalah ketika Jim mengatakan kalimat itu dengan datar dan dingin.

"Iya, aku akan melakukannya."

"Aku sudah puas dan cukup memiliki seorang anak. Kamu tak perlu hamil dan melahirkan lagi."

“Ehhh?” Kania bertanya-tanya. Benarkah apa yang dikatakan Jim? Bukannya dulu Jim menuntut memiliki banyak anak darinya?

Tiba-tiba saja Jim meraih pipi Kania, mengusapnya lembut kemudian menangkupnya. “Aku, tidak suka melihatmu kesakitan lagi. Cukup sekali aku menyaksikan kejadian mengerikan itu.” bisiknya lembut penuh arti. Kini, Kania tahu, bahwa Jim hanya terlalu takut kehilangan dirinya. Ya, hanya itu.....

****

Siang itu. Kania dibantu oleh Jim membereskan barang-barang di kamar inapnya. Karena hari ini, ia sudah boleh pulang. Sedangkan Nathan, saat ini sedang tenang digendong oleh neneknya, Lia.

Ya, saat itu, Kania sendiri tidak mengerti kenapa tiba-tiba ibu mertuanya berubah drastis padanya. Karena dia adalah puteri keluarga Adinata yang hilang? Sepertinya bukan karena

itu. Kania sempat bertanya-tanya ketika ibu mertuanya itu dengan penuh perhatian membantu Kania memandikan dan menggantikan popok Nathan. Saat itu, Jim juga ada di sana, lalu Jim mendekati Kania dan mengatakan sesuatu pada Kania yang sampai kapanpun akan dia ingat.

"Dia berubah karena tak ingin melihat puteranya gila."

Kania bertanya-tanya tentang kalimat misterius Jim saat itu. Tapi kini, dia mulai mengerti apa maksudnya.

Jeremy pernah bercerita bahwa Jim tampak seperti orang gila ketika dirinya koma, bahkan, saat ia sudah sadarpun, lelaki itu tampak ketakutan saat membayangkan dirinya pergi.

Mungkin itulah yang dimaksud dari kalimat Jim. Bahwa Ibu Jim memilih memberikan restu padanya dari pada memaksa mereka berpisah dan membuat Jim gila. Kania

tersenyum saat mengingat hal itu. lagi pula, mereka memang tak akan berpisah, bukan? Tak ada alasan lagi untuk berpisah, bahkan surat kontrak mereka beberapa hari yang lalu sudah Jim robek di hadapan Kania dan keluarga mereka.

Jim yang sibuk menata baju-baju Kania dan Nathan akhirnya menolehkan kepalanya pada Kania saat istrinya itu tak berhenti tersenyum sendiri.

"Kenapa senyum-senyum sendiri begitu?" tanya Jim kemudian.

"Ahh enggak." Pipi Kania memerah saat kepergok oleh Jim.

Saat keduanya masih sibuk membereskan sisa barang-barang di ruangan tersebut, pintu ruang inap Kania dibuka oleh seseorang.

Tampak ibu Nila yang berada di atas kursi roda didorong masuk oleh seseorang. Tubuh Jim menegang seeketika saat melihat siapa orang itu. Dia adalah Rafa.

Di belakang mereka, turut serta Tara dan beberapa anak panti lainnya. Mereka semua segera masuk, menghambur memeluk Kania, Nina bahkan segera memeluk Jim. Ini pertama kalinya mereka menjenguk Kania setelah Kania melahirkan. Jim yang tadi menegang akhirnya sedikit mencair karena kehadiran anak-anak panti yang entah kenapa kini sudah seperti adik-adiknya sendiri.

"Kakak sudah sembuh?" tanya Nina dengan begitu polosnya.

"Sudah. Mau lihat adik?" tawar Kania. Anak-anak panti mengangguk secara bersamaan. Mereka lalu diajak ke tempat Nathan yang saat ini ada dalam gendongan Lia.

"Adiknya cakep, Kak. Mirip banget sama Abang." Nina berkomentar.

"Abang siapa?" Jim sengaja memancing.

"Bang Jim lah… memangnya siapa lagi?" jawab Nina dengan polos, dan semua yang ada di sana segera tertawa menanggapi ucapan

Nina. Sedangkan Jim, dia hanya bisa mendengus sebal.

***

Suasana kekeluargaan begitu kental terasa di ruang inap Kania. Dia belum juga pulang karena harus menunggu beberapa surat dari rumah sakit. Lia sendiri sudah pulang lebih dulu. Katanya, dia ingin menyiapkan sesuatu di rumahnya. Jim berkata pada Kania bahwa sesuatu itu adalah kamar bayi untuk Nathan. Ya, Lia rupanya diam-diam perhatian dengan cucunya. Kania begitu senang mendengarnya.

Karena merasa canggung dengan kehangatan yang tercipta di ruangan tersebut, Jim akhirnya pamit keluar sebentar. Dia hanya ingin memberi waktu untuk Kania dan keluarganya untuk saling berbagi cerita.

Saat Jim baru saja berada di luar ruangan, saat itulah dia merasakan seseorang mengikutinya dari belakang. Jim tahu bahwa orang itu adalah Rafa.

"Mau apa? gue lagi gak mau punya urusan sama orang macam elo." Baiklah, itu adalah sapaan orang arogan yang sangat tidak bersahabat.

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

"Nggak perlu." Jim hanya tak ingin tersulut emosi lagi. Baiklah, ia mengakui bahwa dirinya masih tak rela jika melihat Rafa berada di sekitar Kania, tapi Jim mencoba mengerti dengan memposisikan Rafa sebagai teman masa kecil Kania. Rafa hanya tak perlu mengatakan apapun, karena Jim tak ingin mendengar apapun yang akan membuatnya berubah pikiran dan mementingkan emosinya.

"Saya tahu, Anda kesal dengan saya karena kedekatan saya dengan Kania. Tapi itu hanya masa lalu." Jim tak menjawab meski begitu dia masih mendengarkan ucapan Rafa.

"Sebenarnya, Anda masih berhutang maaf dengan saya."

"*Well,* gue nggak merasa harus minta maaf sama elo." Jim menjawab cepat.

"Ya, saya nggak mentingin hal itu. Karena saya pikir apa yang Anda lakukan dengan ibu saya jauh lebih mulia dibandingkan kata maaf itu."

Jim menatap Rafa penuh tanya "Maksud lo?"

"Saya ingin berterima kasih, karena sudah membantu Ibu dan anak-anak panti saat mereka kesusahan. Ibu berangsur sembuh karena pengobatan yang Anda berikan. Anak-anak panti juga bercerita bagaimana Anda memperlakukan mereka. Bagi saya itu sudah cukup."

"Oke jadi kita nggak punya masalah lagi."

"Tapi Kania…"

"Jangan sekali-kali elo membahas apapun tentang istri gue."

Rafa mengangguk. “Saya hanya ingin melihat dia bahagia.”

“Gue akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. Jadi jangan pikirin dia lagi.”

“Kalau begitu saya bisa tenang.”

“Mending elo masuk. Dan puasin ngobrol dengan Kania, karena gue mau, elo nggak usah hubungin dia lagi setelah ini. Paling enggak, elo harus minta izin sama gue dulu kalau mau menemui dia.” ucap Jim dengan penuh kearoganan sebelum dia melenggang pergi.

******

Akhirnya, mobil yang ditumpangi Jim, Kania, dan Nathan, sampai di halaman rumah Jim. Tadi, sebelum meninggalkan rumah sakit, Jeremy dan keluarganya juga datang. Sebenarnya, mereka juga berharap bahwa Kania akan tinggal bersama mereka, tapi dengan penuh pengertian dan tanpa menyinggung

perasaan siapapun, Kania berkata bahwa dirinya akan tinggal dimanapun Jim tinggal.

Semuanya menghormati keputusan Kania. Meski sangat senang, Jim tetap bisa mengendalikan dirinya. Rupanya Kania adalah sosok perempuan yang teguh pada pendiriannya, sosok yang tak pernah mengingkari janjinya.

Jim mematikan mesin mobilnya, kemudian dia menghela napas panjang sebelum membuka suaranya.

"Sebenarnya, bisa saja aku ikut kamu tinggal di rumah keluargamu, atau, tinggal di panti, atau mungkin, membeli rumah baru untuk kita tinggali bertiga. Tapi kamu harus mengerti, Aku seorang Miller, aku satu-satunya penerus Miller sebelum Nathan lahir, jadi aku harus tetap tinggal di rumah ini bersama anak, istri dan cucuku kelak."

Kania mengangguk dan tersenyum lembut. "Aku mengerti, aku tidak memaksamu atau mengajakmu pindah rumah, kok."

Jim menatap Kania dengan tatapan mata lembutnya, tatapan yang sangat jarang ia lemparkan kepada siapapun. Jemarinya terulur lembut mengusap pipi Kania. "Aku berharap, dan aku memohon agar kamu tidak melakukan hal itu. Karena jujur saja, disisi lain, aku tak sanggup menolak permintaanmu, dan di sisi lainnya, aku tak akan mampu melakukannya."

"Iya, aku ngerti."

"Maaf, selama ini aku bersikap begitu arogan padamu. Kamu tahu, aku melakukan semua itu agar kamu tetap berada di sisiku."

"Jim… aku dan Nathan akan selalu berada di sisimu, jadi berhenti khawatir tentang hal itu."

Jim mengangguk. Meski sebenarnya, ia masih merasa begitu khawatir. "Aku, sepertinya butuh konsultasi."

"Konsultasi?" Kania bertanya-tanya.

"Melihatmu di ambang kematian saat itu, membuatku ketakutan setengah mati. Kamu bisa melihat, aku bahkan masih sering mengigau karena mimpi buruk. Aku akan berkata jujur, aku tidak sedang baik-baik saja saat ini. Ketakutan ini sangat nyata. Aku butuh konsultasi."

"Aku akan menemanimu." jawab Kania dengan lembut dan penuh senyuman.

Dengan spontan, Jim meraih wajah Kania dan mengecup lembut Keningnya. "Tak salah jika aku sudah jatuh cinta padamu, karena kamu adalah satu-satunya wanita yang pantas mendapatkan seluruh cinta, hati, dan hidupku."

Kania memejamkan matanya, merasakan kehangatan dalam kecupan yang diberikan oleh Jim padanya. Kalimat yang baru saja diucapkan oleh Jim membuat hatinya menghangat, dirinya berbunga-bunga ketika mendengar lagi

pernyataan cinta yang keluar dari bibir suami arogannya tersebut.

Sedangkan Jim, tampaknya sekarang dia tak akan malu-malu lagi mengungkapkan perasaan cintanya pada Kania. Apa yang ia rasakan bukanlah hal yang memalukan, apalagi setelah Kania berkata bahwa pernyataan cinta Jim malam itulah yang memanggil Kania kembali ke sisinya. Jadi, Jim tak akan malu-malu lagi untuk mengungkapkan bahwa dirinya sudah jatuh cinta dengan istri mungilnya....

****

Epilog

Jim duduk di sebuah ruang tunggu, dengan Kania yang berada di sisinya. Ini, sudah kunjungan ke sekian kalinya ke seorang psikiater. Sebenarnya hanya kunjungan biasa, konsultasi saja, karena kata psikiater tersebut yang ternyata adalah kenalan Jim. Jim ternyata hanya mengalami gangguan panik biasa yang diakibatkan oleh sebuah terauma, dan keduanya tau terauma apa yang telah dialami oleh Jim.

Kini, keadaan Jim sudah jauh lebih baik. Jim sudah bisa tidur pulas saat malam, dia tak pernah mengigau lagi, jadi mungkin, ini akan menjadi kunjungan terakhirnya ke tempat ini.

Tiba-tiba, Kania merasakan ponselnya bergetar, dia membukanya dan mendapati pesan masuk dari Jeremy, Kakaknya.

Jeremy : "Nathan nggak rewel, tapi kamu tetap harus kembali secepat mungkin. Mama sudah siapin makan malam bersama malam ini."

Kania tersenyum. Jim melirik ke arah layar ponsel Kania dan berakhir mendengus sebal. Meski begitu, dia tidak menolak ajakan Jeremy tersebut. Hubungannya dengan Jeremy dan keluarganya memang sudah berangsur membaik. Bahkan, jika mereka sibuk seperti ini dan Lia juga sedang sibuk, Nathan dititipkan pada Jeremy dan keluarganya.

Kania membalas : **"Ya, aku akan pulang secepatnya, Kak. Titip Nathan, ya..."**

"Menggelikan." Jim berkomentar. Jim memang kurang suka denga kedekatan Kania dan Jeremy. Kania sekarang yang sudah memanggil Jeremy dengan panggilan 'Kak' dan Kania yang saat ini sudah dipanggil sebagai Thalia oleh keluarganya. Meski begitu, bagi Jim, Kania tetaplah Kania yang polos, sederhana, dari panti asuhan. Karena itulah, Jim masih

memanggil Kania dengan nama Kania, bukan Thalia.

"Kenapa?" Kania tak habis pikir, kenapa Jim masih saja tak suka dengan kedekatannya bersama Jeremy.

"Apa nggak bisa kamu memanggilnya dengan nama saja?"

"Jim, Jeremy itu kakak aku. lagian, seharusnya kamu juga ikut manggil dia Kakak, 'kan?"

"Yang benar saja. Sampai dunia kiamatpun aku nggak akan panggil dia dengan pangilan itu."

Kania tersenyum penuh arti. Keangkuhan dan kesombongan Jim ternyata memang sudah mendarah daging dan tak akan pernah hilang begitu saja. Kania akan membalas perkataan Jim, tapi pada saat bersamaan, pintu ruangan di hadapan mereka di buka dan menampilkan seseorang yang keluar dari sana.

Jim berdiri seketika menatap orang tersebut. "Mr. Daniswara?"

Pria yang disebut Jim sebagai Mr. Daniswara itu tampak sedikit salah tingkah. "Ahh, Mr. Miller." Meski begitu, pria itu tampak mengendalikan dirinya dan segera mengulurkan tangannya pada Jim.

Jim menyambut uluran tangan pria itu. "Anda, dari dalam, ada masalah?" tanya Jim degan spontan.

"Ahh, ya, sedikit. Andrew adalah teman saya semasa saya tinggal di LN."

"Ohh…" Jim hanya menganggguk. Meski begitu dia menangkap sesuatu yang tak biasa dari pria di hadapannya tersebut.

Dia adalah Devano Andrian Daniswara. Seorang CEO dari DS Group yang terkenal dingin tak berperasaan. Wajahnya selalu datar tanpa ekspresi, dan dia amat, sangat sulit ditemui. Devano terkenal suka menolak untuk bertemu kliennya, dia lebih suka mengutus

asisten pribadinya untuk membahas apapun tentang semua urusannya. Bahkan Jim sendiri baru dua kali bertemu dengan pria itu secara langsung, padahal perusahaan mereka sudah beberapa kali melakukan kerja sama. Devano juga hampir tak pernah datang ke undangan pesta-pesta, sangat misterius memang.

Pria bernama Devano itu segera melirik jam tangannya. "Kalau begitu, saya permisi dulu." Dan tanpa banyak bicara, pria itu pergi begitu saja. Devano bahkan tampak tak ingin tahu apa yang dilakukan Jim di sana.

"Kupikir, kamu adalah orang yang paling sombong di dunia ini, ternyata ada yang lebih parah." Dengan berani, Kania berkomentar sembali melemparkan senyumannya.

"Bukannya aku membelanya. Tapi dia nggak sombong, dia hanya sedikit gila." Jawab Jim sembari mengajak Kania masuk ke dalam ruangan konsultasi.

****

Jim bisa menghela napas lega ketika berada di dalam mobilnya. Tadi adalah terakhir kalinya dia datang ke tempat Andrew untuk berkonsultasi tentang gangguan kepanikan yang dia alami.

"Aku senang kamu sudah kembali, Jim." bisik Kania lembut saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"*Well,* aku juga. Tapi, aku masih memikirkan tentang Mr. Daniswara."

"Ohh, Partner bisnis kamu yang tadi, itu?"

"Ya."

Kania hanya mengangguk. Ia memang mengingat dengan jelas apa yang dijelaskan oleh Andrew tadi saat Jim bertanya tentang apa yang dilakukan pria bernama Devano Andrian Daniswara di sana tadi.

“Semoga saja dia mendapatkan pasangan yang mengerti tentang kondisinya.” Kania berkomentar.

“Pasti akan sulit. Orang seperti dia pasti akan selalu bersikap egois. Apalagi kata Andrew, kelainan itu tidak akan bisa disembuhkan.”

“Ckk, kayak kamu enggak aja.” Kania menyindir. Akhir-akhir ini, Kania memang tampak lebih berani. Mungkin sejak Jim tak malu-malu lagi mengungkapkan perasaannya pada Kania.

“Jadi, sekarang, istriku sudah berani menyindir?”

“Bukan menyindir, tapi memang benar, ‘kan? Kadang, kamu juga bersikap sangat egois.”

“Itu bukan karena kelainan, melainkan karena aku cinta kamu.”

Ya Tuhan! Kalimat itu membungkam mulut Kania seketika. Pipi Kania selalu memanas saat mendengar pernyataan cinta Jim, meski lelaki itu tidak mengatakannya dengan cara yang romantis.

"Kamu, apa nggak bisa menyatakan pernyataan itu dengan cara yang lebih romantis?"

"Ckk, jadi, kamu mulai berani menuntut?" tantang Jim.

"Tidak juga. Tapi…" Kania bingung mau menjawab apa. "Lupakan saja." akhirnya dengan kesal Kania mengucapkan dua kata itu.

"Oke, kalau kamu mau beromantis-romantisan." Jim mulai menyalakan mesin mobilnya lalu mengemudikan mobilnya keluar dari tempat praktek Andrew.

Kania mengerutkan keningnya saat melihat mobil Jim menuju ke arah yang berbeda dengan arah yang menuju ke rumah Jeremy. "Hei, kita mau ke mana?"

"Mengenang masa lalu."

Kania bingung. "Mengenang masa lalu?" tanyanya.

Jim tersenyum miring. "Mengunjungi hotel tempat kita menghabiskan malam bersama untuk pertama kalinya hingga tercipta Nathan."

Wajah Kania memerah seketika saat mengingat hal itu. ya Tuhan! Benarkah mereka akan ke sana? "Untuk apa?" dengan spontan Kania menayakan dua kata itu.

"Tentu saja untuk memadu kasih dengan istri mungilku tercinta."

Mata Kania membulat seketika dengan jawaban telak yang diberikan oleh Jim padanya. Wajah Kania kembali semerah tomat, apalagi saat mengingat apa maskud dari 'memadu kasih' versi seorang Jim Alex Miller.

Baiklah, Jim sepertinya sudah gila, dan Kania merasa bahwa dirinya juga ikut gila karena kegilaan suaminya. Biarlah... bukankah

yang terpenting saat ini mereka sudah bahagia? ya, itulah yang penting sekarang, kebahagiaan mereka yang penuh dengan cinta….

The End

Tentang Penulis

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com